

Aman
Nur Hidayah
Grendy Hendrastomo



SOSIOLOGI

Untuk SMA/MA Kelas XII
Program Ilmu Sosial



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

3

SOSIOLOGI 3 Untuk SMA/MA

Kelas XII Program Ilmu Sosial

• Aman • Grendy Hendrastomo
• Nur Hidayah

SOSIOLOGI

Untuk SMA dan MA Kelas XII

Disusun oleh:

Aman

Grendy Hendrastomo

Nur Hidayah



PUSAT PERBUKUAN

Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-undang

SOSIOLOGI 3 untuk SMA/MA KELAS XII

Penulis : **Aman, Grendy Hendrastomo, Nur Hidayah**
Editor Materi : Martiwi Handayani
Editor Bahasa : Eryana Triharyani
Setting/Lay-out : Tim Setting
Desain Cover : Fascho

301.07

AMA

s

AMAN

Sosiologi 3 : Untuk SMA/MA Kelas XII Program Ilmu Sosial
/ Disusun Oleh Aman, Grendy Hendrastomo ; Editor Martiwi Handayani
. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 234 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 219-220

Indeks

ISBN 978-979-068-207-8

ISBN 978-979-068-216-0

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. **Judul** II. **Grendy Hendrastomo**
III. **Martiwi Handayani**

Hak Cipta Buku ini telah dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari penerbit HAKA MJ

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh



KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala limpahan rahmat-Nya yang besar maka buku pelajaran Sosiologi untuk kelas XII SMA/MA ini dapat diselesaikan penulisannya. Buku ini ditulis dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa di sekolah, sehingga pembelajaran sosiologi terutama yang menyangkut materi pelajaran sebagaimana tuntutan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional dapat terpenuhi. Buku ini baik untuk dijadikan pegangan oleh para guru dan siswa, agar dapat memenuhi kebutuhan belajar dan mengajar di sekolah.

Materi pelajaran Sosiologi kelas XII SMA/MA ini secara komprehensif membahas mengenai fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan; nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat; proses interaksi sosial; sosialisasi dan pembentukan kepribadian; penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat; dan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat. Materi dasar ini sangat diperlukan oleh para siswa untuk dijadikan pedoman dalam rangka pembentukan kecakapan siswa atau *life skill* terutama dalam menerapkan sumber inspirasi dan sosialisasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Peran besar materi adalah bagaimana siswa dapat mensikapi kearifan yang tertuang dalam materi, dan bagaimana siswa menilai dan mengambil manfaat dari seluruh indikator yang bermanfaat.

Dalam penulisan buku ini, tidak kami lupakan berbagai pihak yang terlibat, sehingga buku pelajaran ini dapat dihadirkan untuk para siswa. Sekali lagi atas peran berbagai pihak kami ucapkan terima kasih yang tulus, semoga seluruh kebaikannya dibalas oleh Tuhan. Akhirnya, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya guru dan siswa, semoga dapat mengambil makna yang sesungguhnya dari pembelajaran sosiologi.

Surakarta, Juni 2007

DAFTAR Isi

Tim Penyusun

KATASAMBUTAN	iii
---------------------------	------------

KATAPENGANTAR	iv
----------------------------	-----------

DAFTAR ISI	v
-------------------------	----------

BAB 1 PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengertian Perubahan Sosial	3
B. Proses Perubahan Sosial	5
C. Faktor-faktor Terjadinya Perubahan Sosial	8
D. Bentuk Perubahan Sosial	21
E. Ciri-ciri Perubahan Sosial	25
F. Arah Perubahan Sosial	26
EVALUASI	30

BAB 2 DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL

A. Modernisasi dan Globalisasi	37
B. Dampak Perubahan Sosial	44
C. Perilaku Masyarakat sebagai Dampak Perubahan Sosial	46
D. Sikap Kritis Terhadap Dampak Perubahan Sosial	53
EVALUASI	58

BAB 3 LEMBAGA SOSIAL

A. Pengertian Lembaga Sosial	64
B. Jenis-jenis Lembaga Sosial	72
C. Peran dan Fungsi Lembaga Sosial	102
EVALUASI	113

EVALUASI SEMESTER 1	117
----------------------------------	------------

BAB 4 METODE PENELITIAN SOSIAL SEDERHANA

A. Penelitian Sosial	131
B. Menyusun Proposal Penelitian Sosial Secara Sederhana	139

C. Melaksanakan Penelitian Sosial Secara Sederhana di Masyarakat	147
EVALUASI	163
 BAB 5 MENGKOMUNIKASIKAN PENELITIAN SOSIAL	
A. Mengkomunikasikan Hasil Penelitian Sosial	169
B. Laporan Penelitian	172
C. Mempresentasikan Hasil Penelitian	199
EVALUASI	202
 EVALUASI SEMESTER 2	206
 DAFTAR PUSTAKA	219
 GLOSARIUM	221
 INDEKS SUBJEK	225
 INDEKS PENGARANG	231

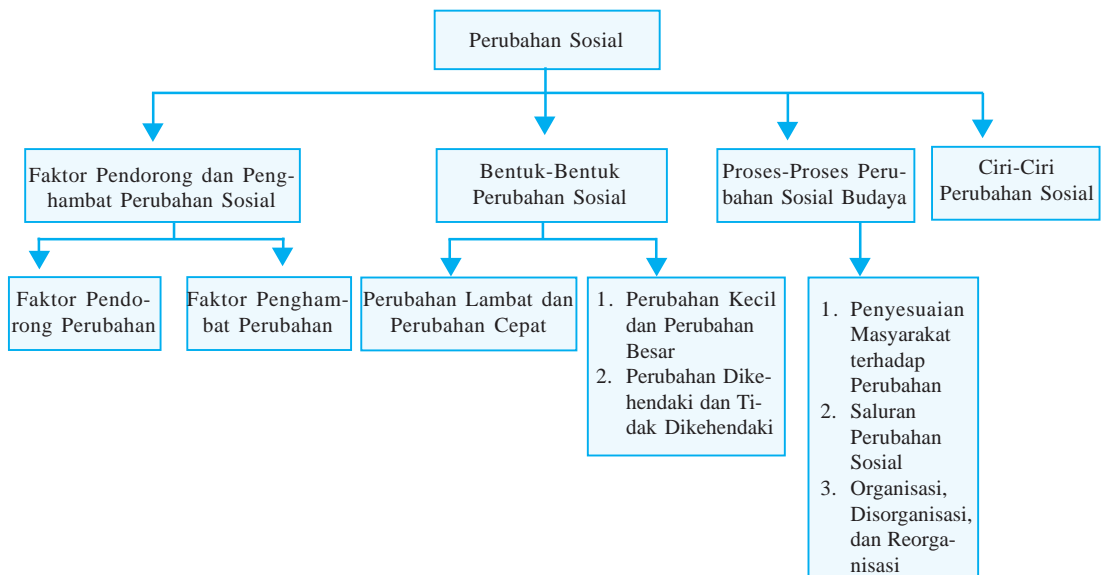


PERUBAHAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran bab ini adalah kalian dapat memahami konsep-konsep perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat dengan menjelaskan contoh-contoh kongkrit yang terjadi dimasyarakat.

Peta Konsep:



Kata Kunci:

Perubahan; Evolusi; Revolusi; Discovery; Invention; Pertentangan; Kebudayaan; Tradisional; Modern; Ideologi; Adat; Adaptasi; Organisasi; Disorganisasi; Reorganisasi; dan Siklus.

Pengantar

Setiap manusia selalu mengalami perubahan. Siklus perubahan yang dialami manusia dimulai sejak lahir - bayi - anak-anak - remaja - dewasa - tua - mati. Perubahan terjadi pada setiap individu dalam lingkungan masyarakat, dan masing-masing individu juga sekaligus menjadi unsur dari sistem sosial dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana konsep kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, maka kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu kebudayaan materiil dan immateriil. Demikian pula perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat juga dapat dikategorikan menjadi perubahan yang bersifat materiil dan immateriil. Perubahan yang menyangkut manusia dan masyarakat inilah yang dinamakan **perubahan sosial**.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan pasti mengalami perubahan, artinya bahwa perubahan terjadi karena adanya kehidupan. Tanpa kehidupan, maka tidak akan terjadi perubahan. Setiap masyarakat dengan sendirinya pasti mengalami perubahan. Anda dapat mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan sosial Anda, dari keluarga, kampung, desa, kecamatan, kabupaten, dan seterusnya. Perubahan dalam masyarakat dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan, dan sebagainya. Perubahan pada zaman modern seperti sekarang ini cenderung lebih cepat daripada zaman tradisional. Salah satu penyebabnya adalah dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan sosial bergerak ke dua arah, yaitu ke arah yang positif dan ke arah yang negatif. Perubahan ke arah positif dinamakan perkembangan atau dinamika. Sedangkan perubahan ke arah yang negatif terdapat banyak istilah seperti halnya degradasi, kemunduran, dan lain sebagainya. Setiap perubahan sosial baik yang positif maupun negatif membawa akibat atau dampak bagi masyarakat. Dampak dari suatu perubahan pada umumnya berlangsung lama meskipun penyebabnya sederhana saja. Dengan demikian, sebagai individu dan anggota masyarakat kita harus menyadari arti penting perubahan, dan memaknainya untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Ini berarti perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah positif atau berupa perkembangan.

Kemajuan pembangunan di berbagai sektor telah menyebabkan tingginya partisipasi pendidikan dan kemajuan teknologi. Tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Ini merupakan contoh perubahan yang berdampak positif. Kemajuan positif tersebut di sisi lain dapat menyebabkan perubahan negatif.

Sebagai contoh, kemajuan teknologi informasi menyebabkan terjadinya globalisasi. Semua kejadian dunia bisa mempengaruhi masyarakat setiap saat. Pengaruh asing masuk, nilai-nilai sosial, agama, dan budaya asli luntur. Gejala ini sebagai contoh perubahan negatif. Kita tidak bisa menolak perubahan positif dan negatif. Pada zaman globalisasi, kita hanya bisa meminimalisir terjadinya perubahan negatif, dan memperkuat perubahan positif. Perubahan sosial ke arah yang positif adalah harapan kita semua, maka dari itu diperlukan kearifan sikap dalam zaman yang serba berubah ini.

A. Pengertian Perubahan Sosial



Sumber: <http://www.thisisajourney.org>



Sumber: <http://www.cilacapkab.go.id>

Gambar 1.1 Perubahan zaman dari orang naik kuda menjadi naik mobil

Amatilah gambar di atas yang membandingkan zaman dulu dan zaman sekarang. Zaman dulu pada umumnya kendaraan untuk bepergian adalah kuda, tapi zaman sekarang sudah mengalami perubahan, orang sudah menggunakan mobil. Dari gejala sosial itu dapat ditemukan makna bahwa telah terjadi perubahan dalam masyarakat. Perubahan dari yang primitif menjadi modern, dari yang sederhana menjadi kompleks, dan atau perubahan-perubahan lainnya baik yang dinamis maupun tidak dinamis.

Setiap orang dapat memberikan definisi tentang perubahan termasuk perubahan sosial. Anda juga dapat memberikan definisi berdasarkan sudut pandang Anda. Anda dapat meninjaunya dari sudut pandang teknologi, pendidikan, sosial, budaya, atau bahkan agama. Namun demikian, secara definitif pengertian tentang perubahan sosial sangat banyak. Para Sosiolog maupun Antropolog telah banyak mempersoalkan mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Berdasarkan definisi-definisi yang ada, dapat dikemukakan beberapa pemahaman perubahan sosial menurut para ahli sebagai berikut.

1. William F. Ogburn

Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang fokusnya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan materiil terhadap unsur-unsur immateriil.

2. Kingsley Davis

Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa, dalam perubahan sosial yang mengalami perubahan adalah struktur sosial dan sistem sosialnya.

3. Mac Iver

Mac Iver lebih membedakan antara *utilitarian elements* dengan *cultural elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. *Utilitarian elements* disebut dengan *civilization*. Artinya semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material. Oleh karena itu, perubahan sosial yang terjadi juga menurut Iver seputar *cultural elements* dan *utilitarian element* tersebut.

4. J.P. Gillin dan J.L. Gillin

J.P. Gillin dan J.L. Gillin mengemukakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

5. Samuel Koenig

Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern yang menimbulkan perubahan.

6. Selo Soemardjan

Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Penekanan definisi ini tertumpu pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, dimana perubahan yang terjadi akan mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial merupakan segala perubahan dalam masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang berpengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan baik secara materiil maupun immateriil. Bedakan dengan perubahan budaya yang fokusnya adalah perubahan dalam segi budaya, seperti penemuan dan penyebaran mobil, penambahan kosakata dalam bahasa, bentuk seni baru, dan sebagainya.



AKTIVITAS

Coba kalian kemukakan definisi perubahan sosial menurut sudut pandang kalian! Berikan contohnya yang terjadi di lingkungan masyarakat kalian!

B. Proses Perubahan Sosial

1. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan

Dalam masyarakat, keseimbangan (*social equilibrium*) merupakan suatu hal yang menjadi harapan dan tujuan bersama. Dalam prinsip keseimbangan ini, antarlembaga kemasyarakatan terdapat posisi yang saling mengisi sehingga tercipta masyarakat yang damai dan tentram. Apabila dalam masyarakat terjadi perubahan, maka akan terjadi suatu penyesuaian. Adakalanya terjadi unsur baru yang bertentangan dengan unsur lama, dan terjadi penyesuaian dengan perubahan. Proses pertentangan unsur yang diakhiri dengan penyesuaian tersebut dinamakan *adjustment*.



sumber: Dokumen penerbit

Gambar 1.2 Kegiatan pendidikan sebagai sarana penyesuaian diri terhadap perubahan

Dengan demikian, manusia baik secara individu maupun kelompok juga akan melakukan penyesuaian terhadap suatu perubahan. Apabila manusia tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan, maka ia akan tersisih atau tertinggal. Sebagai contoh adalah, modernisasi yang telah menyentuh berbagai wilayah di Indonesia, menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya individu maupun kelompok masyarakat memperbaiki diri untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial, misalnya melalui pendidikan.

Perubahan sosial selalu bergerak meninggalkan yang lama menuju situasi yang baru. Pada waktu terjadi perubahan dari bentuk-bentuk lama menjadi bentuk yang baru, akan mengalami suatu masa yang dinamakan masa peralihan atau masa transisi. Masa peralihan ini menimbulkan keadaan yang serba tidak pasti. Semakin besar dan banyak reaksi masyarakat untuk menerima perubahan, maka perubahan juga mempunyai kepastian tinggi. Tetapi jika masyarakat kurang minatnya untuk mengikuti prosesi perubahan, maka kepastian perubahan menjadi rendah. Ini berarti suatu perubahan sangat tergantung pada kesiapan, persepsi, dan partisipasi masyarakat.

Apabila perubahan sosial menyangkut nilai dan norma sosial, maka akan terjadi masa transisi sampai norma baru yang menggantikan norma lama tersebut terinternalisasi dalam masyarakat. Pada masa transisi ini, terjadi *disharmonisasi*, dimana keadaan di dalam masyarakat terjadi ketidakserasian.

Ketidakserasian terjadi karena masyarakat yang masih berpegang pada norma lama dihadapkan pada norma baru. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan sosial dapat dilakukan melalui penyesuaian terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sebagai contoh yang bisa kalian amati, terjadinya gerakan reformasi tahun 1998 telah mengubah sistem demokrasi di Indonesia. Sistem demokrasi ala reformasi telah memberikan kebebasan untuk berserikat dan berkumpul. Sejak saat itu, secara berkelanjutan masyarakat mengupayakan penyesuaian dengan tumbuhnya berbagai organisasi, seperti partai politik, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya, yang pada masa Orde Baru sangat ketat. Demokratisasi juga masuk dalam dunia pers, sehingga pada masa reformasi, pers di Indonesia tumbuh dengan subur. Surat kabar, majalah, televisi tumbuh bak jamur di musim hujan. Dan berita-berita yang disiarkan juga lebih berani dan terbuka (transparan).

2. Saluran-Saluran Perubahan Sosial

Saluran-saluran perubahan sosial disebut *avenue or channel change* adalah saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, politik, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut yang pada suatu waktu mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakat, cenderung untuk menjadi sumber atau saluran utama dari perubahan sosial. Perubahan-perubahan pada lembaga tersebut akan membawa akibat pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Hal ini diakibatkan oleh karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Melalui saluran-saluran ini, perubahan sosial memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dengan pendidikan, misalnya bagaimana pada diri peserta didik dan masyarakat terjadi perubahan sosial dalam hal nilai, norma, maupun pengetahuan.

Sebagai contoh, ketika terjadi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka terjadi perubahan pada struktur pemerintahan, yakni dari negara terjajah menjadi negara yang berdaulat. Peristiwa ini juga menandai terjadinya perubahan pada infrastruktur yang lain, dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lain juga ikut berubah. Dalam bidang pendidikan, misalnya tidak ada lagi diskriminasi antar-golongan-golongan dalam masyarakat, seperti halnya pada masa penjajahan. Setiap orang boleh memiliki pendidikan sesuai dengan yang dikehendakinya.

Begitu pula dalam bidang ekonomi mengalami perubahan dari sistem *ekonomi kolonial* kepada sistem *ekonomi nasional*. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada sikap-sikap, pola-pola perikelakuan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.



sumber: Dokumen penerbit

Gambar 1.3 Pergantian presiden akan membawa perubahan sosial

3. Organisasi, Disorganisasi, dan Reorganisasi

a. Organisasi

Organisasi adalah kesatuan dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan, yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sebuah kota adalah bentuk organisasi, di dalamnya terdapat berbagai komponen yang melakukan fungsinya masing-masing untuk menjalankan roda kehidupan. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan, dimana masing-masing mempunyai ketergantungan. Contoh yang lebih kecil adalah organisasi tubuh manusia. Apabila salah satu anggota bagian tubuh rusak atau sakit, misalnya mata maka akan terjadi kekacauan dalam tubuh manusia secara keseluruhan.

b. Disorganisasi

Disorganisasi merupakan proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat dikarenakan terjadinya perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disorganisasi terjadi manakala dalam suatu sistem atau organisasi terjadi ketidakcocokan antar bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, sehingga menimbulkan tercerai-berainya sistem. Contohnya adalah dalam suatu organisasi partai politik, ada kelompok yang orientasi politiknya tidak sejalan dengan kebijakan partai, maka kemudian memisahkan diri, atau membentuk partai baru. Proses disorganisasi inilah yang merupakan suatu proses perubahan.

c. Reorganisasi

Reorganisasi merupakan proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Artinya ada proses adaptasi dari bagian-bagian organisasi atau masyarakat terhadap konsep organisasi baru.



AKTIVITAS

Bagaimana peran penting saluran-saluran perubahan sosial bagi proses perubahan sosial? Saluran-saluran apa saja yang ada dalam masyarakat kalian, dan bagaimana fungsinya?

C. Faktor-faktor Terjadinya Perubahan Sosial

1. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Kalian pasti sudah mengenal hukum sebab-akibat, dimana ada sesuatu pasti ada penyebabnya. Ada langit dan bumi, pasti ada *causa prima* yang menciptakannya. Begitu pula ada gejala-gejala sosial pasti ada penyebabnya. Penyebab dari perubahan sosial itulah yang dinamakan sebagai *sumber perubahan*. Sumber-sumber perubahan sosial merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor intern dan ekstern. Keduanya faktor ini yang menjadi dasar dari terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Disamping itu juga ada faktor individual yang disebut *agent of change*.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini disebut juga dengan istilah faktor *sosiogenik* yang artinya masyarakat itu sendirilah yang merupakan sumber perubahan sosial. Adapun dimaksud dengan masyarakat di sini dapat kolektif dan dapat pula individual. Faktor internal ini masih dapat dibedakan lagi menjadi faktor internal manifest atau yang disengaja (*intended*), dan yang laten atau tidak disengaja (*unintended*).

Adapun faktor-faktor internal tersebut dapat berupa fenomena-fenomena sosial sebagai berikut.

1) *Pertumbuhan penduduk*

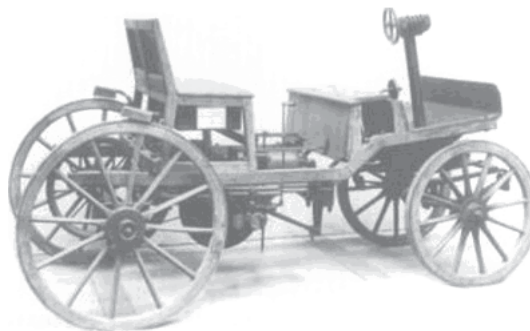
Di Indonesia, pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan terjadinya perubahan struktur masyarakat, terutama perubahan lembaga kemasyarakatan. Contohnya adalah, perubahan sistem kepemilikan tanah dari milik bersama menjadi milik individual. Contoh yang paling baru yang dapat Anda amati adalah munculnya pemekaran kabupaten dan propinsi di Indonesia yang berdampak pada perubahan struktur kelembagaan.

2) *Penemuan-Penemuan Baru*

a) *Discovery*

Discovery atau penemuan merupakan persepsi manusia yang dianut secara bersama, mengenai suatu aspek kenyataan yang sebelumnya sudah ada. Sebagai contoh, orang menemukan tentang prinsip sirkulasi darah. Keadaan tersebut sudah ada sebelumnya, tetapi kemudian manusia berhasil mendapatkan tambahan pengetahuan tentang hal tersebut, sehingga terjadi perubahan ke arah positif, yakni dalam hal dinamika ilmu.

Contoh yang paling mudah adalah penemuan baru dari unsur kebudayaan baru, baik berupa peralatan maupun ide-ide. Misalnya asal mula mobil, tidak langsung dalam bentuk sekarang. S. Marcus dari Austria pada tahun 1875 telah membuat mobil yang sangat sederhana. Ia menggunakan motor gas sebagai penarik kereta untuk menggantikan tenaga kuda. Penemuan mobil ini disebut sebagai *discovery*. Contoh lain yang banyak diterapkan di Indonesia misalnya, pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas yang digunakan sebagai gas untuk keperluan memasak. Demikian pula halnya dengan temuan-temuan baru berupa energi alternatif pengganti bahan bakar minyak seperti yang akhir-akhir ini sedang diupayakan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Sampah.



Sumber: <http://patentpending.blogspot.com>

Gambar 1.4 Mobil hasil discovery temuan S. Marcus

b) *Invention*

Invention atau invensi adalah penemuan sebagai inovasi dan kelanjutan dari suatu *discovery*. Atau suatu kombinasi baru dan cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Mobil yang telah ditemukan S. Marcus kemudian disempurnakan di Amerika Serikat. Beberapa ilmuwan melakukan perbaikan sistem mobil S. Marcus. Sehingga pada tahun 1911 mulai diproduksi secara massal di Amerika Serikat. Produksi mobil secara besar-besaran, kemudian digunakan oleh masyarakat secara luas. Dengan demikian, telah terjadi perubahan sosial budaya akibat penemuan mobil.

Invensi dibagi menjadi dua, yakni *invensi material* dan *invensi sosial*. Invensi material berupa benda-benda, seperti anak panah, busur panah, telepon, pesawat terbang, mobil, dan sebagainya. Sedangkan invensi sosial berupa penemuan huruf atau abjad, bentuk pemerintahan, perusahaan, sistem ekonomi, sistem politik, ketatanegaraan, dan lain sebagainya. Hasil *invention* pada umumnya memberikan manfaat bagi masyarakat, meskipun dampak negatif dari penemuan tersebut pasti ada, seperti adanya pencemaran udara, suara, dan lain sebagainya.



Sumber: World Book 2005
(Deluxe)

Gambar 1.5 Mobil-mobil mewah sebagai hasil invention

3) *Pertentangan (Conflict)*

Dalam masyarakat kadang terjadi konflik atau pertentangan baik antar-individu maupun kelompok. Pertentangan, pasti akan mengakibatkan suatu perubahan, baik melalui kompromi “*win-win solution*” ataupun melalui pemaksaan. Kalian bisa melihat adanya pertentangan di sekitarnya. Pertentangan itu bisa terjadi antar-hukum adat lama dengan hukum agama. Misalnya di Jawa, pada zaman dahulu acara perkawinan dilakukan melalui upacara adat tanpa ijab dan qobul. Namun menurut hukum Islam, syarat sah perkawinan adalah ijab dan qobul. Pertentangan tersebut berakhir dengan *akomodasi*, yakni dengan tetap menggunakan kedua-duanya. Seperti masih kita lihat, upacara perkawinan di Jawa dilakukan dengan menggunakan upacara keagamaan, baru kemudian dilakukan upacara adat. Walaupun saat ini banyak yang tidak lagi menggunakan upacara adat, tetapi masih ada penduduk yang menggunakannya.

Contoh lain yang bisa Anda lihat adalah pertentangan antar-suku di Sambas, pertentangan antar-suku atau kelompok telah menimbulkan berbagai perubahan sosial, seperti perubahan pola hubungan, struktur masyarakat, dan perubahan-perubahan lain. Per-tentangan tersebut dapat diselesaikan melalui berbagai cara baik internal kesukuan, maupun melalui mediator yang dapat menyatukan kembali persepsi mereka mengenai arti penting persaudaraan dalam sistem kemasyarakatan. Begitu pula konflik antara Indonesia dan Malaysia telah menimbulkan banyak



Sumber: Dokumen penerbit

Gb 1.6 Demonstrasi awal dari revolusi

perubahan, seperti halnya pada peta Indonesia yang kehilangan Pulau Sipadan dan Ligitan, atau masalah terbaru yang menyangkut Ambalat yang berpengaruh pada peningkatan penjagaan keamanan RI di sana. Selain contoh di atas, cobalah mengamati *conflict* dan perubahan sosial yang ada di sekitar kalian!

4) *Revolusi*

Revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat karena adanya dorongan-dorongan dari situasi dan sistem yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Faktor penggerak revolusi adalah keinginan masyarakat itu sendiri yang menghendaki tatanan baru, karena menganggap sistem lama sudah tidak sesuai dengan harapan mereka.

Perubahan besar-besaran atas suatu yang mendasar terjadi dan berpengaruh pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Revolusi industri di Eropa pada abad XVIII telah menyebabkan perubahan sosial budaya, seperti industri, munculnya kelas buruh, imperialisme, dan kapitalisme. Secara umum, syarat-syarat terjadinya revolusi adalah sebagai berikut.

- Adanya keinginan bersama untuk melakukan perubahan sistem atau tatanan yang menyangkut kehidupan bersama.
- Adanya pemimpin, baik perorangan maupun kelompok yang menjadi motor penggerak revolusi.
- Ada simbol persatuan yang dianggap mampu menjadi wadah aspirasi masyarakat.
- Mempunyai tujuan yang tegas, yakni mengubah tatanan yang ada dengan tatanan baru yang menjadi harapan bersama.
- Ada momentum atau waktu yang tepat.

Revolusi sangat sulit dilakukan dalam situasi masyarakat yang stabil dan mendukung situasi yang dialami. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan revolusi yang sangat tepat, karena keadaan dan masyarakat sudah matang untuk mendukungnya. Jepang sudah kalah, sementara bangsa Indonesia telah mempersiapkan segala persyaratan sebuah negara melalui sidang BPUPKI maupun PPKI.

Di samping itu, kalangan muda progresif mendesak untuk segera dilaksanakan proklamasi yang sebenarnya juga adalah kehendak seluruh rakyat Indonesia. Proklamasi itu sebagai upaya revolusi terhadap tatanan negara Indonesia yang saat itu terjajah, membentuk NKRI yang berdaulat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu: lingkungan alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

1) Lingkungan alam

Lingkungan alam yang mengalami perubahan baik karena faktor gempa bumi atau faktor alam lainnya dapat mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat. Sebagai contoh, Anda bisa melihat bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara 26 Desember 2004, telah mengakibatkan penurunan jumlah penduduk secara drastis. Keadaan setelah bencana mengakibatkan perubahan sosial

budaya, baik terhadap masyarakat yang kembali ke kampung halaman, maupun masyarakat yang menetap di pengungsian.

Begitu pula gempa bumi Jogjakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 yang disusul gempa bumi Pangandaran dan Cilacap, Sulawesi, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat. Demikian pula halnya dengan aktivitas Gunung Merapi telah mengakibatkan perubahan sikap masyarakat yang antisipatif terhadap kemungkinan meletusnya Gunung Merapi. Masalah besar yang melanda Porong Sidoarjo, yakni lumpur panas proyek PT Lapindo telah meluluhlantakkan tatanan masyarakat yang memaksa masyarakat untuk mengungsi dan membentuk kebudayaan baru di tempat tinggal yang baru.



Sumber: <http://homudflow.wordpress.com>

Gambar 1.7 Semburan lumpur panas PT Lapindo menyebabkan perubahan sosial bagi masyarakat sekitarnya

2) Peperangan

Pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 sampai 1945 telah menyebabkan perubahan besar dalam struktur masyarakat Indonesia. Dalam skala yang lebih kecil, terjadinya peperangan antar-suku pada masyarakat pedalaman akhir-akhir ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial, terutama pada suku yang kalah. Akibat peperangan tersebut, yang rugi adalah mereka sendiri, baik yang menang maupun yang kalah.

Peribahasa “kalah jadi abu menang jadi arang” masih relevan untuk diresapi bersama bahwa dampak perang menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang berperang. Kerugian itu meliputi berbagai hal antara lain: jatuhnya korban jiwa pada kedua belah pihak, terganggunya aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang masyarakat menjadi tidak aman dan tertekan, dan masih banyak lagi kerugian yang lain yang bisa Anda temukan.

Perubahan sosial yang bisa terjadi antara lain berkurangnya jumlah penduduk di wilayah konflik, aktivitas masyarakat tidak stabil, keamanan dan kenyamanan terganggu, terjadinya perubahan pada stratifikasi sosial masyarakat, perubahan terhadap sistem pemerintahannya, serta pada tatanan kehidupan sosialnya dan masih banyak lagi yang bisa kalian temukan.

Dalam skala internasional, perang antar-negara telah menimbulkan perubahan tatanan masyarakat terutama negara yang kalah perang. Perang-perang yang terjadi belum lama ini adalah antara Amerika Serikat dengan Afghanistan, Amerika Serikat dengan Irak, Israel dengan Hisbullah, dan perang-perang lain, yang menimbulkan ketidakstabilan dunia internasional. Tatanan dunia tergoncang dan memperlebar konflik yang melibatkan lebih banyak negara. Akibat perang Amerika-Irak telah mengakibatkan perubahan sosial yang besar dalam masyarakat Irak, seperti: tumbangnya rezim Saddam Hussain dan dibubarkannya Partai Baad, munculnya perlawanan bergerilya, perpecahan, dan bahkan dapat menimbulkan perang saudara. Cobalah Anda menemukan dan menjabarkan perubahan sosial yang terjadi akibat perang tersebut!



Sumber: <http://www.aula-barat.itb.ac.id>



Sumber: <http://id.chinabroadcast.cn>

Gambar 1.8 Perang Amerika-Irak sebagai sumber perubahan sosial terutama bagi masyarakat Irak

3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Berkembangnya agama Islam di Indonesia telah menyebabkan perubahan sosial yang sangat luas di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pada masa-masa awal perkembangannya. Antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan masyarakat setempat yang masih kuat pengaruh Hindunya mengalami akulturasi budaya.

Hal tersebut terlihat dari beberapa bangunan yang mencerminkan bentuk perpaduan, sebagai contoh kalian bisa amati Masjid Agung Banten yang mencerminkan adanya perpaduan tersebut. Masjid Agung Banten struktur bangunannya mencerminkan seni bangunan Meru sebagai ciri utama bangunan Hindu. Tetapi dalam Islam menunjukkan makna baru yang akomodatif. Perubahan tersebut terjadi secara langsung, karena dua kebudayaan tersebut langsung bertemu. Contoh-contoh lain masih banyak, baik di Jawa maupun di luar Jawa yang menunjukkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat.



Sumber: <http://www.suaramerdeka.com>

Gambar 1.10 Masjid Agung Banten sebagai bangunan yang dipengaruhi kebudayaan baru (kebudayaan Hindu)

Di samping kontak langsung, pengaruh kebudayaan bisa masuk melalui berbagai macam media baik cetak maupun elektronik, seperti halnya televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Melalui media massa, pengaruh kebudayaan Barat dengan mudah masuk ke Indonesia dan menimbulkan berbagai perubahan sosial masyarakat, seperti halnya perubahan perilaku anak muda, gaya berpakaian, gaya bangunan, pola konsumsi, dan lain sebagainya.



AKTIVITAS

1. Amatilah lingkungan kalian kemudian carilah bentuk perubahan sosial yang terjadi kemudian jelaskan faktor apa yang mendemonisasi dari terjadinya perubahan sosial tersebut!
2. Jelaskan dampak dari perubahan sosial yang terjadi dilingkungan kalian! Kemudian berikan deskripsi dari arah perubahan sosial yang terjadi dilingkungan kalian!

2. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Sosial

a. Faktor Pendorong Perubahan

1) Kontak dengan budaya lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi. *Difusi* merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Proses *difusi* diikuti terjadinya kontak kebudayaan satu dengan lainnya. Dengan terjadinya *difusi*, suatu penemuan baru yang telah diterima masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dampak positifnya adalah semakin kayanya khazanah kebudayaan. *Difusi* terjadi manakala antar-masyarakat saling berhubungan atau melakukan kontak kebudayaan. Proses yang terjadi selalu dua arah, yang biasanya disertai dengan modifikasi atau perbaikan dan perubahan model. *Difusi* merupakan suatu proses selektif, dimana tidak semua unsur budaya diterima masyarakat lain. Dalam hal agama dan kebudayaan, difusi bisa berwujud asimilasi. Sebagai contoh, bangsa Arab menerima kemajuan ilmu pengetahuan Eropa, tetapi mereka menolak agama Kristen.

b) Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan berbagai macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah. Pendidikan merupakan sarana penyampaian kebudayaan baru yang paling besar. Hampir semua perubahan besar berasal dari lingkungan pendidikan. Semakin maju sistem pendidikan, semakin cepat pula terjadi perubahan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Sebagai contoh yang bisa kalian amati antara lain gerakan demonstrasi mahasiswa yang berpengaruh pada masyarakat untuk ikut serta secara massal yang membawa perubahan di dalam kehidupan sosial, sistem politik, sistem ekonomi, dan kehidupan masyarakat lebih demokratis, sistem pendidikan formal yang maju berpengaruh pada tingginya tingkat pendidikan masyarakat dan dengan tingginya pendidikan memungkinkan adanya *discovery* dan *invention*.

Selain hal di atas, cobalah kalian amati perubahan sosial budaya yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan formal yang maju!



Sumber: <http://Dokumen.penerbit>

Gambar 1.11 Universitas sebagai agen perubahan sosial yang cukup besar

3) *Sikap menghargai hasil karya orang lain*

Sikap menghargai hasil karya orang lain adalah sikap yang perlu dikembangkan dalam masyarakat. Apabila sikap tersebut melembaga di masyarakat maka akan mendorong usaha-usaha penemuan baru. Sebagai contoh hadiah Nobel merupakan pendorong terciptanya hasil-hasil karya yang baru. Dalam hal apapun penghargaan akan memunculkan motivasi yang lebih tinggi kepada seseorang untuk lebih berprestasi atau akan mendorong setiap orang untuk melakukan hal yang lebih baik.

4) *Sikap toleransi*

Toleransi antar-sesama manusia atau antar-kelompok masyarakat merupakan sikap arif yang harus dilembagakan dalam rangka menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis. Toleransi adalah sikap yang menghormati ide-ide, gagasan, maupun hasil karya orang lain, atau masyarakat lain. Suatu pekerjaan yang asing bagi kita, jangan langsung divonis sebagai kegiatan yang salah. Tetapi perlu dilakukan komunikasi untuk saling memahami dan menghargai, sehingga bisa melahirkan kebudayaan baru yang lebih maju. Gagasan orang lain perlu dihargai agar terus berkembang tanpa adanya cemoohan orang lain.

e) *Sistem Terbuka*

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam hal ini memungkinkan seseorang untuk menaikkan kedudukannya sosialnya karena ada rasa tidak puas atas kedudukan sosialnya sendiri. Keadaan ini disebut dengan *status-anxiety*.

Sebagai refleksi, politik *isolasi* (menutup diri) Jepang pada masa kekuasaan *Shogun Tokugawa* (1638-1854), telah membawa kemunduran bangsa Jepang. Tetapi setelah Jepang membuka diri dan menerima banyak pengaruh dari kebudayaan asing, Jepang berhasil menjadi negara termaju di Asia, bahkan negara terkecil tersebut pernah menjajah negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Oleh karena itu, sistem terbuka sangat mendorong terjadinya perubahan sosial.

f) *Penduduk yang heterogen*

Heterogen artinya bermacam ragam. Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya heterogen, yakni bermacam-macam suku bangsa, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Penduduk yang heterogen sangat mempercepat proses perubahan sosial budaya, sebab pertemuan antar-penduduk yang bervariasi menyebabkan terjadinya pertukaran sosialitas dan budaya yang semakin cepat. Misalnya seni membuat patung di Bali sangat banyak dikembangkan di Jogjakarta. Kesenian di layar televisi sering memperlihatkan acara campuran dua kesenian yang diformat menjadi satu, misalnya *kethoprak humor*.

7) *Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan*

Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat memungkinkan terjadinya suatu revolusi. Individu maupun masyarakat kadang merasa tidak puas dengan situasi yang ada. Secara positif kekurangan masyarakat akan mendorong mereka untuk menemukan cara-cara baru yang mereka anggap lebih baik. Misalnya ketidakpuasan melihat teknologi pengairan, kemudian ia mengembangkan sistem irigasi yang modern. Tetapi apabila kekurangan masyarakat karena kekecewaan terhadap suatu sistem, maka bisa menimbulkan sebuah revolusi maupun pemberontakan. Sebagai contoh, kalian bisa melihat gerakan demonstrasi besar-besaran pada tanggal 20 Mei 1997 karena ketidakpuasan terhadap sistem Orba telah membawa perubahan sosial dan politik di Indonesia.

8) *Orientasi ke masa depan*

Dalam suatu masyarakat yang *future oriented* dalam segala bidang kehidupan, maka karakteristik masyarakatnya selalu ingin maju dan menjadi yang terbaik. Di Asia, Jepang memiliki orientasi masa depan yang lebih besar daripada negara-negara Asia lainnya, sehingga Jepang senantiasa terus belajar dan melakukan perubahan-perubahan yang berarti. Sebagai contoh yang bisa Anda amati, Jepang selalu berusaha menciptakan/melakukan inovasi dalam bidang otomotif. Dan produk ini menjadi salah satu sumber pendapatan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi Jepang yang sempat terpuruk pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki, dan akhirnya membawa Jepang menjadi negara industri terbesar di Asia dan membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik yang lebih baik/mapan.

Begitu pula negara adikuasa, Amerika Serikat sangat *future oriented*, menjadi negara yang *superpower*, sehingga berbagai cara dilakukannya, meskipun cara-cara yang mereka tempuh terkadang melanggar hak azasi manusia. Karena orientasi itulah maka Amerika Serikat senantiasa melakukan perubahan-perubahan dan menerapkan kebijakan-kebijakan baik nasional maupun internasional sebagai contoh yang dapat Anda amati.

h) *Orientasi nilai*

Masyarakat yang memiliki orientasi nilai dalam proses sosialitasnya, maka dalam masyarakat tersebut akan tampak usaha-usaha pembentukan nilai-nilai yang lebih baik. Terbentuknya nilai baru yang lebih baik sebagaimana mereka harapkan adalah tujuan mereka. Dalam konsepsi ini, sangat jelas bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya dalam suatu tatanan nilai yang berharga.

b. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Di samping adanya faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial, maka sebaliknya ada pula faktor-faktor yang menghambat. Ada beberapa indikator yang merupakan faktor penghambat proses perubahan sosial, yaitu sebagai berikut.

1) *Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain*

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat yang lain. Masyarakat yang hidup di daerah pedalaman dan sulit tersentuh oleh dunia luar merupakan faktor penghambat perubahan sosial. Mereka cenderung menutup diri dari berbagai perubahan yang berlangsung dinamis. Dampaknya, mereka tetap primitif atau sederhana dalam kehidupannya. Di Indonesia masih banyak daerah-daerah pedalaman yang cenderung tertutup terhadap dunia luar. Sebagai contoh yang dapat Anda amati antara lain suku Badui dan masyarakat Kampung Naga. Kondisi geografis Kampung Naga yang terletak di suatu lembah dan jauh dari kota, sarana, dan prasarana transportasi yang tidak memungkinkan membuat masyarakat kurang berhubungan dengan masyarakat lain sehingga masyarakatnya cenderung primitif/sederhana. Contoh yang lain adalah daerah pedalaman Afrika.



Sumber: <http://members.tripod.com>

Gambar 1.12 Suku Badui (masyarakat primitif)

2) *Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat*

Pada kasus Jepang, tidak ada istilah keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan, karena mereka selalu mengikuti perkembangan mutakhir, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan apapun yang notabene lebih banyak dari Eropa, maka Jepang selalu mengikutinya. Dalam hal itu, pemerintah Jepang selalu menterjemahkan buku-buku asing terbaru ke dalam bahasa Jepang, sehingga semua orang Jepang dapat mengakses ilmu pengetahuan yang baru. Tetapi dalam kasus Indonesia, tampaknya hal tersebut belum tampak, sehingga tidaklah salah apabila pemerintah Indonesia juga meniru kebijakan pemerintah Jepang, yakni dengan menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan terbaru ke dalam bahasa Indonesia, sehingga semua orang Indonesia dapat mengaksesnya.

Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat atau ketinggalan oleh negara-negara lain akan selalu menjadi fenomena umum bagi negara kita. Bagaimana dengan Anda semua, apakah Anda ingin selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir? Atau tetap berpegang pada filsafat lama “lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali”. Namun tampaknya filsafat lama tersebut harus sudah dikubur dalam-dalam, khususnya dalam konsep perkembangan ilmu pengetahuan yang terus dinamis.

3) *Sikap masyarakat yang sangat tradisional*

Suatu sikap yang sangat mengagungkan tradisi dan masa lampau serta menganggap bahwa tradisi secara mutlak tidak dapat diubah, menghambat jalannya proses perubahan. Terlebih lagi bila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif. Contoh nyata dapat Anda lihat langsung pada masyarakat pedesaan. Di sana, masyarakat cenderung bersifat tradisional, terutama di kalangan petani. Meskipun sudah masuk teknik-teknik dan sarana pertanian yang modern, namun hanya terbatas saja para petani yang mau menggunakan cara-cara modern. Kebanyakan mereka tetap menggunakan pola lama, dengan menggunakan cara-cara tradisional, seperti membajak sawah yang tetap menggunakan kerbau, teknik pemanenan yang masih manual, pemupukan, dan cara-cara lain yang masih bersifat tradisional. Sikap-sikap yang demikian tentunya menghambat proses perubahan sosial karena mereka cenderung statis.

4) *Status quo*

Masyarakat atau kelompok yang merasa sudah mapan dengan keadaan yang ada berusaha menghambat terjadinya suatu perubahan. Sebab mereka merasa telah berada pada posisi yang menguntungkan, sehingga apabila terjadi perubahan, mereka akan takut tersisih. Misalnya, terdapat ketua suku yang tidak menerima perubahan pemerintahan di daerahnya sesuai bentuk pemerintahan RI karena khawatir kalau posisinya akan tergeser oleh orang lain. Hal ini berarti adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interests*. Termasuk ketika revolusi kemerdekaan 1945, di samping ada pihak-pihak yang revolusioner, tetapi ada juga pihak-pihak yang tidak menghendaki adanya proklamasi. Mereka yang anti-kemerdekaan adalah mereka yang menikmati sistem yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, sehingga ketika proklamasi mereka menjadi bingung dengan nasib mereka.

5) *Perasaan takut*

Sebagian masyarakat mengalami ketakutan setelah terjadinya pengaruh kebudayaan luar akan merugikan kebudayaan yang telah lama mereka pelihara. Karena rasa takut tersebut, maka masyarakat cenderung bersifat tertutup terhadap kebudayaan luar, meskipun kebudayaan luar tersebut juga bercorak positif. Sikap demikian juga telah menghambat proses perubahan sosial di kalangan masyarakat.

6) *Sikap apriori*

Apriori merupakan sikap berprasangka buruk pada setiap unsur asing yang masuk dalam masyarakatnya. Mereka khawatir unsur asing tersebut dapat mempengaruhi budaya mereka. Kelompok masyarakat yang demikian sulit untuk melakukan hubungan dengan kelompok lain. Sikap apriori selalu menyikapi pendapat atau gagasan orang lain atau kelompok lain sebagai hal yang mengancam keberadaan dirinya.

7) *Ideologis*

Suatu ideologi tertentu sangat anti terhadap ideologi lain yang dianggap berseberangan dengan ideologinya atau bahkan mengancam eksistensinya. Contoh nyata adalah sikap anti-Islam Amerika merupakan faktor penghambat kemajuan ideologi Islam di dunia. Begitu pula ideologi Pancasila yang anti-komunis, dan lain sebagainya.

8) *Adat dan kebiasaan*

Adat dan kebiasaan mencakup sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian dan berperilaku, yang telah terbiasa sedemikian rupa sehingga sukar diubah. Untuk melakukan perubahan adat dan kebiasaan diperlukan waktu yang lama. Sebab adat dan kebiasaan sifatnya telah mendarah daging dalam masyarakat. Adat juga mempunyai nilai historis berupa warisan pendahulunya. Masyarakat yang masih memegang adat dan kebiasaan yang kuat sulit untuk menerima perubahan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, adat dan kebiasaan sebagai salah satu penghambat proses perubahan sosial.

Perubahan sosial budaya akan selalu terjadi di dalam masyarakat. Keadaan yang membedakan adalah bagaimana perubahan tersebut berjalan. Apakah perubahan tersebut berjalan dengan cepat atau lambat, apakah perubahan tersebut bersifat naik atau turun, perubahan tersebut sebagai proses yang direncanakan atau bukan, ataukah perubahan yang terjadi berpengaruh besar atau kecil bagi kehidupan masyarakat.



AKTIVITAS

Coba kalian diskusikan dalam kelompok kecil, faktor-faktor pendorong apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di Indonesia dan faktor-faktor apa yang menyebabkan Indonesia selalu mengalami perubahan sosial yang mundur!

D. Bentuk Perubahan Sosial

Hampir semua gejala-gejala sosial dalam masyarakat merupakan perubahan sosial. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, dan tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak diciptakan masyarakat. Tidak ada garis tegas yang membedakan perubahan sosial dan perubahan budaya, meskipun fokus pelajaran kita adalah perubahan sosial. Sehingga kalau kita membicarakan perubahan sosial, pasti membicarakan perubahan budaya. Walaupun demikian, dapat saja terjadi sebuah perubahan kebudayaan tidak mempengaruhi perubahan sosial. Misalnya perubahan model pakaian, bentuk kesenian, atau perubahan tari-tarian tanpa mengubah lembaga kemasyarakatan dan sistem sosial yang telah ada. Tetapi, apakah keadaan tersebut dapat berlangsung lama? Kesimpulannya adalah bahwa perubahan sosial dan budaya selalu berjalan beriringan.

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk perubahan, yakni sebagai berikut.

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

a. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan *evolusi*. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Teori evolusi secara umum digolongkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1) *Unilinear Theories of Evolution*

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk sederhana, kemudian kepada bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor teori ini antara lain adalah August Comte dan Herbert Spencer. Suatu variasi dari teori tersebut adalah *Cyclical Theories*, yang dipelopori **Vilfredo Pareto**, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Termasuk pendukung teori ini adalah Pitirim A. Sorokin yang pernah pula mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama, dasarnya kepercayaan, dan tahap ke dua dasarnya adalah indera manusia, dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.

2) *Universal Theory of Evolution*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evaluasi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.

3) *Multilinear Theories of Evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evaluasi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian mengenai pengaruh perubahan sistem mata pencaharian dari sistem berburu ke sistem pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan, dan seterusnya.

Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu atau tidak. Lagi pula adalah sangat sukar untuk dipastikan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir atau masih ada tahap-tahap berikutnya yang merupakan konsekuensi dari adanya gejala kehidupan. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan kearah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke bentuk kehidupan sosial yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau bahkan sebaliknya. Karena itu para Sosiolog telah banyak yang meninggalkan teori-teori evolusi (tentang masyarakat).

b. **Perubahan cepat (Revolusi)**

revolusi yakni suatu perubahan sosial yang terjadi secara cepat yang mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat atau lembaga kemasyarakatan serta dikehendaki oleh masyarakat. Revolusi juga disebut perubahan secara besar-besaran dalam aspek yang mendasar. Waktu berjalannya revolusi bukan diukur oleh berapa bulan atau tahun berlangsung, melainkan ditentukan oleh tingkat revolusi yang terjadi. Misalnya, *revolusi industri* di Eropa abad XVIII, diperlukan waktu berpuluh-puluh tahun untuk melakukan sebuah perubahan dalam bidang industri. Namun perubahan yang terjadi di Eropa tersebut dianggap cepat, karena kita membandingkan dengan perubahan teknologi umat manusia pada masa sebelumnya. Contoh terbaru yang bisa kalian amati adalah kudeta militer Thailand bulan September 2006, merupakan perubahan cepat terhadap tatanan pemerintahan Thailand, yang menghendaki cara-cara baru dalam pemerintahan.

Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya, revolusi industri di Inggris sebagaimana telah disebutkan di atas, dimana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju ke tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat, karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan, dan seterusnya.

Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Pemberontakan para petani di Banten pada tahun 1888 misalnya, didahului dengan suatu kekerasan, sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan revolusi sosial di Brebes, Surakarta, Aceh, dan lain sebagainya didahului oleh suatu gejala-gejala sosial tertentu. Dalam konsepsi ini, suatu gejala sosial dapat dikatakan revolusi apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Adanya keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut terutama sifatnya konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Di samping itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan sesuatu ideologi tertentu.
- 5) Harus ada “momentum”, yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila “momentum” keliru, maka revolusi dapat gagal.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Agak sulit untuk merumuskan masing-masing pengertian tersebut di atas, karena batas-batas pembedaannya sangat relatif. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Sebagai contoh: pengaruh mode pakaian, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh, misalnya hubungan kerja, sistem kepemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan seterusnya.

3. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang ingin mengadakan perubahan disebut dengan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial.

Anda berencana masuk SMA atau MA, sehingga masuk SMP/MTs. Setelah lulus kemudian bisa masuk SMA atau MA. Anda telah melakukan perubahan yang direncanakan. Contoh yang lebih besar ketika bangsa Indonesia menginginkan lepas dari belenggu penjajahan. Para perintis pergerakan merencanakan melalui berbagai organisasi pergerakan, baik politik maupun sosial budaya. Akhirnya kemerdekaan diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bangsa Indonesia telah berubah dari zaman penjajahan ke zaman kemerdekaan.

Contoh yang paling baru adalah keinginan masyarakat mengubah sistem politik di Indonesia pada era Orde Baru. Beberapa kelompok masyarakat memelopori keinginan membentuk sistem pemerintahan yang lebih demokratis. Para pemimpin perubahan (*agent of change*) memelopori berbagai gerakan untuk menuntut perubahan melalui berbagai cara. Akhirnya terjadi era reformasi pada tahun 1998, terjadi perubahan sosial politik yang telah direncanakan oleh masyarakat.

Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Bisa saja terjadi, suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Demikian pula sebaliknya.

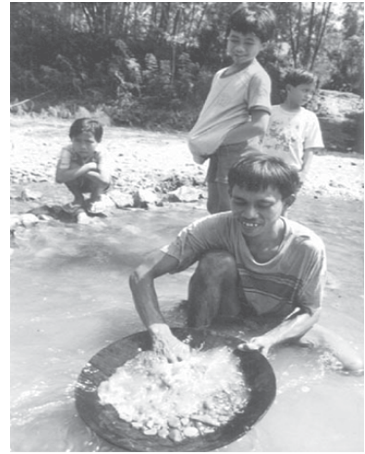
Perubahan yang tidak direncanakan misalnya menyangkut adat-istiadat. Di Tapanuli, ada tradisi berupa pembagian hak waris. Menurut tradisi, hanya pihak laki-laki yang berhak mendapatkan warisan. Tetapi karena perkembangan pengetahuan dan pendidikan, masyarakat akhirnya merubah hukum waris adat tersebut. Dalam perubahan yang tidak direncanakan tersebut akhirnya masyarakat secara sadar mengubah hukum adat, dengan memberikan hak waris yang sama dengan keluarga perempuan.

E. Ciri-ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat mempunyai ciri-ciri yang berbeda, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tidak Ada Masyarakat yang Statis

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan baik secara cepat maupun lambat. Ini berarti bahwa tidak ada satupun masyarakat yang diam, stagnan, atau *mandek*. Meskipun suatu masyarakat tinggal di dalam hutan terpencil, tanpa pengaruh dari luar sama sekali, tetap akan mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya manusia memiliki naluri untuk mengubah nasibnya agar lebih baik dan menjadi cita-cita mereka.



Sumber: <http://www.suaramerdeka.com>

Gambar 1.12 Suku di pedalaman yang mengalami perubahan

2. Proses Perubahan Sosial Budaya Bersifat Mata Rantai (Merupakan Suatu Sistem)

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan sosial budaya lainnya. Perubahan sistem politik di suatu negara akan mempengaruhi sistem ekonomi. Perubahan sistem ekonomi akan berdampak pada sistem sosial lainnya. Dengan demikian, sangat tidak mungkin untuk menutup lembaga-lembaga tertentu dari pengaruh proses perubahan. Misalnya, pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan di berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perubahan akan menimbulkan perubahan lain yang menyertainya. Sebagai contoh yang dapat Anda amati, krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 membawa perubahan dalam dunia politik dan sosial.



AKTIVITAS

Coba kalian kunjungi salah satu daerah pedesaan yang terdekat dari tempat tinggal kalian, kemudian kalian jelaskan tentang perubahan sosial yang terjadi di desa tersebut! Kemudian berikan analisis kalian tentang arah perubahan sosialnya yang ditinjau dari faktor perubahan dan ciri-cirinya!

F. Arah Perubahan Sosial

Perubahan sosial masyarakat bergerak dari kontinum tatanan lama menuju pada tatanan baru sebagai suatu arah perubahan. Pada umumnya, arah perubahan sosial budaya dapat menuju pada hal yang baru sama sekali, atau kadangkala juga kembali pada tatanan lama. Perubahan kembali pada tatanan lama, dapat disebabkan oleh perubahan baru yang tidak sejalan dengan harapan mereka sehingga menghendaki kembali ke tatanan lama. Sebagai contoh, reformasi di Indonesia telah menimbulkan perubahan di berbagai bidang. Namun demikian, ada kelompok-kelompok yang merasa dirugikan oleh proses reformasi, maka mereka mendambakan kembali pada tatanan lama, dan bahkan berusaha mengembalikan kejayaan masa lampau tersebut.

Dalam konsepsi perubahan sosial, ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli yang masih sangat relevan untuk dikaji. Beberapa teori perubahan sosial tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Teori Evolusioner

Perubahan sosial memiliki arah tetap yang dilalui oleh masyarakat. Semua masyarakat melalui urutan penahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju perkembangan terakhir. Apabila tahapan terakhir telah tercapai, maka saat itu perubahan evolusioner telah berakhir. Prinsip terpenting dari teori evolusioner adalah tahapan masyarakat berawal dari kelahiran, pertumbuhan, dan kesempurnaan.

2. Teori Siklus

Salah satu penganut teori siklus adalah **Arnold Toynbee** (1889-1975). Toynbee adalah seorang sejarawan Inggris yang menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Kemudian akan melahirkan peradaban baru, dan begitu seterusnya. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa perubahan terjadi secara bertahap, namun setelah sampai pada tahap terakhir yang sempurna, akan kembali lagi ke tahap awal untuk melakukan perubahan selanjutnya. Prinsip utama teori siklus adalah bahwa perubahan sosial diawali dari kelahiran, pertumbuhan, dan kejatuhan. Setelah itu masyarakat akan memulai tahap kelahiran kembali.

3. Teori Fungsional

Teori ini memandang bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula.

4. Teori Konflik

Teori ini mempunyai beberapa asumsi, antara lain:

- a. Setiap masyarakat merupakan subjek dari perubahan-perubahan sosial.
- b. Setiap masyarakat pasti mengalami pertikaian dan konflik.
- c. Setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan terhadap disintegrasi dan perubahan.
- d. Setiap masyarakat hidup berdasarkan pada paksaan yang dilakukan oleh satu anggota masyarakat ke anggota lainnya.

Empat teori di atas, merupakan teori yang paling banyak digunakan para ahli ilmu sosial. Di samping kedua teori tersebut, terdapat beberapa teori arah perubahan sosial, seperti teori fungsional, teori konflik, dan sebagainya. Dari kedua teori yang disajikan di atas, bisa disimpulkan bahwa kebudayaan besar dimulai dari masa pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, dan kematian. Kenyataan ini semakin menyadarkan kita bahwa kesombongan beberapa negara besar karena penguasaannya atas ilmu pengetahuan dan teknologi, suatu ketika akan hancur



AKTIVITAS

Coba kalian analisislah dengan menggunakan teori perubahan sosial tentang perubahan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap Pancasila!



Perubahan sosial merupakan perubahan lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial mempunyai ciri-ciri di antaranya: tidak ada masyarakat yang stagnan atau statis, sebab setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, entah cepat atau lambat; proses perubahan sosial bersifat mata rantai; dan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan sosial budaya lainnya; perubahan-perubahan sosial yang cepat, biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang sementara sifatnya

Perubahan sosial memiliki bentuk yang bermacam-macam, yakni: perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat; perubahan yang pengaruhnya kecil dan yang pengaruhnya besar; perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Kemudian faktor-faktor penyebab atau sumber perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat (faktor internal) adalah: pertumbuhan penduduk; penemuan-penemuan baru; pertentangan (*conflict*); dan revolusi. Sedangkan perubahan-perubahan yang bersumber dari luar masyarakat (faktor eksternal) yakni: lingkungan alam; peperangan; dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan sosial budaya yakni: kontak dengan kebudayaan lain; sistem pendidikan yang maju; sikap menghargai hasil karya orang lain; toleransi; sistem terbuka; penduduk yang heterogen; dan kekurangpuasan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat proses perubahan sosial budaya adalah: kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; masyarakat terkungkung pola-pola pemikiran tradisional; perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; sikap masyarakat yang tradisional; status quo; perasaan takut; sikap apriori; ideologis; serta adat dan kebiasaan.

Sedangkan proses-proses perubahan sosial meliputi: penyesuaian masyarakat terhadap perubahan yang dapat dilakukan dengan cara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan, penyesuaian dari individu yang ada di masyarakat; saluran-saluran perubahan sosial; organisasi, disorganisasi, dan reorganisasi. Perubahan sosial ini mengarah kepada apa yang disebut dengan modernisasi. Modernisasi merupakan proses mengubah sikap hidup dan tujuan hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan masa kini dalam bentuk perubahan sosial yang terarah, didasarkan pada perencanaan yang menyangkut berbagai bidang.



TUGAS

Bentuklah kelas menjadi empat kelompok untuk membahas masalah perubahan sosial!

- Kelompok 1** : Temukanlah beberapa perubahan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat, jelaskan!
- Kelompok 2** : Temukanlah beberapa perubahan sosial yang berdampak negatif bagi masyarakat, jelaskan!
- Kelompok 3** : Temukanlah perubahan-perubahan sosial yang dikehendaki, jelaskan!
- Kelompok 4** : Temukanlah perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, jelaskan!

EVALUASI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari soal-soal di bawah ini, dan kerjakan di buku latihan Anda!

1. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Pengertian ini dikemukakan oleh
 - a. Gillin dan Gillin
 - b. Samuel Koenig
 - c. Selo Soemarjan
 - d. Kingsley Davis
 - e. William F. Ogburn
2. Berikut ini yang merupakan contoh perubahan kecil dan kurang berpengaruh terhadap bidang lain, yaitu perubahan
 - a. kurikulum pendidikan
 - b. seni tari (tari-tarian)
 - c. perindustrian
 - d. ekonomi keuangan
 - e. hak guna bangunan
3. Berikut ini yang merupakan pemaknaan terhadap westernisasi yang paling tepat adalah
 - a. penggunaan teknologi canggih
 - b. pola hidup mengikuti *style* Barat
 - c. konsumerisme
 - d. privatisasi
 - e. deregulasi
4. Bentuk-bentuk perubahan sosial yang dapat dijumpai pada masyarakat berikut adalah
 - a. pergeseran pola asuh anak pada keluarga TKI
 - b. penghasilan nelayan yang cenderung statis
 - c. perselisihan antara keluarga bangsawan dan rakyat biasa
 - d. tingkat pendidikan yang rendah bagi masyarakat di pedesaan sehingga tidak memiliki bekal yang memadai untuk memasuki dunia kerja
 - e. semua benar

5. Mengonsumsi barang yang tidak diperlukan, karena hanya terdorong oleh gengsi semata, dimana tanpa disadari hal ini merupakan dampak adanya modernisasi dan globalisasi. Kondisi ini sering disebut dengan
 - a. konsumtif
 - b. konsumerisme
 - c. liberalisme
 - d. pluralisme
 - e. hedonisme
6. Masyarakat yang belum siap menghadapi modernisasi dan globalisasi akan mengalami
 - a. ketertinggalan sosial budaya
 - b. keterkejutan sosial budaya
 - c. apriori sosial budaya
 - d. antipati sosial budaya
 - e. penembusan unsur sosial budaya
7. Ekonomi merupakan saluran perubahan sosial (*cultural focus*) yang paling urgen bagi masyarakat yang hidup di
 - a. pedesaan
 - b. perkotaan
 - c. bawah garis kemiskinan
 - d. kelas menengah
 - e. kelas atas
8. Perubahan sosial yang terjadi secara menyeluruh dalam waktu relatif singkat disebut
 - a. revolusi
 - b. pemberontakan
 - c. evolusi
 - d. perubahan progress
 - e. difusi
9. Perubahan sosial dinyatakan sebagai kemajuan, apabila mendatangkan
 - a. keuntungan bagi golongan menengah dan atas
 - b. peningkatan pendapatan per kapita
 - c. peningkatan taraf hidup
 - d. peningkatan ekonomi rakyat
 - e. kemajuan bagi masyarakat luas

10. Perubahan yang terjadi secara cepat dan menyangkut pola mendasar sendi-sendi kehidupan masyarakat disebut
 - a. evolusi
 - b. inovasi
 - c. revolusi
 - d. reformasi
 - e. inovasi
11. Proklamasi 17 Agustus 1945 termasuk jenis
 - a. evolusi
 - b. inovasi
 - c. reformasi
 - d. revolusi
 - e. involusi
12. Berikut ini yang merupakan perubahan kebudayaan yang sangat kecil mempengaruhi lembaga kemasyarakatan, yaitu
 - a. perubahan dalam bentuk model pakaian
 - b. perubahan dalam bentuk agama dan kepercayaan
 - c. perubahan dalam bentuk lapangan pekerjaan
 - d. perubahan dalam bentuk industri
 - e. perubahan dalam bentuk pola konsumsi
13. Berikut ini yang *bukan* merupakan pernyataan yang berkaitan dengan ciri-ciri perubahan sosial budaya adalah
 - a. masyarakat selalu stagnan
 - b. perubahan sosial budaya berlangsung secara mata rantai
 - c. perubahan cepat mengakibatkan kekagetan
 - d. manusia tidak bisa mengisolasi lembaga kemasyarakatan dari pengaruh perubahan
 - e. masyarakat cenderung menerima keadaan yang alami
14. Berikut ini yang *bukan* merupakan pendorong perubahan sosial budaya adalah
 - a. penduduk yang homogen
 - b. toleransi yang tinggi
 - c. sikap terbuka
 - d. kontak sosial
 - e. penduduk yang heterogen
15. Sedangkan faktor yang *bukan* merupakan penghambat perubahan sosial budaya adalah
 - a. sikap apriori
 - b. status quo
 - c. isolasi
 - d. masyarakat yang heterogen
 - e. masyarakat yang homogen

16. Penghargaan hadiah Nobel untuk para pelopor perdamaian dunia, merupakan bentuk
 - a. toleransi
 - b. sikap menghargai
 - c. apriori
 - d. sikap terbuka
 - e. invansi
17. Berikut ini yang *bukan* merupakan sumber perubahan sosial budaya adalah
 - a. *invention*
 - b. *discovery*
 - c. konflik
 - d. stagnan
 - e. kompromi
18. Proses persebaran kebudayaan dari kelompok masyarakat satu kepada yang lain disebut
 - a. difusi
 - b. asimilasi
 - c. invensi
 - d. akulturasi
 - e. invansi
19. Sikap toleransi akan dapat terlaksana dalam masyarakat
 - a. terbuka
 - b. terisolasi
 - c. tradisional
 - d. homogen
 - e. heterogen
20. Dalam konsep perubahan sosial, terdapat teori di antaranya evolusi dan siklus. Teori siklus menampakkan pola perubahan sosial yang
 - a. dimulai dengan proses kemunculan, berkembang, mati, dan muncul kembali
 - b. bersifat menuju ke arah yang menjadi harapan setiap masyarakat
 - c. bersifat dominan
 - d. bergerak membentuk pola siklus
 - e. tidak banyak ditemukan dalam masyarakat

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat!
2. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor penghambat terjadinya perubahan sosial!
3. Apa perbedaan *discovery* dan *invention*? Berikan contohnya!
4. Mengapa Proklamasi 17 Agustus 1945 disebut revolusi?
5. Perubahan sosial budaya bisa berasal dari luar lingkungan masyarakat. Apa maksudnya, dan berikan penjelasan!

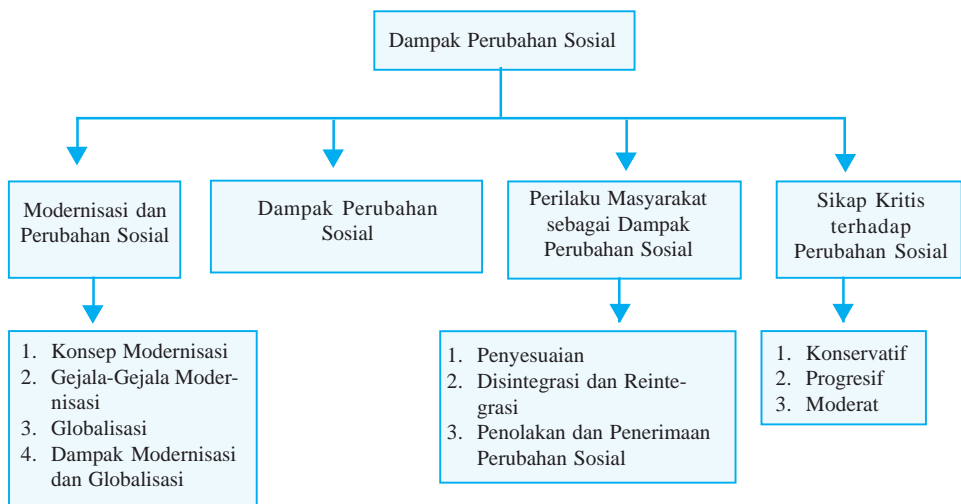
BAB 2

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran bab ini adalah kalian dapat memahami dampak dari perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat dengan menjelaskan contoh-contoh kongkrit yang terjadi dimasyarakat.

Peta Konsep:



Kata Kunci:

Perubahan sosial; Modernisasi; Budaya; Historis; Relatif; Analisis; Ilmu pengetahuan; Teknologi; Globalisasi; Anomie; *Culture shock*; *Culture lag*; Adaptasi; Disintegrasi; Reintegrasi; Konservatif; Progresif; Moderat.

Pengantar

Dalam kajian Sosiologis, mengenal pula adanya hukum sebab-akibat. Sebagaimana telah Anda pelajari sebelumnya bahwa perubahan terjadi karena adanya kehidupan, dan berdampak pada kehidupan yang baru. Dengan demikian setelah ada penyebab perubahan, kemudian berdampak pada kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan tersebut. Perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, berdampak pada perubahan perilaku masyarakat itu sendiri dalam kesehariannya. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, karena jika tidak dapat menyesuaikan diri, maka akan menjadi korban dari perubahan sosial budaya tersebut. Adapun dampak dari perubahan sosial budaya tersebut dapat bersifat positif, namun dapat juga berdampak negatif. Berdampak positif apabila perubahan tersebut membawa ke arah kebaikan dan kemajuan yang berarti dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sedangkan berdampak negatif apabila perubahan itu membawa dampak yang destruktif atau negatif bagi masyarakat.

Menanggapi terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat, maka perlu ditumbuhkan sikap kritis terhadap makna perubahan tersebut. Sikap kritis ini dapat ditumbuhkan baik melalui kritik ke dalam maupun kritik ke luar. Kritik ke dalam maksudnya menganalisis masalah sosial budaya masyarakat yang menjadi faktor pendorong perubahan. Sedangkan kritik ke luar dimaksudkan untuk mengkritisi pengaruh luar yang masuk sehingga menimbulkan perubahan. Dalam pandangan yang kritis, akan ditemukan titik dimana faktor dalam bertemu dengan faktor luar kemudian bertemu dalam momentum yang tepat maka terjadilah apa yang disebut perubahan. Dalam menyikapi dampak perubahan itu sendiri, maka perlu sikap yang arif dan bijak dari setiap masyarakat, sehingga tidak terjebak pada cara-cara penerimaan yang menimbulkan konflik dan keruntuhan tatanan kemasyarakatan. Nah sekarang, mari kita bahas bersama-sama bagaimana dampak perubahan sosial bagi kehidupan masyarakat, bagaimana sikap masyarakat, dan bagaimana pula perilaku masyarakat sebagai dampak perubahan tersebut.

A. Modernisasi dan Globalisasi



Sumber: <http://www.castrosofi.de>

Gambar 2.1 Bangunan-bangunan besar di ibukota Jakarta sebagai fenomena kemajuan teknologi dan modernisasi

Coba Anda perhatikan gedung-gedung besar dan tinggi di Jakarta sebagaimana gambar di atas! Tentunya kondisi itu berbeda dengan kondisi masa kolonial atau sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa di Jakarta dan Indonesia umumnya telah mengalami modernisasi dan perubahan sosial.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan adalah *modernisasi*, yakni perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan, oleh karena proses tersebut meliputi bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar-kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya. Suatu modernisasi akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat, terlebih jika modernisasi tersebut menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Dalam proses modernisasi, tercakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam artian teknologi dan organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis sebagaimana halnya yang terjadi di negara-negara Barat.

Ketika kita mendengar kata “modern”, maka sepintas kemudian kita membayangkan adanya peralatan yang serba modern, dan tatanan kehidupan modern. Namun demikian, lebih jauh lagi bahwa modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek-aspek yang immateriil, seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Dengan demikian kita dapat mendefinisikan bahwa, modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Dalam ilmu sosiologi modernisasi merupakan dampak dari rasa nafsu manusia dalam mencari kebutuhan hidupnya. Dengan demikian modernisasi akan membelenggu masyarakat dalam budaya konsumtif, hedonisme, dan lain sebagainya.

Jika kita telusuri tentang batasan modernisasi, maka akan ditemukan kompleksitas tentang definisi tersebut tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

Modernisasi secara umum menyangkut perubahan dari cara-cara tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang telah dianggap lebih dahulu maju. Misalnya modernisasi di Indonesia dalam teknologi, banyak meniru kemajuan teknologi yang telah dicapai negara-negara Eropa dan Amerika.

Secara lebih rinci, dapat dikemukakan beberapa konsep modernisasi dan globalisasi menurut para ahli adalah sebagai berikut.

1. Konsep Modernisasi

Menurut Piotr Sztompka, konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara, yaitu: historis, relatif, dan analisis.

a. Historis

Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *amerikanisasi*. Dalam hal ini, modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Seperti pendapat tiga tokoh terkemuka, yakni sebagai berikut.

1) Eisenstadt

Secara historis, modernisasi merupakan proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika.

2) Wilbert Moore

Moore mengemukakan bahwa, modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.

3) Chodak

Senada dengan Eisenstadt dan Moore, Chodak menyatakan bahwa modernisasi merupakan contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi.

b. Relatif

Dalam pengertian dan terminologi relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elit penguasa. Tetapi, standar ini berbeda-beda, tergantung pada “sumber” atau “pusat rujukan” tempat asal prestasi yang dianggap modern. Menurut Tiryakian, pusat modernitas bergeser mulai dari bibitnya, yaitu masyarakat Yunani dan Israel melalui Romawi, Eropa Utara, dan Barat Laut di abad pertengahan, kawasan pengaruh Amerika Serikat, dan kini bergeser ke Timur Jauh, pinggiran Pasifik atau di masa mendatang mungkin kembali ke Eropa.

c. Analisis

Dalam definisi analisis, mempunyai ciri lebih khusus, yaitu melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern.

Beberapa konsep modernisasi menurut para ahli adalah sebagai berikut.

a. Neil Smelser

Smelser melukiskan modernisasi pada enam bidang utama, yakni sebagai berikut.

- 1) *Ekonomi*, ditandai dengan mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan, bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial, penggantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin, serta berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu.
- 2) *Politik*, ditandai dengan adanya transisi dari kekuasaan suatu sistem hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis.
- 3) *Pendidikan*, meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan.
- 4) *Agama*, ditandai dengan adanya sekulerisasi.
- 5) *Kehidupan keluarga*, ditandai dengan berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga.
- 6) *Stratifikasi*, ditandai dengan penekanan pada mobilitas dan prestasi individual daripada status yang diwarisi.

b. Alex Inkeles dan Smith

Inkeles dan Smith menggambarkan adanya tipe kepribadian khusus yang menurut pandangannya sebagai ciri masyarakat modern. Adapun ciri-ciri kepribadian modern menurut kedua tokoh ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bebas dari kekuasaan tradisional, antidogmatis dalam berpikir.
- 2) Memperhatikan masalah publik.
- 3) Terbuka terhadap pengalaman baru.
- 4) Yakin terhadap sains dan nalar.
- 5) Berencana, tanggap berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan.
- 6) Aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya, dan profesional.

c. Soerjono Soekanto

Syarat-syarat suatu modernisasi secara umum menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut.

- 1) Cara berpikir ilmiah.
- 2) Sistem administrasi negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi modern.
- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.

- 4) Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa, dimana hal ini dilakukan secara bertahap karena berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi, di satu sisi berarti disiplin, sementara di sisi lain berarti pengurangan kemerdekaan.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam perencanaan sosial (*social planning*).

c. Gejala-Gejala Modernisasi

Modernisasi sejatinya meliputi bidang-bidang yang sangat kompleks. Mau tidak mau masyarakat harus menghadapi modernisasi. Modernisasi pada awal-awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Terlebih lagi bila sudah menyangkut nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat di masa mendatang.

Indonesia termasuk negara yang sedang berkembang, sehingga upaya mencapai kemajuan dilakukan dengan berbagai strategi. Kita melaksanakan pembangunan sebagai proses modernisasi untuk mencapai kualitas kehidupan manusia Indonesia agar tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Untuk itu, peran aktif masyarakat sangat diperlukan.

Perlu diingat, bahwa dalam melakukan modernisasi kita tidak boleh menghilangkan unsur-unsur asli kebudayaan Indonesia yang masih relevan. Bangsa Indonesia harus selektif mencapai kemajuan, dengan *memfilter* (menyaring) unsur-unsur kebudayaan dari luar yang tidak sesuai dengan ideologi dan nilai-nilai moral. Modernisasi bukan berarti *westernisasi* (pembayaran), sebab banyak budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita.

Gejala-gejala modernisasi di Indonesia yang bisa Anda amati mencakup berbagai bidang, yakni sebagai berikut.

1) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Gejala yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai dengan penemuan dan pembaharuan berbagai unsur teknologi baru yang dapat meningkatkan kemakmuran rakyat. Misalnya pembuatan pesawat terbang oleh PTDI Bandung, pembuatan sistem air bersih Goa Bribin di Gunung Kidul Yogyakarta dengan menarik air di sungai bawah tanah yang bekerjasama dengan Jerman.



Sumber: <http://pikiran-rakyat.com>

Gambar 2.2 PTDI Bandung sebagai gejala dan fakta modernisasi

2) Bidang Ekonomi

Kemajuan bidang ekonomi mendorong kemajuan bidang industri menggunakan tenaga modern untuk meningkatkan ekspor dan menarik tenaga kerja. Bidang ekonomi yang menyangkut pola produksi, distribusi, dan konsumsi melibatkan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, gejala modernisasi yang muncul juga sangat mudah diamati oleh berbagai kalangan masyarakat, baik yang bersikap terbuka, maupun tertutup terhadap gejala modernisasi.

3) Politik dan Ideologi

Upaya demokratisasi yang berasaskan Pancasila dengan mengedepankan persamaan-persamaan hak atas ekonomi, hukum, pendidikan, kesehatan, sosial tanpa diskriminasi, menjadi harapan dan tumpuan bagi segenap lapisan masyarakat. Gejala politik dan ideologi modern bercirikan pemikiran-pemikiran baru tentang ketatanegaraan dan falsafah negara.

4) Bidang Agama dan Kepercayaan

Membangun kehidupan agama dan kepercayaan yang mampu memegang keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kemajuan, keseimbangan meraih nilai kehidupan dunia dan akhirat. Kemajuan dalam bidang agama dan kepercayaan menyangkut aspek nilai maupun pemikiran yang terbuka terhadap berbagai perubahan, dan menyikapinya secara positif, sehingga ada keseimbangan antara masalah-masalah keduniawian dan masalah-masalah non-keduniawian.

Perubahan sosial terjadi di setiap bagian kehidupan manusia. Mau tidak mau, suka tidak suka, manusia harus menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Perubahan-perubahan yang sifatnya positif, harus diterima dengan tangan terbuka. Sementara perubahan sosial budaya yang merugikan nilai-nilai budaya masyarakat dan bangsa harus ditanggulangi. Upaya penanggulangan perubahan negatif bisa dilakukan dengan pengembangan pendidikan moral dan agama. Keduanya menuntun bangsa Indonesia untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa yang mempunyai budaya *adiluhung*.



A K T I V I T A S

Telepon genggam adalah produk modernisasi di bidang telekomunikasi. Menurut kalian perubahan apa yang terjadi bagi masyarakat terhadap modernisasi telekomunikasi dan apa dampaknya dari perubahan sosial ini?

2. Konsep Globalisasi

Konsep globalisasi dapat diartikan sebagai pengglobalan atau penyatuan seluruh aspek kehidupan di dunia ini. Penyatuan ini dilakukan melalui upaya penyeragaman yang mendunia meliputi seluruh negara yang ada. Ketika suatu istilah baru menjadi populer, hal ini seringkali meliputi suatu perubahan penting sebagai bagian dari dunia ini. Ide baru ini dibutuhkan untuk menggambarkan kondisi baru. Sebagai contoh, ketika seorang filsuf, *Jeremy Bentham* mengistilahkan “internasional” pada tahun 1780, dianggap sebagai suatu pencerahan, dari apa yang merupakan pendalaman dari kenyataan hidup keseharian, yaitu berkembangnya negara/bangsa dan transaksi yang terjadi melintasi batas di antara masyarakat di dunia.

Pada tahun 1980, terjadi perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari perbincangan mengenai globalisasi telah tersebar luas. Istilah ini kemudian secara cepat menjadi standar kata-kata di berbagai bidang, baik di lingkungan akademis, jurnalis, politisi, bankir, periklanan, ekonomi, dan hiburan. Lambat-laun, globalisasi menjadi suatu proses hubungan sosial secara relatif yang menemukan tidak adanya batasan jarak dan menghilangnya batasan-batasan secara nyata, sehingga ruang lingkup kehidupan manusia semakin bertambah dengan memainkan peranan yang lebih luas di dalam dunia sebagai satu kesatuan tunggal.



Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com>

Gambar 2.3 Industri mobil sebagai gejala adanya pasar bebas (globalisasi)

Globalisasi mengharuskan pergerakan barang dan jasa antar-negara di seluruh dunia bergerak bebas dalam perdagangan, tanpa halangan apapun. Bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya, dan lain-lain. Jargon globalisasi muncul dari neoliberalisme yang memiliki agenda restrukturisasi perekonomian dunia. Prinsip dari neoliberalisme adalah menolak campur tangan negara dalam bidang perekonomian, membuka pasar seluas mungkin tanpa menghiraukan masalah kedaulatan, keadilan, dan hak asasi manusia.

Dalam globalisasi ekonomi, hegemoni adalah sesuatu yang selalu dipertanyakan oleh para penentangannya dengan berlandaskan pada kedaulatan dan keadilan. Dalam hal ini, kompetisi penuh melalui konsep pasar bebas merupakan satu-satunya cara untuk bertahan. Siapa yang bisa bertahan dialah yang terbaik (*the fittest the best*).

Kedaulatan negara saja bisa disingkirkan, apalagi kedaulatan rakyat dalam pengelolaan sumber daya alam akan mengalami nasib yang lebih parah lagi. Oleh karena itu, bagaimana sikap kita dalam menyikapi era global ini. Apakah kita akan digilas oleh berbagai perspektif global, atau dapat berperan aktif dalam percaturan global ini.

Proses globalisasi yang berlangsung semenjak akhir abad ke-20 semakin dalam menusuk jantung kehidupan bangsa dan telah menimbulkan pelbagai problematika baru. Adapun problematika yang menjadi tantangan global terhadap eksistensi jatidiri bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak hanya berkaitan dengan budaya, tetapi juga dimensi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat sehingga proses globalisasi informasi membawa dampak yang sangat kompleks.
- b. Salah satu dampak globalisasi informasi bagi bangsa Indonesia yaitu dimulai dari timbulnya krisis moneter yang kemudian berkembang menjadi krisis multidimensi.

Dalam waktu yang relatif singkat Indonesia mengalami empat kali pergantian pemerintahan. Tidak hanya itu, di era reformasi muncul berbagai macam kerusakan dan pemberontakan yang disertai isu anarkis, SARA, dan separatisme. Isu separatisme dimulai dengan lepasnya propinsi Timor Timur menjadi negara merdeka, kemudian Aceh dan Papua yang masih bergejolak menuntut kemerdekaan.

Adapun isu anarkis dan SARA mencuat di beberapa daerah, antara lain kasus Sambas (Kalimantan Barat), Palu (Sulawesi Tengah), dan Ambon (Maluku).

- c. Kemajuan teknologi informasi telah menjadikan jarak spasial semakin menyempit dan jarak waktu semakin memendek. Akibatnya bagi bangsa Indonesia yang berorientasi pada negara-negara maju, dalam waktu relatif singkat dapat beradaptasi terutama di bidang teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya.

Akhirnya, tidak menutup kemungkinan timbul kehidupan sosial budaya dalam kondisi persaingan yang sangat tajam, rasa solidaritas semakin menipis, manusia seolah tidak begitu peduli lagi dengan kehidupan orang lain.

Bangsa Indonesia yang dulu dipandang sebagai masyarakat yang kuat solidaritasnya, sekarang menjadi masyarakat yang mementingkan diri sendiri, egoisme semakin menonjol, yang mewarnai kehidupan masyarakat.



-AKTIVITAS-

Berikan contoh nyata gejala-gejala globalisasi di sektor ekonomi dan pendidikan!
Bagaimana komentar kalian?

B. Dampak Perubahan Sosial

Sebagaimana telah kalian pelajari pada pelajaran sebelumnya, bahwa suatu perubahan sosial berdampak pada terciptanya tatanan baru dalam masyarakat. Modernisasi sebagai gejala perubahan sosial memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat dalam tatanan baru. Ada dua dampak modernisasi dan globalisasi bagi masyarakat, yakni dampak positif dan negatif.

1. Dampak *positif*, mengarah pada kemajuan dengan menuju terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal inilah yang dijadikan harapan masyarakat. Dengan adanya kegunaan yang positif dari modernisasi maka masyarakat dapat mewujudkan ketepatan dalam hidupnya. Dampak positif perubahan sosial budaya yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi antara lain sebagai berikut.
 - a. Adanya kemudahan dalam komunikasi, karena dengan globalisasi maka batas-batas antar-daerah menjadi hilang, seperti dengan maraknya fasilitas handphone yang sekarang ini bisa dengan mudah dijumpai di berbagai lapisan masyarakat.
 - b. Kemajuan teknologi di berbagai bidang. Hal-hal positif yang berkaitan dengan teknologi sebaiknya diadopsi untuk kepentingan yang bersifat positif. Meskipun tidak bisa dipungkiri di samping dampak positif juga selalu disertai dengan dampak negatif.



Sumber: <http://www.kapet.org>

Gambar 2.4 Teknologi pertanian memudahkan petani untuk menggarap lahan

2. Dampak *negatif*, mengarah pada kemunduran, ditandai dengan adanya tindak kriminalitas, konflik sosial, deviasi sosial, serta berbagai masalah sosial lainnya. Hal inilah yang menjadi titik jenuh dari perubahan sosial dalam masyarakat. Adapun dampak negatif dari perubahan sosial budaya yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi yang dapat dijumpai sekarang ini, di antaranya sebagai berikut.
 - a. Bergesernya selera orang ketika dulunya biasa makan nasi, sekarang ini lebih suka makanan siap saji (*fast food*), seperti Mc. Donald, KFC, Texas, dan lain-lain. Orang tidak lagi memakan makanan demi memenuhi kebutuhan rasa lapar yang dialami, tetapi sekarang ini lebih didominasi oleh adanya rasa gengsi atau prestise yang tinggi apabila makan di restoran terkenal yang merupakan produk dari luar negeri.

- Hal ini ditengarai juga merupakan dampak dari iklan yang sering ditayangkan di berbagai media, bahwa kalau orang ingin modern maka harus mengikuti gaya hidup modern termasuk dalam hal pola makan yang diakibatkan pada cara-cara dan pola-pola Barat. Ini semua adalah dampak dari adanya globalisasi dan modernisasi di segala bidang.
- b. Dalam hal pakaian, sekarang ini banyak orang yang kemudian cenderung meniru cara berpakaian ala Barat.
 - c. Dalam hal bergaul pun, sekarang ini telah banyak pergaulan bebas yang diadopsi dari cara pergaulan di luar negeri. Seks bebas sekarang ini sudah menjamur. Orang tidak malu lagi bila hidup bersama tanpa nikah. Dalam hal ini bisa dikaji bahwa budaya malu telah bergeser akibat hanya mengejar hedonisme (*kesenangan duniawi*) sehingga kontrol sosial pun juga sekarang ini sudah sulit untuk ditemui.
 - d. Dalam hal lingkungan, sekarang ini banyak sekali limbah yang mencemari lingkungan akibat perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Seperti kasus Buyat, dimana warga banyak yang menjadi korban terkena penyakit minamata akibat limbah Mercury yang dihasilkan dari limbah PT Newmont Minahasa Raya yang selama ini dialirkan ke Teluk Buyat telah mencemari ikan dan air di teluk tersebut. Sementara itu warga di sana menggantungkan kehidupan pada hasil ikan tangkapan nelayan serta dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas juga memakan ikan yang telah tersemar tersebut.
 - e. Banyak pulau-pulau di Indonesia yang digadaikan kepada perusahaan/negara asing. Sebagai contoh, Pulau Bintan telah dikontrakkan untuk dikelola Singapura selama 80 tahun. Sampai saat ini baru berjalan 15 tahun. Bisa dibayangkan betapa banyaknya kekayaan Indonesia yang sebenarnya bisa dinikmati banyak orang untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat telah terampas oleh dominasi asing begitu saja. Tentu saja ini tidak terlepas dari kurangnya kontrol dari masyarakat atas kebijakan pemerintah daerah setempat yang hanya mencari keuntungan semata. Demikian pula yang terjadi dengan perusahaan Newmont. Selama ini penghasilan besar masuk ke tangan asing juga.



Gambar 2.5 PT. Newmont Minahasa Raya yang dikuasai oleh pemodal asing

Akibat perubahan sosial dan budaya yang terjadi tidak jarang berdampak beberapa gejala sosial lainnya yang bisa diamati, misalnya sebagai berikut.

1. *Anomie*, yaitu keadaan dimana seseorang sudah tidak mempunyai pegangan apapun dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai yang ada sudah mulai luntur bahkan hilang sama sekali. Sebagai contoh, maraknya pornografi dan pornoaksi serta menculnya berbagai kasus bunuh diri pada anak dan remaja akhir-akhir ini.
2. *Culture shock atau kegoncangan budaya*, yaitu keadaan dimana seseorang atau masyarakat tidak siap menerima kebudayaan baru yang sifatnya asing yang tiba-tiba datang. Misalnya, ketika terdapat orang dari desa melakukan urbanisasi ke kota, maka banyak hal baru yang membuatnya terkaget-kaget atau terperangah melihat kehidupan kota dengan berbagai budaya yang berbeda, baik dari segi berpakaian, berbahasa, bekerja, dan sebagainya. Apabila hal ini tidak diantisipasi sebelumnya, maka seseorang atau masyarakat tersebut akan mengalami kegoncangan jiwa atau mental dalam menyikapi pola hidup yang berbeda.
3. *Culture lag atau ketertinggalan budaya*, kondisi dimana salah satu komponen budaya tidak bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan komponen budaya lainnya yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Sebagai contoh, seseorang yang terbiasa merokok di sembarang tempat, ketika ia pergi ke Jakarta dimana terdapat aturan dari Pemda untuk tidak boleh merokok di tempat umum, dan apabila melanggar maka akan dikenai denda atau hukuman. Ketika orang tersebut belum bisa mengikutinya karena belum terbiasa atau beradaptasi di Jakarta, maka dia akan terkena sanksi peraturan tersebut.

Dengan demikian, sudah seharusnya sebagai bangsa yang mempunyai tradisi ketimuran, kita tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, seperti gotong-royong, keramahan, kesopanan, keagamaan, yang menunjang dalam pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari, meskipun harus dengan tegas menghadapi berbagai godaan yang terus saja menerpa, baik dari modernisasi, westernisasi, liberalisasi, dan lain sebagainya.

C. Perilaku Masyarakat sebagai Dampak Perubahan Sosial

Sebagai dampak perubahan sosial, masyarakat akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan perubahan tersebut. Meskipun terjadi perubahan sosial, tetapi masyarakat pada umumnya tetap mengharapkan adanya kestabilan atau keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Keseimbangan dalam masyarakat merupakan situasi yang menjadi harapan setiap masyarakat. Keseimbangan ini dimaksudkan sebagai situasi dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok dari masyarakat berfungsi pada tempatnya.

Dalam kondisi yang demikian, individu akan merasakan ketenteraman karena tidak ada benturan dalam norma dan nilai-nilai. Jika muncul gangguan terhadap situasi tenteram tersebut, maka masyarakat dapat menolaknya, atau merubah susunan pranata kemasyarakatan untuk menerima suatu unsur yang baru. Namun demikian, masuknya unsur-unsur baru tersebut dipaksakan oleh suatu kekuatan. Ketika masyarakat tidak dapat menolaknya, oleh karena masuknya unsur-unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, namun pengaruhnya akan tetap ada, namun tidak membahayakan hakikat norma yang ada. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh, dan dapat berfungsi secara wajar. Adapun perilaku masyarakat sebagai dampak perubahan sosial ditunjukkan dengan sikap-sikap sebagai berikut.

1. Penyesuaian atau Adaptasi

Apabila ada stimulus, maka akan menimbulkan respon. Demikian juga ketika terjadi perubahan sosial, maka akan ada sikap-sikap dan perilaku dari masyarakat yang terkena perubahan tersebut, baik yang dengan sengaja menyesuaikan, menerima, menyaring, maupun yang menolaknya. Pada praktiknya, terdapat dua kecenderungan perilaku masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial budaya. Kedua kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Adjustment* (Penyesuaian)

Penyesuaian merupakan sikap masyarakat yang cenderung mengadaptasikan diri, dimana ketika terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan. Karakteristik masyarakat yang seperti ini merupakan karakter masyarakat yang lentur atau tidak kaku, sehingga dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Dalam pandangan mereka, perubahan tidak untuk dihindarkan apalagi ditolak, melainkan memerlukan kearifan lokal sehingga dapat menyikapinya dengan bijaksana. Mengingat adanya dua sisi, yakni positif dan negatif, maka masyarakat yang dapat menyesuaikan dengan perubahan harus dapat mengambil sisi positif untuk kemaslahatan kehidupannya.

Penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial juga dapat dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu penyesuaian individu dan penyesuaian lembaga-lembaga kemasyarakatan.

1) *Penyesuaian Individu*

Penyesuaian ini bersifat individual sebagai reaksi seseorang terhadap perubahan sosial. Penyesuaian ini menunjuk kepada upaya-upaya perorangan untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti, agar terhindar dari disorganisasi psikologis. Dikenalnya kehidupan dan praktik ekonomi yang berasal dari Barat, menyebabkan semakin pentingnya peranan pranata ekonomi sebagai lembaga produksi, distribusi, maupun konsumsi. Dengan demikian, orang-perorangan, agar tidak mengalami tekanan psikologis, harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut.

Misalnya, perubahan-perubahan dalam bidang pemerintahan dan administrasi yang menuju ke arah demokrasi. Dengan adanya perubahan tersebut, individu berusaha untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup dalam suasana yang demokratis, dimana kemampuan yang merupakan unsur terpenting untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Apabila tidak mempunyai bekal pendidikan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, maka individu yang demikian hanya akan menjadi “budak” dari perubahan. Individu yang bersangkutan tidak memiliki identitas diri karena tidak mampu melakukan penyesuaian. Akan lain dengan mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru, maka eksistensinya dalam masyarakat akan dominan.

2) *Penyesuaian Lembaga-Lembaga Kemasyarakatan*

Suatu situasi, dimana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Penyesuaian yang demikian dinamakan sebagai *penyesuaian lembaga*.

b. **Maladjustment (Ketidakpenyesuaian Sosial)**

Maladjustment adalah kebalikan dari *adjustment*, dimana masyarakat tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang memungkinkan terjadinya *anomie*. Kemampuan dan ketidakmampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri, adakalanya diakibatkan oleh adanya pertentangan antara unsur baru dengan unsur lama, dan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula terhadap warga masyarakat.

2. **Disintegrasi dan Reintegrasi**

a. **Disintegrasi**

Dampak perubahan sosial yang destruktif adalah munculnya perpecahan di kalangan masyarakat. Perpecahan dalam konsep umum disebut dengan istilah disintegrasi. Disintegrasi merupakan suatu keadaan dimana tidak ada suatu keserasian pada bagian-bagian dari satu kebulatan. Disintegrasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, hal mana disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Contohnya, ketika dalam lembaga pemerintahan yang sebelumnya bersifat otoriter, kemudian karena adanya suatu revolusi maka berubah menjadi demokratis, maka untuk sementara waktu terjadi disintegrasi antara pihak-pihak yang mempertahankan sistem otoriter dengan pihak-pihak yang menghendaki sistem demokrasi. Padahal sebelumnya, mereka merupakan suatu kebulatan lembaga. Apabila tidak cepat dilakukan upaya penyelesaian oleh pihak-pihak terkait, maka akan menimbulkan disintegrasi fisik yang menyeret pada situasi peperangan.

b. Reintegrasi

Adanya kesadaran masyarakat untuk menyatukan pandangan terhadap berbagai perubahan merupakan suatu proses reintegrasi. Dengan demikian, *reintegrasi* adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan. Tahap reintegrasi dilakukan apabila norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga dalam diri warga-warga masyarakat.

Sebagai contoh, disintegrasi yang terjadi pada petani desa di Jawa yang pindah ke kota-kota untuk mencari penghidupan di kota. Di daerah asalnya, mereka merupakan bagian dari masyarakat yang masih tradisional. Sedangkan di kota, mereka dihadapkan pada masyarakat modern yang memiliki pola kehidupan yang berbeda. Muncullah disintegrasi norma-norma dan nilai-nilai yang terjadi pada individu yang mengalami perubahan keadaan sosial budaya tersebut. Adapun sikap dari individu tersebut, dapat menolak ataupun menerima keadaan masyarakat baru yang hendak ia tempati.

Ketika disintegrasi terjadi dengan sangat cepat, misalnya karena adanya revolusi, maka akan muncul hal-hal yang sulit untuk dikendalikan. Dalam keadaan yang demikian reintegrasi tidak dapat terjadi dengan cepat, oleh karena terlebih dahulu harus menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dalam situasi ini, akan terjadi suatu keadaan dimana norma-norma yang lama sudah hilang karena disintegrasi tadi, sementara norma-norma baru belum terbentuk. Hal ini menimbulkan krisis norma dan nilai dalam masyarakat. Dalam kondisi demikian, akan dijumpai suatu *anomie*, yaitu suatu keadaan dimana tidak ada pegangan terhadap apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga anggota-anggota masyarakat tidak mampu untuk mengukur tindakan-tindakannya, oleh karena batas-batas tidak ada. *Anomie* tersebut dapat pula terjadi pada waktu disintegrasi meningkat ke tahap reintegrasi.

3. Penolakan dan Penerimaan Perubahan Sosial

Kalian pasti mengalami juga adanya perubahan dalam lingkungan masyarakat kalian. Terkadang, adanya perubahan tidak disadari oleh masyarakat, sehingga secara tidak sadar pula masyarakat telah berubah dalam tatanan baru. Tetapi apabila perubahan menyangkut hal yang mendasar, terutama yang terkait dengan norma-norma yang berlaku, maka perubahan tersebut akan mengalami hambatan. Itu artinya masyarakat dapat menerima atau tidak terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian, tidak semua perubahan diterima dengan baik oleh masyarakat, melainkan ada pula yang ditolak. Menurut *Spicer*, suatu perubahan akan mengalami penolakan apabila dalam prosesnya perubahan tersebut mengalami hal sebagai berikut.

- a. Perubahan itu dipaksakan oleh pihak lain yang menghendaki perubahan, sementara masyarakat setempat menolaknya.
- b. Perubahan sosial budaya yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku dan tidak dipahami oleh masyarakat.
- c. Perubahan sosial budaya tersebut dinilai sebagai ancaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat setempat.

Dengan demikian, telah berlaku proses penerimaan selektif, karena beberapa perubahan diterima dengan beberapa penyesuaian lainnya memerlukan penundaan yang lama, ada perubahan yang ditolak sepenuhnya, dan ada pula beberapa perubahan lainnya yang hanya diterima sebagian. Penerimaan dan penolakan itu dapat dilihat dalam beberapa contoh sebagai berikut.

- a. Masyarakat kita menerima jenis jagung orang Indian sepenuhnya.
- b. Menerima dan memodifikasi tembakau India.
- c. Menerima sebagian kecil dan menolak sebagian besar budaya luar.
- d. Menolak agama yang datang dari luar.
- e. Menerima gaya perumahan dari Spanyol.
- f. Menerima sebagian seni bangunan masjid, dan lain sebagainya.

Penerimaan terhadap perubahan tidak pernah bersifat menyeluruh, tetapi bersifat selektif dan didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

a. **Sikap dan Nilai-Nilai Khusus yang Terdapat dalam Masyarakat**

Dalam sistem sosial, setiap masyarakat memiliki banyak sikap dan nilai-nilai khusus yang berkaitan dengan objek dan kegiatan masyarakat. Perasaan senang atau tidak senang yang sudah mapan dalam masyarakat merupakan faktor yang penting dalam perubahan sosial. Jika objek itu dinilai baik berdasarkan manfaat yang diberikannya, maka perubahan yang diajukan akan diterima dengan baik.

Namun jika sebuah objek kebudayaan tradisional dipandang secara intrinsik, yakni dinilai dari sudut objek itu sendiri dan terlepas dari kegunaan yang dapat diberikannya, maka perubahan yang diajukan kurang siap untuk diterima.

Sebagai contoh, pada masyarakat pedesaan biasa mengolah lahan pertanian, misalnya adanya traktor untuk membajak, mesin pemanen, maka masyarakat cenderung selektif dalam menerima perubahan itu.

Ada yang langsung menerapkannya terutama mereka yang berpikiran maju, namun ada pula yang menolaknya dengan alasan bahwa pertanian itu adalah tradisional. Jika tidak dilaksanakan secara tradisi, maka dianggap bukan lagi pertanian. Itu berarti dalam masyarakat pertanian terutama yang tradisional masih memegang tradisinya dalam bertani. Bahkan yang lebih parah lagi pada saat sekarang dimana para petani padi selalu merugi karena harga jual tidak sebanding dengan biaya produksi, tetapi petani tetap saja menanam padi. Sangat sulit untuk memanfaatkan lahan pertaniannya untuk menanam jenis tanaman lain yang lebih memberikan keuntungan. Ini tidak lain karena adanya nilai-nilai khusus petani yang sangat sulit untuk diubah.

b. Pembuktian Perubahan Sosial

Suatu perubahan akan diterima secara cepat jika kegunaannya dapat ditunjukkan dengan mudah. Namun demikian, kita baru dapat menentukan kegunaan praktis dari kebanyakan perubahan sosial setelah menerapkannya. Situasi inilah yang memperlambat penerimaan perubahan sosial. Sebagai contoh masih dalam bidang pertanian, dimana pemerintah menawarkan jenis padi baru yang lebih baik karena umurnya pendek tapi buahnya bagus. Meskipun telah diberikan penyuluhan berkali-kali, tetapi masyarakat sulit untuk mencobanya. Mereka baru akan mencoba kalau ada orang lain yang sudah mencoba dan berhasil. Begitu pula pada kasus pupuk tablet yang ditawarkan pemerintah. Para petani tetap saja tidak mau menggunakan pupuk tablet, melainkan sampai sekarang tetap lebih memilih menggunakan pupuk serbuk.

c. Kesesuaian dengan Budaya yang Berlaku

Perubahan akan sangat mudah diterima jika sesuai dengan budaya yang berlaku. Tetapi tidak semua perubahan dapat diterima dengan baik. Ketidakesesuaian perubahan dengan budaya yang berlaku mengejawantahkan sekurang-kurangnya dalam tiga bentuk sebagai berikut.

- 1) Perubahan tersebut bertentangan dengan pola budaya yang ada dalam masyarakat, maka akan menimbulkan setidaknya hal-hal sebagai berikut.
 - a) Perubahan tersebut akan ditolak sebagaimana halnya Amerika menolak komunisme dan budaya timur.
 - b) Perubahan itu diterima dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dimodifikasi agar dapat disesuaikan dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Misalnya, perubahan yang menyangkut pemberian kesempatan kerja kepada anak-anak demi terlaksananya kebijakan wajib belajar.
 - c) Perubahan dapat diterima dan pertentangannya dengan budaya yang ada dalam masyarakat disembunyikan, untuk kemudian dikikis melalui proses rasionalisasi.
- 2) Perubahan sosial dapat saja memerlukan pola baru yang belum ada dalam budaya masyarakat. Karena kebanyakan perubahan memerlukan pola-pola baru dalam budaya masyarakat, sehingga diperlukan waktu untuk mengembangkannya. Suatu masyarakat memang pada umumnya mencoba menggunakan perubahan dengan cara lama yang biasa dilakukan. Tetapi jika cara tersebut gagal, barulah masyarakat mencoba cara baru untuk memanfaatkan unsur budaya baru tersebut bagi perkembangan masyarakat.

- 3) Beberapa perubahan merupakan unsur pengganti, bukannya unsur tambahan sehingga kurang siap untuk diterima. Masyarakat lebih mudah menerima perubahan yang dapat ditambahkan ke dalam budaya masyarakat, dan yang tidak memerlukan adanya pengabaian seketika terhadap beberapa unsur budaya yang sudah dikenal. Misalnya, banyak orang-orang Timur telah menerima cara pengobatan dan obat-obatan yang berdasarkan ilmu kesehatan modern, seperti inokulasi, antibiotik, analgesik, bahkan pembedahan karena keberadaannya dapat berdampingan dengan cara pengobatan tradisional. Contoh lain juga dalam bidang kebidanan dimana masyarakat menerima kehadiran bidan untuk mengurus kelahiran anak dan bersama-sama dengan dukun bayi dalam pelaksanaannya. Akan lain halnya apabila bidan merasa anti atas kehadiran dukun bayi, maka masyarakat akan menolaknya.

d. Risiko Perubahan Sosial

Setiap perubahan menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat. Dalam pada itu, hampir semua perubahan mengandung risiko besar. Perubahan sosial tidak saja menggoyahkan budaya yang berlaku dalam masyarakat dan merusak nilai-nilai dan kebiasaan yang dihormati, melainkan pula mengandung risiko tertentu. Tidak banyak perubahan yang secara mudah dapat dimasukkan ke dalam kebiasaan yang baru. Kebanyakan perubahan memerlukan modifikasi tertentu dari kebiasaan yang berlaku. Ini menunjukkan bahwa risiko perubahan sangat besar bagi masyarakat, baik mengenai dampaknya yang langsung maupun dampak normatif yang harus disikapinya.

Dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, pada Pemilu 2004 menerapkan sistem pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat, hal mana sebelumnya melalui parlemen. Di samping itu, ada pula kepentingan pribadi dalam perubahan, karena hampir setiap orang mempunyai kepentingan pribadi baik orang kalangan atas maupun kalangan bawah. Kebanyakan perubahan sosial mengandung ancaman nyata terhadap orang mempunyai kepentingan pribadi. Karena posisinya terancam, maka mereka akan menentang perubahan itu. Contohnya, pemerintah Indonesia yang menerapkan kebijakan menaikkan harga BBM, kemudian banyak pihak yang mendukung dan menolaknya. Mereka yang mendukung adalah masyarakat yang merasa kepentingannya teradopsi, sedangkan bagi mereka yang menolak karena kebijakan itu akan merugikannya baik bagi dirinya maupun kelompoknya.

e. Peranan Agen Perubahan

Perubahan sosial budaya tidak terlepas dari adanya peranan agen perubahan. Para agen perubahan yang berhasil acapkali berupaya menampilkan kesan baik menyangkut perubahan dengan cara mengidentifikasikannya dengan unsur-unsur budaya yang sudah dikenal.

Banyak agen perubahan yang merupakan penyimpangan. Seorang non-konformis mungkin saja secara tidak sengaja melahirkan *mode, gaya, bahasa, atau gerak tari baru*. Para penemu merupakan orang yang senang mengerjakan hal yang aneh-aneh, mereka lebih tertarik pada tantangan ide baru daripada pesona kekayaan. Dalam hal ini, para pembaharu sosial merupakan orang yang jelas merasa kecewa terhadap tatanan lama. Dalam hal ini, misalnya apa yang dilakukan kaum reformis Indonesia yang berusaha mengganti tatanan lama dengan tatanan baru yang dianggap lebih baik. Yang jelas tanpa peranan para penyimpang, tidak mungkin terjadi perubahan sosial budaya. Ini menunjukkan bahwa peranan agen perubahan baik yang bernuansa positif maupun gejala-gejala negatif memiliki kontribusi terhadap perubahan sosial.

f. **Efek Sosial dari Perubahan Sosial**

Menurut **Ogburn**, setidaknya ada tiga bentuk efek sosial dari perubahan sosial yaitu:

- 1) Efek beruntun dari sebuah perubahan mekanik.
- 2) Efek sosial budaya lanjutan dari sebuah perubahan. Ini berarti sebuah perubahan menciptakan perubahan baru, lalu perubahan tersebut menimbulkan perubahan selanjutnya.
- 3) Munculnya beberapa pengaruh dari beberapa perubahan secara bersamaan.



AKTIVITAS

Temukanlah contoh nyata dalam lingkungan masyarakat kalian mengenai integrasi dan reintegrasi sebagai akibat perubahan sosial!

D. Sikap Kritis terhadap Dampak Perubahan Sosial

Apabila seseorang mempelajari perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, perlu diamati ke arah mana perubahan dalam masyarakat tersebut bergerak. Pada umumnya, perubahan meninggalkan faktor yang diubah, namun setelah meninggalkan faktor tersebut, mungkin perubahan itu bergerak kepada suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Usaha-usaha masyarakat Indonesia ke arah pembaharuan dalam pemerintahan, pendidikan, sistem ekonomi, militer, yang disertai dengan usaha untuk menemukan kembali kepribadian Indonesia, merupakan contoh dari kedua arah yang berlangsung pada waktu yang sama dalam masyarakat kita.

Dalam menyikapi pengaruh perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dapat bersifat konservatif, progresif, maupun moderat.

1. **Konservatif**

Pada dasarnya sikap konservatif merupakan suatu sikap yang berusaha mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Seseorang bersifat konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih berupaya mempertahankan pola lama, yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan.

2. **Progresif**

Bersifat progresif karena ada hasrat untuk mengganti tradisi lama dengan tradisi yang betul-betul baru. Orang yang memiliki sikap progresif, maka pemikirannya berorientasi ke masa depan atau *future oriented* terkait dengan dinamika dan perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Orang yang bersikap demikian biasanya dapat menyesuaikan diri dengan perubahan.

3. **Moderat**

Seseorang yang bersikap moderat selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah jalan tengah, dan dalam pandangannya ia mau mempertimbangkan pada pihak lain. Bersifat moderat berarti mendahulukan sesuatu yang baru daripada yang sudah menjadi tradisi, terutama disebabkan oleh penerapan ilmu pengetahuan positif, sehingga modernisasi merupakan suatu pikiran yang hendak berkuasa mengharmoniskan hubungan antara lembaga-lembaga yang telah lama ada dengan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang penting dalam proses modernisasi, maka cara berpikir yang kritis, sistematis, analitis, logis rasional, pikiran yang merelativiskan segenap nilai sosial budaya, cara berpikir yang mengarah ke desakralisasi dan profanisasi dalam kehidupan yang berpegang teguh kepada kebenaran ilmiah menjadi dasar yang kuat bagi upaya modernisasi tersebut. Artinya, di era modern perlu ditumbuhkan sikap kritis dalam melihat suatu perubahan sosial budaya agar dapat menyesuaikan diri. Sikap kritis di era modern ini menurut **Alex Inkeles** sebagaimana dikutip **Harsojo** adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman yang baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan

- b. Memiliki pendapat tentang berbagai masalah yang timbul tidak semata-mata di lingkungan saja, tetapi juga di luar lingkungannya.
- c. Memiliki orientasi ke masa yang akan datang daripada ke masa silam.
- d. Mengadakan perencanaan dan pengorganisasian untuk mengatur kehidupan.
- e. Pentingnya belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai lingkungan guna mencapai dan memajukan tujuannya.
- f. Segala sesuatu dapat dilaksanakan dengan perhitungan, dan bahwa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat akan mampu memecahkan segala persoalan.
- g. Menghargai eksistensi dan kedudukan manusia lain dalam masyarakat.
- h. Ilmu dan teknologi merupakan hal yang penting bagi dinamisasi kehidupan masyarakat.
- i. Memahami peranan dan kedudukan dalam masyarakat.

Lebih lanjut menurut **Harsojo**, saran yang dapat dipakai untuk menghadapi persoalan yang praktis mengenai masalah perubahan sosial sebagai berikut.

- a. Dalam menerima maupun menolak pengaruh perubahan sosial budaya, masyarakat pada umumnya memakai prinsip kegunaan, artinya apa yang penting baginya akan mendapat sambutan baik.
- b. Pengaruh baru itu diterima atau ditolak, tergantung pada sistem nilai yang berlaku bagi masyarakat yang menerima, bukan dari sistem nilai masyarakat yang memberi.
- c. Suatu pembaharuan harus dapat diintegrasikan dalam sistem nilai yang berlaku, artinya bahwa unsur-unsur baru tersebut harus dapat diterima tanpa merusak sistem kebudayaan.
- d. Jika ada suatu adat-istiadat yang perlu dihilangkan, sedapat mungkin harus ada penggantinya untuk mengurangi terjadinya disintegrasi.
- e. Apabila perubahan sosial budaya melalui paksaan, dimana ada kelompok yang ditekan maka dapat menimbulkan usaha kontra akulturasi yang sewaktu-waktu dapat meledak dalam suatu gerakan radikal.
- f. Untuk kepentingan integrasi kebudayaan, tiap-tiap kelompok dalam masyarakat harus sadar akan pentingnya integrasi kebudayaan tersebut.
- g. Dalam hal mempelajari masalah perubahan sosial budaya perlu memperhatikan soal moral, disintegrasi sosial, dan disintegrasi individual.
- h. Perubahan sosial budaya perlu mengikutsertakan tokoh-tokoh masyarakat untuk mengurangi disintegrasi sosial.
- i. Perubahan besar harus mempertimbangkan adanya disintegrasi sosial.

- j. Perlu disiapkan sarana untuk menangani masalah konflik sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial budaya.
- k. Dalam melaksanakan perubahan sosial budaya, perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang handal.
- l. Diperlukan adanya mediator dalam menghadapi pertentangan-pertentangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan sosial budaya.



AKTIVITAS

Bagaimana sikap kalian terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kalian? Bagaimana cara kalian dalam membentengi dari dampak perubahan sosial?

RANGKUMAN



Modernisasi adalah proses mengubah sikap hidup dan tujuan hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan masa kini dalam bentuk perubahan sosial yang terarah, didasarkan pada perencanaan yang menyangkut berbagai bidang. Adapun syarat penting untuk melakukan modernisasi adalah kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mencoba melaksanakan metode baru yang sebelumnya belum dikenal. Gejala-gejala modernisasi mencakup berbagai bidang yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang ekonomi, politik, ideologi, agama, dan lain sebagainya. Adapun perubahan sosial budaya dapat berdampak positif maupun negatif. Sedangkan gejala-gejala sosial sebagai akibat perubahan sosial yang dapat diamati berupa *anomie*, *culture shock*, dan *culture lag*.

Perilaku masyarakat sebagai dampak terjadinya perubahan sosial budaya, dapat berupa: penyesuaian atau *adjustment* dan ketidakpenyesuaian atau *maladjustment*. Penyesuaian diri juga dapat dibedakan menjadi dua kriteria, yakni penyesuaian lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian

individual. Proses perubahan sosial budaya memiliki saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang *pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, politik, dan lain sebagainya*. Namun demikian, tidak semua perubahan diterima dengan baik oleh masyarakat, melainkan ada pula yang ditolak.

Menurut *Spicer*, suatu perubahan akan mengalami penolakan jika: perubahan itu dipaksakan oleh pihak lain, perubahan sosial budaya tidak dipahami oleh masyarakat, dan perubahan sosial budaya tersebut dinilai sebagai ancaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Penerimaan dan penolakan itu dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut, yaitu: masyarakat kita menerima jenis jagung orang Indian sepenuhnya, menerima dan memodifikasi tembakau India, menerima sebagian kecil dan menolak sebagian besar budaya luar, menolak agama yang datang dari luar. Efek sosial dari perubahan sosial budaya menurut *Ogburn*, setidaknya ada tiga bentuk, yaitu: efek beruntun dari sebuah perubahan mekanik, efek sosial budaya lanjutan dari sebuah perubahan. Ini berarti sebuah perubahan menciptakan perubahan baru, lalu perubahan tersebut menimbulkan perubahan selanjutnya, dan munculnya beberapa pengaruh dari beberapa perubahan secara bersamaan.

Dalam menyikapi pengaruh perubahan sosial budaya dalam masyarakat harus bersikap kritis. Sikap kritis di era modern ini menurut *Alex Inkeles* sebagaimana dikutip *Harsojo* adalah: memiliki sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman yang baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan; memiliki pendapat tentang berbagai masalah yang timbul tidak semata-mata di lingkungan saja tetapi juga di luar lingkungannya; memiliki orientasi ke masa yang akan datang daripada ke masa silam; mengadakan perencanaan dan pengorganisasian untuk mengatur kehidupan; pentingnya belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai lingkungan guna mencapai dan memajukan tujuannya; segala sesuatu dapat dilaksanakan dengan perhitungan dan bahwa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat akan mampu memecahkan segala persoalan; menghargai eksistensi dan kedudukan manusia lain dalam masyarakat; ilmu dan teknologi merupakan hal yang penting bagi dinamisasi kehidupan masyarakat; memahami peranan dan kedudukan dalam masyarakat.



TUGAS

Bentuklah kelas menjadi dua kelompok kerja untuk melakukan observasi lapangan!

Kelompok 1 : Carilah salah satu bentuk perilaku di masyarakat kalian yang merupakan akibat adanya perubahan sosial!

Kelompok 2 : Carilah saluran-saluran atau agen perubahan yang paling berperan dalam masyarakat kalian, dan bagaimana peranan konkritnya bagi perubahan sosial!

EVALUASI

1. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari soal-soal di bawah ini, dan kerjakan di buku latihan Anda!

1. Proses mengubah sikap dan tujuan hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan masa kini dalam bentuk perubahan sosial yang terarah, didasarkan pada perencanaan yang menyangkut berbagai bidang, disebut dengan
 - a. perubahan sosial
 - b. modernisasi
 - c. sosialisasi
 - d. globalisasi
 - e. westernisasi
2. Modernisasi didefinisikan sebagai upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elit penguasa, merupakan pengertian modernisasi dalam konsep
 - a. historis
 - b. relatif
 - c. analisis
 - d. antropologis
 - e. sosial

3. Berikut ini yang merupakan ciri-ciri kepribadian modern menurut Inkeles dan Smith, *kecuali*
 - a. bebas dari kekuasaan tradisional
 - b. memperhatikan masalah publik
 - c. terbuka terhadap pengalaman baru
 - d. tanggap dan berorientasi terhadap masa depan
 - e. bersifat konservatif terhadap setiap perubahan sosial
4. Di bawah ini yang merupakan dampak positif dari perubahan sosial dalam masyarakat adalah
 - a. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat
 - b. pertumbuhan penduduk tidak terkendali
 - c. merebaknya kriminalitas
 - d. mudahnya persatuan dan kesatuan bangsa
 - e. munculnya sikap-sikap anti-perubahan dalam masyarakat
5. Perubahan sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan adanya sistem baru dalam berdemokrasi, merupakan perubahan sosial di bidang
 - a. sosial
 - b. ekonomi
 - c. budaya
 - d. politik
 - e. ideologi
6. Proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat dikarenakan terjadinya perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan dinamakan
 - a. disorganisasi
 - b. reintegrasi
 - c. organisasi
 - d. *equilibrium*
 - e. reorientasi
7. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan sosial budaya dapat dilakukan melalui
 - a. akomodasi
 - b. interseksi
 - c. akulturasi
 - d. konflik
 - e. *equilibrium*

8. Gejala modernisasi di Indonesia dapat dilihat dalam hal-hal berikut ini, *kecuali*
- perubahan iptek
 - pembaharuan sistem ekonomi
 - pembaharuan keagamaan
 - merebaknya poligami
 - tumbuhnya partai politik
9. Berikut ini yang merupakan ciri-ciri masyarakat modern, *kecuali*
- keterbukaan dan kesadaran menerima pengalaman-pengalaman baru
 - bersikap demokratis dan menghargai keberagaman/kemajemukan
 - mempunyai perspektif/pandangan ke depan
 - menerima semua pengaruh dari luar
 - memiliki pandangan ke masa depan
10. Untuk melakukan modernisasi diperlukan syarat-syarat sebagai berikut, *kecuali*
- sistem administrasi negara yang baik
 - menghapus budaya-budaya masyarakat
 - pengumpulan data yang teratur sebagai pijakan menuju kemajuan
 - sentralisasi pelaksanaan perencanaan sosial
 - persepsi yang positif dari masyarakat
11. Di bawah ini pernyataan yang tepat berkaitan dengan masalah perubahan sosial budaya adalah
- perubahan sosial budaya terjadi di negara-negara Barat
 - perubahan sosial budaya berdampak pada munculnya struktur baru dalam masyarakat
 - tradisi dalam masyarakat tidak akan mengalami perubahan
 - norma baru lebih penting daripada norma lama dalam masyarakat
 - proses sosialisasi anak tidak sempurna
12. Sikap masyarakat yang cenderung mengadaptasikan diri dengan perubahan sosial budaya disebut
- penyesuaian
 - ketidakpenyesuaian
 - persamaan
 - konfrontasi
 - harmonisasi

13. Perubahan sosial budaya memiliki saluran-saluran sebagai berikut, *kecuali*
- bidang pemerintahan
 - bidang norma dan nilai
 - bidang ekonomi
 - bidang pendidikan
 - bidang ideologi
14. Suatu keadaan dimana tidak ada suatu keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan disebut
- disintegrasi
 - reintegrasi
 - destruktif
 - reorientasi
 - deharmonisasi
15. Suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan disebut
- disintegrasi
 - disorganisasi
 - reintegrasi
 - internalisasi
 - reformasi
16. Di bawah ini yang merupakan contoh dari disintegrasi dalam masyarakat setelah mengalami perubahan sosial budaya adalah
- perbedaan pandangan antara golongan tua dan golongan muda
 - norma lama dan norma baru mengalami adaptasi
 - hilangnya norma lama diganti dengan yang baru
 - diskusi berbagai golongan dalam masyarakat
 - melakukan musyawarah dalam rangka menyelesaikan masalah
17. Suatu perubahan sosial budaya akan mengalami penolakan, apabila
- adanya unsur baru dalam perubahan sosial budaya
 - perubahan sosial budaya tidak dipahami oleh masyarakat
 - kuatnya sistem norma dalam masyarakat
 - pendidikan masyarakat yang masih relatif rendah
 - perubahan sosial belum dikenal oleh masyarakat
18. Berikut ini adalah syarat-syarat perubahan sosial budaya yang menuju ke arah modernisasi dalam masyarakat, *kecuali*
- cara berpikir ilmiah
 - sistem administrasi yang baik
 - penciptaan iklim yang baik dalam masyarakat
 - berusaha menghilangkan seluruh norma dan tradisi lama
 - memiliki perencanaan yang matang

19. Sikap masyarakat yang cenderung mempertahankan budaya lama, sehingga sulit dalam menerima perubahan disebut
 - a. moderat
 - b. konservatif
 - c. revolusioner
 - d. progresif
 - e. reformatif
20. Sikap manusia modern dalam menyikapi perubahan sosial budaya adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - a. menerima hal-hal baru
 - b. menolak perubahan
 - c. memiliki orientasi ke depan
 - d. memahami peranan dalam masyarakat
 - e. bersikap adaptif

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri masyarakat modern!
2. Apakah yang dimaksud dengan penyesuaian lembaga dalam perubahan sosial budaya? Jelaskan!
3. Apakah yang Anda ketahui tentang disintegrasi dan reintegrasi?
4. Bagaimana efek sosial dari perubahan sosial budaya menurut Ogburn?
5. Sebutkan dan jelaskan sikap-sikap masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya!

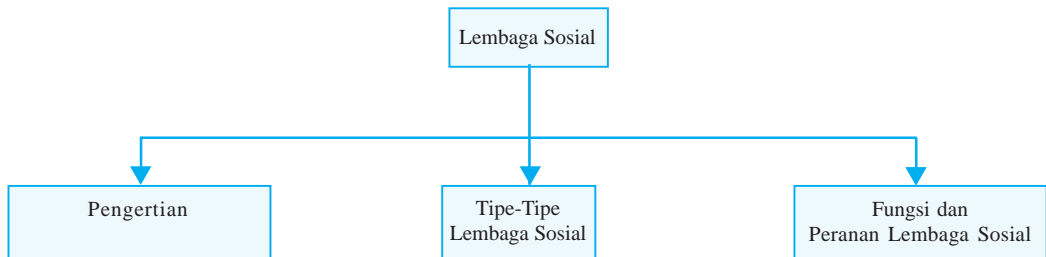
BAB 3

LEMBAGA SOSIAL

Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran bab ini adalah kalian dapat memahami konsep-konsep lembaga sosial yang ada di masyarakat dengan menjelaskan peran dan fungsi dari lembaga sosial di masyarakat.

Peta Konsep:



Kata Kunci:

Lembaga sosial, Organisasi, Keluarga, Pendidikan, Politik, Negara, Agama, Ekonomi, Produksi, Distribusi, Konsumsi, Sosialisasi, Redistribusi.

Pengantar

Dalam sistem sosial, lembaga sosial memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia baik lahir maupun batin, maka kehadiran lembaga sosial mutlak diperlukan terutama dalam rangka mengendalikan dan mengatur aktivitas-aktivitas baik individu maupun kolektif dalam kemasyarakatan. Tanpa adanya lembaga sosial, maka manusia tidak akan dapat menentukan arahnya sendiri, karena tidak ada batas-batas wilayah norma yang mengikatnya. Dengan adanya lembaga sosial, manusia dapat hidup teratur, tertib, dan tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena ada norma yang mengikatnya. Tiap-tiap lembaga sosial memiliki norma yang berbeda-beda sesuai dengan jenis lembaga sosialnya, dan mengikat pula pada lingkup masyarakat yang memiliki hubungan dengannya. Dalam pembahasan ini, akan ditampilkan lembaga-lembaga yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup manusia, yaitu: lembaga keluarga, lembaga agama, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan lembaga politik.

A. Pengertian Lembaga Sosial

Dalam bahasa sehari-hari, penggunaan konsep atau istilah lembaga sosial, sering dikacaukan dengan istilah institut atau badan sosial. Untuk lebih jelas akan disajikan letak perbedaan kedua istilah tersebut. Lembaga adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan badan atau institut merupakan kelompok orang terorganisasi yang bertugas melaksanakan aktivitas tersebut. Sebelum membahas lebih lanjut, pengertian mengenai lembaga sosial atau institusi sosial, maka agar tidak membingungkan perlu dibedakan antara istilah lembaga atau institusi dengan istilah organisasi atau badan. Jika ada istilah lembaga atau lembaga pendidikan keguruan, maka badan atau organisasinya adalah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jika ada istilah lembaga atau lembaga agama, maka badan atau organisasinya adalah Institut Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Buddha, dan lain-lain. Bedakan konsep antara universitas dengan Universitas Pendidikan Indonesia.

Agar lebih jelas, akan dikemukakan tabel perbedaan antara lembaga dengan badan sosial di bawah ini.

Badan, Institut, Organisasi	Lembaga, Institusi
Institut Teknologi Bandung	Pendidikan Teknologi
Institut Agama Islam	Pendidikan Agama
Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial dan Ekonomi	Penelitian Masyarakat
Penerbit Republika, Yayasan Abdi Bangsa	Jurnalistik
Departemen Hukum	Keamanan Negara
Divisi Siliwangi	Perang
PSSI	Olah Raga, Sepak Bola

Sumber: Koentjaraningrat, 1968, hal. 165

Agar lebih jelas lagi dalam menarik kesimpulan mengenai definisi tentang lembaga sosial tersebut, maka perlu dipelajari beberapa pengertian lembaga sosial tersebut menurut para ahli Sosiologi sebagai berikut.

1. Teori P.B. Harton dan C.L. Hunt

Secara teoritis, Harton dan Hunt menjelaskan bahwa lembaga sosial adalah suatu sistem norma yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan kemasyarakatan yang berguna bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa, lembaga sosial dapat pula diartikan sebagai keseluruhan tata kelakuan atau kebiasaan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia.

2. Teori Bruce J. Cohen

Menurut Cohen, yang dimaksud dengan lembaga sosial adalah suatu sistem pola sosial yang tersusun secara rapi dan bersifat permanen, memuat perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu dalam rangka memuaskan atau memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam kehidupannya.

3. Koentjaraningrat

Hal senada disampaikan oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa, lembaga sosial adalah suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupannya.

Dari definisi yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, dapat diambil beberapa unsur penting yang ada dalam lembaga sosial, yakni sebagai berikut.

- Lembaga sosial berkaitan erat dengan kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan hakikat dari manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan makhluk sosiologis.
- Lembaga sosial merupakan cara bertindak yang mengikat.
- Lembaga sosial merupakan suatu organisasi yang tersusun dan terstruktur.
- Lembaga sosial merupakan organisasi yang relatif tetap.

Berdasarkan teori dan konsep tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *lembaga sosial* adalah suatu sistem norma tentang aktivitas masyarakat yang bersifat terarah dalam rangka melangsungkan kehidupan bermasyarakat dan memenuhi segala kebutuhan pokok manusia. Pengertian ini berbeda dengan badan atau organisasi yang berarti sekelompok orang yang membentuk suatu badan atau organisasi yang berperan dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan aktivitas masyarakat tersebut.

Lembaga sosial merupakan sistem norma tentang aktivitas masyarakat yang bersifat terarah dalam rangka melangsungkan kehidupan bermasyarakat dan memenuhi segala kebutuhan pokok manusia.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, tujuan lembaga sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia atau melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Lembaga sosial memiliki beberapa fungsi yang sangat fundamental, yakni sebagai berikut.

- Lembaga sosial berperan dalam memberi arahan dan pedoman kepada warga masyarakat untuk dapat menyelaraskan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dalam mencapai atau memenuhi kebutuhan pokoknya.
- Lembaga sosial berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator dalam kehidupan bermasyarakat, dalam rangka untuk mengembangkan kualitas proses sosial.
- Lembaga sosial memiliki fungsi kontrol atau *social control* terhadap aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.
- Lembaga sosial merupakan sarana yang efektif untuk menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menjaga integritas kepribadian bangsa.
- Lembaga sosial berfungsi sebagai dinamisator dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat.



AKTIVITAS

Berdasarkan teori-teori dan pendapat mengenai lembaga sosial di atas, teori manakah yang menurut kalian yang paling lengkap dalam penjabaran definisi dan substansinya? Selanjutnya buatlah definisi lembaga sosial menurut pendapat kalian! kalian boleh mengacu pada teori tersebut, atau dapat mengacu pada fenomena sosial yang ada dalam masyarakat kalian.

1. Ciri-ciri Umum Lembaga Sosial

J.L. Gillin dan J.P. Gillin di dalam tulisannya yang berjudul *General Feature of Social Institution*, telah menguraikan beberapa ciri umum lembaga sosial, yakni sebagai berikut.

- a. Lembaga sosial merupakan suatu organisasi pola-pola pemikiran dan pola pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Lembaga sosial terdiri dari adat-istiadat, tata kelakuan, kebiasaan, serta unsur kebudayaan lainnya, secara langsung ataupun tidak langsung yang tergabung dalam satu unit fungsional.
- b. Suatu lembaga sosial memiliki tingkat kekekalan. Lembaga sosial biasanya berumur lama dan suatu kepercayaan akan menjadi bagian dari lembaga sosial setelah melewati waktu yang relatif lama, sehingga masyarakat dapat menganggapnya sebagai suatu himpunan norma yang merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia secara wajar.
- c. Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan lembaga sosial adalah bagi masyarakat tertentu dan golongan masyarakat yang bersangkutan, sebaliknya fungsi lembaga sosial tersebut yaitu peranan lembaga dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakatnya. Contoh: lembaga perbudakan, ternyata bertujuan untuk mendapatkan tenaga yang semurah-murahnya, tetapi dalam kenyataannya ternyata sangat mahal.
- d. Lembaga sosial mempunyai alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, seperti bangunan, peralatan, dan sebagainya sebagai penunjang pencapaian tujuan.
- e. Lembaga sosial memiliki lambang-lambang atau simbol sebagai ciri khasnya. Lambang-lambang tersebut dapat terwujud dalam tulisan, gambar, dan sebagainya yang menggambarkan hakekat kelompok tersebut. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi dari lembaga tersebut. Contoh, selempar kain berukuran panjang lebar 3 : 2, yang terdiri dari dua warna merah dan putih di bagian bawah, serta dipancang pada tiang. Lagu Indonesia Raya merupakan contoh-contoh dari lembaga politik.
- f. Lembaga sosial mempunyai tradisi tertulis maupun tidak tertulis. Tradisi tertulis maupun tradisi lisan itu mampu merumuskan tujuan, tata tertib yang berlaku, dan sebagainya. Dengan tradisi tersebut, masyarakat bisa mengerti dan memahami tujuan diadakannya lembaga tersebut. Contoh: tata tertib sekolah yang disusun secara tertulis.
- g. Lembaga sosial merupakan sistem pola-pola perilaku yang tersusun atau berstruktur. Pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku tersebut terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Dalam pengertian tersebut, lembaga terdiri atas adat-istiadat, tata kelakuan, kebiasaan, serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung tergabung dalam satu fungsi.

- h. Lembaga sosial mencakup kebutuhan dasar (*basic need*). Kebutuhan dasar ini meliputi sejumlah nilai material, mental, dan spritual yang pengadaannya harus terjamin dan tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebutuhan atau kerelaan seseorang, misalnya mengenai sandang, pangan, perumahan, kelangsungan keturunan, dan lain sebagainya.
- i. Lembaga sosial merupakan cara bertindak yang mengikat. Seluruh komponen yang diperlukan sebagai suatu norma atau aturan dipandang oleh semua pihak yang berkepentingan sebagai suatu bentuk cara hidup dan bertindak mengikat.

2. Tumbuhnya Lembaga Sosial

Kehidupan sosial atau masyarakat menginginkan adanya suatu keteraturan, keharmonisan dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk memenuhi sejumlah kebutuhan dasar manusia (*basic need*) bahkan sampai pada pemuasannya. Tanpa adanya lembaga sosial yang mengatur kehidupan masyarakat tidak akan terkendali dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan individu yang bertindak sesuai dengan kehendak bebasnya. Proses pertumbuhan lembaga sosial didahului dengan tumbuhnya suatu norma dalam kehidupan masyarakat, mula-mula norma masyarakat tidak disengaja namun lama-kelamaan norma tersebut tumbuh atau terbentuk secara sadar. Adapun norma-norma tersebut dapat dikenal dalam empat bentuk, yaitu cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat-istiadat. Masing-masing pengertian tersebut mempunyai dasar yang sama merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi perilaku dalam bermasyarakat.

Lembaga sosial dalam suatu masyarakat terdiri dari suatu kompleks tindakan berinteraksi yang menyebabkan terwujudnya pola-pola sosial dalam masyarakat. Adapun manusia yang melakukan tindakan interaksi itu biasanya menganggap dirinya berada dalam satu kedudukan sosial tertentu dan juga dikonsepsikan untuknya norma-norma yang menata seluruh tindakan tadi. Suatu tindakan interaksi sosial dapat disebut lembaga sosial, apabila merupakan:

- a. Suatu tata kelakuan baku yang berupa norma-norma atau adat-istiadat tertulis maupun tidak tertulis.
- b. Suatu kelompok manusia yang menjalankan kegiatan bersama dan saling berhubungan sesuai dengan norma tersebut, dan terdapat suatu pusat kegiatan yang bertujuan memenuhi.
- c. Suatu pusat kegiatan yang bertujuan memenuhi seperangkat kebutuhan tertentu yang dipahami oleh anggota masyarakat.

3. Tipe-tipe Lembaga Sosial

Untuk mengetahui berbagai macam tipe dari lembaga sosial, maka kita dapat mengacu pada teori **J.L.Gillin dan J.P.Gillin** yang mengelompokkannya ke dalam beberapa tipe sebagai berikut.

a. Dari Segi Fungsi

Lembaga sosial memiliki fungsi nyata dalam masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Operatif Institutions*, merupakan lembaga sosial yang berperan dalam menghimpun pola-pola yang diperlukan untuk mencapai tujuan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya *lembaga industri*.
- 2) *Regulative Institutions*, merupakan lembaga sosial yang bertujuan untuk memantau tata kelakuan yang terdapat dalam masyarakat. Contohnya, lembaga hukum seperti Kejaksaan, pengadilan, dan lain-lain. Jumlah lembaga yang ada dalam masyarakat akan tergantung dari masyarakat itu sendiri. Makin besar dan kompleks suatu masyarakat, semakin berkembang atau bertambah pula jumlah lembaga yang timbul di dalamnya. Adapun penggolongan berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut.
 - a) Lembaga yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kekerabatan (*domestic institutions*), contohnya adalah perkawinan, tolong-menolong, pengasuhan anak-anak, sopan-santun antar-kerabat.
 - b) Lembaga yang berfungsi untuk memenuhi keperluan dalam mata pencarian hidup (*economic institutions*), seperti pertanian, perdagangan, perbankan.
 - c) Lembaga yang berfungsi untuk keperluan penerangan dan pendidikan manusia (*educational institutions*).
 - d) Lembaga yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia (*scientific institutions*), seperti penelitian, pendidikan ilmiah, dan sebagainya.
 - e) Lembaga yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menyatakan rasa keindahannya (*aesthetic and recreational institutions*), seperti seni rupa, seni suara, olah raga.
 - f) Lembaga yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk hubungan dan berbakti kepada Tuhan (*religious institutions*).
 - g) Lembaga yang berfungsi memenuhi keperluan mengatur dan memelihara wewenang dan kekuasaan (*political institutions*).
 - h) Lembaga yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia (*somestic institutions*), misalnya pemeliharaan kecantikan, kesehatan.



Sumber: <http://www.metronews.com>

Gambar 3.1 Pengadilan negeri sebagai pusat kegiatan lembaga hukum

b. Dari Segi Sistem Nilai

- 1) *Basic Institutions*, yakni lembaga sosial yang berperan dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat. Contohnya, keluarga.
- 2) *Subsidiary Institutions*, yakni lembaga sosial yang berhubungan dengan masalah-masalah sekunder. Contohnya, rekreasi.

c. Dari Segi Penerimaan Masyarakat

- 1) *Aproved Institutions*, merupakan lembaga sosial yang diterima keberadaannya oleh masyarakat. Contohnya, sekolah.
- 2) *Unsactioned Institutions*, merupakan lembaga sosial yang ditolak keberadaannya oleh masyarakat. Misalnya, kelompok preman, penodong, dan lain sebagainya.

d. Dari Segi Perkembangan

- 1) *Cresive Institutions*, yakni lembaga sosial yang keberadaannya tidak disengaja tumbuh dari adat-istiadat masyarakat. Contohnya, lembaga perkawinan dan kepemilikan.
- 2) *Enacted Institutions*, yakni lembaga sosial yang dibentuk dengan sengaja dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat. Contohnya, lembaga pendidikan.

e. Dari Segi Penyebaran

- 1) *General Institutions*, merupakan lembaga sosial yang bersifat universal. Contohnya, lembaga agama.
- 2) *Restricted Institutions*, merupakan lembaga sosial yang hanya dikenal oleh masyarakat tertentu saja. Contohnya, sekte dan sistem kepercayaan tertentu.



AKTIVITAS

Amatilah masyarakat di desa kalian, carilah lembaga-lembaga sosial yang ada beserta fungsinya!

4. Hubungan Antar Lembaga Sosial

Dalam masyarakat yang heterogen terdapat berbagai jenis lembaga sosial dimana satu sama lain saling berhubungan dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sebagai contoh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan satu kesatuan dari struktur yang terdapat dalam masyarakat, yang terdiri dari berbagai macam lembaga sosial, stratifikasi sosial, nilai dan norma sosial, dan kelompok-kelompok sosial.

Pada masyarakat Indonesia akan terlihat berbagai macam lembaga sosial yang ada, seperti halnya lembaga pendidikan, keluarga, rekreasi, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Hubungan antara lembaga sosial dalam masyarakat tidak selalu sejalan dan serasi. Ketidakcocokan antara berbagai lembaga sosial dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat. Misalnya kebiasaan merokok. Norma dalam lembaga kesehatan menekankan untuk menghindari kebiasaan merokok tersebut karena berdampak pada masalah kesehatan. Tetapi berbeda dengan lembaga ekonomi yang justru menekankan norma yang berbeda. Berkembangnya industri rokok, berarti akan berdampak pada peluasan lapangan kerja, peningkatan penerimaan pajak oleh negara, dan pembangunan sekolah serta rumah sakit oleh pemerintah sebagai konsekuensi dari pajak yang diterima.

Hubungan antara lembaga sosial tertentu dengan lembaga sosial yang lain tidak selalu sejalan. Apabila tidak disadari secara arif, maka akan menimbulkan konflik antar-lembaga sosial tersebut. Untuk mengatasi hal demikian, maka diperlukan komunikasi antar-lembaga sosial yang saling berseberangan sehingga ditemukan solusi yang paling tepat. Dalam kasus lembaga industri rokok dengan lembaga kesehatan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya komunikasi yang mengarah pada upaya bagaimana industri rokok berkembang tetapi tidak menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

Sebagaimana penjelasan di muka, bahwa terbentuknya lembaga sosial adalah karena adanya kebutuhan pokok masyarakat yang menuntut adanya wahana sebagai upaya pemenuhan. Oleh karena itu, lembaga sosial bukanlah suatu hal yang tetap atau langgeng, melainkan akan berubah sesuai dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan antar-lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat adakalanya perubahan yang sifatnya cepat tidak dapat diikuti oleh lembaga lain, dan hal ini akan berdampak pada adanya kesenjangan budaya (*culture lag*). Perkembangan yang cepat dalam media massa, terutama media elektronik yang menyebabkan banyaknya penyimpangan sosial, hal ini tidak disertai dengan pendidikan moral yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dan lembaga keluarga. Akibatnya, terjadi ketimpangan sosial yang semakin jauh dari apa yang diharapkan tentang tatanan sosial.

4. Lembaga Total dan Lembaga Dominan

Masyarakat merupakan tatanan dari deretan peran-peran lembaga sosial yang ada. Perubahan suatu masyarakat berarti adanya kesempatan berpindah dari naungan lembaga sosial yang satu ke lembaga sosial yang lain. Namun demikian, tidak semua warga masyarakat memiliki kesempatan tersebut untuk berpindah pada lembaga sosial lain. Ada sebagian warga masyarakat yang keseharian hidupnya berada dalam satu lembaga sosial dalam kurun waktu yang panjang. Misalnya, seorang penderita sakit jiwa yang terdaftar sebagai pasien rumah sakit jiwa tersebut, semenjak terdaftar pada rumah sakit tersebut aktivitas keseharian dengan lembaga yang lain terhenti. Begitu pula seorang pengusaha yang melakukan tindak pidana berat, maka aktivitasnya pada lembaga ekonomi terhenti karena harus berada dalam waktu lama di lembaga pemasyarakatan.

B. Jenis-jenis Lembaga Sosial

1. Lembaga Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga yang sifatnya universal, artinya seluruh masyarakat dunia mengenal akan lembaga tersebut. Dalam kajian sosiologi, *keluarga* merupakan salah satu bentuk masyarakat dalam kesatuan sosial terkecil yang berfungsi untuk melangsungkan eksistensi kemasyarakatan melalui fungsi *reproduksi* dan *sosial*. Lembaga keluarga tidak terlepas dari masalah seks yang diatur melalui perkawinan, pemeliharaan anak, kekerabatan, pemenuhan kebutuhan pokok, pencapaian tujuan, dan pembinaan masalah kekeluargaan. Kelangsungan hidup dalam keluarga, akan sangat tergantung dari partisipasi seluruh anggota keluarga untuk membinanya. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai pemimpin dalam aktivitas keluarga. Ibu berperan sebagai pengayom, pembina anak-anak, dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran di antara anggota keluarga. Begitu pula dengan anggota keluarga yang lain, seperti anak dan kerabat yang menjadi satu unit keluarga juga memiliki kewajiban untuk ikut menjaga kehormatan keluarga dan juga kelangsungan keluarga.

Lembaga keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan wanita) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak-anak.

Dari gambaran tersebut, maka *lembaga keluarga* dapat diartikan sebagai satuan sosial yang paling dasar dan terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga dapat disebut sebagai masyarakat dan bahkan lembaga karena dari keluarga juga terlahir suatu kebudayaan. Keluarga juga memiliki norma-norma, kaidah-kaidah, tata nilai, dan tujuan-tujuan yang jelas. Dalam lingkup masyarakat yang lebih besar, lembaga keluarga juga memiliki peran serta yang cukup besar dalam menjaga kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

b. Ciri-Ciri Keluarga

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang mempunyai perbedaan nyata dengan organisasi sosial yang lain. Bagi individu, keluarga mempunyai arti yang lebih mendalam daripada kelompok sosial lainnya. Keluarga merupakan suatu *gemeinschaft* yang ciri-cirinya yaitu: antar-anggota keluarga mempunyai hubungan yang intim dan hangat, *face to face*, kooperatif, anggota keluarga memperlakukan anggota yang lain sebagai tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan.

Untuk lebih jelasnya dalam mencari definisi mengenai istilah keluarga, maka alangkah baiknya Anda cermati beberapa pendapat tentang ciri-ciri keluarga sebagai berikut.

1) Teori R.M. Iver dan C.H. Page

Menurut *Iver* dan *Page*, mengetengahkan karakteristik dan ciri-ciri suatu lembaga disebut sebagai keluarga, yakni sebagai berikut.

- a) Keluarga adalah hubungan batiniah melalui perkawinan.
- b) Lembaga keluarga dibentuk secara disengaja dengan tujuan tertentu.
- c) Memiliki garis keturunan sesuai dengan norma yang berlaku.
- d) Memiliki fungsi ekonomi dalam rangka mencapai kebutuhannya.
- e) Memiliki fungsi reproduksi untuk melanjutkan keturunan dan membesarkan anak.
- f) Mempunyai tempat tinggal bersama sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga.

2) Teori Burgess dan Locke

Sedangkan menurut *Burgess* dan *Locke*, mengemukakan empat karakteristik lembaga keluarga, yakni sebagai berikut.

- a) Keluarga merupakan kesatuan orang yang diikat melalui jenjang perkawinan untuk melanjutkan fungsi reproduksi.
- b) Keluarga memiliki anggota keluarga, yaitu suami, isteri, anak, atau saudara yang berada dalam satu naungan rumah tangga.
- c) Anggota keluarga memiliki peranan sosial masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.
- d) Keluarga berfungsi untuk memelihara kebudayaan yang pada prinsipnya berakar dari masyarakat.

3) **Khairudin**

Hal senada juga disampaikan oleh *Khairudin*, yang menyampaikan bahwa ciri-ciri keluarga adalah sebagai berikut.

- a) *Kebersamaan*, di antara bentuk-bentuk organisasi sosial yang lain keluarga merupakan bentuk yang paling universal, yang dapat ditemukan dalam semua masyarakat.
- b) *Dasar-dasar emosional*, hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang mendasar, seperti perkawinan, menjadi ayah, dan perhatian orang tua.
- c) *Pengaruh perkembangan*, hal ini membentuk karakter individu melalui pengaruh kebiasaan-kebiasaan organis maupun mental.
- d) *Ukuran yang terbatas*, keluarga dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis.
- e) *Tanggung jawab para anggota*, keluarga memiliki tuntutan yang lebih besar dan kontinu daripada asosiasi-asosiasi yang lainnya.
- f) *Aturan kemasyarakatan*, masyarakat diatur oleh peraturan yang sah dan kaku dalam hal yang tahu.
- g) *Sifat kesetaraan*, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal dan sebagai asosiasi merupakan organisasi terkelompok di sekitar keluarga yang menuntut perhatian khusus.

c. **Terbentuknya Keluarga**

Sebagaimana dalam definisi di muka, bahwa keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang dibentuk melalui perkawinan yang sah dalam rangka untuk melestarikan kebudayaan. Sedangkan perkawinan itu sendiri memiliki definisi tersendiri sesuai dengan terminologi masing-masing. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan *perkawinan* adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 1). Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama atau kepercayaan (pasal 2a). Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 2b). Perkawinan harus didasarkan persetujuan kedua calon mempelai, keduanya sebaiknya sudah berusia 21 tahun ke atas (pasal 6).

Tidak begitu berbeda dengan definisi dalam kajian sosiologis yang mendefinisikan bahwa, *perkawinan* adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi sosial. Dalam pengertian ini, perkawinan merupakan tuntutan sosial yang berlaku umum dalam masyarakat untuk membina ketertiban dan kelangsungan dalam kehidupan bermasyarakat.



Sumber: <http://dokumen.penerbit>

Gambar 3.2 Proses perkawinan sesuai dengan norma hukum

Berdasarkan *ketentuan hukum*, suatu perkawinan dianggap sah apabila sesuai dengan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat, *hukum agama*, dan *hukum negara*. Perkawinan sesuai dengan hukum adat apabila dilaksanakan sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan ini, perkawinan akan mendapat legitimasi dari masyarakat karena disaksikan oleh orang tua, tetangga, dan masyarakat. Apabila tidak melaksanakan adat ini, maka dianggap melanggar adat atau bahkan dianggap sebagai penyimpangan terlebih apabila perkawinannya dilaksanakan dalam cara-cara yang oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai hal yang tidak wajar. Terhadap perilaku pelanggaran adat perkawinan ini, akan diberikan sanksi yang berupa sanksi adat.

Kemudian juga dalam hukum agama yang mengharuskan pelaksanaan perkawinan sesuai dengan norma-norma agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Apabila tidak sesuai dengan ajaran agama, maka perkawinan itu dianggap tidak sah. Begitu pula dengan hukum negara harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan undang-undang yang mengatur tentang masalah perkawinan apabila tidak sesuai dengan hukum negara, maka perkawinan dianggap tidak sah oleh negara, sehingga yang bersangkutan tidak memiliki hak-hak keluarga dari negara karena tidak diakui keberadaannya.

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi sosial. Dengan demikian, perkawinan adalah tuntutan sosial setiap individu yang berlaku umum dalam masyarakat untuk membina ketertiban dan kelangsungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerusakan makna sebuah perkawinan bisa dilihat berdasarkan siklusnya. Zimmerman yang mengemukakan bahwa, keluarga bisa dilihat dari tiga tipe yang senantiasa berputar berulang, yaitu tipe *trustee family* ke tipe *domestic family*, lalu ke tipe *atomistic family*.

Tipe *atomistic* dimana makna sakral sebuah perkawinan memudar, kemudian diganti oleh kepentingan pribadi, kaidah moral, termasuk seks dianggap relatif, suami istri dengan mudah dapat bercerai. Sedangkan yang sebaliknya dari tipe *atomistic* adalah *trustee* dan bentuk kompromi keduanya adalah *domestic*.

Pergeseran perubahan tersebut dipengaruhi oleh kekuatan “penghancur” yang berasal dari dalam keluarga tersebut dan juga dapat dari luar yaitu “virus liberalisme”, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral. Dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada struktur sosial masyarakat, di samping itu dapat juga mempengaruhi sistem keluarga dan sekaligus tingginya tingkat perceraian. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena adanya hal-hal sebagai berikut.

Pertama, perubahan pada nilai dan norma tentang perceraian. Masyarakat tidak lagi memandang malu dan harus dihindari. Masyarakat memahami perceraian sebagai salah satu cara atau alternatif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada keluarga, khususnya pasangan suami-istri. Masyarakat mulai mengadopsi toleransi umum terhadap perceraian.

Kedua, perubahan pada tekanan-tekanan sosial dari lingkungan keluarga/kerabat teman dan lingkungan ketetanggaan terhadap ketahanan sebuah perkawinan. Perubahan idealisme dalam masyarakat menyebabkan tekanan-tekanan sosial dalam masyarakat semakin berkurang. Rasa tanggung jawab lingkungan keluarga, kerabat, teman, dan lingkungan ketetanggaan, ikut merasakan ketegangan yang terjadi pada keluarga, dengan pemberian nasihat perlunya mengupayakan keutuhan perkawinan demi kebaikan masa depan anak.

Ketiga, adanya alternatif yang bisa dipilih suami-istri apabila bercerai. Bertambah banyaknya kemudahan dan alternatif yang ada di masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, memberi peluang kepada berkurangnya saling ketergantungan antara pasangan suami-istri. Tanpa pelayanan seorang istri, suami dapat memenuhi akan kebutuhan biologis dan seksualnya. Begitu pula dengan istri tidak lagi tergantung pada suami, dengan adanya peluang pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Keempat, adanya etos kesamaan derajat dan tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Berkembangnya etos ini merupakan tuntutan dari sistem industri yang memberikan peluang yang sama terhadap setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin.



AKTIVITAS

Dalam masyarakat sudah dipengaruhi oleh tuntutan liberalisasi di segala aspek kehidupan yang kemudian meningkatkan kecenderungan sebagian manusia untuk mengabaikan nilai-nilai moral sehingga menimbulkan sikap permisif. Suatu kenyataan yang tidak boleh dipungkiri di tengah masyarakat bahwa unsur keluarga tidak lagi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi keluarga dapat saja terjadi antara satu jenis kelamin. Keluarga, sebagai hubungan yang diikat oleh perkawinan tidak akan lagi menampakkan pembuktiannya, orang-orang dapat saja tinggal satu rumah, satu atap, dan memiliki anak tanpa ikatan perkawinan yang jelas. Satu kenyataan lagi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat bahwa semakin banyaknya kelahiran di luar pernikahan. Berdasarkan realita sosial tersebut, coba kalian berikan definisi tentang keluarga secara tegas, mana yang dapat dikategorikan keluarga, dan mana yang tidak!

Proses terbentuknya keluarga harus melewati tahap-tahap yang harus dilalui oleh orang yang akan membentuk lembaga keluarga. Tentunya tahap-tahap itu harus sesuai dengan karakteristik hukum dan adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara umum, tahap-tahap dalam membentuk lembaga keluarga adalah sebagai berikut.

1) **Tahap *Pre-Nuptial***

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilangsungkannya perkawinan sesuai dengan adat, kebiasaan, tata nilai, dan aturan dalam masyarakat yang bersangkutan. Bentuknya misalnya dapat berupa pelamaran, pertunangan, penentuan hari perkawinan, dan lain-lain. Orang yang akan melangsungkan perkawinan harus memenuhi segala persyaratan baik materiil maupun non-materiil. Materiil misalnya berkaitan dengan mas kawin, dan sebagainya, sedangkan non-materiil biasanya berkaitan dengan kesiapan psikis individu yang akan melangsungkan pernikahan.

2) **Tahap *Nuptial Stage***

Tahap ini merupakan tahap inti dilangsungkannya perkawinan yang berupa kesepakatan hidup bersama untuk membina sebuah keluarga sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

3) **Tahap *Child Rearing Stage***

Tahap ini merupakan proses pemeliharaan anak-anak sebagai tanggung jawab dari sebuah keluarga untuk membesarkan dan mendewasakan anak-anak, sehingga tercapai tujuan keluarga yang bahagia sesuai dengan tujuan yang diharapkan.



Gambar 3.3 Tahap Child Rearing Stage

4) Tahap *Muturity Stage*

Tahap ini merupakan tahap lanjut dimana anak-anak mereka dari buah perkawinannya sudah melangkah dewasa dan siap untuk melangsungkan perkawinan membentuk keluarga baru.

d. Macam-Macam Perkawinan

Perkawinan pada dasarnya adalah suatu peristiwa suci yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan untuk membina hubungan rumah tangga. Namun karena bermacam ragamnya adat dan kecenderungan manusia serta norma yang dianut berbeda-beda, maka tipe perkawinan pun bermacam-macam. Secara umum, macam-macam perkawinan ini dapat dikategorikan ke dalam empat macam perkawinan, yakni sebagai berikut.

1) **Monogami**

Perkawinan jenis ini merupakan suatu perkawinan yang dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Perkawinan jenis ini merupakan tipe perkawinan yang ideal dan menjadi tradisi sebagian besar umat manusia.

2) **Poliandri**

Poliandri merupakan perkawinan antara seorang perempuan dengan beberapa laki-laki sekaligus. Masyarakat yang masih menganut poliandri, misalnya beberapa suku bangsa di *Tibet Tengah*.

3) **Poligami**

Poligami merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan. Perkawinan jenis ini di Indonesia juga masih banyak kita jumpai.

e. *Group Marriage*

Group Marriage merupakan perkawinan kelompok antara beberapa laki-laki dan beberapa perempuan sekaligus. Perkawinan jenis ini masih kita jumpai dalam masyarakat primitif di *Benua Afrika*.

Jika menelaah jenis perkawinan berdasarkan asal suami atau istri, maka dapat diberikan beberapa istilah berkaitan dengan hal ini. Perkawinan antara seseorang dengan orang di luar golongannya disebut dengan *eksogami*. Perkawinan dalam satu golongan disebut dengan *endogami*. Kemudian perkawinan dengan orang yang status sosialnya sebanding disebut dengan *homogami*. Sedangkan perkawinan dengan orang yang status sosialnya berbeda disebut dengan *heterogami*. Istilah-istilah ini sebenarnya tidak populer di masyarakat, mengingat sudah semakin hilangnya sistem *feodalisme* dalam masyarakat.

f. Bentuk-Bentuk Keluarga

Sebagai lembaga sosial, keluarga juga menentukan sistem kekerabatan, misalnya siapa saja yang menjadi anggota keluarga. Sistem kekerabatan dalam keluarga ada yang bersistem *konjugal* dan sistem *konsanguinal*. Keluarga yang bersistem *konsanguinal* menekankan pada pentingnya ikatan darah. Sedangkan keluarga yang bersistem *konjugal* lebih menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan daripada ikatan darah. Ada pula yang membedakan antara keluarga orientasi (*family of orientation*) dan keluarga prokreasi (*family of procreation*). Keluarga orientasi merupakan keluarga yang di dalamnya seseorang dilahirkan, sedangkan keluarga prokreasi adalah keluarga yang dibentuk oleh seseorang berdasarkan dengan pernikahan.

Di samping bentuk keluarga yang sudah dijelaskan di atas, dikenal pula dengan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga meluas (*extended family*), dimana bentuk ini didasarkan pada jauh dekatnya hubungan kekeluargaan (hubungan darah). Keluarga inti adalah keluarga yang jumlah anggota keluarganya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga meluas adalah keluarga yang terdiri dari lebih dari satu generasi atau lebih dari satu keluarga inti.

Perubahan masyarakat dari agraris menuju masyarakat industri menyebabkan perubahan organisasi dan struktur keluarga. Perubahan tersebut adalah bahwa keluarga inti (*extented family*) yang cenderung berubah kepada keluarga besar (*nuclear family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin, sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri lebih dari satu generasi. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Industrialisasi menyebabkan keluarga inti bersifat mobil, mudah pindah dari tempat satu ke tempat lain, dan akan menetap dimana ada pekerjaan, sehingga menyebabkan lemahnya ikatan kekerabatan.
- 2) Industrialisasi mempercepat adanya emansipasi wanita yang dapat memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga menyebabkan melemahnya fungsi *extented family* dan di sisi lain memperkuat fungsi *nuclear family*.
- 3) Industrialisasi menyebabkan corak kehidupan ekonomi baru dalam masyarakat.

Proses perubahan dari *extended family* kepada *nuclear family* mempunyai dampak positif dan negatif bagi anggota keluarga. Di satu sisi, dengan *nuclear family* individu bebas dari ikatan kewajiban dan tanggung jawab dalam hubungan sosial yang lebih besar. Di pihak lain, *nuclear family* menyebabkan timbulnya isolasi sosial, kurangnya afeksi, beban psikologi menjadi lebih berat karena individu kurang mempunyai keleluasaan untuk melepaskan tekanan-tekanan fisik. Akibat-akibat negatif ini tampak pada naiknya angka perceraian dan gejala disorganisasi keluarga.

g. Susunan Lembaga Keluarga

Dalam lembaga keluarga, dikenal apa yang dinamakan keluarga *inti* dan keluarga *meluas*. Keluarga *inti* merupakan suatu lembaga keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum melakukan perkawinan. Dengan demikian, jumlah anggota keluarga inti relatif kecil. Sedangkan keluarga *meluas* merupakan lembaga keluarga yang terdiri dari keluarga inti ditambah anak-anaknya yang sudah berkeluarga atau bahkan pamannya, dan lain sebagainya. Jadi keluarga meluas, anggota keluarganya lebih dari satu generasi.

Dalam lembaga keluarga, juga mengenal adanya *sistem kekerabatan* yang berupa *unilineal* dan *parental*. Sistem *unilineal* merupakan sistem kekerabatan yang melalui garis keturunan ibu atau ayah saja. Sedangkan sistem *parental* merupakan sistem kekerabatan yang melalui dua garis keturunan, yakni ayah dan ibu.

Dalam karakteristik masyarakat yang berbeda, lembaga keluarga juga memiliki norma-norma yang berbeda pula. Selain sistem dan norma sebagaimana telah disebutkan di atas, masih banyak pula sistem-sistem lain yang mengikat dalam lembaga keluarga. Dalam hal ini, misalnya adanya pola tempat tinggal atau menetap setelah berlangsungnya perkawinan. Adapun mengenai pola tempat tinggal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pola Lokal

Terdapat lembaga keluarga yang mengatur adanya pola lokal, dimana pengantin baru harus tinggal terpisah baik dari orang tua pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Lembaga keluarga yang mengatur pola ini biasanya untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar mandiri.

2) Pola Neolokal

Merupakan pola yang memberi kebebasan kepada mereka yang telah melangsungkan pernikahan untuk tempat tinggal di tempat baru yang mereka pilih. Dalam hal ini, mereka memiliki kebebasan untuk memilih di mana mereka akan tinggal dalam melangsungkan kebudayaan.

3) **Pola Patrilocak**

Merupakan pola yang mengatur keluarga baru untuk menetap di lingkungan keluarga suami. Pola ini bersifat kaku, karena mereka yang telah melangsungkan pernikahan tidak memiliki pilihan lain, kecuali harus tinggal bersama keluarga suami.

4) **Pola Matripatrilocak**

Merupakan pola yang mengatur keluarga baru untuk menetap di lingkungan pihak wanita, selanjutnya menetap bersama keluarga pria. Pola ini agak lebih longgar di mana mereka dapat tinggal di tempat kedua orang tua mereka, baik di pihak laki-laki maupun perempuan.

5) **Pola Matrilocak**

Merupakan suatu pola yang mengatur keluarga baru untuk menetap bersama dengan keluarga pihak wanita. Pola ini juga tidak memberikan pilihan lain, kecuali mereka harus tinggal di tempat keluarga wanita.

6) **Pola Patrimatrilocak**

Merupakan pola yang mengatur keluarga baru untuk menetap bersama keluarga pihak pria, untuk selanjutnya menetap bersama keluarga pihak wanita. Pola ini seperti halnya pola matripatrilocak tetapi dimulai dari tinggal di tempat pihak pria dahulu kemudian baru tinggal di tempat pihak wanita.

7) **Pola Bilokal**

Merupakan pola yang mengatur bahwa keluarga baru dapat menentukan pilihan sendiri, apakah akan menetap bersama keluarga pihak pria atau bersama pihak wanita. Dalam pola ini terdapat kelonggaran untuk memilih di mana mereka akan menetap.

8) **Pola Avanukolokal**

Merupakan pola yang mengatur keluarga baru untuk menetap bersama keluarga paman dari pihak ibu, baik paman dari pihak ibu pengantin pria, maupun dari pihak ibu pengantin wanita.



AKTIVITAS

Lakukanlah observasi terhadap lingkungan masyarakat kalian. Amatilah bagaimana pola tempat tinggal yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Anda. Bandingkan pola tempat tinggal di daerah kalian dengan pola di daerah teman kalian! Tunjukkan apa perbedaannya, dan mengapa hal itu berbeda!

2. Lembaga Pendidikan

a. Pengertian Lembaga Pendidikan

Pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di mana dia hidup, serta proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Inti urusan lembaga pendidikan ini terletak pada upaya sosialisasi norma-norma yang dijunjung tinggi, dan akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses sosialisasi ini, diharapkan warga masyarakat baru memiliki pengertian, kemampuan, dan sikap yang diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Pembahasan lembaga pendidikan ini akan menitikberatkan pada proses sosialisasi yang intinya mengantarkan seseorang kepada suatu kebudayaan. Dalam lembaga ini, proses sosialisasi dapat diperoleh dari jenis lembaga pendidikan yang ada, yaitu menyangkut hal-hal sebagai berikut.

- 1) Lingkungan pendidikan informal.
- 2) Lingkungan pendidikan masyarakat di luar lingkungan keluarga.
- 3) Lingkungan pendidikan formal persekolahan.

Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui, manusia pada dasarnya mengalami proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer dilakukan dalam lingkungan keluarga semenjak anak dilahirkan. Sedangkan sosialisasi sekunder dialami ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak mengalami sosialisasi yang lebih luas dalam melihat dunianya. Sosialisasi dalam keluarga merupakan modal dasar untuk meneruskannya dalam sosialisasi sekunder.

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang mengurus atau menangani masalah proses sosialisasi, yang bertujuan untuk mengantarkan seseorang pada satu kebudayaan yang dinamis sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang kompleks. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan secara substansial.

b. Arti Penting Pendidikan

Secara umum, pendidikan dapat dikategorikan menjadi pendidikan *formal* dan *non-formal*. Pendidikan formal dilaksanakan melalui institusi formal, sedangkan non-formal melalui institusi non-formal. Dalam zaman yang semakin kompleks, tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jika pendidikan berhenti, maka berhentilah dunia ini. Artinya, selama dunia masih tetap ada, maka pendidikan akan selalu berlangsung. Hal ini diperlukan karena pendidikan merupakan tuntutan kehidupan yang membutuhkan tanggapan yang cermat dalam mencerdaskan bangsa sehingga mampu menghadapi tuntutan global. Tuntutan-tuntutan global yang harus dijawab oleh lembaga pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.
- 2) Munculnya modernisasi dan globalisasi.
- 3) Pertambahan penduduk yang semakin meningkat.
- 4) Terjadinya krisis moral dan kebudayaan.
- 5) Semakin sempitnya lapangan pekerjaan.
- 6) Tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 7) Perlunya pencerahan agama.
- 8) Perkembangan ideologi.
- 9) Munculnya masalah-masalah sosial, dan lain-lain.

c. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan pada umumnya diselenggarakan dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan informal, formal, dan non-formal. Informal berarti pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga atau juga sering disebut sebagai pendidikan primer. Sedangkan pendidikan formal merupakan pendidikan sekunder dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Sementara non-formal merupakan pendidikan tertier di luar informal dan formal.

1) Pendidikan Informal

Pendidikan *informal* adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan. Dalam keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anak-anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik. Sedangkan dalam keluarga yang kurang mengerti arti penting pendidikan keluarga, maka perilakunya sehari-hari secara tidak sadar adalah pendidikan buat anak. Berkaitan dengan itu, dapat diidentifikasi ciri-ciri umum pendidikan informal sebagai berikut.

- a) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b) Guru adalah orang tua.
- c) Tidak adanya manajemen yang jelas.

Di dalam lingkungan informal, seseorang secara sadar atau tidak, disengaja atau tidak, direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman yang berharga, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Lembaga keluarga merupakan lembaga terkecil yang pertama kali dialami oleh seorang individu, yang dapat mengajarkan berbagai peran dan nilai-nilai sosial. Dalam proses sosialisasi, keluarga memiliki peranan penting, terutama dalam memperkenalkan tentang hal-hal berikut ini.

a) **Penguasaan Diri**

Masyarakat menuntut adanya penguasaan dan penyalarsan diri dengan segala norma dan aturan yang ada terhadap anggota-anggotanya. Peranan orang tua dalam melatih anak-anaknya untuk menguasai diri dapat dilakukan dengan pelatihan bagaimana cara memelihara dan menjaga kebersihan dirinya. Penguasaan diri ini berkembang, dari yang bersifat fisik sampai emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Penguasaan diri sangat penting artinya bagi kestabilan kejiwaan anak dalam pergaulan sehari-hari. Tanpa memiliki kemampuan untuk menguasai diri, maka kejiwaan anak tidak akan stabil, dan mengganggu proses perkembangannya.

b) **Nilai-Nilai**

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan bersamaan dengan pelatihan penguasaan diri, bagaimana anak dapat meminjamkan alat permainannya kepada temannya, dan juga kepadanya diajarkan kerjasama. Sebagai contoh, sambil mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main sebelum mengerjakan pekerjaan rumahnya, kepadanya diajarkan nilai sukses dalam pekerjaan. Nilai-nilai demikian sangat besar fungsinya bagi proses internalisasi kebiasaan baik pada anak.

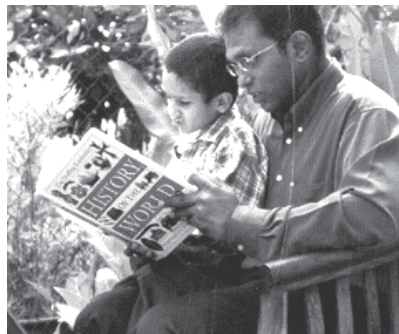
c) **Peranan-Peranan Sosial**

Pengenalan dan belajar tentang peran-peran sosial dapat terjadi melalui interaksi dalam keluarga. Setelah dalam diri anak tertanam penguasaan diri, dan nilai-nilai sosial yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, ia mulai mempelajari peran-peran sosial yang sesuai dengan gambaran dirinya. Ia mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara (kakak/adik), sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan mengenal perannya, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat, maka anak akan dapat berperan dengan baik sesuai dengan fungsinya dalam peranan tersebut.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga sejak anak dilahirkan, dimana seseorang secara sadar atau tidak, disengaja atau tidak, direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman yang berharga, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Pengalaman-pengalaman dalam keluarga inilah yang disebut dengan proses pendidikan informal.

Adapun ciri-ciri proses pendidikan dalam keluarga yang berfungsi bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut.

- a) Proses pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Artinya, proses pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal tidak menentukan kapan dan di mana proses belajar itu.
- b) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, atau sebaliknya, proses belajar sosial atau sosialisasi berlangsung antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, tanpa ditentukan siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi murid. Namun demikian, proses belajar sosial atau sosialisasi akan dilakukan oleh orang tua, saudara, dan kerabat dekatnya. Dengan demikian, pendidikan ini sifatnya alami sesuai dengan kondisi apa adanya.
- c) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya jenjang dan kelanjutan studi, proses pendidikan dalam pendidikan informal tidak adanya jenjang yang menentukan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena sifatnya yang informal itulah, maka hasil dari proses pendidikan dalam keluarga dapat terlihat dari kualitas diri atau kepribadian anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Proses dapat berlangsung antar-anggota keluarga, proses pendidikan ini berlangsung dari orang tua, saudara, paman, bibi atau kerabat terdekat dalam keluarga. Dengan demikian, tidak mengenal persyaratan usia, fisik, mental, tidak ada kurikulum, jadwal, metodologi, dan evaluasi.



Sumber: <http://www.i-baca.pnm.my>

Gambar 3.4 Proses pendidikan dalam keluarga

2) Pendidikan Formal

Dalam lingkungan pendidikan formal, proses perkembangan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia. Lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah formal ini berkembang juga dengan adanya perubahan struktur dan fungsi masyarakat, dimana sekolah akan melayani pendidikan formal, seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sampai tingkat pendidikan tinggi. Lembaga ini meneruskan penguasaan anak terhadap nilai dan norma yang telah didapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal dituntut untuk dapat mengenalkan, belajar, dan memahami lingkungan sosial yang ada. Pendidikan formal ini mengupayakan pada anak dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya secara emosional maupun sosial, melainkan juga pada penguasaan dan perkembangan intelektualitasnya. Melalui proses pendidikan formal, seorang anak dapat memiliki sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang semuanya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. Proses pendidikan dapat memperkuat penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosial yang baru.

Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara formal dalam suatu lembaga pendidikan formal, yang bertugas meneruskan penguasaan anak terhadap nilai dan norma yang telah didapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, untuk dikembangkan dalam rangka meneruskan dan mempertahankan kebudayaan.

Dalam pada itu, pendidikan formal memiliki aturan-aturan yang jelas. Sebagai pusat kegiatannya adalah sekolah yang memiliki izin resmi dalam penyelenggaraannya. Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah sebagai berikut.

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

3) Pendidikan Non-Formal

Di dalam lingkungan non-formal, masyarakat merupakan bentuk tata kehidupan sosial yang terdiri dari tata nilai dan tata budaya sendiri. Setiap masyarakat akan setia dan mengabdikan kepada masyarakatnya dimana mereka dididik oleh dan untuk masyarakat. Masyarakat inilah yang akan memberi sifat-sifat dasar suatu pendidikan nasional. Lingkungan ini memberikan pelayanan berupa pendidikan praktis dan sikap mental yang fungsional serta relevan agar mereka mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup, serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Proses pendidikan dalam lingkungan non-formal masyarakat, kegiatan atau proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang sifatnya mendesak. Tujuan diselenggarakannya pendidikan akan mengarah pada diperolehnya lapangan pekerjaan bagi para peserta didik atau meningkatkan pendapatan.

Pendidikan ini dikenal dengan istilah *Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Kegiatannya di luar keluarga dan luar sekolah secara non-formal dalam masyarakat. Adapun ciri-ciri dari pendidikan luar sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c) Tidak adanya pembatasan usia.
- d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f) Adanya manajemen yang terpadu dan terarah.
- g) Tujuan pembelajaran adalah membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.



Gambar 3.5 Pelatihan komputer di laboratorium komputer

Perubahan yang terjadi pada perubahan dan perkembangan sosial budaya pada masyarakat, perubahan nilai dan sikap yang dimiliki masyarakat membawa pengaruh pada perkembangan pendidikan masyarakat. Dengan perubahan pada masyarakat yang menyebabkan terjadinya diferensiasi pada pekerjaan yang semakin kompleks, mengakibatkan perkembangan pada pendidikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, kejuruan, atau pendidikan tinggi yang menyediakan berbagai spesialisasi dalam pemilihan jurusan.



AKTIVITAS

Pendidikan memiliki fungsi laten terhadap masyarakat. Temukanlah fungsi-fungsi laten yang lain berdasarkan pengalaman langsung kalian dalam masyarakat!

3. Lembaga Politik

a. Pengertian Lembaga Politik

Dalam studi ilmu politik, bidang lembaga kenegaraan konsentrasinya hanya negara-negara modern, yaitu negara-negara yang muncul menjelang Perang Dunia I, terutama kerajaan-kerajaan yang mulai meninggalkan tradisi monarki, dan pembahasannya diteruskan pada negara-negara setelah Perang Dunia II.

Dalam hubungan ini, skenario politik baik di tingkat makro maupun mikro dapat digambarkan secara rinci berdasarkan analisis ilmu sosial sedemikian rupa sehingga dapat diekstrapolasikan, antara lain:

- 1) Gejala atau pola umum perjuangan politik.
- 2) Kecenderungan dalam proses politik yang menunjukkan keteraturan (*regularities*).

Kedua gejala ini akan menambah makna kejadian-kejadian serta memberi kemungkinan untuk membuat suatu perbandingan serta generalisasi. Proses politik dapat Anda lihat pada gambar 3.23 ini yang menunjukkan bahwa lembaga politik terbentuk melalui suatu perjuangan politik yang menunjukkan keteraturan.



Sumber: <http://www.tempointeraktif.com>

Gambar 3.6 Sidang MPR dalam merumuskan konstitusi

Dimensi sosial dari proses politik mencakup status dan peranan elite politik: bangsawan, aristokrasi, birokrat, kaum intelegensia, elite religius, meritokrasi, teknokrasi, elite desa, dan lain sebagainya.

Otoritas yang mereka miliki antara lain otoritas karismatis, termasuk pula yang sudah mengalami rutinisasi, otoritas tradisional, otoritas legal dan rasional. Bagaimana interaksi dalam proses perjuangan kekuasaan, terutama dalam periode transisi (abad ke-19 dan 20) sewaktu orientasi nilai-nilai bergeser sebagai dampak proses penetrasi pengaruh barat dan modernisasi. Posisi sosial kultural elite masing-masing menimbulkan konflik, yang menimbulkan fenomena yang bernuansa dari proses sosial dan politik yang selalu berkesinambungan.

Sebelum memahami secara utuh pengertian lembaga politik, maka perlu diketahui pula batasan-batasan tentang istilah politik menurut beberapa ahli sebagai berikut.

1) **Deliar Noer**

Deliar Noer memandang bahwa, politik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan dan susunan masyarakat. Dalam pengertian ini, politik adalah suatu upaya untuk mendapatkan kekuasaan, dan bagaimana mempertahankannya.

2) **Roger F. Soltau**

Dalam pandangan Soltau, politik merupakan tujuan-tujuan lembaga negara yang akan melaksanakan tujuan itu, hubungan antara negara dengan warganegaranya dan hubungan antara negara dengan negara-negara.

3) **Thomas H. Stevenson**

Menurut Stevenson, dikemukakan bahwa politik adalah pola hubungan kekuasaan antara orang dengan orang, antara orang dengan negara, dan antar-negara dengan negara.

4) **J.K. Bluntschli**

Bluntschi mengemukakan bahwa politik tidak dipisahkan dengan negara, yang berusaha untuk mengerti dan memahami negara dalam keadaannya, dalam sifat essensialnya, macam-macam bentuk dan manifestasinya, serta perkembangannya.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa, *politik* adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan dalam rangka mencapai atau mewujudkan cita-cita ideologi. Suatu hubungan kekuasaan terjadi bilamana seseorang atau sekelompok golongan tunduk kepada orang ataupun golongan lain dalam suatu bentuk kegiatan tertentu. Seseorang dapat menikmati kekuasaan, bila orang tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain. Kekuasaan dapat diartikan sebagai *authority*, *control*, *capacity*, dan *relationship*, yang berarti kemampuan untuk mengendalikan kelakuan orang lain, baik secara langsung dengan memberikan perintah maupun secara tidak langsung dengan jalan mempergunakan alat dan cara yang ada.

Politik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan dalam rangka mencapai atau mewujudkan cita-cita ideologi. Selain karena unsur ideologi, politik juga merupakan suatu cara bagaimana usaha mendapatkan kekuasaan dan bagaimana mempertahankannya.

Agar lebih jelas, dapat dilihat beberapa definisi tentang lembaga politik sebagai berikut.

1) **Kamanto Soenarto**

Soenarto mengemukakan bahwa *lembaga politik* adalah suatu badan yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan kekuasaan dan wewenang. Oleh karena itu, lembaga politik meliputi *eksekutif, legislatif, yudikatif, keamanan dan pertahanan nasional, serta partai politik*.

2) **J.W. Schoerl**

Menurut Schoerl, *lembaga politik* merupakan badan yang mengatur dan memelihara tata tertib untuk mendamaikan pertentangan dan untuk memilih pemimpin yang berwibawa.

Lembaga politik merupakan suatu badan yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan kekuasaan dan wewenang, berkaitan dengan kehidupan politik, menyangkut tujuan dari keseluruhan masyarakat agar tercapai suatu keteraturan dan tata tertib kehidupan dalam bermasyarakat.

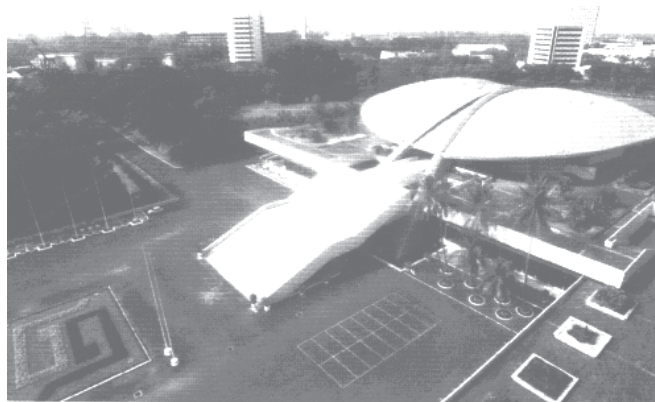
Dengan demikian, peranan lembaga politik bagi sosial kemasyarakatan sangat besar mengingat politik merupakan tarik-menarik kepentingan, sehingga perlu ada lembaga yang mengaturnya. Adapun yang menjadi wilayah lembaga politik adalah *negara, kekuasaan, pemerintahan, kegiatan politik dan organisasi politik*. Jadi, lembaga politik pada pokoknya memusatkan perhatian pada sekelompok masalah yang menyangkut perjuangan kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat baik berupa upaya untuk memperoleh kekuasaan maupun upaya mempertahankan kekuasaan.



Sumber: <http://upload.wikimedia.org>

Gambar 3.7 Istana Negara sebagai pusat kegiatan lembaga kepresidenan

Sebagai pendukung eksistensi lembaga politik, lembaga sosial merupakan pembantu lembaga politik yang berwujud organisasi hukum, perundang-undangan, kepolisian, angkatan bersenjata, kepegawaian, kepartaian, dan hubungan diplomatik. Salah satu bentuk lembaga politik yang paling mendominasi kehidupan bermasyarakat adalah negara. Negara merupakan satu-satunya lembaga yang mempunyai keabsahan untuk melakukan kekerasan terhadap warganya, karena negara mempunyai sifat memaksa, dimaksudkan negara mempunyai kekuasaan untuk menggunakan kekerasan fisik secara sah, dalam upaya-upaya mencapai tujuan masyarakat. Sifat monopoli maksudnya dalam menentukan tujuan bersama dari masyarakat, maka negaralah yang memiliki monopoli, tujuan-tujuan asosiasi lain tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah ditentukan oleh negara. Sifat mencakup semua, maksudnya semua orang yang berada dalam wilayah negara berkewajiban menaati dan melaksanakan peraturan-peraturan yang dibuat oleh negara yang ditujukan kepada mereka.



Sumber: <http://www.dpr.go.id>

Gambar 3.8 Gedung DPR/MPR sebagai pusat kegiatan lembaga politik

Lembaga politik berkaitan dengan kehidupan politik, yakni menyangkut tujuan dari keseluruhan masyarakat agar tercapai suatu keteraturan dan tata tertib kehidupan, mulai dari tingkat RT/RW sampai dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu bangsa dan negara. Adapun yang diatur dan dikendalikan dalam kehidupan masyarakat adalah mengenai kepentingan-kepentingan dari warga masyarakat itu sendiri, sehingga terjadi keteraturan. Untuk dapat mengatur kepentingan ini diperlukan suatu kebijaksanaan tertentu, dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan orang atau lembaga memerlukan kekuasaan dan wewenang. Kehidupan politik tidak akan terlepas dari sistem pengaturan, pembagian, dan pengukuhan kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat.

Politik akan menentukan siapa yang memperoleh apa, bilamana, dan bagaimana. Dasar kehidupan politik adalah persaingan untuk memiliki kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Kekuasaan berbeda dengan dominasi. Satu ciri yang khas pada dominasi adalah pihak yang berkuasa mempunyai wewenang sah untuk berkuasa berdasarkan aturan yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai wajib menaati kehendak yang berkuasa. (Max Weber)

Situasi dominasi dapat diamati dalam pola hubungan bawahan dan atasan. Dominasi memerlukan staf administrasi untuk melaksanakannya. Pada kekuasaan, seseorang dapat saja memaksakan kehendaknya terhadap pihak lain walaupun tanpa mempunyai wewenang dan pihak lain tersebut terpaksa menaati kehendak yang berkuasa walaupun tidak ada kewajiban baginya untuk menaatinya. Suatu dominasi memerlukan keabsahan, yaitu pengakuan atau membenaran masyarakat terhadap dominasi itu, agar penguasa dapat melaksanakan kekuasaannya secara sah.

Menurut Max Weber, dominasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) **Dominasi Kharismatik**

Dominasi ini didasarkan pada kewibawaan seseorang, karena adanya kepercayaan yang besar dari masyarakat kepadanya. Misal: para nabi, tokoh agama, ketua adat, dan lain-lain. Bung Hatta sebagaimana ditampilkan pada gambar 3.32 berikut ini merupakan sosok pemimpin kharismatik.



Sumber: <http://www.dokopin.coop>

Gambar 3.9 Bung Hatta sebagai sosok pemimpin kharismatik

2) **Dominasi Tradisional**

Dominasi ini didasarkan kepada tradisi. Penguasa dalam dominasi ini cenderung melanjutkan tradisi-tradisi yang telah ditegakkan oleh pendahulunya. Proses peralihan kekuasaan didasarkan pada garis keturunan.

3) **Dominasi Legal-Rasional**

Dominasi ini didasarkan kepada aturan hukum yang dibuat dengan sengaja atas dasar pertimbangan rasional. Pemimpin dipilih dan menjalankan kekuasaannya atas dasar aturan hukum yang berlaku. Untuk dapat duduk sebagai penguasa, seseorang harus memenuhi syarat tertentu berdasarkan hukum yang berlaku.

b. Proses Terbentuknya Lembaga Politik

- 1) Adanya keinginan bersama dalam kehidupan bersama.
- 2) Menentukan norma yang berdasarkan kebiasaan hidup bersama.
- 3) Menentukan lembaga politik legislatif, mengadakan *ceremonial* atau upacara pelaksanaan politik yang dikehendaki.
- 4) Membiasakan norma tersebut untuk dilaksanakan bersama dan milik bersama dalam kesempatan tertentu.



AKTIVITAS

Buatlah artikel singkat mengenai eksistensi lembaga politik di Indonesia berikut peranan dan fungsinya sebagai lembaga sosial! Kerjakan secara individual.

4. Lembaga Sosial Keagamaan

Pengertian agama dalam konsep Sosiologi adalah: kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual; perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Dalam konsepsi ini, agama memiliki peranan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sosial, keberadaan lembaga agama sangat mempengaruhi perilaku manusia. Dengan agama manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut *Durkheim*, agama merupakan sistem yang terpadu, terdiri atas keyakinan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Dengan demikian, agama merupakan pedoman hidup manusia untuk dapat berhubungan dengan Pencipta dan berhubungan dengan sesama manusia. Lembaga sosial keagamaan inilah yang mengatur tata tertib dan Berketuhanan Yang Maha Esa.

Agama merupakan sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan mempersatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Dalam konsep Sosiologi, agama merupakan gejala sosial yang umum, yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di dunia tanpa kecuali. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Berdasarkan sudut pandang pemahaman manusia, agama mempunyai dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu segi kejiwaan dan segi objektif. Segi kejiwaan berkenaan dengan apa yang dirasakan penganut agama mengenai kondisi subjektif dalam jiwa manusia. Sedangkan kondisi objektif merupakan dimensi luar tentang empiris dari agama. Segi objektif inilah yang dapat dipelajari apa adanya, dan dengan demikian dapat dipelajari menggunakan metode ilmu sosial.

Lembaga-lembaga yang berhubungan dengan kehidupan beragama dalam masyarakat adalah ibadah, pendidikan agama dan dakwah, hukum dan pengadilan agama, partai politik yang berdasarkan agama, ekonomi yang berdasarkan agama, keluarga, sosial, pertahanan, ilmu pengetahuan, kesusasteraan, dan kesenian.

a. Hubungan Agama dengan Lembaga Lain

Peranan penting agama bagi manusia selalu terkait dengan lembaga sosial yang lain. Dalam sistem kemasyarakatan yang kompleks, pranata keagamaan yang ada juga sangat kompleks dan bermacam ragam, sesuai dengan tujuan masing-masing lembaga agama. Dalam suatu badan atau organisasi keagamaan saja, terdapat banyak lembaga-lembaga agama. Dalam keadaan ini, peran agama akan semakin meluas karena adanya divergensi lembaga-lembaga agama tersebut. Masing-masing lembaga biasanya memiliki karakteristik dan pola masing-masing sesuai dengan tujuannya. Untuk memperjelas eksistensi lembaga agama dalam kehidupan sosial, maka akan lebih bermakna apabila menghubungkan lembaga agama dengan lembaga-lembaga yang lain, dalam mengkaji bahasan berikut ini.

1) Agama dan Keluarga

Agama merupakan pengendali lembaga keluarga. Tanpa berpegang pada keyakinan agama, suatu keluarga tidak akan memiliki pedoman hidup sejati, yang sangat bermanfaat bagi orang yang memeluknya. Keluarga juga akan kehilangan arah, tidak teratur, dan dampaknya tidak dapat bermasyarakat dengan baik.

Akan sangat berbeda dengan keluarga yang berpegang teguh terhadap agama, maka perilakunya akan sesuai dengan tuntutan agama dan dapat bermasyarakat dengan baik. Ketika agama melarang perzinahan, pelacuran, perceraian, maka bagi keluarga yang berkeyakinan teguh akan menghindarkannya, karena yakin jika melanggar akan mendapat sanksi agama. Ketika agama menganjurkan untuk berperilaku baik dengan tetangga dan masyarakat, maka ia pun akan melaksanakannya. Jelasnya, peran lembaga agama sangat besar terhadap keteraturan lembaga keluarga.

2) Agama dan Politik

Agama dan politik memiliki hubungan yang berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Lembaga agama sesuai dengan pedoman hidup manusia, memberikan kekuatan moral bagi manusia sesuai denganuntutannya.

Kekuatan moral inilah yang dapat berfungsi terhadap lembaga politik untuk bermain politik di bawah kendali moral. Meskipun tujuan akhir dari politik adalah kekuasaan, namun keluarga itu tidak terlepas dari sikap moral. Hal ini mengingat agama juga menganjurkan agar setiap orang mampu menjadi pemimpin. Begitu pula dengan cara-cara untuk mendapatkan kekuasaan, maka agama memerintahkan agar kekuasaan itu diperoleh dengan cara yang baik, tidak merugikan pihak lain, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral pada masyarakat.

3) Agama dan Ekonomi

Agama dan ekonomi juga memiliki hubungan yang berkesinambungan. Kegiatan ekonomi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat akan berlandaskan pada kaidah-kaidah agama. Perilaku produksi, distribusi, maupun konsumsi akan menunjukkan hal yang positif jika didasari oleh kekuatan agama. Kegiatan ekonomi yang demikian tidak akan menimbulkan kerugian pada masyarakat. Manusia diperbolehkan mencari harta sebanyak-banyaknya karena tidak ada satupun agama yang melarangnya. Namun yang perlu diperhatikan adalah apakah proses pencapaian itu sudah benar atau belum, sesuai dengan keyakinan agama atau tidak. Agama juga memerintahkan manusia untuk menjalankan pola kerja yang baik, perilaku konsumsi yang benar, dan hal-hal lain bersifat positif. Jika dalam melakukan kegiatan ekonomi orang tidak didasari oleh kekuatan agama, maka yang timbul adalah kecurangan-kecurangan pola kerja yang tidak baik, kolusi, dan nepotisme, serta hal-hal lain yang sifatnya destruktif.

4) Agama dan Pendidikan

Pendidikan manapun yang tidak didasari oleh agama akan runtuh. Hal ini dilihat dalam filosofi yang mengatakan bahwa, *agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama membabi buta*. Filosofi ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dengan pendidikan atau ilmu sangat erat, tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Jika agama tanpa ilmu maka tidak akan mampu melihat secara utuh ilmu ataupun fungsi agama secara nyata. Begitu pula ilmu tanpa agama akan kehilangan arah, tidak terkendali, dan menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Penyalahgunaan narkoba, alkohol, perang, adalah bukti ilmu yang tidak didasari oleh norma-norma agama.

b. Fungsi Agama

Secara umum, agama memiliki fungsi praktis bagi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi praktis ini pada gilirannya akan membentuk suatu pola yang disepakati oleh pemeluk agama yang bersangkutan, dan dilaksanakannya pola-pola tersebut sebagai suatu hal yang normatif. *Borton dan Hunt* mengidentifikasi fungsi agama menjadi dua kriteria, yaitu *fungsi manifest* dan *fungsi laten*. Adapun ruang lingkup kedua fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Manifest Agama

Fungsi ini menyangkut tiga hal pokok yang dijadikan pedoman oleh umat manusia, yakni sebagai berikut.

- a) Adanya ajaran atau doktrin yang menggariskan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia.
- b) Ritual keagamaan yang melambangkan keyakinan dan mengingatkan manusia dengan keyakinan tersebut.
- c) Keyakinan tersebut dijadikan acuan dalam membentuk norma perilaku.

2) Fungsi Laten

Dalam pola menjalankan keyakinan, tidak dapat dihindarkan menunjukkan munculnya kelas sosial atas dasar tingkat keyakinan atau keimanan. Individu yang tingkat keimanannya tinggi akan sangat dihormati oleh para penganut keyakinan tersebut. Begitu pula apabila tingkat keyakinannya berkurang akan kurang dihormati lingkungannya. Namun secara sadar ataupun tidak, munculnya kelas sosial berdasarkan tingkat keyakinan ini dapat menimbulkan potensi konflik atau bahaya laten terjadinya pertentangan di antara sesama penganut keyakinan tersebut. Untuk mencegah timbulnya konflik, maka diciptakan suatu pola hubungan yang baik antara individu yang tingkat keimanannya tinggi dengan individu yang tingkat keimanannya sedang atau rendah. Pola hubungan inilah yang pada gilirannya menjadi suatu tradisi dalam masyarakat.



AKTIVITAS

Amatilah lembaga keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar kalian! Temukan bagaimana fungsi keagamaan dan fungsi sosialnya dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik lahir maupun batin!

5. Lembaga Sosial Ekonomi

Lembaga sosial yang mengurus masalah kegiatan dan kebutuhan ekonomi adalah lembaga ekonomi. Dalam dinamika kehidupan masyarakat, lembaga ekonomi kegiatan pokoknya meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Setelah kegiatan ini diatur dengan baik dalam tataran normatif, maka ia dapat disebut dengan lembaga ekonomi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan lembaga ekonomi adalah suatu lembaga sosial yang mengurus masalah kebutuhan atau kesejahteraan materiil, yakni mengatur kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang berupa barang maupun jasa yang diperlukan oleh masyarakat dalam rangka melangsungkan kehidupannya.

Lembaga ekonomi adalah lembaga sosial yang mengurus masalah ekonomi berupa kebutuhan atau kesejahteraan materiil, yakni dalam hal mengatur kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi baik berupa barang maupun jasa yang diperlukan oleh masyarakat dalam rangka melangsungkan kehidupannya secara wajar.

Adapun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lembaga ekonomi adalah sebagai berikut.

a. Produksi

Produksi adalah konsep ekonomi yang berarti suatu kegiatan manusia yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam kegiatan produksi, tugas lembaga ekonomi adalah mengatur cara-cara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan produksi jenisnya bermacam-macam, tergantung spesialisasi dan keahlian masing-masing individu atau kelompok. Adapun kegiatan-kegiatan produksi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bercocok Tanam

Bercocok tanam merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para petani. Bercocok tanam baik di sawah maupun ladang merupakan bentuk kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kegiatan produksi jenis ini lebih banyak dijumpai di negara-negara agraris lain yang mengembangkan cocok tanam. Dalam hal ini, lembaga ekonomi mengatur masalah kegiatan-kegiatan produksi, misalnya waktu penanaman, sistem irigasi, sistem pengolahan tanah, sistem upah, dan lain sebagainya.

2) Beternak

Selain bercocok tanam, kegiatan produksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah beternak. Beternak merupakan kegiatan produksi yang berperan dalam mencukupi kebutuhan daging bagi masyarakat. Pada umumnya, terdapat dua motif masyarakat dalam menjalankan produksi beternak, yaitu pertama, untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pribadi. Ke dua, beternak untuk komersialisasi, dalam artian untuk didistribusikan pada konsumen-konsumen lain. Negara-negara yang mengembangkan peternakan dengan tujuan komersialisasi yakni Australia, Inggris, Mongolia, Arab, Asia Tengah, dan lain sebagainya. Sementara di Indonesia peternakan untuk dikomersialisasikan masih sangat terbatas.

3) Perikanan

Produksi perikanan adalah kegiatan produksi untuk memenuhi konsumen terhadap kebutuhan ikan. Di Indonesia, kegiatan ini sudah dikomersialisasikan sejak lama. Banyak daerah-daerah yang mengembangkan perikanan dengan mendirikan tambak-tambak untuk memelihara ikan maupun udang.

Kegiatan seperti ini dapat kita lihat di sepanjang Pantai Utara Jawa bahkan sampai ke daerah pedalaman. Hal serupa juga dapat kita jumpai di Irian Jaya, Sumatera, dan Kalimantan, yang menjadikan fungsi sungai sebagai ladang produksi perikanan. Tidak ketinggalan pula di daerah pegunungan banyak orang yang membuat kolam-kolam untuk ditanami ikan.



Sumber: dokumen penerbit

Gambar 3.10 Budidaya ikan nila sebagai kegiatan produksi

4) **Berburu dan Meramu**

Berburu dan meramu adalah kegiatan produksi yang lebih banyak dijumpai pada zaman prasejarah atau pada zaman yang masih primitif. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka melakukan perburuan terhadap binatang-binatang di hutan. Di samping itu juga, mereka mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Setelah mereka mengenal kegiatan bercocok tanam, maka kegiatan berburu dan meramu semakin berkurang. Dalam skala kecil, kegiatan tersebut masih dapat dijumpai di beberapa wilayah yang potensial untuk perburuan, seperti di Australia, Amerika Selatan, dan masyarakat pedalaman Afrika.

5) **Kegiatan Industri**

Industri merupakan kegiatan produksi yang paling banyak ditemukan dalam masyarakat kita. Kegiatan industri ini menekankan pada upaya produksi barang dan jasa untuk keperluan konsumsi. Kegiatan ini pada umumnya menggunakan teknologi industri, baik mekanik maupun kimiawi. Lembaga ekonomi industri yang berperan di dalamnya menekankan pada efektivitas dan efisiensi produksi. Dalam kegiatan industri, aktivitasnya lebih bersifat padat modal daripada padat karya. Dalam hal sumber daya manusianya juga diperlukan tenaga terampil yang terlatih. Kegiatan industri ini telah berkembang di hampir setiap negara, dalam negara agraris seperti Indonesia sekalipun, kegiatan industri sudah merambah pada berbagai sektor baik di desa maupun di kota.



Gambar 3.11 Industri kerajinan perak di Jogjakarta

b. Distribusi

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan ekonomi adalah kegiatan distribusi. Menurut kajian Sosiologi, kegiatan distribusi merupakan suatu kegiatan ekonomi pasca produksi untuk disalurkan pada konsumen. Secara umum, kegiatan ini dapat diidentifikasi ke dalam tiga cara, yakni sebagai berikut.

1) Distribusi Resiprositas

Kegiatan distribusi resiprositas ini merupakan distribusi timbal-balik dengan tukar-menukar barang dan jasa yang dianggap oleh kedua belah pihak sebanding nilainya. Resiprositas dibagi lagi menjadi resiprositas umum, berimbang, dan pemerataan.

- a) Resiprositas umum adalah pertukaran barang yang dilakukan dengan cara menentukan nilai barang yang terlihat pada waktu serah terima barang. Dengan demikian, transaksi distribusi berlangsung secara spontan dan insidental ditentukan oleh kedua belah pihak.
- b) Resiprositas berimbang adalah teknik tukar-menukar barang dengan menentukan terlebih dahulu secara pasti nilai barang yang akan dilakukan serah-terima.
- c) Pola pemerataan merupakan suatu keharusan bagi seseorang untuk mendistribusikan suatu barang terhadap orang lain. Dalam konsep ini, tidak ada monopoli, karena barang yang harus didistribusikan merupakan barang kebutuhan umum.

2) Redistribusi

Kegiatan mendistribusikan suatu barang dan jasa terhadap suatu agen atau perorangan untuk kemudian didistribusikan kembali. Dalam redistribusi dikenal sistem berantai, sehingga jarak antara proses produksi pada konsumsi menjadi panjang karena melalui sub-sub agen sebelum sampai pada konsumen. Sistem berantai seperti ini banyak terjadi di Indonesia dengan segala bentuk sistemnya. Coba kalian amati proses tersebut di daerah kalian sendiri, bagaimana sistemnya!

3) **Pertukaran Pasar**

Pasar merupakan suatu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual-beli. Transaksi seperti ini pada akhirnya mem-bentuk pola atau sistem yang permanen. Pola ini merupakan kegiatan distribusi melalui tran-saksi jual-beli dari seseorang kepada orang lain dengan berbagai pertimbangan terkait dengan kebutuhan masing-masing.



Sumber: <http://www.easjava.com>

Gambar 3.12 Kegiatan perekonomian di pasar

c. **Konsumsi**

Kegiatan ekonomi yang terakhir setelah distribusi adalah konsumsi. Kegiatan konsumsi merupakan perilaku masyarakat dalam menggunakan atau memakai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat tradisional, kegiatan ekonomi produksi, distribusi, dan konsumsi, tidak berkembang luas karena kebanyakan produksi yang dihasilkan adalah untuk konsumsi sendiri. Sedangkan dalam masyarakat maju sangat berkembang mengingat kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi berjalan di atas sub-sub lembaga ekonomi yang lengkap.

Dari ketiga perilaku ekonomi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa lembaga ekonomi tidak terlepas kegiatan-kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam kelembagaannya sesuai dengan model-model sistem ekonomi yang diterapkan. Artinya, model-model sistem ekonomi memiliki aturan-aturan tertentu sesuai dengan kekuatan doktrin yang dianutnya. Beberapa sistem ekonomi tersebut adalah sebagai berikut.

a. **Sistem Ekonomi Kapital**

Kegiatan ekonomi dalam sistem ini sangat ditentukan oleh kalangan pemilik modal atau kapitalis. Sistem ini menganut pola kebebasan dalam menjalankan lembaga ekonomi, sehingga mereka adalah pendorong munculnya pasar bebas atau globalisasi. Negara yang menganut sistem ini adalah Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat. Dalam era pasar bebas, sistem ekonomi kapital tersebut sudah merambah negara-negara Timur, termasuk Indonesia.

b. **Sistem Ekonomi Fasis**

Kegiatan ekonomi dalam sistem ini didominasi oleh pemimpin atau pemerintah. Sistem ekonomi tipe ini sering dikenal sebagai sistem ekonomi terpimpin. Dalam kegiatan ekonominya, rakyat tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan arah kebijakan ekonomi, melainkan harus tunduk kepada kebijakan ekonomi pemerintah. Negara yang pernah mengembangkan sistem ini adalah Jepang, Jerman, dan Italia.

c. **Sistem Ekonomi Komunis**

Kegiatan ekonomi dalam sistem ini dikelola secara kolektif dengan alasan untuk kemakmuran bersama. Dalam pemerintahannya, biasanya ditandai oleh tampilnya partai komunis yang menamakan diri sebagai wakil rakyat. Dalam konsep ekonomi komunis, setiap orang harus merasakan hal yang sama, baik dari kalangan rakyat maupun kalangan pejabat. Dalam praktiknya, penguasa kolektif inilah yang berperan dalam mengendalikan lembaga ekonomi, sementara rakyat tidak memiliki kebebasan sama sekali. Negara-negara yang mengembangkan sistem ini adalah negara-negara komunis, seperti Cina dan Rusia.

d. **Sistem Ekonomi Pancasila**

Kegiatan ekonomi sistem ini mengacu pada norma yang terkandung dalam jiwa Pancasila. Satu-satunya negara yang menganut sistem ini adalah Indonesia, mengingat ideologi negara Indonesia adalah ideologi Pancasila. Dalam sistem ini, tujuan akhirnya adalah sebagaimana yang tercantum dalam sila ke lima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya, sebagaimana tercantum dalam pasal 33 UUD 1945 bahwa, seluruh kekayaan alam yang dikuasai oleh negara dipergunakan untuk kemakmuran seluruh rakyat dengan prinsip keadilan. Sistem ekonomi Pancasila juga sering disebut sebagai sistem ekonomi kerakyatan. Ini berarti kokohnya ekonomi nasional harus ditopang oleh kuatnya ekonomi kerakyatan, dimana seluruh komponen bangsa berperan serta di dalamnya. Itulah sebenarnya tugas lembaga ekonomi Pancasila, yang sampai saat ini belum ada tanda-tanda keberhasilannya.



AKTIVITAS

Pergilah ke pasar yang terdekat dengan daerah kalian untuk mengamati transaksi jual-beli barang dan jasa! Buatlah laporan observasi mengenai karakteristik kegiatan distribusi di pasar dimana kalian melakukan observasi!

C. Peran dan fungsi lembaga sosial

1. Lembaga Keluarga

Lembaga keluarga memiliki fungsi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, seperti melanjutkan keturunan/reproduksi. Keluarga merupakan fokus umum dari pola lembaga sosial. Hampir dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pusat kehidupan secara individual, dimana di dalamnya terdapat hubungan yang intim dalam derajat yang tinggi.

Dalam hal melaksanakan fungsi sosial kemasyarakatan, lembaga keluarga memiliki peranan penting untuk memperoleh pengakuan eksistensinya dari masyarakat. Artinya, keluarga berfungsi baik bagi kelangsungan keluarganya sendiri, maupun secara kemasyarakatan. Pada dasarnya, lembaga keluarga memiliki fungsi *pengaturan hubungan biologis, reproduksi, sosialisasi, afeksi, ekonomi, kontrol, proteksi, penentu kedudukan dan status, dan fungsi perlindungan*. Masing-masing fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Fungsi Pengaturan Hubungan Biologis

Dalam fungsi pengaturan hubungan biologis, manusia mempunyai kelebihan dengan binatang dalam hal daya nalar, budi, serta hati nurani, yang mendorong manusia tidak saja berjalan berdasarkan pada insting atau kebutuhan mendesak sesaat belaka. Masyarakat menganggap hubungan biologis itu sah apabila dua orang yang berlainan jenis tersebut telah menjadi suami-istri secara resmi.

b) Fungsi Reproduksi

Bukanlah suatu hal yang naif apabila keluarga ditinjau dari fungsi seksualnya memiliki peranan dalam melanjutkan keturunan. Apabila fungsi seksualnya tidak berjalan, maka tidak akan terbentuk keluarga yang normal, dalam arti tidak dapat meneruskan keturunan. Meskipun dapat ditempuh dengan cara mengadopsi, namun makna yang sesungguhnya akan tetap lain seperti halnya mereka yang dapat melanjutkan keturunan.

c) Fungsi Sosialisasi

Berdasarkan fungsi ini, keluarga adalah tempat untuk membesarkan anak secara normal dan wajar. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga harus menjadi sarana bagi terjadinya proses sosialisasi yang sempurna, sehingga anak dapat berperilaku normal sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila masa anak yang sedang mengalami proses sosialisasi tidak diperhatikan dengan baik, maka akan ada kecenderungan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang seharusnya. Dampaknya, anak tidak memiliki kepribadian sebagaimana yang sesungguhnya diharapkan oleh keluarga.

d) **Fungsi Afeksi**

Lembaga keluarga memiliki fungsi afeksi dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaniyah anggota keluarga. Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah. Kebutuhan jasmaniah dapat berupa hal-hal yang bersifat materiil. Sedangkan kebutuhan rohaniyah dapat berupa hal-hal yang menyangkut psikologis atau kejiwaan, dan yang utama adalah kebutuhan spiritual. Sebagai suatu keluarga, maka perlu ditimbulkan rasa kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya. Jika anak terlahir karena adanya cinta kasih antara suami dan istri, maka setelah ia lahir juga membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Fungsi afeksi inilah yang nantinya menumbuhkan perasaan saling menyayangi antara suami dan istri, anak terhadap orang tua, dan sebaliknya, juga kasih sayang kakak dan adik. Fungsi inilah yang betul-betul dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga untuk dapat menjalani hidup dengan normal.

3) **Fungsi Ekonomi**

Dalam lembaga keluarga, kegiatan kesehariannya tidak akan terlepas dari kegiatan-kegiatan ekonomi. Setelah terbentuk suatu lembaga melalui perkawinan, maka untuk mempertahankan kehidupannya keluarga harus mampu melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Dalam kegiatan ekonomi, siklusnya tidak dapat dilepaskan dari masalah produksi, distribusi, dan konsumsi. Apabila perilaku konsumsinya tidak sebanding atau lebih besar dari usaha produksinya, maka akan terjadi ketimpangan, dimana keluarga tidak akan memiliki sistem ekonomi yang kokoh. Normalnya, adanya keseimbangan antara produksi, distribusi, dan konsumsi. Perihal kegiatan ekonomi, biasanya terdapat pembagian tugas yang jelas pada setiap anggota keluarga. Hal ini dapat kita lihat secara nyata dalam masyarakat pertanian, dimana sekeluarga orang tua dan anak bekerja bersama dalam mengolah pertanian dengan jenis pekerjaan yang disesuaikan. Ini menunjukkan bahwa sistem produksi berjalan dengan baik dan nantinya seluruh anggota keluarga pula yang mengkonsumsinya atau menikmati hasilnya.

f) **Fungsi Pengawasan/Kontrol**

Lembaga keluarga harus mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap perilaku seluruh anggota keluarga. Pengawasan ini sangat penting mengingat dalam lembaga keluarga selalu tumbuh permasalahan-permasalahan atau dinamika keluarga yang apabila tidak ada kontrol sosial maka dampaknya akan fatal. Orang tua harus mengawasi perilaku dan perkembangan anaknya. Suami dengan istri atau sebaliknya juga harus saling mengontrol, bahkan anak terhadap orang tua juga harus saling mengontrol agar tidak terjadi penyimpangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

g) **Fungsi Proteksi**

Lembaga keluarga memiliki fungsi proteksi terhadap kehidupan anak-anak sebagai individu. Orang tua harus mampu memberi rasa aman serta nyaman terhadap anak-anaknya. Anak akan merasa tenang lahir dan batinnya jika orang tua mampu menciptakan suasana aman. Dalam situasi yang aman, orang tua harus mampu memberikan arahan yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Peranan keluarga dalam menentukan masa depan anak sangat besar, mengingat keluargalah yang menanggung risiko kebaikan dan keburukan atas dampaknya.

h) **Fungsi Penentu Kedudukan dan Status**

Dalam hal fungsi penentu kedudukan atau status, setiap orang memiliki status dalam kehidupan bermasyarakat. Kepemilikan status diperoleh berdasarkan bawaan (*ascribed status*), dimana kedudukan ini diwariskan secara turun-temurun. Kemampuan anak untuk mengejar kedudukan berdasarkan prestasinya tidak akan terlepas dari bantuan orang lain, dalam hal ini adalah keluarga. Kemampuan anak untuk meraih prestasi dalam kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh tuntutan dasar yang didapatnya di dalam keluarga.

i) **Fungsi Perlindungan**

Fungsi perlindungan diberikan keluarga tidak saja berupa perlindungan fisik saja, melainkan juga secara psikis. Fungsi perlindungan dari keluarga hanya akan terasa apabila dalam keluarga merasakan hal yang sama di dalam rumah, yaitu rasa tenteram dan damai, hal ini dapat diberikan apabila suasana keluarga penuh dengan suasana kasih sayang dan harmonis dalam keluarga.

Seiring perubahan dan perkembangan masyarakat yang disebabkan oleh adanya industrialisasi dan modernisasi, fungsi keluarga mengalami pergeseran-pergeseran dalam peranannya.

Pergeseran fungsi keluarga terdapat dalam fungsi keluarga sebagai berikut.

1) **Fungsi Pendidikan**

Pada fungsi pendidikan, dahulu keluarga merupakan satu-satunya intisari pendidikan. Fungsi keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal, fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal, fungsi pendidikan sudah tergeser dengan adanya perkembangan dalam spesialisasi pendidikan.

2) **Fungsi Rekreasi**

Refleksi dari fungsi rekreasi, dahulu keluarga merupakan tempat rekreasi terhadap anggota-anggotanya, setelah disibukkan sehari-hari dengan segala aktivitas.

Dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang lebih kompleks, tergantikan oleh lembaga-lembaga yang lain, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, *night club*, dan lain-lain. Pergeseran ini menurunkan keharmonisan hubungan antar-anggota keluarga dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

3) Fungsi Keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.

4) Fungsi Perlindungan

Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan dan perawatan baik secara fisik maupun sosial. Sekarang pada sebagian masyarakat fungsi ini diambil alih oleh lembaga yang lain, seperti tempat perawatan anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang lanjut usia, dan lain-lain.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Berdasarkan Teori *Harton* dan *Hunt*, lembaga pendidikan memiliki dua fungsi, yakni *fungsi manifest* dan *fungsi laten pendidikan*.

a. Fungsi Manifest

Fungsi manifest pendidikan merupakan fungsi yang dipandang dan diharapkan akan dipenuhi oleh lembaga itu sendiri, yaitu menyangkut:

- 1) Transmisi kebudayaan.
- 2) Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
- 3) Integrasi sosial.
- 4) Inovasi sosial.
- 5) Perkembangan kepribadian anak.
- 6) Memberi landasan penilaian dan pemahaman status relatif.

1) Transmisi Kebudayaan

Transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Transmisi pengetahuan dan keterampilan.
- b) Transmisi sikap, nilai-nilai, dan norma-norma.

Pertama, transmisi pengetahuan ini mencakup tentang pengetahuan bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial, penemuan-penemuan teknologi, dan lain sebagainya.

Pengertian transmisi kebudayaan tidak hanya terbatas pada mengajarkan bagaimana dengan proses belajar, melainkan bagaimana menemukan sesuatu yang baru. Di sekolah, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan saja yang diberikan melainkan lebih dari itu, transmisi ini juga mengajarkan, mengenalkan tentang bagaimana bersikap, bagaimana apresiasi terhadap nilai dan norma sosial. Transmisi sikap, nilai-nilai, dan norma itu dipelajari secara formal melalui situasi formal di kelas melalui contoh-contoh isi cerita buku-buku bacaan, sikap dan keteladanan guru, dan kreativitas dalam kelas. Melalui pelajaran Sosiologi misalnya, dengan mempelajari nilai dan norma yang ada di masyarakat, berarti telah terjadi transmisi kebudayaan.

2) **Memilih dan Mengajarkan Peranan Sosial**

Dalam kondisi masyarakat yang bagaimanapun bentuknya, akan mengenal adanya deferensiasi dan spesialisasi dalam pekerjaan. Perkembangan dan perubahan masyarakat yang disertai dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya spesialisasi dalam pekerjaan. Menghasilkan tenaga kerja yang berspesialisasi merupakan tugas dari sekolah sebagai lembaga pendidikan profesional.

3) **Integrasi Sosial**

Dalam masyarakat yang kompleks dan memiliki heterogenitas dan pluralistik, integrasi sosial merupakan fungsi yang terpenting. Bangsa kita yang terdiri dari bermacam agama, kebudayberbeda, serta adat-istiadat yang berbeda pula, menuntut adanya fungsi manifest pendidikan. Dalam keadaan yang demikian, bahaya disintegrasi akan muncul setiap saat dan setiap waktu. Untuk mengukuhkan integrasi bangsa, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Sekolah perlu mengajarkan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Dengan bahasa nasional, maka setiap orang akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah antara suku-suku yang berbeda dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa nasional berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa.
- (b) Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang mendidik kepada peserta didik melalui pengembangan kurikulum, buku-buku pelajaran, dan buku bacaan di sekolah. Pengalaman langsung akan sangat membantu peserta didik dalam meresapi arti penting pendidikan, sehingga pada gilirannya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- (c) Sekolah mengajarkan kepada peserta didik corak kepribadian nasional melalui pelajaran Sosiologi, Sejarah, Geografi Nasional, upacara-upacara peringatan momen bersejarah, dan peringatan hari-hari besar nasional.

- (d) Sekolah harus mengajarkan sikap bela negara, patriotisme, dan nasionalisme melalui pengajaran yang strategis, seperti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, dan pelajaran-pelajaran lain yang relevan.

4) **Inovasi Sosial**

Dengan adanya pendidikan dan pelatihan melalui kegiatan penelitian, diharapkan akan mampu menemukan sesuatu yang baru untuk pembaharuan dalam masyarakat, baik inovasi dalam lapangan dan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, maupun dinamika kehidupan masyarakat. Fungsi ini akan tampak menonjol pada perguruan tinggi melalui kegiatan penelitian. Namun demikian, di kalangan peserta didik atau sekolah juga kegiatan penelitian sangat terbuka lebar dalam rangka proses inovasi sosial. Inovasi sosial tidak mengharuskan pada masalah-masalah yang besar, melainkan juga dapat dilakukan terhadap masalah-masalah yang konkret, yang ada dalam lingkungan sekitar kita.

5) **Perkembangan Kepribadian Anak**

Pendidikan sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelek anak saja, melainkan juga harus memperhatikan perkembangan watak anak melalui latihan kebiasaan dan tata tertib, pendidikan agama, dan budi pekerti. Kepribadian anak dapat dibangun melalui lembaga pendidikan. Hal demikian diperlukan mengingat anak atau peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang, sehingga perlu ada pengendali atau pengarahan dari orang lain. Tanpa adanya arahan yang baik, maka perkembangan kepribadian anak tidak akan normal.

6) **Memberi Landasan Penilaian dan Pemahaman Status Relatif**

Untuk melakukan suatu interaksi, individu harus menempatkan diri pada suatu posisi tertentu dalam masyarakat. Dalam setiap pergaulan, agar seseorang dapat menempati posisinya, ia harus memiliki landasan penilaian dan pemahaman tentang status atau kedudukan anggota masyarakat yang ada. Misalnya, seseorang yang akan mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat setidaknya harus memahami siapa yang dihadapinya, apakah pelajar, mahasiswa, pegawai, pejabat negara, pedagang, atau petani.. Tumbuhnya penyesuaian diri ini disebabkan oleh keinginan anggota masyarakat untuk saling mempengaruhi. Seseorang yang memiliki pemikiran yang luas, ia akan menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan dirinya tidak dapat dipenuhi sendiri melainkan dipengaruhi oleh orang lain yang ada di sekelilingnya. Dengan memahami posisi dirinya dalam masyarakat, maka manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fungsi manifest ini merupakan fungsi langsung yang tampak dan dapat dirasakan kegunaannya oleh masyarakat. Beberapa fungsi manifest ini dapat dilihat pada:

- a) Membantu orang untuk mempertahankan kehidupannya.
 - b) Menjadikan orang mampu mengembangkan potensinya, baik dalam rangka membangun dirinya maupun masyarakat.
 - c) Melestarikan kebudayaan melalui regenerasi.
 - d) Mengembangkan pola pikir rasional.
 - e) Mengembangkan sikap kritis dan tanggap terhadap situasi.
 - f) Membangun sikap demokratis.
 - g) Membangun intelektual dan mentalitas.
 - h) Membangun kemampuan adaptasi.
 - i) Menumbuhkan sikap nasionalisme.
 - j) Memupuk rasa persatuan dan kesatuan.
 - k) Membentuk integritas dan kepribadian.
- b. **Fungsi Laten Pendidikan**

Fungsi ini merupakan fungsi tidak langsung karena tidak serta-merta dirasakan oleh masyarakat. Pendidikan dalam waktu yang relatif lama dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi menghambat kemandirian atau kedewasaan anak. Sepanjang menempuh pendidikan formal, anak pada umumnya masih tergantung kepada orang tua, terutama formal, anak pada umumnya masih tergantung kepada orang tua, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan.

Fungsi laten lembaga pendidikan adalah fungsi dari konsekuensi lembaga pendidikan yang tidak dikehendaki dan dapat diramalkan, yaitu:

- 1) Perpanjangan masa ketidakdewasaan, dengan demikian menunda peralihan masa kedewasaan anak.

Pelanjutan sekolah anak berarti menunda masuknya anak dalam dunia kerja, yang menyebabkan ketergantungan pada keluarga. Ketergantungan inilah yang akan berdampak bagi proses sosial anak sebagai generasi muda.

- 2) Melunturnya budaya hormat dan berbakti kepada orang tua.

Dengan demikian, proses sosialisasi yang terjadi pada anak tidak dapat diketahui atau dikontrol oleh keluarga (hilangnya fungsi kontrol keluarga).

- 3) Menjadi saluran bagi mobilitas sosial dalam masyarakat.

Seseorang yang berasal dari kalangan bawah, melalui lembaga pendidikan dapat mengejar cita-cita menjadi seorang yang profesional dan dapat menempati kalangan atas, misalnya menjadi pegawai tinggi.

- 4) Melemahnya pengawasan orang tua.

Dengan keluar dari daerah atau kota untuk melanjutkan pendidikan sehingga membentuk lingkungan sendiri yang terpisah dari lingkungan keluarga, akan menghilangkan kontrol sosial keluarga terhadap anak. Lemahnya pengawasan orang tua ini akan berdampak pada pembentukan identitas baru pada anak, yakni proses penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.

5) Mempertahankan sistem kelas sosial.

Dengan pendidikan yang diperoleh seseorang, orang dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan status sosial tersebut. Tetapi tergantung dari sudut penilaian atau sudut pandang masyarakat yang bersangkutan.

6) Tempat bernaungnya beberapa pendapat “kritis” di kampus.

Selama ini mahasiswa dianggap sebagai ujung tombak dalam kontrol sosial, terutama dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dengan banyaknya organisasi mahasiswa yang bernaung dalam lembaga pendidikan, terutama pada universitas-universitas, maka budaya kritis dapat dipertahankan.

3. Lembaga Politik

Sebagai lembaga politik, setiap negara menyelenggarakan fungsinya sebagai negara. Adapun fungsi negara adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan penertiban dan keamanan negara, dimana untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah terjadinya disintegrasi bangsa maka negara harus berperan melaksanakan penertiban.
- b) Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- c) Pertahanan.
- d) Menegakkan keadilan yang dilaksanakan melalui badan peradilan.

Sedangkan menurut Mac Iver, fungsi negara dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Ketertiban.
- b) Perlindungan.
- c) Pemeliharaan dan perkembangan.

Sementara lembaga politik sebagai pelaksana dari kekuasaan, memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

- a) Membentuk norma-norma kenegaraan berupa undang-undang yang disusun oleh legislatif.
- b) Melaksanakan norma yang telah disepakati.
- c) Memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan lain sebagainya.
- d) Mempertahankan kedaulatan suatu negara dari serangan bangsa lain.
- e) Menumbuhkan kesiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan bahaya.
- f) Menjalankan diplomasi untuk berhubungan dengan bangsa lain, dan lain sebagainya.

4. Lembaga Agama

Dalam kehidupan sosial, lembaga agama memiliki peranan yang besar dalam membentuk identitas kemasyarakatan. Agama tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya saja, tetapi juga menyangkut hubungan antara sesama manusia.

Dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia, maka diperlukan norma-norma yang berlandaskan pada agama. Begitu pula dengan lembaga agama sebagai suatu lembaga, memberikan kontribusi yang besar terhadap penerapan agama dengan sebaik-baiknya. Secara implisit, fungsi lembaga agama ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pedoman umat manusia untuk berhubungan secara baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.
- 2) Mendorong terciptanya norma-norma yang baik dalam masyarakat.
- 3) Memberikan kekuatan moral untuk mencari identitas diri dalam masyarakat.
- 4) Mengendalikan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- 5) Mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Menciptakan kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat.

5. Lembaga Ekonomi

Ekonomi adalah segi yang vital dalam menunjang kehidupan masyarakat di suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan yang harus didapat oleh individu dalam mempertahankan hidupnya. Masyarakat yang memiliki tingkat kenyamanan pasti memiliki sistem perekonomian yang sempurna yaitu ada keseimbangan antara kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Oleh karena itu untuk menjaga tingkat kesempurnaan maka dibentuknya lembaga ekonomi. Peran dan fungsi lembaga ekonomi dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga kestabilan kegiatan ekonomi dalam masyarakat.
- b. Mengusahakan terpenuhinya kebutuhan hidup setiap individu dalam masyarakat.
- c. Mengatur pendistribusian kebutuhan dalam masyarakat.
- d. Menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bersifat ekonomi dalam masyarakat.



Sebagai pungkasan, *lembaga sosial* merupakan suatu sistem norma tentang aktivitas masyarakat yang bersifat terarah dalam rangka melangsungkan kehidupan bermasyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan pokok manusia. Adapun tujuan lembaga sosial yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia atau melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Lembaga sosial memiliki beberapa fungsi yang sangat strategis, yaitu: berperan dalam memberi arahan dan pedoman kepada warga masyarakat untuk dapat menselaraskan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dalam mencapai kebutuhan pokoknya; sebagai stabilisator dalam kehidupan bermasyarakat; sebagai fungsi kontrol atau *social control* terhadap aktivitas-aktivitas kemasyarakatan; sarana yang efektif untuk menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat; dan sebagai stabilisator dan dinamisator dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat secara normal.

Lembaga keluarga merupakan satuan sosial yang paling dasar dan terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Lembaga keluarga juga memiliki peran serta yang cukup besar dalam menjaga kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Lembaga keluarga memiliki fungsi *pengaturan hubungan biologis, reproduksi, sosialisasi, afeksi, ekonomi, kontrol, dan proteksi*. *Lembaga pendidikan* merupakan suatu lembaga yang mengurus atau menangani masalah proses sosialisasi yang tujuannya adalah untuk mengantarkan seseorang pada satu kebudayaan yang dinamis. Berdasarkan Teori *Hartson* dan *Hunt*, lembaga pendidikan memiliki dua fungsi, yakni *fungsi manifest dan fungsi laten pendidikan sebagai fungsi sosial*. *Lembaga pendidikan* merupakan suatu lembaga yang mengurus masalah proses sosialisasi yang tujuannya untuk mengantarkan seseorang pada kebudayaan yang dinamis.

Kemudian lembaga politik menurut Schoerl, *lembaga politik* merupakan badan yang mengatur dan memelihara tata tertib untuk mendamaikan pertentangan dan untuk memilih pemimpin yang berwibawa. Lembaga politik memiliki fungsi-fungsi, yakni: membentuk norma-norma kenegaraan berupa undang-undang yang disusun oleh legislatif; melaksanakan norma tersebut yang telah disepakati; memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan lain sebagainya; mempertahankan kedaulatan suatu negara dari serangan bangsa lain; menumbuhkan kesiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan bahaya; menjalankan diplomasi untuk berhubungan dengan bangsa lain, dan lain sebagainya. Sedangkan lembaga agama, merupakan lembaga yang mengatur tata tertib dan Berketuhanan Yang Maha Esa.

Fungsi lembaga agama adalah: sebagai pedoman umat manusia untuk berhubungan secara baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia; mendorong terciptanya norma-norma yang baik dalam masyarakat; memberikan kekuatan moral untuk mencari identitas diri dan masyarakat; mengendalikan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan; mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menciptakan kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat.

Dalam tataran praktis, lembaga ekonomi merupakan suatu lembaga sosial yang mengurus masalah kebutuhan yang bersifat materiil, yakni mengatur kegiatan yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi yang berupa barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat untuk keperluan hidupnya. Proses produksi meliputi bercocok tanam, beternak, perikanan, berburu dan meramu, dan kegiatan industri. Sedangkan kegiatan distribusi meliputi distribusi resiprositas, redistribusi, dan pertukaran pasar. Selanjutnya, kegiatan konsumsi adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan kegiatan sistemis dan sistematis sehingga membentuk sistem sosial yakni apa yang disebut lembaga sosial ekonomi.



TUGAS

Bentuklah kelas menjadi empat kelompok untuk membahas lembaga sosial!

- Kelompok 1:** Rumuskanlah berbagai definisi tentang lembaga sosial, kemudian simpulkan, dan bagaimana pula dengan rumusan definisi menurut pemahaman kalian!
- Kelompok 2:** Lakukanlah observasi terhadap lembaga agama yang ada di daerah kalian, kemudian rumuskanlah fungsi manifest dan fungsi laten lembaga keagamaan tersebut bagi masyarakat!
- Kelompok 3:** Temukanlah satu lembaga sosial ekonomi yang ada di daerah kalian, kemudian rumuskan bagaimana fungsinya dalam kehidupan sosial.
- Kelompok 4:** Temukanlah lembaga politik yang ada di daerah kalian, rumuskan peranan praktis dalam kehidupan bermasyarakat.

EVALUASI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari soal-soal di bawah ini, kemudian kerjakan di buku latihan Anda!

1. Dalam konsep Sosiologi, perbedaan antara lembaga dengan universitas adalah
 - a. lembaga adalah satu kesatuan dari beberapa universitas, sedangkan universitas adalah unsur terkecil dari lembaga
 - b. perbedaan antara lembaga dengan universitas terletak pada proses pembentukannya
 - c. lembaga adalah suatu rangkaian proses sosial, sedangkan universitas adalah wadah perubahan sosial
 - d. lembaga adalah sistem norma mengenai aktivitas masyarakat, sedangkan universitas merupakan suatu kelompok terorganisir untuk menjalankan aktivitas tersebut
 - e. tidak ada perbedaan antara lembaga dengan universitas karena memiliki fungsi yang sama
2. Di bawah ini yang dapat artikan sebagai pengertian lembaga sosial adalah
 - a. lembaga sosial adalah cara bertindak yang mengikat dalam masyarakat
 - b. lembaga sosial merupakan organisasi kemasyarakatan yang sistematis
 - c. lembaga sosial adalah badan pendidikan yang bersifat formal
 - d. lembaga sosial adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat
 - e. lembaga sosial merupakan perwujudan dari badan sosial
3. Di bawah ini adalah contoh dari lembaga sosial, *kecuali*
 - a. Lembaga Penelitian
 - b. Pendidikan Agama
 - c. Pendidikan Teknologi
 - d. Pusat Studi Amerika
 - e. Universitas Cenderawasih
4. Lembaga sosial adalah sistem sosial yang tersusun secara rapi dan bersifat permanen, memuat perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam kehidupannya. Pengertian lembaga sosial ini merupakan pendapat dari
 - a. August Comte
 - b. Bruce J. Cohen
 - c. Soelaeman Soemardi
 - d. P.B. Horton
 - e. Soerjono Soekanto

5. Di bawah ini yang merupakan fungsi lembaga sosial, *kecuali*
 - a. sebagai dinamisator dalam mengembangkan kehidupan masyarakat
 - b. memiliki fungsi kontrol terhadap aktivitas-aktivitas kemasyarakatan
 - c. sebagai stabilisator dalam kehidupan bermasyarakat
 - d. sebagai badan yang bergerak dalam masalah kemanusiaan
 - e. sebagai norma pengikat dalam hubungan kemasyarakatan
6. Terbentuknya lembaga sosial secara sengaja dalam upaya mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat disebut
 - a. *Enacted Institutions*
 - b. *Approved Institutions*
 - c. *Creative Institutions*
 - d. *Basic Institutions*
 - e. *Applied Institution*
7. Lembaga sosial yang terbentuk dalam masyarakat karena adanya ikatan perkawinan merupakan
 - a. lembaga perkawinan
 - b. lembaga keluarga
 - c. lembaga ekonomi
 - d. lembaga agama
 - e. lembaga kekerabatan
8. Dalam lembaga keluarga, perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan disebut
 - a. poligami
 - b. poliandri
 - c. monogami
 - d. *Group Marriage*
 - e. eksogami
9. Sesudah melangsungkan perkawinan, dalam lembaga keluarga mengenal adanya pola tempat tinggal. Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut, kecuali
 - a. mengatur keluarga baru untuk tinggal bersama keluarga pihak pria
 - b. mengatur keluarga baru untuk tinggal bersama keluarga pihak wanita
 - c. mengatur keluarga baru untuk tinggal bersama nenek dari pihak pria
 - d. mengatur keluarga baru untuk menetap bersama paman dari pihak ibu
 - e. mengatur keluarga baru untuk memilih tinggal bersama keluarga pria maupun wanita
10. Lembaga agama memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan manusia, yang di antaranya adalah fungsi laten agama, yakni
 - a. dalam agama terdapat kelas sosial berdasarkan tingkat keyakinan
 - b. lembaga agama berfungsi untuk membentuk kelompok sosial
 - c. ritual keagamaan melembagakan keyakinan
 - d. menjadikan keyakinan untuk dijadikan acuan dalam membentuk norma perilaku
 - e. adanya keyakinan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia

11. Keberadaan lembaga kependidikan dalam masyarakat sangat diperlukan dalam rangka merespon tuntutan-tuntutan global. Di bawah ini adalah tuntutan-tuntutan global tersebut, *kecuali* ...
 - a. kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat
 - b. munculnya penguasa ekonomi internasional
 - c. kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat
 - d. penambahan penduduk yang semakin meningkat
 - e. adanya ancaman perang yang berpengaruh pada kegiatan ekonomi
12. Di bawah ini yang merupakan ciri-ciri pendidikan informal adalah ...
 - a. pendidikan berlangsung dalam lembaga pemerintah
 - b. terdapat kepemimpinan yang jelas
 - c. adanya batasan lama studi
 - d. pendidikan berlangsung terus-menerus
 - e. pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat
13. Berikut ini yang merupakan ciri-ciri pendidikan non-formal, *kecuali* ...
 - a. pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat
 - b. tidak adanya pembatasan usia
 - c. adanya manajemen yang terpadu dan terarah
 - d. memiliki kurikulum formal
 - e. berorientasi pada profesionalitas
14. Di bawah ini yang merupakan proses terbentuknya lembaga politik, *kecuali* ...
 - a. adanya keinginan bersama dalam kehidupan bersama
 - b. menentukan norma yang berdasarkan kebiasaan hidup bersama
 - c. menentukan lembaga politik legislatif, mengadakan *ceremonial* atau upacara pelaksanaan politik yang dikehendaki
 - d. membiasakan norma tersebut untuk dilaksanakan bersama dan milik bersama dalam kesempatan tertentu
 - e. membentuk suatu tatanan baru dalam sistem kemasyarakatan
15. Politik merupakan pola hubungan kekuasaan antara orang dengan orang, antara orang dengan negara, dan negara dengan negara. Pengertian ini merupakan pendapat dari ...
 - a. J.K. Bluntschli
 - b. Deliar Noer
 - c. Roger F. Soltau
 - d. Thomas H. Stephenson
 - e. Mohammad Hatta
16. Di bawah ini yang merupakan tipe kepemimpinan menurut Max Weber adalah ...
 - a. tipe kepemimpinan tradisional
 - b. tipe kepemimpinan otoriter
 - c. tipe kepemimpinan modern
 - d. tipe kepemimpinan demokratis
 - e. tipe kepemimpinan moderat

17. Di bawah ini adalah fungsi lembaga politik, *kecuali*
 - a. membentuk norma-norma kenegaraan
 - b. menumbuhkan kesiapan untuk menghadapi keadaan bahaya
 - c. melaksanakan norma yang telah dibuat
 - d. membentuk negara-negara bagian
 - e. melaksanakan fungsi politik
18. Lembaga sosial ekonomi dalam kehidupan manusia, kegiatan pokoknya terdiri atas
 - a. produksi, distribusi, dan komersialisasi
 - b. produksi, distribusi, dan konsumsi
 - c. produksi, konsumsi, dan komersialisasi
 - d. komersialisasi, distribusi, dan konsumsi
 - e. produksi, proteksi, dan konsumsi
19. Dalam sistem ekonomi, Indonesia dikenal dengan istilah sistem ekonomi Pancasila yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan kehidupan kemasyarakatan. Sistem sosial ini merupakan
 - a. sistem yang menganut adanya pemimpin dalam kegiatan ekonomi
 - b. sistem yang berdasarkan kepada kegiatan gotong-royong
 - c. sistem yang dikuasai oleh kalangan pemodal
 - d. perekonomian yang didasarkan pada kebudayaan bangsa
 - e. perekonomian yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila
20. Sistem ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan para pemilik modal dalam kegiatannya adalah
 - a. sistem ekonomi Kapital
 - b. sistem ekonomi Komunis
 - c. sistem ekonomi Fascis
 - d. sistem ekonomi Pancasila
 - e. sistem ekonomi Terpimpin

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Lembaga keluarga mengenal beberapa sistem kekerabatan. Sebutkan dan jelaskan sistem kekerabatan yang Anda ketahui!
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan informal, formal, dan non-formal? Jelaskan!
3. Jelaskan fungsi lembaga agama bagi kehidupan masyarakat!
4. Sebutkan dan jelaskan beberapa fungsi lembaga politik!
5. Sebutkan dan jelaskan beberapa sistem ekonomi yang berkembang selama ini!

EVALUASI SEMESTER 1



I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari soal-soal di bawah ini, dan kerjakan di buku latihan Anda!

1. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan. Faktor-faktor yang berasal dari luar adalah
 - a. bertambah atau berkurangnya penduduk
 - b. penemuan-penemuan baru
 - c. peperangan dengan negara lain
 - d. pemberontakan dalam negara
 - e. pertentangan dalam masyarakat
2. Asimilasi dalam kebudayaan artinya
 - a. perkawinan antar-suku bangsa secara damai
 - b. penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain
 - c. bercampurnya unsur kepercayaan yang satu dengan unsur kepercayaan lain
 - d. hancurnya suatu kebudayaan lama karena dipaksa oleh unsur lain
 - e. pengertian unsur kebudayaan ke dalam kebudayaan lain
3. Sikap menjunjung tinggi kebudayaan sendiri disebut
 - a. fanatisme
 - b. etnolinguistik
 - c. *ethnocentrisme*
 - d. etnologi
 - e. *ethnography*
4. Untuk mempelajari proses akulturasi di Indonesia, maka objek yang paling baik adalah
 - a. masyarakat perkotaan
 - b. masyarakat pedesaan
 - c. masyarakat industri
 - d. masyarakat transmigran
 - e. masyarakat setempat

5. Karena merasa dapat meningkatkan taraf hidup, seorang pembantu rumah tangga merantau ke luar negeri untuk bekerja. Individu tersebut mengalami mobilitas horizontal, karena ...
 - a. perpindahan status sosial tidak mengakibatkan perpindahan lapisan sosial
 - b. mobilitas sosial berlangsung untuk kepentingan ekonomi
 - c. mobilitas sosial didukung oleh kondisi pekerjaan dan kehendak individu
 - d. perbedaan status sosial dilakukan atas upaya sendiri
 - e. perpindahan lapisan sosial berlangsung pada status sosial yang berbeda
6. Mobilitas sosial yang bersifat vertikal terjadi pada masyarakat yang ...
 - a. bersedia menerima perubahan
 - b. sistem pelapisan sosialnya terbuka
 - c. menganut sistem kasta
 - d. selalu berpindah-pindah
 - e. berpendidikan tinggi
7. Berikut ini yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, *kecuali* ...
 - a. kondisi geografis
 - b. kebudayaan material
 - c. ideologi
 - d. individu
 - e. penemuan baru dalam masyarakat
8. Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, merupakan definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh ...
 - a. Selo Sumarjan
 - b. Gillin dan Gillin
 - c. Samuel Koenig
 - d. Koentjaraningrat
 - e. Mac Iver
9. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, *kecuali* ...
 - a. sifat kependudukan
 - b. perubahan lingkungan
 - c. ras
 - d. agama
 - e. penjajahan

10. Adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, adalah definisi dari
 - a. reformasi
 - b. evolusi
 - c. revolusi
 - d. urbanisasi
 - e. globalisasi
11. Ketika seorang individu menjadi pelopor terhadap terjadinya perubahan, maka individu tersebut dinamakan
 - a. *agent of change*
 - b. reformis
 - c. proklamator
 - d. revolusioner
 - e. intelijen
12. Suatu keadaan dimana tidak ada suatu keserasian pada bagian-bagian dari satu kebulatan disebut
 - a. integrasi
 - b. reintegrasi
 - c. deintegrasi
 - d. *cooperation*
 - e. eskalasi
13. Penerimaan terhadap perubahan tidak pernah bersifat menyeluruh, tetapi bersifat selektif dan didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut, *kecuali*
 - a. sikap dan nilai-nilai khusus yang terdapat dalam masyarakat
 - b. pembuktian perubahan sosial budaya
 - c. kesesuaian dengan budaya yang berlaku
 - d. nilai dan integrasi masyarakat
 - e. risiko perubahan sosial budaya
14. Usaha kaum reformis untuk mengganti tatanan lama dengan tatanan baru, merupakan fungsi seorang individu atau kelompok sebagai
 - a. *agent of change*
 - b. reformis
 - c. proklamator
 - d. revolusioner
 - e. intelijen

15. Perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan disebut
- modernisasi
 - kapitalisasi
 - sosialisasi
 - reformasi
 - tradisionalisasi
16. Syarat-syarat perubahan sosial budaya disebut sebagai proses modernisasi adalah sebagai berikut, *kecuali*
- berpikir konvensional
 - berpikir ilmiah
 - sistem administrasi yang baik
 - adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur
 - tingkat organisasi yang tinggi
17. Adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih berupaya mempertahankan yang lama, yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan, merupakan sifat yang
- progresif
 - konservatif
 - moderat
 - modern
 - tradisional
18. Ada hasrat untuk mengganti tradisi lama dengan tradisi yang betul-betul baru, merupakan sifat
- progresif
 - konservatif
 - moderat
 - modern
 - tradisional
19. Suatu pikiran yang hendak berkuasa mengharmoniskan hubungan antara lembaga-lembaga yang telah lama ada dengan ilmu pengetahuan, merupakan sifat
- progresif
 - konservatif
 - moderat
 - modern
 - tradisional

20. Berikut ini merupakan beberapa sikap yang kritis, *kecuali*
- memiliki sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman yang baru dan terbuka
 - memiliki pendapat tentang berbagai masalah yang timbul
 - memiliki orientasi ke masa yang akan datang
 - bersifat apatis
 - mengadakan perencanaan dan pengorganisasian untuk mengatur kehidupan
21. Dalam perubahan sosial, ada istilah faktor sosiogenik, yang artinya
- masyarakat merupakan produk perubahan sosial
 - masyarakat merupakan sumber perubahan sosial
 - masyarakat merupakan tujuan perubahan sosial
 - masyarakat dijadikan tolak ukur perubahan
 - perubahan meliputi seluruh masyarakat.
22. Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan
- evolusi
 - revolusi
 - reformasi
 - transformasi
 - interupsi
23. Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, dinamakan
- evolusi
 - revolusi
 - reformasi
 - transformasi
 - interupsi
24. Secara sosiologi, syarat-syarat terjadinya revolusi adalah sebagai berikut, *kecuali*
- harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan
 - adanya campur tangan pihak luar
 - adanya seorang pemimpin yang dianggap mampu memimpin
 - adanya momentum
 - pemimpin harus dapat menentukan suatu tujuan pada masyarakat

25. Perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat, disebut perubahan sosial yang
- a. dikehendaki
 - b. direncanakan
 - c. tidak dikehendaki
 - d. disertai tujuan
 - e. sebagai dasar
26. Berikut ini yang merupakan faktor pendorong perubahan sosial budaya, *kecuali*
- a. disintegrasi
 - b. kontak dengan budaya lain
 - c. sistem pendidikan formal yang maju
 - d. sikap menghargai hasil karya orang lain
 - e. *open stratification*
27. Berikut ini yang merupakan faktor penghambat perubahan sosial budaya, *kecuali*
- a. kontak dengan budaya lain
 - b. kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - c. perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
 - d. sikap masyarakat yang sangat tradisional
 - e. rasa takut
28. Pengglobalan (penyatuan) seluruh aspek kehidupan di dunia ini, merupakan definisi dari
- a. modernisasi
 - b. globalisasi
 - c. evolusi
 - d. kapitalisasi
 - e. revolusi
29. Sifat konsumtif, merupakan akibat dari
- a. modernisasi
 - b. evolusi
 - c. revolusi
 - d. kapitalisasi
 - e. globalisasi
30. Dampak negatif dari moderinsasi dan globalisasi antara lain sebagai berikut, *kecuali*
- a. meningkatnya kriminalitas
 - b. konflik sosial
 - c. kemiskinan
 - d. kemajuan
 - e. disintegrasi

31. Proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat, dikarenakan terjadinya perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan
- disorganisasi
 - reintegrasi
 - organisasi
 - equilibririum*
 - paternalistik
32. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan sosial budaya dapat dilakukan melalui
- akomodasi
 - akulturasi
 - konflik
 - equilibririum*
 - amalgamasi
33. Gejala modernisasi di Indonesia dapat dilihat dalam hal-hal berikut ini, *kecuali*
- perubahan iptek
 - pembaharuan sistem ekonomi
 - pembaharuan keagamaan
 - poligami (beristri lebih dari satu)
 - pembaruan sistem politik
34. Ciri-ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut, *kecuali*
- keterbukaan dan kesadaran menerima pengalaman-pengalaman baru
 - bersikap demokratis dan menghargai keberagaman/kemajemukan
 - mempunyai perspektif/pandangan ke depan
 - menerima semua pengaruh dari luar
 - menolak segala bentuk westernisasi
35. Untuk melakukan modernisasi diperlukan
- sistem administrasi negara yang baik
 - penghapusan kebiasaan negatif masyarakat
 - pengumpulan data yang teratur sebagai pijakan menuju kemajuan
 - sentralisasi pelaksanaan perencanaan sosial
 - pemimpin yang otoriter

36. *Perhatikan ciri-ciri masyarakat berikut!*
1. Menjunjung tinggi kekuasaan tradisional, dogmatis dalam berpikir.
 2. Memperhatikan masalah publik.
 3. Tertutup terhadap pengalaman baru.
 4. Yakin terhadap sains dan nalar.
 5. Berencana, tanggap berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan.
- Dari pernyataan tersebut, yang tergolong ciri-ciri masyarakat yang mempunyai kepribadian modern, yaitu nomor
- a. 1, 2, dan 3
 - b. 1, 2, dan 4
 - c. 1, 2, dan 5
 - d. 2, 3, dan 4
 - e. 2, 4, dan 5
37. *Culture lag* yang dilontarkan oleh William F. Ogburn, bisa dilihat dari
- a. sistem terbuka lapisan masyarakat
 - b. kontak dengan budaya lain
 - c. pemberontakan
 - d. berjamurnya industri modern
 - e. masyarakat belum siap secara mental dalam menerima kemajuan teknologi
38. Salah satu syarat modernisasi adalah cara berpikir ilmiah, yaitu
- a. mendasarkan pada nalar dan sains
 - b. terciptanya disiplin
 - c. birokrasi yang efisien dan efektif
 - d. ketersediaan data yang mudah diakses
 - e. adanya garis-garis komando yang tegas
39. Perubahan sosial yang mengarah pada terjadinya disintegrasi antara lain terjadi pada
- a. demonstrasi
 - b. merosotnya nilai gotong-royong
 - c. pertikaian antar-kelompok dalam masyarakat
 - d. demonstrasi buruh di beberapa perusahaan yang mengeluarkan kebijakan PHK
 - e. semua benar
40. Anomie adalah keadaan dimana seseorang atau masyarakat dalam kondisi sebagai berikut, *kecuali*
- a. tidak mempunyai pegangan berperilaku
 - b. tidak dapat menentukan nilai dan norma yang baik dan buruk
 - c. mendasarkan pada norma yang dijadikan patokan dalam berperilaku
 - d. hidup tanpa nilai dan norma
 - e. tidak mempunyai tujuan/arah dalam menjalani kehidupan

42. Pembangunan merupakan perubahan sosial yang bersifat
- terencana dan terarah
 - komprehensif
 - tidak dikehendaki
 - lambat
 - terlaksana dengan baik
43. Terpisahnya Timor-Timur menjadi negara tersendiri di luar NKRI, merupakan contoh terjadinya
- asimilasi
 - pluralisme
 - integrasi
 - disintegrasi
 - difusi
44. Kenaikan BBM dua kali dalam setahun pada tahun 2005 kemarin dirasakan berat bagi rakyat kecil. Meskipun terdapat kompensasi 100.000/bulan yang diterima tiap KK, ternyata tidak menyelesaikan persoalan kemiskinan di negeri ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahwa dalam masyarakat kita masih terdapat
- deprivasi sosial dan ekonomi
 - deprivasi pendapatan per kapita
 - deprivasi pendidikan
 - deprivasi kelas sosial
 - deprivasi pekerjaan
45. Deprivasi sosial ekonomi merupakan dampak negatif dari kebijakan pembangunan yang menerapkan
- program pembangunan desa
 - pembangunan berencana
 - prioritas pembangunan nasional
 - dampak pembangunan ekonomi rakyat
 - hasil pembangunan jangka pendek
46. Kemampuan bangsa Indonesia membuat pesawat terbang, merupakan hasil dari proses modernisasi di bidang
- ilmu teknologi
 - ekonomi
 - industri
 - kekayaan alam
 - pertanian

47. Hedonisme merupakan salah satu contoh gaya hidup Barat yang diadopsi oleh anak-anak muda Indonesia. Hal ini terjadi karena
- a. meniru pola hidup Barat yang dianggap lebih baik
 - b. salah kaprah dalam memahami makna modernisasi
 - c. masyarakat Indonesia menganut sistem lapisan terbuka
 - d. kurang kreatif dalam berkarya
 - e. prestise yang lebih tinggi
48. Di bawah ini yang merupakan perbedaan antara lembaga dengan institut adalah
- a. lembaga adalah satu kesatuan dari beberapa institut, sedangkan institut adalah unsur terkecil dari lembaga
 - b. perbedaan antara lembaga dengan institut terletak pada proses pembentukannya
 - c. lembaga adalah suatu rangkaian proses sosial, sedangkan institut adalah wadah perubahan sosial
 - d. lembaga adalah sistem norma mengenai aktivitas masyarakat, sedangkan institut merupakan suatu kelompok terorganisir untuk menjalankan aktivitas tersebut
 - e. tidak ada perbedaan antara lembaga dengan institut karena memiliki fungsi yang sama
49. Di bawah ini yang *bukan* merupakan fungsi lembaga sosial adalah
- a. sebagai norma pengikat dalam hubungan kemasyarakatan
 - b. sebagai dinamisator dalam mengembangkan kehidupan masyarakat
 - c. memiliki fungsi kontrol terhadap aktivitas-aktivitas kemasyarakatan
 - d. sebagai stabilisator dalam kehidupan bermasyarakat
 - e. sebagai badan yang bergerak dalam masalah kemanusiaan
50. Lembaga agama sebagai salah satu lembaga sosial memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan manusia, yang di antaranya adalah fungsi laten agama, yakni
- a. adanya keyakinan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia
 - b. dalam agama terdapat kelas sosial berdasarkan tingkat keyakinan
 - c. lembaga agama berfungsi untuk membentuk kelompok sosial
 - d. ritual keagamaan melembagakan keyakinan
 - e. menjadikan keyakinan untuk dijadikan acuan dalam membentuk norma perilaku
51. Berikut ini yang merupakan ciri-ciri pendidikan informal adalah
- a. adanya batasan lama studi
 - b. pendidikan berlangsung dalam lembaga pemerintah
 - c. terdapat kepemimpinan yang jelas
 - d. pendidikan berlangsung terus-menerus
 - e. pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat

52. Berikut ini merupakan proses terbentuknya lembaga politik, *kecuali*
- menentyukan norma yang berdasarakan kebiasaan hidup bersama
 - menentukan lembaga politik legislatif, mengadakan ceremonial atau upacara pelaksanaan politik yang dikehendaki
 - membiasakan norma tersebut untuk dilaksanakan bersama dan milik bersama dalam kesempatan tertentu
 - adanya keinginan bersama dalam kehidupan bersama
 - membentuk suatu tatanan baru dalam sistem kemasyarakatan
53. Politik merupakan pola hubungan kekuasaan antara orang dengan orang, antara orang dengan negara, dan negara dengan negara. Pengertian ini merupakan pendapat dari
- Thomas H. Stepenson
 - J.K. Bluntschli
 - Deliar Noer
 - Roger F. Soltau
 - Soekarno
54. Di bawah ini yang merupakan tipe kepemimpinan menurut Max Weber adalah
- tipe kepemimpinan otoriter
 - tipe kepemimpinan modern
 - tipe kepemimpinan demokratis
 - tipe kepemimpinan moderat
 - tipe kepemimpinan tradisional
55. Berikut ini yang *bukan* merupakan fungsi lembaga politik adalah
- membentuk negara-negara bagian
 - membentuk norma-norma kenegaraan
 - menumbuhkan kesiapan untuk menghadapi keadaan bahaya
 - melaksanakan norma yang telah dibuat
 - melaksanakan fungsi politik
56. Sistem ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi pemegang kekuasaan atau pemerintahan dalam kegiatannya adalah
- sistem ekonomi kapital
 - sistem ekonomi terpimpin
 - sistem ekonomi komunis
 - sistem ekonomi fascis
 - sistem ekonomi Pancasila
57. Kegiatan pokok lembaga sosial ekonomi dalam kehidupan manusia adalah
- produksi, distribusi, dan konsumsi
 - produksi, distribusi, dan komersialisasi
 - produksi, konsumsi, dan komersialisasi
 - komersialisasi, distribusi, dan konsumsi
 - produksi, proteksi, dan konsumsi

58. Sistem ekonomi Indonesia mengenal adanya sistem ekonomi Pancasila yang berperan besar bagi kelangsungan kehidupan kemasyarakatan. Sistem sosial ini merupakan
- sistem yang menganut adanya pemimpin dalam kegiatan ekonomi
 - sistem yang berdasarkan kepada kegiatan gotong-royong
 - perekonomian yang berdasarkan kepada nilai-nilai Pancasila
 - sistem yang dikuasai oleh kalangan pemodal
 - perekonomian yang didasarkan pada kebudayaan bangsa
59. Adanya kecenderungan faktor tunggal ekonomi dalam segala aspek kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan kestabilan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, adalah bentuk sistem ekonomi
- sistem ekonomi komunis
 - sistem ekonomi fascis
 - sistem ekonomi Pancasila
 - sistem ekonomi terpimpin
 - sistem ekonomi kapital
60. Fungsi pasal 33 UUD 1945 yang mengatur masalah ekonomi seperti tercantum berikut ini, *kecuali*
- adanya persamaan hak dalam bidang ekonomi
 - kekayaan alam Indonesia merupakan milik negara
 - perlunya pemerataan ekonomi bagi seluruh rakyat
 - semua rakyat harus memiliki kekayaan yang sama
 - pemerintah berkewajiban untuk mengusahakan ekonomi kerakyatan

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

- Jelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya!
- Sebutkan ciri-ciri masyarakat untuk disebut sebagai masyarakat modern!
- Bagaimana menyikapi modernisasi yang berlangsung selama ini?
- Apa yang dimaksud dengan *disharmonisasi* dalam perubahan sosial budaya?
- Apa yang dimaksud dengan reorganisasi?
- Sebutkan dan jelaskan sistem kekerabatan dalam lembaga keluarga!
- Bandingkan sistem pendidikan dalam pendidikan formal dan non-formal!
- Bagaimana peranan lembaga agama bagi kehidupan bermasyarakat?
- Jelaskan fungsi lembaga politik bidang legislatif!
- Apa yang Anda ketahui tentang sistem ekonomi Pancasila dan sistem ekonomi Kapital?

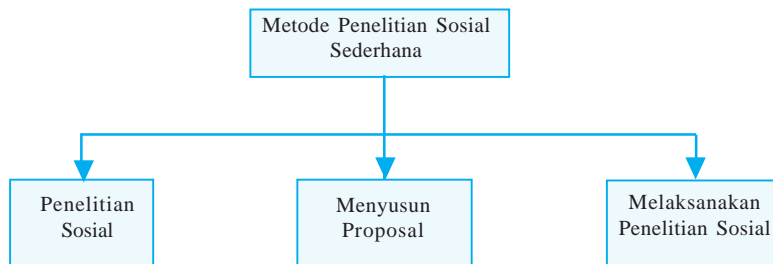


METODE PENELITIAN SOSIAL SEDERHANA

Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran bab ini adalah kalian dapat memahami konsep-konsep penelitian sosial secara sederhana dan dapat mempraktekannya di lapangan.

Peta Konsep:



Kata Kunci:

Penelitian, Rancangan penelitian, Paradigma, Positivistik, Non-positivistik, Metode, Historis, Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Statistik, Hipotesis, Interpretasi, Populasi, *Sampling*, Analisis, Verifikasi, Triangulasi, Variabel, Desain, Instrumen, Data, Teori, Observasi, Wawancara.



Sumber: www.google.com

Pengantar

Seseorang mempelajari suatu hal, pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan mempelajari Sosiologi. Hakikat tujuan pembelajaran Sosiologi adalah menanamkan kepekaan sosial di kalangan peserta didik. Kepekaan sosial dibangun di atas pondasi mental dan moral yang kuat sehingga kompleksitas kehidupan masyarakat dapat dipahami dengan akal sehat, dan menempatkannya dalam pola pikir yang rasional. Kondisi masyarakat yang serba kompleks memerlukan kearifan sikap dari setiap orang, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial yang berdampak destruktif bagi bangunan suatu bangsa. Namun demikian, permasalahan kemasyarakatan sudah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindarkan, yakni dalam bentuk masalah-masalah sosial yang memerlukan upaya-upaya pemecahan yang sistemis dan sistematis.

Menghadapi permasalahan-permasalahan sosial tersebut, selain diperlukan kearifan sikap, juga diperlukan adanya empati dan simpati. Menjawab wacana ini, maka penelitian sosial adalah wahana terbaik, yakni di samping menemukan fakta-fakta seputar permasalahan sosial, juga dapat memberikan rekomendasi atau masukan-masukan pada pihak-pihak yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan permasalahan tersebut. Dengan demikian, diperlukan suatu perangkat atau prosedur penelitian yang sistemis dan sistematis, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi para peneliti maupun pemerhati masalah sosial. Dengan adanya pedoman yang jelas, maka akan mempermudah cara kerja terutama bagi peneliti awal yang akan melakukan penelitian sosial.

A. Metode Penelitian Sosial

1. Pengertian Penelitian

Berdasarkan gambaran awal di atas, pertanyaan yang dapat diajukan adalah, “Apakah sebenarnya penelitian itu?” Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu ditelaah berbagai definisi tentang pengertian penelitian tersebut. Secara harfiah, kata “penelitian” berasal dari kata *research* dalam bahasa Inggris yang artinya mencari kembali. Secara teoretis, terdapat beberapa pengertian tentang konsep penelitian sebagai berikut.

a. Donald Ary (1982)

Mengemukakan bahwa kegiatan penelitian adalah implementasi pendekatan ilmiah dalam mengkaji suatu masalah untuk menemukan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam pengertian ini, Donald Ary memiliki prinsip bahwa penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang memerlukan prosedur ilmiah untuk melakukannya, sehingga hasil yang diperoleh berupa produk cara kerja ilmiah sesuai dengan prinsip-prinsip metodologis. Setelah melalui prosedur metodologis keilmuan, maka kegiatan tersebut dinamakan penelitian.

b. Parson (1946)

Penelitian merupakan penelusuran atau *inquiry* atas sesuatu yang dilakukan secara sistematis dalam rangka memecahkan masalah-masalah. Dalam hal ini, Parson menekankan bahwa masalah-masalah tersebut diyakini dapat dipecahkan melalui proses pencarian tersebut.

c. Victoria (1983)

Penelitian merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang kritis dan penuh kehati-hatian dalam menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip. Dalam konsep ini, penelitian diartikan sebagai cara kerja yang cermat untuk menemukan sesuatu, melalui kegiatan penyelidikan yang terstruktur.

d. Woody (1972)

Penelitian adalah suatu metode dalam rangka mendapatkan sebuah pemikiran kritis. Kegiatan penelitian terdiri dari pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis, dan menarik kesimpulan. Penelitian ditujukan untuk menguji hipotesis, sehingga dapat mengambil kesimpulan apakah hipotesis yang diajukan tersebut diterima atau ditolak.

e. Sutrisno Hadi (1987)

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kekurangan, mengembangkan, dan menggali hal-hal yang telah ada, serta mengujinya kembali. Dalam konsep ini, Sutrisno Hadi memandang bahwa, sesuatu perlu diuji kembali terutama jika kebenaran dari sesuatu yang telah ada tersebut masih diragukan kebenarannya.



AKTIVITAS

Buatlah definisi penelitian menurut pemahaman kalian berdasarkan definisi-definisi yang telah ada!

Berdasarkan konsep-konsep tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang menggunakan metode ilmiah, dilaksanakan secara logis-rasional untuk menemukan fakta-fakta melalui suatu proses analisis dan pengujian. Hal ini berarti bahwa kegiatan penelitian merupakan cara kerja ilmiah yang memerlukan pemahaman khusus untuk melakukannya, terutama yang menyangkut konsep metode. Dalam implementasi metode, seorang peneliti sosial harus mampu mengidentifikasi permasalahan sosial yang akan ditelitinya, sehingga metode yang digunakan dapat bekerja efektif dan mampu menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Kesalahan metodologi dalam penelitian, akan menimbulkan kefatalan terhadap hasil penelitian terutama yang menyangkut legalitas dan keabsahannya. Dengan demikian, seorang peneliti sosial atau pemerhati masalah sosial harus menguasai konsep metode penelitian sosial dengan baik dan benar.

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang menggunakan metode ilmiah, dilaksanakan secara logis-rasional untuk menemukan fakta-fakta melalui suatu proses analisis dan pengujian.

Dengan demikian, penelitian sosial merupakan kegiatan riset terhadap gejala-gejala sosial yang menyangkut manusia dan masyarakat, untuk mengungkap fakta-fakta sosial dan kemudian memverifikasinya secara historis-normatif. Setelah ditemukan fakta-fakta sosial, maka seorang peneliti harus sanggup memberi makna di balik fakta-fakta sosial tersebut, sehingga hasil penelitian sosial tidak hanya berhenti pada fakta, melainkan bergerak pada proses pencarian makna sosial dalam rangka memberi masukan yang berguna untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang sangat kompleks. Dengan demikian, penelitian memiliki nilai guna yang besar bagi dinamisasi kehidupan manusia dan masyarakat untuk mencapai tujuan kehidupan yang hakiki di tengah-tengah tuntutan global yang semakin nyata.

2. Jenis Penelitian Sosial

a. penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Pada tiap-tiap objek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243).

Memahami dan mengenal karakteristik penelitian kualitatif akan mempermudah peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis, maupun mengembangkan laporan studinya. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relatif baru bagi penelitian ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif (Sutopo, 1996). Dalam perjalanan perkembangan penelitian kualitatif selama ini, karakteristik tersebut meski tidak selalu dimiliki oleh setiap jenis studi kualitatif namun merupakan milik metodologi penelitian kualitatif secara keseluruhan. Beberapa karakteristik tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Permasalahan Masa Kini

Penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian (*current event*).

Kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya, bukan sekedar pada laporan yang ada. Subjek peristiwa yang diteliti adalah subjek masa kini dan bukan subjek masa lampau seperti dalam kebanyakan riset historis. (Yin, 1987)

b. Memusatkan pada Deskripsi

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi, dalam mencari pemahaman, riset kualitatif tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti mencoba menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti. (Sutopo, 1996)

c. **Peneliti sebagai Alat Utama Riset (*Human Instrument*)**

Walaupun berbagai alat pengumpulan data yang biasa kita kenal ada kemungkinan untuk digunakan, namun alat penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Penggunaan instrumen yang kaku seperti dalam penelitian kuantitatif sangat menyulitkan bagi terjadinya kelenturan sikap penelitian kualitatif yang selalu siap terbuka dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru dan mungkin berubah setiap waktu dengan beragam realitas yang juga mungkin dijumpai. Perlu ada keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi (Sutopo, 1996). Ini berarti bahwa penelitalah yang memaknai data, menganalisis, mensintesis, dan kemudian menginterpretasi data, dan bukannya melalui alat bantu atau instrumen.



Sumber: Dokumen peneliti

Gambar 4.1 Tantangan yang harus dihadapi peneliti kualitatif menyeberang danau untuk meneliti di Perkampungan Adat

d. **Purposive Sampling**

Purposive Sampling berarti bahwa pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan untuk mewakili informasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sebagai contoh, penelitian terhadap sekolah dapat dilakukan dengan wawancara terhadap kepala sekolah saja, jika data tersebut dianggap cukup. Tetapi jika belum cukup, maka perlu mewawancarai *informan* yang lain baik guru maupun siswa. Teknik cuplikan di dalam riset kualitatif sering juga dinyatakan sebagai “*internal sampling*”, karena sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. (Yin, 1987)

e. **Pemanfaatan Tacit Knowledge**

Dalam pengumpulan data, peneliti kualitatif tidak hanya mencatat apa yang dinyatakan secara formal, tetapi juga mencatat berbagai hal yang dirasakan perlu oleh peneliti. Semuanya itu akan tercermin dalam data pada bagian deskriptif.

f. **Lebih Mementingkan Proses daripada Produk**

Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada proses penelitian dan proses suatu gejala. Sementara produk akan mengikuti bagaimana proses berjalan. Sebagai contoh, penelitian terhadap proses belajar-mengajar yang tekanannya adalah proses, dan tentunya akan berakibat pada hasil atau produk. Demikian pula halnya dengan penelitian lapangan yang lain.



Gambar 4.2 Kegiatan penelitian kualitatif sambil transaksi jual-beli cinderamata

g. **Makna sebagai Perhatian Utama Riset**

Dalam mengumpulkan beragam informasi, peneliti memperhatikan proses bagaimana sesuatu terjadi, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana sesuatu itu terjadi.

Jika dalam penelitian kuantitatif dituntut untuk tidak melebihi fakta dan mencari hubungan kausalitas, maka dalam penelitian kualitatif dituntut untuk mencari makna di balik fakta. Itu artinya, penelitian kualitatif tidak hanya berhenti pada fakta, melainkan dilanjutkan pada pencarian makna di balik fakta tersebut.

Bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, jelaslah bahwa karakteristik riset kualitatif sangat berbeda, terutama dari segi kompleksitasnya. Dengan pemahaman karakteristik tersebut, peneliti akan lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan risetnya, mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan kegiatan di lapangan studinya, sampai dengan penyusunan laporan penelitian secara lengkap. Selanjutnya, karakteristik tersebut tampak terwujud di dalam beragam teknik dan langkah pelaksanaan penelitian secara lengkap.



AKTIVITAS

Carilah kondisi masyarakat yang dapat diangkat sebagai masalah dalam penelitian sosial! Akan lebih baik apabila masyarakat yang bersangkutan dekat dengan lingkungan di mana Anda tinggal. Setelah menemukan, tentukan topik yang layak untuk penelitian!

b. Penelitian Kuantitatif

Dalam arti sempit, istilah penelitian kuantitatif menunjuk suatu upaya pencatatan data hasil penelitian dalam jumlah tertentu (*quantum* = jumlah) yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Dalam arti luas, penelitian kuantitatif menunjuk teknik metodologi penelitian ilmiah yang berdasarkan pola kerja statistik dengan mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan menyajikan data-data dalam bentuk angka-angka atau statistik, dan selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulan dan mengambil keputusan-keputusan yang logik dari pengolahan data-datanya.

Perlu diingat bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif sama sekali tidak mempengaruhi atau tidak mengubah metodologi dasar suatu bidang ilmu. Pendekatan kuantitatif adalah tetap sebagai pendekatan, ialah membantu dalam mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan, dan mengambil keputusan berdasarkan logika statistik.

1) Peranan Statistik dalam Penelitian Kuantitatif

Peranan statistik dalam penelitian kuantitatif diperlukan dalam rangka hal-hal sebagai berikut.

- a) Alat untuk menghitung besarnya sampel yang diambil dari suatu populasi, sehingga jumlah sampel yang diperlukan dapat dipertanggungjawabkan.
- b) Alat untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dalam suatu uji coba instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.
- c) Teknik penyajian data-data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, dan piktogram.
- d) Alat untuk analisis data dan uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, seperti analisis korelasi, regresi, t-test (uji-t), anova, dan lain-lain.

2) Macam-Macam Statistik dan Penelitian Kuantitatif

Seperti dikatakan di atas, bahwa statistik bukan saja dalam makna yang sempit sebagai data, namun sekaligus juga dalam makna yang lebih luas sebagai alat analisis dan alat untuk mengambil keputusan. Statistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Statistik deskriptif, dan
- b) Statistik inferensial.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) atau menganalisis suatu data statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, seperti membuat generalisasi atau inferensi. Suatu penelitian yang tidak menggunakan sampel, analisisnya akan menggunakan *statistik deskriptif*.

Demikian juga penelitian yang menggunakan sampel, namun peneliti tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan terhadap populasi dari mana yang diambil, maka statistik yang digunakannya pun adalah statistik deskriptif. Dalam hubungan ini teknik korelasi dan regresi juga berfungsi sebagai statistik deskriptif. Data-data penelitian deskriptif disajikan dalam bentuk tabel biasa atau distribusi frekuensi, grafik (*histogram, poligon*), diagram lingkaran, grafik gambar (*piktogram*), tendensi sentral (*mean, median, modus*), dan variabilitas (*range* dan standar deviasi).

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi darimana sampel diambil. Terdapat dua macam statistik inferensial, ialah sebagai berikut.

- a) *Statistik parametris*,
- b) *Statistik non-parametris*.

Statistik parametris terutama digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan statistik non-parametris terutama digunakan untuk menganalisis data nominal, dan ordinal dari populasi yang *bebas distribusi*. Jadi tidak harus normal. Teknik korelasi dan regresi lebih berfungsi sebagai statistik inferensial.

3) **Berbagai Macam Data Penelitian Kuantitatif**

Data hasil penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yakni *data kualitatif* dan *data kuantitatif*. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Sedang *data kuantitatif* adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang *diangkakan (scoring)*. *Data kuantitatif* dapat dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok besar, yakni:

- a) Data deskrit, dan
- b) Data kontinum.

Data deskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang, jadinya bukannya dari hasil mengukur. Misalnya, jumlah siswa laki-laki ada 20 orang, siswa perempuan ada 25 orang. Siswa yang berasal dari desa berjumlah 15 orang, dan selebihnya, yakni 30 orang berasal dari kota, dan seterusnya. Data deskrit disebut pula *data nominal*.

Data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran. Data kontinum selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a) Data ordinal,
- b) Data interval, dan
- c) Data rasio.

Data ordinal adalah data yang berjenjang atau data berbentuk peringkat. Misalnya, Pegawai Golongan I, II, III, dan IV. Ada Pegawai Eselon I, II, III, dan IV. Mahasiswa tingkat I, II, III, dan IV. Dalam pertandingan terdapat juara I, II, dan III, dan lain-lain. Jarak data yang satu dengan yang lain dalam data ordinal belum tentu sama.

Data interval adalah data yang memiliki jarak yang sama, namun tidak mempunyai *nilai nol absolut* (mutlak). Pada data ini, meskipun datanya nol, namun masih tetap memiliki nilai. Misalnya *nol derajat Celcius*, ternyata masih ada nilainya. Dalam penelitian sosial dikenal instrumen yang menggunakan Skala *Likert*, *Guttman*, dan *Thurstone*, yang menghasilkan data interval. Data interval dapat pula dijadikan data ordinal.

Data rasio adalah data yang memiliki jarak yang sama dan memiliki *nilai nol absolut*. Jadi nilai nol dalam data rasio berarti tidak nilainya sama sekali. Hasil pengukuran panjang (M), berat (Kg) adalah contoh data rasio. Bila nol meter, berarti tidak ada panjangnya, demikian pula nol kg, artinya tidak ada beratnya. Data rasio dapat dikenakan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Data rasio, dengan demikian, merupakan data yang paling teliti. Data rasio dapat disusun pula menjadi data interval maupun data ordinal.

4) **Pedoman Umum Memilih Teknik Analisis Statistik**

Terdapat bermacam-macam teknik statistik yang dapat digunakan dalam penelitian, khususnya dalam pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis yang sering dirumuskan dalam simbol-simbol hipotesis statistik senantiasa dinyatakan secara berpasangan antara *hipotesis nol* (H_0) dan *hipotesis alternatif* (H_a). Bila salah satu hipotesis ditolak, maka hipotesis yang lain pasti diterima. Bila H_0 ditolak, maka dengan tegas H_a pasti diterima.

Teknik statistik mana yang akan digunakan untuk pengujian tergantung pada interaksi antara macam data (nominal, ordinal, interval, dan rasio) yang akan dianalisis dan bentuk hipotesisnya. Sesuai dengan jenis penelitian dan “tingkat eksplanasinya”, terdapat tiga bentuk hipotesis ialah:

- a) Hipotesis deskriptif,
- b) Hipotesis komparatif,
- c) Hipotesis asosiatif.

Dalam penelitian pendidikan yang pada umumnya menggunakan data interval atau rasio, maka teknik statistik yang digunakan dapat dipilih di antaranya:

- a) Untuk hipotesis deskriptif: tendensi sentral (mean dan median) dan t-test satu variabel.
- b) Untuk hipotesis komparatif: t-test dua sampel; dan anava (untuk lebih dari dua sampel).
- c) Untuk hipotesis asosiatif: korelasi produk momen dan korelasi ganda (regresi).

B. Menyusun Proposal Penelitian Sosial Secara Sederhana

Sebelum melaksanakan penelitian, maka seorang peneliti harus mempersiapkan rancangan penelitian atau proposal penelitian. Rancangan penelitian sangat berguna untuk memberikan gambaran dan arahan bagi pelaksanaan penelitian. Tanpa menyusun rancangan yang sistemis dan sistematis, maka penelitian akan kabur atau tidak jelas arahnya. Di samping proposal nantinya akan menjadi bagian dari laporan penelitian, juga secara metodologis menggambarkan keseluruhan proses secara sistematis dari awal sampai penyusunan laporan.

Dalam hal ini, Anda selanjutnya mempelajari rancangan atau proposal penelitian dengan jenis kualitatif dan kuantitatif, mengingat dua paradigma inilah yang mendominasi pendekatan penelitian.

1. Sistematika Proposal Penelitian Kualitatif

a. Pendahuluan

1) Judul penelitian

Judul penelitian dibuat dengan kalimat yang sederhana dan efektif sehingga tidak melebihi masalah yang diteliti. Penulisannya langsung ditujukan pada inti masalah dan jika ada penjelasan tentang penelitian diberi penjelasan judul dibawahnya.

Contoh Judul penelitian

**“ Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap
Kemajuan Pendidikan di Kota Surakarta
(Studi Deskripsi Kualitatif tentang Implementasi Kurikulum
Satuan Pendidikan terhadap Kemajuan Pendidikan di Kota
Surakarta)**

2) Latar Belakang

Menggambarkan fenomena-fenomena yang memunculkan masalah.

- a) Pada bagian ini diuraikan situasi dan kondisi yang menarik perhatian peneliti dan pembaca pada umumnya.
- b) Kemukakan hal-hal yang ingin diketahui dan alasan mengapa peneliti tertarik dengan topik itu.

- c) Kemukakan juga mengapa hal itu perlu diteliti.
- d) Berikan gambaran pula apa yang diharapkan sebagai hasil penelitian.

3) Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi/merinci masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang. Dengan demikian, segala permasalahan yang terangkum dalam latar belakang masalah dapat dikonkretkan dalam bentuk kalimat sederhana.

contoh indentifikasi masalah:

“Apakah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat membawa kemajuan bagi pendidikan di Kota Surakarta”

4) Pembatasan Masalah

Membatasi pada masalah yang akan diteliti, sehingga fokus penelitian menjadi jelas dan terarah. Pembatasan ini berfungsi agar penelitian tidak bias, sehingga tidak terjebak dalam masalah-masalah yang kemudian timbul sebagai konsekuensi dari masalah yang akan diteliti.

contoh pembatasan masalah:

“ Kajian masalah berupa dampak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kemajuan pendidikan di Kota Surakarta”

5) Perumusan Masalah

Merumuskan masalah yang terfokus pada permasalahan yang akan diteliti.

- a) Rumuskan masalah penelitian dengan jalan mengaitkan fokus dengan sub-sub-fokus yang menjadi pertanyaan untuk dicarikan jawabannya.
- b) Rumusan masalah penelitian harus menjawab pertanyaan, “apa yang akan diselesaikan peneliti dalam melakukan penelitian ini”.
- c) Masalah penelitian itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang dirumuskan secara tajam yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini.
- d) Rumuskan dengan menggunakan kata-kata yang tepat dengan bahasa yang efisien.

contoh perumusan masalah :

“Bagaimana Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Kemajuan Pendidikan di Kota Surakarta “

6) Tujuan Penelitian

- a) Merumuskan apa-apa yang ingin dicapai dalam penelitian.
- b) Tujuan penelitian merupakan pernyataan operasional yang merincikan apa yang akan diselesaikan dan dicapai dalam penelitian ini.

- c) Tujuan itu dirumuskan sebagai upaya yang ditempuh oleh peneliti untuk memecahkan masalah.
- d) Rumusan tujuan itu menjawab pertanyaan: “bagaimana peneliti menggunakan hasil penelitiannya, dan bagaimana profesi sejenis menggunakan hasil penelitiannya”.

contoh tujuan penelitian:

“ Untuk mengetahui implementasi dari pemberlakuan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan di Kota Surakarta”

7) Manfaat Penelitian

- a) Mendeskripsikan manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian.
- b) Manfaat dapat ditujukan untuk pribadi, pembaca, maupun institusi.
- c) Dalam bagian ini dikemukakan apa yang kiranya menjadi kegunaan hasil penelitian, baik bagi dunia bidang ilmu itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.
- d) Manfaat penelitian dirumuskan secara singkat dan dengan bahasa yang tepat.

contoh manfaat penelitian

“ Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam mengevaluasi dari pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah”

b. Kajian Teori dan Kerangka Pikir

1) Kajian Teori

Menelaah teori-teori, yang kemudian memunculkan paradigma.

Contoh:

- a) Acuan Teori 1.
- b) Acuan Teori 2.
- c) Acuan Teori 3.

Hal ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena di sini bukan untuk mengkaji teori melainkan sekedar memahami konsep apa yang akan diteliti. Contohnya: fokus mengenai pembelajaran Sosiologi. Maka sub-fokusnya dapat berupa: metode pembelajaran Sosiologi, perencanaan, media, strategi, dan evaluasi. Maka acuan teorinya adalah perencanaan, metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran Sosiologi.

2) Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat hasil-hasil penelitian yang sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Dengan demikian, penelitian yang relevan perlu menunjukkan masalah apa yang akan diteliti, dan kekurangan-kekurangan apa yang terdapat dalam penelitian yang mendahului tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian kembali.

3) Kerangka Pikir

Mendesripsikan paradigma penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, sehingga memperjelas alur pemikiran penulis atau peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir harus disusun mengikuti alur pikiran penulis, sehingga penulis harus menunjukkan dari mana dulu meneliti melakukan penelitian, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Dengan demikian, peneliti harus menunjukkan gejala-gejala sosial yang hendak diteliti dan apa indikator ketercapaiannya.

c. Metodologi Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Menunjuk tempat/kasus penelitian. Artinya, peneliti harus menjelaskan dimana penelitian dilaksanakan, misalnya di kecamatan, desa, kampung, atau sekolah mana. Dengan menunjukkan tempat, berarti penelitian kualitatif berlaku pada wilayah yang menjadi tempat penelitian.

2) Waktu Penelitian

Menjelaskan berapa lama penelitian di laksanakan. Waktu harus dijelaskan agar peneliti memiliki acuan waktu tentang kapan penelitian dapat dilaksanakan, dan kapan diselesaikan. Tanpa batasan waktu yang jelas, maka peneliti akan kesulitan dalam memprediksi penyelesaian penelitian.

3) Bentuk Penelitian

Kemukakan metode yang digunakan: naturalistik, etnografi, studi kasus, penelitian tindakan, dan deskripsikan secara singkat. Contoh: kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Kemudian jelaskan bagaimana mekanisme penelitiannya.

4) Sumber Data

- a) Data-data yang akan digunakan atau dikumpulkan, misalnya dokumen, hasil observasi, wawancara, dan angket.
- b) Apa dan siapa yang menjadi sumber data (jika belum dikemukakan sebelumnya), apa satuan kajiannya (*unit of analysis*-nya).
- c) Kemukakan bagaimana menjaga kerahasiaan sumber data.
- d) Apakah pemilihan sumber data sesuai dengan acuan teori dan pertanyaan penelitian.

5) Teknik Pengumpulan Data

- a) Kemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data (dikaitkan dengan metode/teknik penelitian yang digunakan).
- b) Strategi/cara-cara untuk mendapatkan data, misalnya *narrative interview*, *in depth interview*, *observation*, *content analysis* atau analisis isi.

- c) Kemukakan bagaimana menjaga kerahasiaan sumber data.
- d) Apakah pemilihan sumber data sesuai dengan acuan teori dan pertanyaan penelitian.

6) Teknik Cuplikan/Sampling

Menjelaskan cara pengambilan sampel, misalnya dengan *purposive sampling* dan *internal sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan bahwa sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan untuk mewakili informasi.

Jika dalam penelitian kuantitatif sampel harus mewakili populasi, misalnya ada prosentase atau rumus yang jelas tentang pengambilan sampel, tetapi dalam kualitatif tidak berdasarkan pada pertimbangan itu. Artinya ketika peneliti kualitatif hendak meneliti suatu masyarakat pada suatu wilayah, maka *informan* yang dapat diambil boleh terbatas yang penting informasinya dianggap sudah mewakili informasi secara keseluruhan.

7) Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, peneliti dapat menggunakan teknik *informan review* atau umpan-balik dari *informan* (Milles dan Hubberman, 1992: 453). Selain itu, penelitian juga dapat menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidkan data. Teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi metode yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis.

8) Teknik Analisis

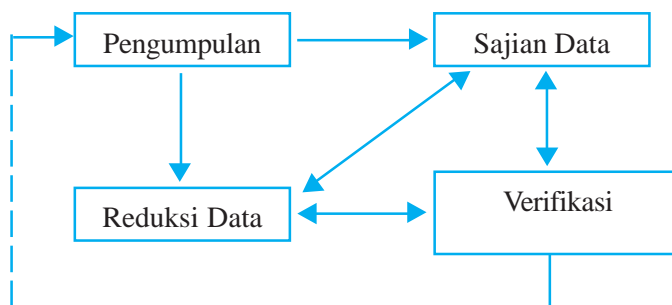
- a). Jelaskan rencana analisis data (memilih salah satu model analisis atau dua model di antaranya).
- b) Uraikan secara singkat, bagaimana proses analisis data yang ditempuh.

Misalnya adalah teknik analisis dengan model *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini, aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya, peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi (*Paton, 1983: 20*).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa cerita secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu. Secara skematis, proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3 Model analisis interaktif Milles dan Hubberman

d. Kepustakaan

Berisi daftar sumber yang dikutip dalam rancangan penelitian.



AKTIVITAS

Amatilah lingkungan sekitar kalian, kemudian cari masalah sosial kemudian susunlah menjadi proposal penelitian sosial secara sederhana!

2. Sistematika Proposal Penelitian Kuantitatif

Adapun sistematika penelitian kuantitatif terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut.

a. Judul Penelitian

Judul penelitian ditulis dengan singkat dan jelas serta menunjukkan fokus dan permasalahan pokok penelitiannya.

Contoh judul penelitian kuantitatif

b. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari:

1) Latar Belakang Masalah

Bagian ini berisi uraian yang disusun dalam alur pikir logis yang menunjukkan adanya kesenjangan antara situasi yang ada dan yang diharapkan, serta pentingnya masalah tersebut untuk diteliti.

2) Identifikasi Masalah

Berisi daftar atau sederetan masalah yang berkaitan dengan topik/judul penelitian, yang merupakan penyebab terjadinya kesenjangan sebagai terungkap pada latar belakang masalah yang sekiranya dapat dicari jawabannya melalui penelitian.

3) Pembatasan Masalah

Berisi pemilihan masalah di antara masalah-masalah yang telah diidentifikasi yang dipandang penting dan berguna untuk dicarikan pemecahannya.

4) Rumusan Masalah

Masalah harus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya yang menggambarkan hubungan kausal korelasional atau kausal komparatif.

5) Tujuan Penelitian

Berisi uraian singkat dan jelas tentang apa yang ingin dicapai atau diperoleh melalui penelitian.

6) Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini, perlu dikemukakan manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian, baik untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

c. **Kerangka Teori atau Kajian Pustaka**

Berisi tentang:

- 1) Deskripsi teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
- 2) Kerangka berpikir yang menjelaskan model hubungan kausal yang konsepnya berdasarkan kerangka teoritik yang telah dikemukakan.
- 3) Perumusan hipotesis penelitian.
Hipotesis dinyatakan/dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif yang menggambarkan hubungan kausal korelasional dan kausal komparatif.

d. **Metode Penelitian**

Pada bagian ini, perlu dijelaskan cara yang akan dipakai dalam melaksanakan penelitian, yang mencakup:

1) **Desain Penelitian**

Pada bagian ini, perlu dikemukakan model desain yang akan digunakan, apakah model kausal korelasional atau model kausal komparatif.

2) **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel yang akan diteliti perlu didefinisikan secara operasional, yang menggambarkan cara mengukur variabel tersebut.

3) **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi menunjukkan batas-batas suatu generalisasi akan berlaku. Bila penelitian menggunakan sampel, maka perlu ditegaskan tentang besarnya sampel, teknik dan prosedur pengambilan sampel dengan penjelasan atas pertimbangan ilmiah.

4) **Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data**

Perlu diuraikan tentang instrumen yang akan dipakai dan rencana pengujian validitas dan reliabilitas. Bila menggunakan instrumen yang bukan buatan sendiri harus dijelaskan asalnya, modifikasinya (bila dilakukan), dan informasi tentang validitas serta reliabilitasnya. Juga perlu dikemukakan tentang metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

5) **Teknik Analisis Data**

Perlu dikemukakan tentang teknik analisis data yang akan digunakan sesuai dengan permasalahan dan hipotesis penelitian.

e. **Kepustakaan**

Kepustakaan mencantumkan sumber-sumber yang dikutip dalam rancangan penelitian.

C. Melaksanakan Penelitian Sosial secara Sederhana di Masyarakat

Setelah melaksanakan penyusunan proposal penelitian hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah melaksanakan penelitian di lapangan. Adapun cara melaksanakan penelitian secara sederhana sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Penelitian

Dalam rancangan penelitian harus sudah dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan rencana pengumpulan data, yaitu:

- a. Jenis data yang akan dikumpulkan seperti apa.
- b. Tempat data-data penelitian tersebut bisa dikumpulkan.
- c. Cara atau metode pengumpulan data menggunakan cara /metode apa: wawancara, pengamatan, atau angket.

2. Metode Pengumpulan Data

Data adalah informasi-informasi yang ingin dikumpulkan oleh peneliti. Pengumpulan data adalah aktivitas dalam penelitian yang tidak boleh dilupakan. Setelah peneliti menetapkan populasi dan sampel penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan metode pengumpulan data. Berdasarkan macamnya, maka data dapat dibedakan:

a. Berdasarkan Sifatnya

- 1) *Data Kualitatif*, yaitu data yang berbentuk kata-kata.
- 2) *Data Kuantitatif*, yaitu data yang berupa angka.

b. Berdasarkan Cara Memperolehnya

- 1) *Data Primer*, yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama atau informan yang pertama kali.
- 2) *Data Sekunder*, yaitu data yang diperoleh melalui informan-informan lain, bukan informan yang pertama kali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dipakai untuk pengumpulan data, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan sampelnya. Metode ini dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan sampel atau informan yang diarahkan pada masalah tertentu. Dalam kegiatan wawancara ini pewawancara harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya:

- 1) Mampu menciptakan hubungan baik dengan responden.
- 2) Mencatat semua pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.
- 3) Menyampaikan pertanyaan dengan baik, tepat, dan terorganisir.
- 4) Mencatat semua jawaban lisan yang diberikan oleh responden.

Menurut sifatnya, maka wawancara dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Wawancara Terpimpin*, yaitu wawancara dimana peneliti sudah mempunyai pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dan pertanyaan memiliki arah yang jelas.

- 2) *Wawancara Tidak Terpimpin*, yaitu kegiatan wawancara dimana peneliti/pewawancara tidak mempunyai pedoman wawancara yang jelas.
- 3) *Wawancara Bebas Terpimpin*, yaitu wawancara dimana pewawancara disamping mempunyai pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, juga mempunyai peluang untuk mengembangkan pertanyaan tersebut sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam.
- 4) *Wawancara Mendalam (In-Depth Interviewing)*

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 1996: 109).

Kelebihan pencarian data dengan cara wawancara adalah dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal.

Semakin bagus pengertian pewawancara dan semakin halus perasaan dalam pengamatannya itu, semakin besar pulalah kemampuannya untuk memberikan dorongan kepada subjeknya. Lagi pula, semakin besar kemampuan orang yang diwawancarai untuk menyatakan responnya, semakin besar proses intersimulasi itu. Tiap-tiap respon atau tanggapan yang verbal dan reaksinya dinyatakan dengan kata-kata dapat memberikan banyak pikiran-pikiran yang baru. Suatu jawaban bukanlah jawaban atas suatu pertanyaan saja, melainkan merupakan pendorong timbulnya keterangan lain yang penting mengenai peristiwa atau objek penelitian. Semakin besar bantuan responden dalam wawancara, maka semakin besar peranannya sebagai informan. Dalam hal ini, informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Mereka tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan (Yin, 1996: 109).

Dengan demikian, wawancara mendalam harus memberikan keleluasaan informan dalam memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa ditekan, maka perlu diciptakan suasana “kekeluargaan”. Kelonggaran ini akan mengorek kejujuran informasi, terutama yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan perasaan informan sehingga pencari data tidak merasa asing dan dicurigai. Oleh karena itu, maka masalah pelaksanaan wawancara perlu dipilih “waktu yang tepat”, maksudnya para informan diwawancarai pada saat yang tidak sibuk dan dalam kondisi yang “santai” sehingga keterangan yang diberikan memang benar-benar adanya.

Namun demikian, peneliti perlu berhati-hati dari ketergantungan yang berlebihan kepada seorang informan, terutama karena kemungkinan adanya pengaruh hubungan antar-pribadi. Suatu cara yang rasional untuk mengatasi kesalahan ini adalah dengan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan-keterangan informan tersebut dan menelusuri bukti yang bertentangan sehati-hati mungkin.

Jenis-jenis wawancara:

1) *Wawancara Berstruktur*

Wawancara berstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebelumnya. Tujuannya adalah supaya wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditetapkan.

2) *Wawancara Tidak Berstruktur*

Wawancara tidak berstruktur adalah kegiatan wawancara yang tidak berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini juga disebut wawancara bebas.

b. Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada subjek penelitian. Perbedaan antara kuesioner atau angket terletak pada teknik pemberiannya. Jika daftar pertanyaan itu diberikan kepada responden untuk diberi respon seperlunya, maka hal itu disebut kuesioner, sebaliknya jika peneliti menunggu proses pengisiannya, maka hal itu disebut angket. Kuesioner juga ada yang terbuka, jika kuesioner memberi peluang bagi responden untuk memberikan jawaban seluas-luasnya, sedangkan kuesioner yang tidak memberi kesempatan bagi responden untuk menjawab secara panjang lebar, karena pertanyaan dalam kuesioner sudah ada alternatif jawabannya maka disebut kuesioner tertutup.

Kelebihan angket:

- 1) Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
- 2) Dapat dijawab dalam waktu senggang.
- 3) Responden dapat bebas menjawab, jujur, dan tidak malu dalam memberikan jawabannya.
- 4) Pertanyaan yang dibagikan ke responden sama.
- 5) Peneliti tidak harus berada di tengah-tengah responden.

Kelemahan angket:

- 1) Biasanya validitasnya kurang.
- 2) Waktu pengembalian angket tidak serentak.
- 3) Kadang-kadang responden memberikan jawaban yang tidak benar.
- 4) Responden sering tidak teliti dalam menjawab pertanyaannya.
- 5) Jika dikirim lewat pos sering tidak kembali.

c. Teknik Observasi atau Pengamatan Langsung di Lapangan

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Mengamati tidak hanya melihat, melainkan merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian yang ada di lapangan.

Teknik ini ada dua macam, yaitu observasi langsung (observasi partisipasi) yaitu apabila pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala pada objek yang dilakukan secara langsung di tempat kejadian, dan observasi tidak langsung (observasi non-partisipasi) yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala pada objek tidak secara langsung di lapangan. Beberapa cara yang biasa dilakukan dalam observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat catatan anekdot (*anecdotal record*), yaitu catatan informal yang digunakan pada waktu melakukan observasi. Catatan ini berisi fenomena atau peristiwa yang terjadi saat observasi.
- 2) Membuat daftar cek (*checklist*), yaitu daftar yang berisi catatan setiap faktor secara sistematis. Daftar cek ini biasanya dibuat sebelum observasi dan sesuai dengan tujuan observasi.
- 3) Membuat skala penilaian (*rating scale*), yaitu skala yang digunakan untuk menetapkan penilaian secara bertingkat untuk mengamati kondisi data secara kualitatif.
- 4) Mencatat dengan menggunakan alat (*mechanical device*), yaitu pencatatan yang dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan alat, misalnya slide, kamera, komputer, dan alat perekam suara.

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus untuk menambah keabsahan penelitian (*Dabbs, 1996: 113*).

d. Tes

Tes adalah daftar pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur kecerdasan/pengetahuan, keterampilan, kemampuan, intelegensi, bakat, atau minat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Jika dilihat dari sasaran yang akan diobservasi, maka tes dapat dibedakan:

- 1) *Tes Prestasi (Achievement Test)*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.
- 2) *Tes Kepribadian (Personality Test)*, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang.
- 3) *Tes Bakat (Aptitude Test)*, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui bakat atau potensi seseorang.
- 4) *Tes Sikap (Attitude Test)*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur berbagai sikap seseorang.
- 5) *Tes Minat (Measure of Interest)*, yaitu tes yang digunakan untuk menggali minat seseorang terhadap suatu hal.
- 6) *Tes Intelegensi (Intelligence Test)*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya.

e. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Dalam Psikologi, analisis isi menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama adalah, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis, atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjadi tradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasi analisis terhadap struktur kognitif. Aplikasi ke dua adalah, pemanfaatan data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka (Krippendoff, 1991: 11). Di sini analisis isi memperoleh status teknis pelengkap yang memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok bahasan dan menguji silang kesahihan temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Aspek ke tiga, menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian integralnya (Krippendoff, 1991: 11).

Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai kegiatan penelitian, jadwal kegiatan program, foto-foto situs studi kasus, dan catatan-catatan lain yang relevan. Dalam menafsirkan teks yang bermacam ragam ini, diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu, distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan (Waluyo, 2000: 26).

Sebagai contoh, media massa dapat dijadikan sumber untuk pengumpulan data, misalnya surat kabar, majalah ilmiah, karya tulis, radio, televisi, dan buletin.

Berita-berita yang dapat dijadikan sumber data yaitu:

- 1) Beritanya aktual.
- 2) Mengandung nilai-nilai ilmiah.
- 3) Isi berita tidak memihak.
- 4) Berita harus objektif serta apa adanya.

4. Pengolahan Data

a. Pengolahan Data Kualitatif

Pengolahan data kualitatif dalam penelitian akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.

Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

2) Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.

b. Pengolahan Data Kuantitatif

1) Mengelompokkan Data

Ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif tidak memerlukan perhitungan matematis. Sebaliknya, data kuantitatif memerlukan adanya perhitungan secara matematis. Oleh sebab itu, data kuantitatif perlu diolah dan dianalisis antara lain dengan statistik. Untuk mengolah dan menganalisis data, ada dua macam statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian melalui pengukuran. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi.

2) Kegiatan Awal dalam Mengelompokkan Data

Agar data dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan kegiatan awal sebagai berikut.

- a) *Editing*, yaitu proses memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dan sebagainya.
- b) *Coding*, yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisisan dan penafsiran data.
- c) *Tabulating*, yaitu memasukkan data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

3) Pengolahan Statistik Sederhana

Pengolahan statistik adalah cara mengolah data kuantitatif sehingga data mempunyai arti. Biasanya pengolahan data dilakukan dengan beberapa macam teknik, misalnya distribusi frekuensi (sebaran frekuensi) dan ukuran memusat (mean, median, modus).

a) Sebaran Frekuensi (Distribusi Frekuensi)

Data hasil penelitian perlu disusun dan dihitung jumlahnya agar dapat dilukiskan dalam tabel frekuensi.

Contoh:

Distribusi Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Sosiologi 40 Siswa Kelas 3 IPS

Nilai	f	F Kumulatif	%	% Kumulatif
5	2	2	5	3
6	10	12	25	30
7	20	32	50	80
8	8	40	20	100

Distribusi Frekuensi Kelompok Nilai Mata Pelajaran Sosiologi 10 Siswa Kelas 3 IPS

Nilai	Titik Tengah	Frekuensi
90-94	92	5
85-89	87	6
80-84	82	15
75-79	77	17
70-74	72	20
65-69	67	18
60-64	62	14
55-59	57	10
50-54	52	5

Apabila datanya banyak, data-data tersebut perlu dikelompokkan ke dalam beberapa interval kelas. Setiap kelompok data harus sama besar dan digunakan bilangan ganjil sehingga titik tengahnya bukan pecahan.

b) Ukuran Pemusatan (Tendensi Sentral)

(1) Rerata (Mean)

Rerata atau mean adalah bilangan yang berasal dari jumlah seluruh skor dibagi dengan banyak subjek.

Misalnya: seorang siswa kelas dua SMU memperoleh nilai ulangan sebagai berikut.

Pendidikan Agama	=	8
PPKn	=	9
Bahasa Indonesia	=	8
Sejarah	=	9
Ekonomi	=	8
Geografi	=	7
Matematika	=	7
Bahasa Inggris	=	8
Fisika	=	7
Kimia	=	7
Biologi	=	7
Sosiologi	=	8
Reratanya	=	

$$\frac{8+9+8+9+8+7+7+8+7+7+7+8}{12}$$

$$= 7,75$$

Untuk data tunggal yang frekuensinya (f) lebih dari satu, digunakan rumus sebagai berikut.

$$M =$$

Keterangan: M = mean
 f = frekuensi
 x = bilangan berturut-turut/data
 n = banyaknya subjek (unit bilangan)

Contoh:

Hasil ulangan mata pelajaran Sosiologi dari 30 siswa kelas 3 IPS sebagai berikut.

Siswa yang memperoleh nilai 9 = 5 orang, nilai 8 = 10 orang, nilai 7 = 9 orang, nilai 6 = 6 orang.

Data tersebut dapat dibuat dalam tabel frekuensi sebagai berikut.

**Distribusi Nilai Mata Pelajaran Sosiologi
Kelas 3 IPS**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	<i>Fx</i>
9	5	45
8	10	80
7	9	63
6	6	36
	$n = 30$	$= 224$

$$M =$$

$$= \quad = 7,2$$

Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh dari ulangan di atas adalah 7,2.

Pada umumnya rerata pada data kelompok sama dengan rerata pada data tunggal, yaitu dihitung dengan bertitik tolak dari titik tengah interval kelas.

Contoh:

Data Nilai Siswa

Interval Nilai	Titik Tengah (<i>m</i>)	Frekuensi (<i>f</i>)	Frekuensi Interval (<i>fm</i>)
90-94	92	5	460
85-89	87	4	384
80-84	82	5	410
75-79	77	4	308
70-74	72	1	72
65-69	67	2	134
60-64	62	2	124
55-59	57	3	171
50-54	52	8	416
45-49	47	6	282
		$n = 40$	$= 2761$

$$M =$$

$$= 69,025$$

Modus adalah skor paling banyak yang diperoleh subjek. Modus adalah ukuran pemusatan yang menunjukkan frekuensi terbesar pada suatu perangkat data.

Rumus 1:

Rumus 2:

$$Mo =$$

$$\text{atau } Mo =$$

Keterangan:

Mo = modus

L = batas bawah

Fa = frekuensi yang ada di atas bilangan modus

Fb = frekuensi yang ada di bawah bilangan modus

i = besarnya interval kelas

U = batas atas nyata interval kelas yang mengandung modus

Contoh:

1. Data Tunggal

Hasil ulangan mata pelajaran Sosiologi pada 45 siswa kelas 3 IPS SMA sebagai berikut:

Data Nilai Mata Pelajaran

Sosiologi Siswa Kelas 3 IPS SMA

Nilai Siswa	Frekuensi
9	5
8	13
7	15
6	7
5	5

Berdasarkan data nilai tersebut, frekuensi paling banyak (mengandung modus) adalah nilai 7.

Batas atas nyata interval kelas yang mengandung modus (antara nilai 7 dan 8), yaitu 7,5. Batas bawah nyata interval kelas yang mengandung modus (antara nilai 6 dan 7), yaitu 6,5.

Hasil Perhitungan dengan rumus 1 dan 2:

$$\begin{aligned} Mo &= & Mo &= \\ &= & &= \\ &= & &= \\ &= 7,15 & &= 7,15 \end{aligned}$$

2. Data Kelompok

Berdasarkan ulangan mata pelajaran Sosiologi, diperoleh data kelompok yang disusun dalam distribusi kelompok seperti data di bawah ini.

Distribusi Data Kelompok Nilai Mata Pelajaran Sosiologi

Nilai	F
80-84	23
75-79	50
70-74	27
65-69	13
60-64	40
55-59	12
50-54	23
45-49	10
40-44	12

Berdasarkan data di atas, modus (Mo) terletak pada interval kelas 75-79.

Perhitungan dengan rumus 1 dan 2:

$$\begin{aligned} Mo &= & Mo &= \\ &= & &= \\ &= 74,5 + 2,3 & &= 79,5 - 2,7 \\ &= 76,8 & &= 76,8 \end{aligned}$$

c) Median

Median adalah titik tengah yang membagi seluruh bilangan (data) menjadi dua bagian sama besar. Hal ini berarti terdapat 50% bilangan (data) berada di atas median dan 50% bilangan (data) di bawah median. Cara mencari median dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 1:

$$Md = \quad \quad \quad (\text{jika dilihat dari bawah})$$

Rumus 2:

$$Md = U - \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - fca}{fi} \right\} I \quad (\text{jika dilihat dari atas})$$

Keterangan:

Md = median

L = batas bawah nyata bilangan yang mengandung median

U = batas atas nyata bilangan yang mengandung median

n = banyaknya bilangan/data

fca = frekuensi kumulatif di atas bilangan yang mengandung median

fcu = frekuensi kumulatif di bawah bilangan yang mengandung median

fi = frekuensi bilangan yang mengandung median

i = interval

Contoh:

1. Data Tunggal

Hasil ulangan mata pelajaran Sosiologi dari 40 siswa kelas 3 IPS dibuat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Distribusi Nilai Siswa

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	
		Dari Atas	Dari Bawah
9	10	10	40
8	15	25	30
7	8	33	15
6	4	37	7
5	2	39	3
4	1	40	1

Keterangan:

1. Kolom 3 dicari dengan cara menjumlahkan frekuensi nilai yang tertinggi dengan nilai di bawahnya secara berurutan.
2. Kolom 4 dicari dengan cara menjumlahkan frekuensi nilai yang terendah dengan frekuensi nilai di atasnya secara berurutan.
3. Median dapat ditentukan dengan rumus $\frac{1}{2}n$, sehingga $= 20$. Bilangan 20 ini terletak pada frekuensi kumulatif 25 jika dilihat dari atas dan 30 jika dilihat dari bawah, nilainya 8 dan frekuensinya 15. Hal ini berarti bahwa bilangan-bilangan 8 (nilai), 15 (frekuensi), 25 (frekuensi kumulatif dari atas), dan 30 (frekuensi kumulatif dari bawah), merupakan bilangan-bilangan yang mengandung median.
4. Bilangan-bilangan pada baris di atasnya, yaitu 9 (nilai), 10 (frekuensi), 10 (frekuensi kumulatif dari atas), dan 40 (frekuensi kumulatif dari bawah), merupakan bilangan-bilangan yang berada di atas bilangan-bilangan yang mengandung median.
5. Bilangan-bilangan pada baris di bawahnya, yaitu 7 (nilai), 8 (frekuensi), 33 (frekuensi kumulatif dari atas), dan 15 (frekuensi kumulatif dari bawah), merupakan bilangan-bilangan yang mengandung median.
6. Jika dilihat dari bawah atau dari nilai 7, frekuensi kumulatifnya $= 15$. Untuk mencapai n atau 20 sebagai tempat kedudukan median, masih diperlukan 5 data. Kekurangan data ini diambilkan dari nilai 8 yang semuanya ada 15 siswa. Hal ini berarti nilai 8 dari 15 siswa, maka $= 0,5$. Batas nyata antara nilai 7 dan 8 adalah 7,5.
7. Jika dilihat dari atas atau dari nilai 9, frekuensi kumulatifnya 10. Untuk mencapai n atau 20 sebagai tempat kedudukan median, masih diperlukan 10 data. Kekurangan data ini diambilkan dari nilai 8 yang semuanya ada 15 siswa. Hal ini berarti nilai 10 dari 15 siswa, maka $= 0,6$. Batas nyata antara nilai 8 dan 9 adalah 8,5.

Hasil Perhitungan dengan rumus 1 dan 2:

$$\begin{aligned}
 Md &= U + \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - fca}{f_i} \right\} i \\
 &= 7,5 + \left\{ \frac{20 - 1}{15} \right\} 1 \\
 &= 7,5 + 0,33 \\
 &= 7,83
 \end{aligned}
 \qquad
 \begin{aligned}
 Md &= U + \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - fca}{f_i} \right\} i \\
 &= 8,5 - 0,67 \\
 &= 7,83
 \end{aligned}$$

2. Data Kelompok

Hasil ulangan mata pelajaran Sosiologi untuk 100 siswa kelas 3 IPS dibuat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Distribusi Nilai Siswa

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	
		Dari Atas	Dari Bawah
85-89	1	1	100
80-84	4	5	99
75-79	5	10	95
70-74	10	20	90
65-69	17	37	80
60-64	20	57	63
55-59	16	73	43
50-54	10	83	27
45-49	5	88	17
40-44	5	93	12
35-39	5	98	7
30-34	2	100	2



AKTIVITAS

Hitunglah median dari data di atas! Cara mengerjakan sama dengan keterangan di atas.



Dalam dinamika keilmuan, lahirnya sebuah ilmu pengetahuan tidak terlepas dari adanya kegiatan penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi secara metodologis, sistemis, dan sistematis serta dilakukan secara konsisten yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan. Penelitian merupakan suatu sarana bagi ilmu pengetahuan untuk mengembangkan ilmu yang bersangkutan. Tanpa adanya kegiatan penelitian, maka ilmu pengetahuan akan berhenti dan itu berarti manusia juga sudah berhenti menyejarah.

Anda sebagai generasi muda harapan bangsa, maka sangat strategis apabila Anda tertarik pada kegiatan penelitian sebagai manifestasi dinamika pengetahuan baik alam maupun sosial. Ketertarikan pada bidang penelitian, berarti Anda telah peduli terhadap alam sekitar, lingkungan masyarakat dimana Anda tinggal dengan segala aspek-aspeknya. Kepedulian tersebut akan berbuah baik apabila kemudian dimunculkan kearifan sikap, dan memandang segala sesuatu atau pun gejala-gejala dalam kehidupan harus diarahkan atau dikendalikan oleh manusia yang memegang peranan dalam kehidupan tersebut.

Untuk dapat melakukan penelitian dengan benar, maka Anda harus memahami apa penelitian itu, bagaimana jenis-jenis dan metode penelitian yang berkembang dalam masyarakat, serta bagaimana menyusun proposal atau rancangan penelitian. Pemahaman konsep sangat penting artinya agar tidak terjadi kesalahan konsep dalam praktik penelitian di lapangan. Dalam hal ini, dicontohkan dua rancangan proposal penelitian sosial, yakni dengan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, meskipun masih banyak jenis penelitian yang lain. Hal ini dimaksudkan mengingat perkembangan penelitian tidak terlepas dari dua metode atau pendekatan tersebut. Bahkan dua contoh tersebut sudah cukup mewakili sistematika dari rancangan jenis penelitian yang lain. Suatu hal yang perlu dipikirkan oleh Anda adalah, bahwa Anda harus profesional dan dapat menyusun rancangan penelitian dengan baik dan benar sebagaimana telah dicontohkan di muka.



TUGAS

Buatlah kelas menjadi dua kelompok diskusi untuk menyusun rancangan penelitian sosial!

Kelompok 1: Buatlah rancangan penelitian sosial secara sederhana dengan menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif*! Gunakanlah sumber-sumber pendukung untuk proses penyusunan proposal tersebut!

Kelompok 2: Buatlah rancangan penelitian sosial secara sederhana dengan menggunakan pendekatan penelitian *kuantitatif*! Gunakanlah sumber-sumber pendukung untuk proses penyusunan proposal tersebut!

EVALUASI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari soal-soal di bawah ini, dan kerjakan di buku latihan Anda!

1. Penelitian diartikan sebagai upaya penelusuran atau *inquiry* atas sesuatu yang dilakukan secara sistematis dalam rangka memecahkan masalah-masalah. Pengertian tersebut diungkapkan oleh
 - a. Donald Ary
 - b. Selo Soemardjan
 - c. Parson
 - d. Marzuki
 - e. Victoria
2. Dalam penelitian sosial, objek penelitian yang paling utama adalah
 - a. manusia
 - b. alam
 - c. benda
 - d. peristiwa
 - e. fakta
3. Dalam ilmu pengetahuan, segala sesuatu itu harus dapat diukur secara kuantitatif. Pandangan tersebut merupakan pendapat dari aliran
 - a. Pra-Positivistik
 - b. Positivistik
 - c. Neo-Positivistik
 - d. Pasca-Positivistik
 - e. Non-Positivistik
4. Menurut aliran Positivistik, hakikat gejala-gejala dalam kehidupan manusia ini adalah bahwa
 - a. makna adalah tujuan utama
 - b. peristiwa sebagai fokus
 - c. gejala-gejala harus diinterpretasikan
 - d. gejala bersifat kodrati
 - e. suatu fakta tidak boleh melebihi kenyataan
5. Sebagai kegiatan ilmiah dan terstruktur secara sistematis, penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut, *kecuali*
 - a. memiliki objek tertentu
 - b. dirancang untuk menyelesaikan masalah
 - c. memiliki pendekatan yang jelas
 - d. menghasilkan kesimpulan subjektif
 - e. selalu berdasar pada teori yang sudah ada

6. Langkah-langkah dasar penelitian meliputi: memilih masalah dan merumuskan masalah; merumuskan rancangan penelitian; mengumpulkan data; melakukan koding dan analisis data; menguji hipotesis dengan melakukan verifikasi. Pendapat tersebut dikemukakan oleh
 - a. Donald Ary
 - b. Kenneth D. Bailey
 - c. Victoria
 - d. Parson
 - e. Sutrisno Hadi
7. Kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menemukan generalisasi yang menghasilkan dalil atau teori umum yang bersifat universal. Penelitian yang berdasarkan tujuan ini merupakan jenis penelitian
 - a. dasar
 - b. penelitian yang berpusat pada masalah
 - c. penelitian historis
 - d. penelitian terapan
 - e. penelitian kualitatif
8. Penelitian sebagai kegiatan ilmiah dan sistematis yang ditujukan untuk membantu memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, termasuk jenis penelitian
 - a. historis
 - b. kualitatif
 - c. dasar
 - d. terapan
 - e. kuantitatif
9. Berikut ini yang merupakan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian terapan menurut Whitney, *kecuali*
 - a. sesuatu yang sedang dibutuhkan, dipelajari, diukur, dan diteliti kekurangan dan kelemahannya
 - b. dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang ada dipilih salah satu untuk dilakukan penelitian
 - c. dilakukan usaha pemecahan masalah terhadap masalah yang dipilih
 - d. merubah sistem setelah dilakukan penelitian
 - e. hasil penelitian dijadikan sebagai sistem yang mapan
10. Penelitian yang dilakukan terhadap terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, merupakan jenis penelitian
 - a. kualitatif
 - b. historis
 - c. kuantitatif
 - d. *ex post facto*
 - e. eksperimen

11. Di bawah ini adalah langkah-langkah dalam kegiatan penelitian historis, *kecuali*
 - a. kritik, heuristik, interpretasi, dan kesimpulan
 - b. heuristik, interpretasi, kritik, dan verifikasi
 - c. heuristik, kritik, interpretasi, dan verifikasi
 - d. heuristik, kritik, verifikasi, dan interpretasi
 - e. kritik, heuristik, verifikasi, dan interpretasi
12. Kegiatan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, merupakan jenis penelitian
 - a. historis
 - b. kualitatif
 - c. eksperimen
 - d. kuantitatif
 - e. *ex post facto*
13. Di bawah ini yang termasuk dalam karakteristik penelitian kualitatif adalah
 - a. kondisi apa adanya
 - b. fokus pada permasalahan masa lalu
 - c. diperlukan kritik sumber
 - d. menguji hubungan antar-variabel
 - e. harus dirumuskan hipotesis
14. Statistik dalam penelitian kuantitatif diperlukan dalam rangka hal-hal sebagai berikut, *kecuali*
 - a. alat untuk menghitung besarnya sampel
 - b. alat untuk menguji validitas instrumen
 - c. alat untuk menguji reliabilitas instrumen
 - d. sebagai alat interpretasi dari data-data yang beragam
 - e. alat untuk analisis data dan uji hipotesis
15. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal adalah
 - a. statistik parametrik
 - b. statistik non-parametrik
 - c. statistik deskriptif
 - d. statistik inferensial
 - e. statistik induktif
16. Data kontinum merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni
 - a. data ordinal, kausal, dan interval
 - b. data ordinal, interval, dan rasio
 - c. data interval, kausal, dan rasio
 - d. data kausal, interval, dan ordinal
 - e. data kausal, rasio, dan ordinal

17. Ciri-ciri utama dari penelitian eksperimen adalah
 - a. objeknya adalah selalu manusia
 - b. fokus pada peristiwa masa lampau
 - c. mengutamakan interpretasi
 - d. ada perlakuan terhadap objek penelitian
 - e. bersifat apa adanya
18. Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud *purposive sampling* adalah
 - a. pengambilan sampel untuk mewakili populasi
 - b. pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk mewakili informasi
 - c. pengambilan sampel dengan menggunakan rumus
 - d. pengambilan sampel secara acak
 - e. pengambilan sampel secara sederhana
19. Dalam rangka untuk memvalidkan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan adanya *informant review*. Yang dimaksud dengan *informant review* tersebut adalah
 - a. mewawancarai informan
 - b. menganalisis hasil wawancara
 - c. umpan-balik data hasil wawancara kepada responden
 - d. memperhatikan karakteristik informan
 - e. mereduksi hasil wawancara
20. Dalam penelitian kuantitatif, kegunaan diajukannya hipotesis adalah
 - a. untuk mengarahkan hasil penelitian
 - b. untuk memberikan jawaban sementara sebelum dilakukan pengujian
 - c. membuat paradigma baru yang akan dikembangkan
 - d. mempermudah proses interpretasi data penelitian
 - e. untuk melengkapi sistematika penelitian

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian dasar dan penelitian terapan itu? Jelaskan pendapat Anda!
2. Apa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif? Jelaskan! Bandingkan hal-hal yang berkaitan dengan metode kedua penelitian tersebut!
3. Bagaimana karakteristik penelitian kualitatif? Jelaskan!
4. Bandingkan *sampling* dalam penelitian kualitatif dengan *sampling* dalam penelitian kuantitatif!
5. Sebutkan dan jelaskan teknik-teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif!

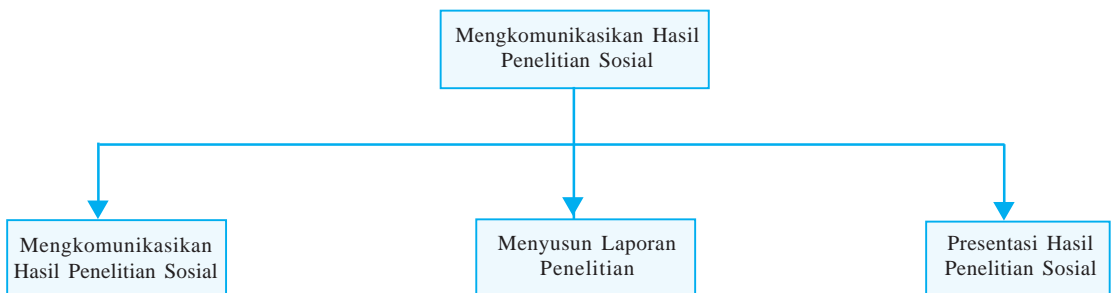
BAB 5

MENGKOMUNIKASIKAN HASIL PENELITIAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran bab ini adalah kalian dapat memahami bagaimana cara mengkomunikasikan hasil penelitian sosial secara baik.

Peta Konsep:



Kata Kunci:

Implementasi, Masalah, Penelitian, Topik, Hipotesis, Variabel, Populasi, Sampel, Data, Kualitatif, Kuantitatif, Wawancara, Kuesioner, Angket, Responden, Observasi, Tes, Analisis isi, Reduksi data, Verifikasi, *Editing*, *Coding*, *Tabulating*, Statistik, Distribusi, Frekuensi, Mean, Tendensi sentral, Modus, Median, Laporan, Notasi ilmiah.



Sumber: www.solopos.net

Pengantar

Suatu ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui penelitian. Bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, seni dan budaya, merupakan bidang keilmuan yang menarik untuk diteliti. Hasil penelitian suatu bidang ilmu sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan bagi pembangunan bangsa. Minat untuk mengadakan penelitian di kalangan siswa sekolah harus dibangkitkan, apalagi penelitian yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya. Hal ini dikarenakan bidang sosial budaya merupakan bidang yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, suatu hari kalian melihat beberapa pengamen di setiap perempatan jalan. Fenomena tersebut dapat dijadikan bahan penelitian. Nah, penelitian bukanlah sesuatu yang sulit, bahkan setiap orang bisa melakukannya. Setelah mempelajari cara-cara menyusun suatu penelitian diharapkan kalian dapat melakukan penelitian sederhana tentang masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

A. Mengkomunikasikan Hasil Penelitian Sosial

Para ilmuwan sosial melakukan penelitian tidak hanya ditujukan untuk mencari suatu pengetahuan sosial yang baru atau penyebab dari masalah-masalah sosial tetapi juga dapat memberikan suatu sumbangan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dalam melaksanakan penelitian para ilmuwan sosial melaksanakan dengan hati-hati dan ekstra teliti. Mereka menggali data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Karena hasil penelitian yang dilaksanakan akan juga dikomunikasikan kepada masyarakat.

Mengkomunikasikan hasil penelitian tidak semudah dalam menyampaikan suatu makalah dalam seminar atau workshop. Dibutuhkan kecakapan tersendiri dan juga penguasaan ilmu baik dari segi teoritis dan metode juga penguasaan masalah yang dikajinya. Hal ini dilakukan karena sang peneliti ketika mengkomunikasikan hasil penelitiannya sama saja mempertahankan ide dasar pengetahuannya dan juga ada tuntutan tentang manfaat dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar mempersiapkan laporan penelitiannya secara mendalam dengan literatur yang rasional.

Hasil penelitian dapat dikomunikasikan dalam berbagai acara yaitu diantaranya seminar, uji skripsi, tesis, dan disertasi dalam mendapatkan gelar pendidikan. Ada pula melalui bentuk artikel yang dimuat dalam media massa. Bentuk yang paling efektif adalah seminar karena memungkinkan adanya masukan penelitian dari para ilmuwan yang lainnya sehingga hasil penelitian dapat maksimal. Dalam mengkomunikasikan penelitian yang harus dijelaskan secara mendalam adalah latar belakang dan teori yang melandasinya secara rasional dari metodologinya.

Sebagai peneliti yang dalam pekerjaan sehari-harinya banyak berhubungan dengan masyarakat umum dan juga pihak-pihak lainnya dalam rangka pengabdian masyarakat maka hal-hal yang bersifat teoritis-konsepsional sebisa mungkin untuk dikemukakan secara mendalam. Dalam mengkomunikasikan penelitian harus memperhatikan beberapa hal yaitu seperti yang dijelaskan oleh **Soerjono Soekanto**.

1. Khalayak yang dihadapi

Seorang peneliti akan menghadapi khalayak tertentu yang terdiri dari beberapa orang yang kadang-kadang tidak dapat ditemukan batas-batasnya dalam mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Orang-orang yang ditemuinya mempunyai bermacam-macam karakter dan juga kemampuan ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih menguasai dari *public speaker* mungkin ada yang dibawah kemampuan *public speaker*. Heterogenitas itu mungkin ada dilihat dari sudut kebudayaan khusus yang dianut, orientasi politik yang berlainan, agama yang tidak sama, latar belakang pendidikan yang berbeda, dan lain sebagainya. Dalam hal ini biasanya peneliti selalu memahami wacana-wacana yang diungkapkan oleh khalayak ramai. Karena sulit diciptakan hubungan batiniah antara pembicara dengan khalayak.

Menghadapi khalayak yang beraneka ragam latar belakang seorang pembicara harus mampu membuat tolok ukur yang seragam terlebih dahulu. Tolok ukur ini yang dipakai harus mencakup dari pembahasan masalah yang diteliti. Diusahakan adanya pembatasan masalah yang dikaji sehingga tidak menimbulkan berbagai pertanyaan bagi khalayak yang nantinya akan mengancam konsistensi peneliti. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah, meminta data yang akan dihadapi dihadapi sebelum acara dilaksanakan. Dengan cara demikian peneliti dapat mengetahui karakteristik dari khalayak.

2. Usaha agar khalayak menjadi pendengar yang aktif

Seorang peneliti dalam mengkomunikasikan hasil penelitiannya harus mengusahakan agar khalayak menjadi pendengar yang baik. Sehingga tujuan penelitian dapat dipahami dan menimbulkan rangsangan terhadap khalayak. Usaha ini ditujukan agar hasil penelitian benar-benar bermanfaat dan dapat menjadi pemecah dari masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penyampainnya harus dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak perlu menggunakan istilah-istilah yang tidak substantif atau tidak penting.

Adapun halangan-halangan untuk menjadi pendengar yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan memahami apa yang di bicarakan.
- b. Gangguan dalam pandangan.
- c. Hal-hal yang mengalihkan perhatiannya.
- d. Kelelahan atau keadaan sakit.
- e. Waktu yang terbatas
- f. Melamun.

Halangan-halangan inilah yang harus dipecahkan oleh pembicara dalam menyampaikan hasil penelitiannya.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pembicara agar khalayak dapat memahami hasil dari penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pembicara harus memberikan pengantar yang menarik dan mungkin mengangkat permasalahan yang kontroversial sehingga pendengar terangsang untuk menanyakan materi penelitian yang disampaikan. Pengantar yang menarik inilah akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menimbulkan pertanyaan bagi khalayak ramai. Tetapi kadang pembicara perlu menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tinggi. Namun hendaknya hal itu dilakukan sebagai taktik agar dihargai oleh khalayak pendengar juga. *Kedua*, pembicara harus dapat menciptakan kewibawaan terhadap khalayak dalam penyampaian materi. Dalam usaha kedua ini yang dititik beratkan adalah faktor yang bersifat spiritual yaitu faktor penampilan, gaya berbicara, raut wajah, dan lain sebagainya. *Ketiga*, yaitu pembicara harus menciptakan landasan pengetahuan yang sama. Usaha ini dilakukan agar pembahasan tidak terlalu melebar dari inti permasalahannya. Dan sebisa mungkin pembicara dapat membatasi masalah dan menggiring khalayak ke pembahasan inti masalah.

3. Usaha untuk mempengaruhi khalayak

Tujuan dari mengkomunikasikan hasil penelitian adalah menyampaikan masalah penelitian kemudian mencari solusi bersama khalayak. Maka seorang pembicara harus dapat mempengaruhi khalayak agar aktif dalam seminar. Langkah yang dapat dilakukan dalam mempengaruhi khalayak adalah mengembangkan suasana sehingga terjadi perubahan. Yang dilakukan dalam langkah ini adalah pembicara mengemukakan masalah yang sama-sama dihadapi, misalnya rendahnya taraf hidupnya dengan berikhtiar. Disamping itu pembicara juga dapat menyakinkan khalayak tentang masalah-masalah yang diteliti.

Kedua, pembicara mulai melakukan interaksi dengan khalayak agar tercipta suasana yang menyenangkan. Keadaan ini harus tetap dipertahankan agar kegiatan penyampaian materi penelitian dapat memuat semua gagasan-gagasan yang dimaksud. *Ketiga*, pembicara mencoba dan mengajak khalayak untuk mengadakan diagnosis terhadap keadaan yang dihadapi. Dalam tahap ini mulai menanggulangi masalah-masalah yang mengganggu dalam pembicaraan. Langkah ke-empat pembicara berusaha untuk menanamkan keinginan dimana pembicara diarahkan pada usaha agar khalayak mempunyai keinginan atau hasrat yang kuat untuk mengubah keadaan, sehingga dapat diduga bahwa pada suatu waktu keinginan tadi akan berubah menjadi tindakan-tindakan yang nyata. Tahap *kelima*, pembicara sayogyannya berusaha untuk menjelaskan keuntungan dan kerugian sebagai akibat terjadinya perubahan.

Seorang peneliti harus mempunyai kemampuan agar dapat melakukan pembicara dengan baik dan benar. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan menambah wawasan dan juga pengalaman-pengalaman. Yang terpenting yaitu harus mempunyai mental berani dalam mengkomunikasikan penelitian tersebut. Oleh karena itu, jika kalian rajin berlatih diri berbicara didepan umum maka kalian akan terbiasa dan akan menjadi pembicara yang handal. Dengan kemampuan ini maka ketika kalian dalam melakukan penelitian dapat mengkomunikasikan ke khalayak dengan baik sehingga hasil penelitian kalian sangat berguna.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka seorang peneliti harus memiliki kemampuan-kemampuan dalam mengkomunikasikan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Menyajikan dengan bahasa yang sederhana tetapi benar, sehingga mudah dimengerti khalayak.
- b. Menyajikan bahan secara sistematis.
- c. Menguasai bahan yang disajikan.
- d. Memberikan contoh-contoh sederhana tetapi penting yang berasal dari kehidupan sehari-hari.
- e. Menyesuaikan diri dengan khalayak secara serta merta dan cepat.
- f. Tidak menimbulkan ketegangan, walaupun harus menyajikan hal-hal yang kadang-kadang bersifat kontroversial.
- g. Membentuk opini positif.
- h. Berdiskusi dengan benar.
- i. Membimbing khalayak ke arah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri.

Dengan menguasai poin-poin diatas maka peneliti benar-benar dapat mewujudkan cita-citanya yang diuraikan dalam kerangka penelitian kepada masyarakat. Serta seorang peneliti juga tidak lagi gagap dalam mengkomunikasikan hasil penelitian terhadap orang-orang yang lebih cerdas dari peneliti.



-AKTIVITAS-

Buatlah kerangka penelitian tentang masalah sosial yang ada ditempat tinggal kalian! Kemudian kalian komunikasikan di depan kelas dengan teknik yang baik!

B. Laporan Penelitian

1. Menyusun Laporan Penelitian

Kegiatan terakhir dalam suatu kegiatan penelitian adalah menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian mempunyai arti yang signifikan, karena dengan adanya laporan penelitian berarti apa yang telah diteliti mempunyai bukti nyata. Laporan penelitian adalah uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan penelitian, dan penyusunan hendaknya berpedoman pada aturan-aturan penulisan laporan penelitian. Ada beberapa pokok penting dalam penyusunan laporan penelitian, yaitu:

- Tidak menggunakan kata yang berulang-ulang.
- Bahasa sederhana dan baku.
- Arah dan tujuan penulisan sesuai maksud penelitian.
- Ada pemisahan antara teori dan hasil.
- Menghindari bahasa klise dan berbelit-belit.

Adapun manfaat laporan penelitian sebagai berikut:

- Bagi peneliti, merupakan bukti nyata bahwa peneliti telah menemukan sesuatu, agar hasil penelitian dikenal banyak pihak, dan tentunya membuat penelitian itu berarti.
- Bagi ilmuwan, yaitu dunia ilmu pengetahuan akan bertambah luas.
- Bagi pengambil kebijakan, yaitu hasil penelitian tentunya akan memberi masukan yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu kebijakan karena informasinya aktual.
- Bagi masyarakat luas, yaitu dengan dihasilkannya penemuan-penemuan baru tentunya kehidupan manusia akan lebih mudah, misalnya penemuan yang berkaitan dengan teknologi.

Garis Besar Isi Laporan:

Bagian Pembuka

1. Judul Penelitian
2. Kata Pengantar
3. Daftar Isi
4. Daftar Tabel
5. Daftar Gambar atau Ilustrasi

Bagian Isi

1. Bab I Pendahuluan
2. Bab II Kajian Teori/Tinjauan Pustaka
3. Bab III Metodologi Penelitian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. Bab V Kesimpulan dan saran

Bagian Penutup

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran

2. Contoh Laporan Hasil Penelitian Kualitatif

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PROGRAM POSYANDU

(Studi Kasus di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia, pemerintah selama ini telah berusaha mengembangkan banyak program dengan melibatkan berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat. Program tersebut telah dilaksanakan guna menjangkau warga masyarakat lapisan paling bawah sebagai sasaran utamanya bagi landasan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat bangsa secara menyeluruh.

Dalam tiap program pengembangan masyarakat dewasa ini, partisipasi aktif seluruh warga masyarakat dipandang sangat penting artinya bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan dan tercapainya tujuan secara mantap. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat selalu diusahakan untuk dikembangkan sejak awal pelaksanaan program, dan diharapkan bisa berlangsung terus sampai tercapai tujuan programnya (*Harsojo, 1999: 210*).

Dalam mengembangkan peran serta masyarakat pada program tertentu, para tokoh masyarakat baik formal maupun non formal sangat penting peranannya, terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat lingkungannya guna mendukung keberhasilan program.

Lebih-lebih dalam masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi sangat menentukan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, dan bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakatnya.

Persepsi warga masyarakat terhadap kegiatan program tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan secara aktif dalam setiap kegiatan program tersebut. Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya.

Berbagai hal yang terjadi dan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan sering mengakibatkan warga masyarakat kurang bersikap terbuka untuk secara jujur menyatakan persepsi dan pandangannya tentang suatu program kegiatan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah. Karena sering dilandasi oleh persepsi yang kurang positif, maka keterlibatan yang ada sering merupakan partisipasi semu.

Keadaan sedemikian itu bila terjadi, sering membawa akibat kurang lancarnya kegiatan sesuai dengan rencana sehingga menyulitkan usaha pencapaian tujuan program secara utuh dan mantap (*Sutopo, 1996: 132*).

Selama ini banyak program pemerintah dalam usaha pengembangan masyarakat telah dirancang dan diputuskan hanya berdasarkan konsep, dan pertimbangan dari atas (*top down*), tanpa memperhatikan kekhususan latar belakang sosial, ekonomi, dan budayanya, yang sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antarwarga masyarakat terhadapnya. Akibatnya banyak program menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam mengembangkan partisipasi aktif masyarakat sebagai komponen utama dalam mencapai keberhasilan program. Kegagalan dalam mengembangkan partisipasi aktif warga masyarakat tersebut selama ini tidak banyak dijelaskan, karena proses interaksi warga masyarakat serta makna persepsinya terhadap kegiatan yang sedang dikembangkan, yang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kekhususan kondisi sosial ekonomi dan budayanya tak banyak menjadi sasaran pengkajian secara teliti dalam proses perencanaan program.

Proses dan makna persepsi seseorang tidak mudah untuk diungkap secara lengkap dan rinci, lebih-lebih bila seseorang tersebut kurang bersikap terbuka. Banyak hal yang merupakan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi makna hasil persepsi terhadap kegiatan hubungan antar-manusia dalam masyarakat. Selain tergantung dari bentuk dan proses interaksinya, persepsi seseorang sangat tergantung pada banyak faktor yang membentuk pengalamannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kondisi sosial ekonomi, corak budaya yang berkaitan dengan agama yang dianutnya, kepercayaan, dan tradisi hidup keseharian dari warga masyarakatnya. Semuanya itu membentuk karakteristik masyarakat tertentu, yang bisa sangat berbeda dengan masyarakat lain di tempat yang lain pula.

Dalam kaitannya dengan program posyandu sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat program pengembangan kesehatan anak, maka partisipasi aktif warga masyarakat juga akan sangat ditentukan oleh persepsinya terhadap kegiatan posyandu yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan budayanya yang khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai wilayah kajiannya. Desa Giritirto dipilih karena memiliki karakteristik wilayah yang unik, yakni bahwa wilayah Giritirto merupakan pusat hubungan antar-desa di Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul, tetapi memiliki beberapa pedukuhan yang masih sangat terisolasi. Oleh karena itu, menjadi menarik menelaah tentang persepsi dan partisipasi masyarakat Desa Giritirto dalam kegiatan posyandu.

Selama ini, pelaksanaan posyandu di Desa Giritirto berjalan dengan lancar, meskipun banyak wilayah yang jauh dari pusat desa. Manajemen pembagian tugas di Puskesmas Purwosari cukup baik, sehingga setiap bulan pelaksanaan posyandu berjalan lancar.

Nuansa inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk menelaah eksistensi masyarakat Desa Giritirto dalam pelaksanaan program posyandu yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pelaksanaan kegiatan program posyandu selama ini di desa?
2. Bagaimana persepsi warga masyarakat desa terhadap program kegiatan posyandu?
3. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada program kegiatan posyandu di desa selama ini?
4. Sejauh mana persepsi dan partisipasi masyarakat desa berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengarahkan kajiannya secara teliti pada:

1. Upaya mengetahui perkembangan kegiatan program posyandu di desa selama ini.
2. Berbagai bentuk partisipasi para warga masyarakat yang meliputi para tokoh masyarakatnya (formal dan non-formal), para kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan juga kaum mudanya.
3. Persepsi warga masyarakat desa yang berupa pandangan dan sikap para tokoh masyarakatnya, kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan kaum mudanya terhadap kegiatan program posyandu dan manfaatnya di desanya selama ini.

4. Keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program posyandu, dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pengertian mendalam tentang sejauh mana keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program posyandu dengan kondisi latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya akan sangat bermanfaat bagi para perencana dan pelaksana program, terutama untuk:

1. Memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama dalam mengembangkan partisipasi aktif warga masyarakat dalam kegiatan posyandu.
2. Memberi masukan penting untuk memperluas pandangan dalam perencanaan, sehingga dapat disusun rancangan kegiatan yang lebih tepat dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat sasaran program.
3. Memberi masukan yang berguna bagi penyusunan strategi pengembangan partisipasi masyarakat yang lebih tepat bagi program pengembangan masyarakat pada umumnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (*Davidoff, 1988: 237*). Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman pada berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan.

Karena kebudayaan dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yang di antaranya adalah agama, pendidikan, struktur sosial ekonomi, pola kekeluargaan, kebiasaan mendidik anak, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar-subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya (Sutopo, 1996: 133).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdiknas, 1995: 759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996: 133).

Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980: 137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indra, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya.

Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari **being cognition** yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan. Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabuhi oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dan lingkungannya dalam suatu interaksi interrasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empirisme.

Dalam kajian ini, persepsi masyarakat terhadap program posyandu, tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat hakekat yang terdalam dari urgensi pelaksanaan program posyandu yang diselenggarakan oleh pemerintah yang lebih bermakna.

Persepsi positif masyarakat terhadap program posyandu, akan sangat menentukan kesanggupan mereka untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program posyandu secara berkesinambungan. Partisipasi itu sendiri, menurut Purwodarminto, adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta dalam suatu program kegiatan (*Purwodarminto, 1984: 453*). Partisipasi merupakan proses aktif yang mengkondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif. Meskipun demikian, partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis-ekonomis-politis seseorang yang merupakan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat juga dapat berbeda-beda bentuknya. Tetapi dalam penelitian ini akan digambarkan secara komprehensif tampilan persepsi dan partisipasi dari masyarakat dalam studi kasus penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan difokuskan pada persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program posyandu yang merupakan program pemerintah untuk memberi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat secara menyeluruh.

B. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah *kesehatan masyarakat* yang berhubungan dengan perkembangan kegiatan program di desa selama ini, persepsi masyarakat terhadap program posyandu, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu selama ini, dan sejauh mana persepsi berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

C. Bentuk/Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap objek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*) (Yin, 1987: 136).

Dengan mengenal dan memahami karakter penelitian kualitatif, dapat mempermudah peneliti dalam mengambil arah dan jalur yang tepat dalam mengumpulkan data, menganalisis maupun mengembangkan laporan penelitian. Studi kasus didasarkan pada teknik-teknik yang sama dalam kelaziman yang berlaku pada strategi historis-kritis, tetapi dengan menambah dua sumber bukti yang signifikan, yaitu observasi langsung dan wawancara sistemik. Meskipun studi kasus dan historis-kritis terjadi tumpang-tindih, tetapi kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam sumber.

Secara sistematis, penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik pokok sebagai berikut: Pertama, riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya, maksudnya data dikumpulkan dari sumbernya langsung, dan peneliti merupakan instrumennya. Kedua, riset kualitatif ini bersifat deskriptif. Ketiga, periset kualitatif lebih memperhatikan proses dan produk yang bermakna. Keempat, periset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif, maksudnya data yang dikumpulkan bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama. Kelima, “makna” merupakan soal esensial perhatian utamanya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, *idiocyncratic*, dan *multiinterpretable* (Waluyo, 2000: 20). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan (Waluyo, 2000: 20). Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau narasumber, yang terdiri dari para pelaksana program posyandu dari dinas kesehatan dan masyarakat Desa Giritirto, baik yang berpartisipasi maupun tidak dalam pelaksanaan program posyandu, yang diambil secara *purposive* dan *internal sampling*.
2. Tempat dan aktivitas yang terdiri dari kegiatan posyandu yang diselenggarakan di Desa Giritirto sebagaimana studi kasus dalam penelitian ini. Dalam hal ini dilakukan observasi mengenai kegiatan apa yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu yang merupakan program pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat.
3. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program posyandu, jadwal kegiatan program, foto-foto situs studi kasus, dan catatan-catatan lain yang relevan. Dalam menafsirkan teks yang bermacam-ragam ini, diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu, distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan. (Waluyo, 2000: 26)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviewing*)

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 1996: 109).

Kelebihan mencari data dengan cara wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Semakin bagus pengertian pewawancara dan semakin halus perasaan dalam pengamatannya itu, semakin besar pulalah kemampuannya untuk memberikan dorongan kepada subjeknya. Lagi pula, semakin besar kemampuan orang yang diwawancarai untuk menyatakan responsnya, semakin besar proses intersimulasi itu. Tiap-tiap respons atau tanggapan yang verbal dan reaksinya dinyatakan dengan kata-kata dapat memberikan banyak pikiran-pikiran yang baru.

Suatu jawaban bukanlah jawaban atas suatu pertanyaan saja, melainkan merupakan pendorong timbulnya keterangan lain yang penting mengenai peristiwa atau objek penelitian. Semakin besar bantuan responden dalam wawancara, maka semakin besar peranannya sebagai informan. Dalam hal ini, informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Mereka tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan (Yin, 1996: 109).

Dengan demikian, wawancara mendalam harus memberikan keleluasaan informan dalam memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa ditekan, maka perlu diciptakan suasana “kekeluargaan”. Kelonggaran ini akan mengorek kejujuran informasi, terutama yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan perasaan informan sehingga pencari data tidak merasa asing dan dicurigai.

Oleh karena itu, maka masalah pelaksanaan wawancara perlu dipilih “waktu yang tepat”, maksudnya para informan diwawancarai pada saat yang tidak sibuk dan dalam kondisi yang “santai” sehingga keterangan yang diberikan memang benar-benar adanya. Namun demikian, peneliti perlu berhati-hati dari ketergantungan yang berlebihan kepada seorang informan, terutama karena kemungkinan adanya pengaruh hubungan antar pribadi. Suatu cara yang rasional untuk mengatasi kesalahan ini adalah dengan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan-keterangan informan tersebut dan menelusuri bukti yang bertentangan sehati-hati mungkin.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi (Sutopo, 1996: 137). Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan masyarakat pada waktu pelaksanaan posyandu, dan bentuk-bentuk partisipasi mereka dalam pelaksanaan program itu.

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga, sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus untuk menambah keabsahan penelitian (Dabbs, 1996: 113).

3. Mencatat Dokumen (*Content Analysis*)

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip tentang pelaksanaan program posyandu dalam studi kasus penelitian ini.

Dalam psikologi, analisis isi menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama adalah, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjadi tradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasi analisis terhadap struktur kognitif. Aplikasi ke dua adalah pemanfaatan data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka (*Krippendoff, 1991: 11*). Di sini, analisis isi memperoleh status teknis pelengkap yang memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok bahasan dan menguji silang kesahihan temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Aspek ke tiga, menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian integralnya (*Krippendoff, 1991: 11*).

F. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, akan tergantung dari penggunaan seleksi dan strategi cuplikan. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, teknik cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “**Purposive Sampling**” (Sutopo, 1996 : 138), atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan **Criterion-Based Selection** yang tidak didapat ditemukan lebih dulu secara acak. (*Moleong, 1999: 165-166*). Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang dianggap “mengetahui permasalahan yang dikaji” (dapat dipercaya informasinya).

Penelitian diawali dengan memilih informan, dalam hal ini informan yang paling mengetahui fokus penelitian, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data (*Patton, 1980: 38*). Teknik cuplikan semacam ini lebih dikenal sebagai “**Internal Sampling**” (*Moleong, 1999: 90*), maksudnya bahwa sampling tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi tetapi mewakili informasinya, sehingga bila diinginkan usaha untuk generalisasi, kecenderungannya mengarah pada generalisasi teoritik (*Sutopo, 1995: 19*). *Internal sampling* dapat memberi peluang bahwa keputusan dapat diambil begitu peneliti memiliki suatu gagasan umum yang timbul tentang apa yang sedang dipelajari, dengan informan mana, kapan melakukan observasi yang tepat, dan berapa dokumen, arsip, serta catatan-catatan lapangan yang perlu dikaji.

G. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Informant Review* atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992: 453). Selain itu, peneliti juga menggunakan *Teknik Triangulasi* untuk lebih memvalidkan data (Paton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat terhadap program posyandu, dikumpulkan dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan pelaksana program, tokoh masyarakat dan warga masyarakat. Ke dua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi. Ke tiga, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis. Data tentang persepsi misalnya, digali dari beberapa teori tentang persepsi, partisipasi, dan psikologis.

Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian, triangulasi sebagai proses evaluasi dapat menjaga tuduhan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu, data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali (Patton, 1983: 332).

H. Teknik Analisis

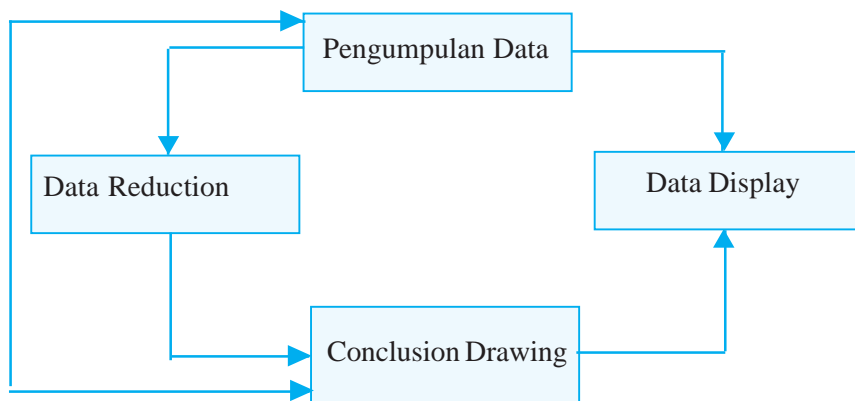
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini, aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya, peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana, dapat dijelaskan dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya. Sementara itu, penyajian data merupakan alur penting yang ke dua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ke tiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. (Paton, 1983: 20).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa ceritera secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu.

Secara skematis, proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data Umum

Mulai tahun 2006, Desa Giritirto berada di bawah wilayah Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelumnya, sebagaimana dalam proposal penelitian Dosen Muda yang diusulkan terdahulu, Desa Giritirto berada di bawah Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Ini terjadi karena adanya program Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul melalui program pemekaran kecamatan.

Dengan adanya pemekaran ini, maka administrasi dan birokrasi semakin dekat, mengingat sebelumnya ibu kota Kecamatan Panggang cukup jauh dijangkau dari Desa Giritirto.

Pada awalnya, Kecamatan Panggang menempatkan Desa Giritirto sebagai wilayah Pembantu Kecamatan Panggang untuk urusan administrasi, sehingga untuk urusan administrasi desa-desa paling barat di Kecamatan Panggang, tidak perlu langsung ke pusat kecamatan yang letaknya cukup jauh itu, melainkan cukup ke Pembantu Kecamatan itu. Dalam perkembangannya, ketika kran pemekaran wilayah terbuka lebar, maka banyak daerah-daerah sampai kepada desa-desa untuk mengembangkan wilayah sendiri dan membentuk satuan administrasi sendiri. Begitu pula dengan desa-desa di Kecamatan Panggang paling Barat mengajukan pemekaran membentuk kecamatan sendiri. Berdasarkan hasil keputusan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, maka terbentuklah kecamatan baru sebagai pecahan dari Kecamatan Panggang, yakni Kecamatan Purwosari yang beribu kota atau berpusat di Desa Giritirto. Lokasi dan gedung baru Kecamatan Purwosari dapat dilihat pada lampiran.

Secara geografis, Desa Giritirto memiliki wilayah perbatasan dengan Desa Selopamiro sebelah utara, Desa Giripurwo sebelah selatan, Desa Giriasih sebelah barat, dan Desa Giriharjo sebelah timur. Di antara desa-desa perbatasan tersebut, Desa Giritirto adalah desa yang paling kaya akan kesediaan air mengingat kebanyakan daerah di Gunung Kidul pada umumnya kekurangan air. Bahkan pada musim kemarau, Desa Giritirto menjadi pusat pengambilan air untuk konsumsi masyarakat di wilayah-wilayah lain di Gunung Kidul yang mengalami kekurangan air. Tampaknya sangat rasional, jika warga pendiri cikal-bakal desa menamakan desa ini Giritirto yang artinya pegunungan air mengingat wilayah ini kaya dengan sumber air.

Desa Giritirto, memiliki wilayah yang luasnya 1.179,0500 Ha, dengan perincian yakni: jalan panjangnya 41,0755 km, sawah dan ladang 42,8871 Ha, bangunan umum 1,1125 Ha, empang 0,1000 Ha, pemukiman perumahan 80,1075 Ha, dan pekuburan seluas 0,1075 Ha. Dalam pembagian wilayah, Giritirto terbagi menjadi 7 (tujuh) dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Dukuh yang sebelumnya namanya Kepala Dusun. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Petoyan yang bahkan menjadi Pusat Kecamatan, Dusun Nglepok, Dusun Susukan, Dusun Tompak, Dusun Ploso, Dusun Gading, dan Dusun Blado. Jarak antar-dusun cukup jauh sehingga terkadang menyulitkan koordinasi antar dusun jika ada kegiatan yang bersifat desa.

Aksesibilitas Desa Giritirto, menunjukkan bahwa jarak dari ibukota kabupaten adalah 43 km, dan dari ibukota provinsi adalah 42 km. Kondisi alam Desa Diritirto, ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 500 meter dengan topografi dataran tinggi. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 1.911 orang dan perempuan 2115 orang dengan jumlah kepala keluarga 653 orang. Dalam hal keagamaan, hampir 100 persen penduduk Giritirto beragama Islam. Hanya ada 4 penduduk yang beragama Katolik. Sedangkan untuk tingkat pendidikan lulusan SD sebesar 96,9%, SLTP 2%, SLTA, 1%, dan PT sebesar 0,1%.

Dalam hal sarana peribadatan, Giritirto memiliki 7 buah masjid dan 1 buah puskesmas pembantu, 1 buah kelompok bermain, 1 buah Taman Kanak-Kanak, dan 3 buah Sekolah Dasar. Dalam program POSYANDU yang merupakan program nasional rincian jumlah akseptor posyandu adalah sebagai berikut: Pil 13 orang, IUD 356 orang, Suntik 13 orang, Kondom 71 orang, MOW 2 orang, dan POSYANDU mandiri 64 orang.

Sesuai dengan kondisi geografis, maka karakteristik masyarakat Desa Giritirto memiliki watak hidup yang keras atau tidak menyerah pada tantangan alam yang keras. Sedikitnya lahan pertanian untuk tanaman padi, menjadikan wilayah ini sering kekurangan makanan terutama nasi. Banyak penduduk yang masih mengkonsumsi tiwul, atau makanan pengganti nasi yang terbuat dari ketela pohon yang dikeringkan kemudian ditumbuk menjadi semacam nasi. Dalam hal penanaman ketela pohon saja, penduduk tidak memiliki lahan yang baik untuk keperluan penanamannya. Karena kebanyakan tanahnya bercampur dengan bebatuan, maka ketela pohon ditanam di sela-sela bebatuan dan buahnya tidak begitu besar.

Dilihat dari masalah kesukuan, hampir 100% penduduk bersuku Jawa yang memiliki adat budaya Jawa. Mayoritas tubuh mereka kecil-kecil, barangkali ada korelasinya dengan kondisi geografis yang cukup keras. Sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa, maka kehidupannya masih menganut sistem kegotongroyongan yang cukup kuat. Dalam hal kebersamaan, misalnya membangun rumah pribadi maupun sarana umum, masyarakat masih bahu membahu terlibat dalam kegotongroyongan.

Pola struktur pemerintahan Desa Giritirto terdiri atas Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas: Sekretaris Desa, Kepala Urusan, dan Kepala Dukuh. Sebagai Kepala desa adalah Soewarno S.P. yang memimpin Desa giritirto selama 12 tahun, Kasim sebagai Sekretaris Desa, Suraji sebagai Kaur Pembangunan, Yasuki sebagai Kaur Pemerintahan, Hardjo Soewito sebagai Kaur Kesra, Sagiyo sebagai Kaur Keuangan, dan Diran sebagai Kaur Umum. Di samping itu, desa juga memiliki Tim Penggerak PKK yang berjumlah 10 orang di desa, dan masing-masing 5 orang untuk setiap dukuh. Tugas Tim Penggerak PKK adalah untuk membantu masyarakat dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan anggota keluarga. Kaitannya dengan penelitian ini, yakni pelaksanaan program posyandu, maka peran besar Tim PKK cukup besar dalam hal menggerakkan seluruh warga untuk ikut berpartisipasi.

B. Pembahasan dan Analisis

Sebagaimana telah diuraikan dalam deskripsi data umum mengenai kondisi geografi dan demografi penduduk Giritirto, maka masalah perekonomian juga sangat dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Kebanyakan masyarakat hidup dari lahan pertanian, yakni padi dan singkong. Namun demikian, untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari, maka mereka juga bekerja sambilan, seperti halnya kerajinan, berdagang, menjadi buruh, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang.

Pola bertahan hidup mereka menunjukkan keanekaragaman pencerminan yang menggambarkan karakteristik yang unik sebagai penduduk yang mendiami wilayah yang cukup menantang kehidupan.

Jumlah blok posyandu yang ada di Desa Giritirto sebanyak 7 buah, dimana masing-masing dukuh terdapat 1 buah blok posyandu. Kaitannya dengan kondisi sosiologis masyarakat Desa Giritirto, pada umumnya mereka masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Stratifikasi sosial tidak begitu nampak, karena mereka memiliki tingkat kehidupan yang merata. Dapat dilihat pula dari tingkat penghasilan yang tidak terlalu jauh perbedaannya. Hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan, dimana pada umumnya mereka hidup sebagai petani. Meskipun ada pekerjaan sambilan, tampaknya hanya sebatas membentuk pola bertahan hidup saja.

Dalam hal kondisi Puskesmas Desa Giritirto, tampaknya memerlukan perhatian yang serius mengingat saat ini Puskesmas yang rencananya akan dijadikan Puskesmas pusat kecamatan belum berfungsi sama sekali. Gedung yang rencananya akan digunakan tersebut adalah bangunan bekas kantor kecamatan cabang pembantu yang ada di selatan Giritirto. Letaknya juga tidak strategis, mengingat lokasinya yang jauh dari pusat kecamatan, dan bahkan jauh pula dari desa-desa lain yang tergabung dalam Kecamatan Purwosari.

Puskesmas yang masih difungsikan oleh masyarakat, sebagaimana terlihat dalam lampiran, baik bangunan maupun fasilitasnya tidak memadai. Jumlah tenaga ahli kesehatan sangat terbatas tidak cukup untuk melayani masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Hanya ada 1 dokter di sana ditambah 7 tenaga kesehatan. Puskesmas yang sekarang difungsikan ini, selain juga terkena gempa sehingga kondisinya juga cukup parah, hanya akan dijadikan sebagai puskesmas cabang pembantu. Jika dilihat dari lokasinya yang berada di pusat kecamatan, maka selainya justru bangunan puskesmas itu akan lebih fungsional jika dijadikan puskesmas pusat. Dengan demikian, berarti harus ada perhatian yang serius pemerintah kabupaten terhadap eksistensi bangunan puskesmas yang fungsinya cukup besar itu. Jika perhatian pemerintah belum ada juga, maka pemerintah desa dapat mengupayakan usaha pemabangunan agar fungsi puskesmas dapat secara maksimal.

Di Giritirto, terdapat 176 balita dan 98 ibu menyusui. Dalam kegiatan posyandu, banyak komponen atau elemen yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya, masyarakat siap dalam melaksanakan program posyandu yang telah menjadi program pemerintah. Masyarakat berperan serta dalam mengikuti kegiatan program posyandu. Namun demikian, tingkat keberhasilan program akan sangat tergantung pada ketercapaian tujuan oleh realitas implementasi di lapangan. Sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap kegiatan program tersebut, akan sangat dipengaruhi oleh ketepatan sasaran program posyandu. Berdasarkan pengamatan langsung, maka tampaknya ketercapaian tujuan program tersebut masih perlu dijadikan perhatian mengingat masih lemahnya kontrol program terpadu ini.

Dalam implementasi kegiatan program selama ini, tentunya banyak sekali faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambatnya. Tingkat pendidikan tenaga ahli dan masyarakat itu sendiri, keterlibatan penuh tokoh masyarakat, LSM, Tim Penggerak PKK, kepala desa dan perangkat desa, keterlibatan dasa wisma, serta komitmen pemerintah kabupaten, akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program. Faktor-faktor inilah yang masih belum diperhatikan secara optimal, sehingga implementasi program sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Dalam hal persepsi masyarakat, tenaga ahli kesehatan, dan para tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan program posyandu adalah positif. Mereka menganggap penting dilaksanakannya program tersebut, tidak hanya sekedar melaksanakan program formal dan rutinitas belaka, melainkan juga substansinya yang besar bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia, terutama yang menyangkut masalah kesehatan. Dengan persepsi yang positif, maka partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga cukup tinggi. Namun demikian, tampaknya yang masih perlu diluruskan adalah pemahaman yang masih terlalu sederhana tentang program tersebut. Dalam pandangan masyarakat, program posyandu adalah program rutin setiap bulan dalam rangka melakukan penimbangan balita untuk melihat perkembangan balita. Pandangan ini masih terlalu sempit karena sebenarnya posyandu tidak hanya untuk pelaksanaan program penimbangan balita saja, melainkan juga sebagai pusat pelayanan kesehatan terpadu yang juga dapat dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan masyarakat.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan program itu adalah selain hal tersebut sudah menjadi tradisi yang rutinitas, kesehatan balita mereka menjadi perhatian utama. Namun sebagai penghambat pelaksanaan program tersebut adalah masih rendahnya tingkat mayoritas masyarakat, di samping itu juga para tenaga ahli kesehatan tidak memberikan pelayanan yang lebih responsif terhadap masyarakat. Hal ini juga salah satunya diakibatkan oleh masih rendahnya wawasan dan pendidikan para tenaga ahli. Sedangkan keterlibatan perangkat desa dalam pelaksanaan program ini adalah dengan memberikan fasilitas desa maupun dusun untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, di samping memberitahu ketika akan dilaksanakan kegiatan tersebut.

Sedangkan keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut adalah dengan memberikan ceramah-ceramah terhadap masyarakat akan pentingnya program tersebut bagi kelangsungan kehidupan yang normal dan lebih baik. Masalah yang menyangkut masalah obat-obatan sebagai pendukung pelaksanaan program merupakan kebijakan pemerintah yang didistribusikan secara proporsional sesuai dengan jumlah masyarakat dalam suatu wilayah.

Dalam pandangan tenaga ahli kesehatan, masyarakat cenderung menerima dengan baik terhadap program tersebut. Masyarakat siap dalam merealisasikan program tersebut terutama mengenai keterlibatan Tim Penggerak PKK yang aktif dalam mendukung kegiatan tersebut.

Para tenaga ahli juga menilai bahwa fasilitas baik bangunan maupun yang lain masih sangat minim, sehingga perlu diupayakan secara permanen sehingga dapat menunjang program pemerintah tentang kesehatan masyarakat. Dalam hal gedung saja masih sangat memprihatinkan. Para tenaga ahli juga melihat persepsi dan keterlibatan masyarakat cukup baik, sehingga program tersebut secara rutin dapat dilaksanakan setiap bulan.

Dalam hal lain yang masih berhubungan dengan kegiatan ini, para tokoh masyarakat juga cenderung melihat positif terhadap program itu. Dengan demikian, mereka juga secara tidak langsung terlibat juga dalam implementasi program. Dalam pada itu, para tokoh masyarakat melihat adanya karaktersistik ekonomi, pendidikan, budaya, dan sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan program tersebut. Dengan tingkat kompleksitas karakteristik masyarakat yang masih sangat sederhana, maka realitas implementasi program juga dilaksanakan dalam kerangka kerja yang sederhana pula.

Di Desa Giritirto, pelaksanaan program posyandu dilaksanakan setiap tanggal 4 awal bulan. Sebagaimana telah diuraikan di muka, maka pelaksanaan program posyandu di Desa Giritirto juga dalam rangka untuk penimbangan Balita. Hal ini diungkapkan oleh Sagiyo dalam wawancara bahwa kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Begitu pula dengan penuturan Haryati dan Wasmi yang setiap bulan mengikuti program posyandu dalam rangka penimbangan balitanya. Haryani juga mengungkapkan bahwa wawasan masyarakat tentang program posyandu masih sangat sederhana, sehingga perlu adanya intensifitas pelaksanaan program sehingga substansi yang sesungguhnya dari program tersebut dapat tercapai.

Suksesnya suatu program dalam hal ini program posyandu, tergantung dari aktif atau tidak aktifnya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program tersebut. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program tersebut dan tercapainya tujuan secara mantap. Program posyandu dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk membuat perubahan dari suatu kondisi tertentu ke keadaan lain yang lebih bernilai. Agar proses perubahan itu dapat menjangkau sasaran-sasaran perubahan keadaan yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai pengendali masa depan, di dalam melaksanakan pembangunan itu perlu sekali memperhatikan segi manusianya. Karena dalam arti proses, pembangunan itu menyangkut makna bahwa manusia itu objek pembangunan dan sekaligus subjek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan manusia harus diperhitungkan, sebab dia punya nilai dan potensi yang luar biasa. Oleh karena itu, di dalam pembangunan bangsa perlu melibatkan secara intensif subjek untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Pasaribu dan Simanjutak, 1986: 62).

Hambatan yang sering muncul ketika partisipasi masyarakat terhadap suatu program pemerintah kurang maksimal bisa secara internal, berupa hambatan sosio-kultural, dan eksternal, hambatan dari birokrasi pemerintah (*Miftah Thoha, tth: 11-17*). Hambatan internal, merupakan hambatan dari dalam masyarakat itu sendiri, yang merupakan keengganan sebagian besar warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam suatu program kegiatan. Hal ini disebabkan karena keadaan sosio-kultural mereka yang belum memungkinkan untuk secara aktif menyuarakan keinginan mereka. Sementara mereka lebih memilih diam. Hambatan ini bukanlah merupakan hambatan yang fatal, sebab hambatan ini masih bisa diperbaiki dengan cara memberikan masukan informasi-informasi baru yang positif dan bersifat membangun. Mereka harus dikenalkan dengan penemuan-penemuan dan perkembangan baru di daerah lain, yang nantinya akan membuka cakrawala berpikir mereka. Akan tetapi, kadang-kadang mereka masih memiliki kesadaran yang rendah karena adanya beberapa keterbatasan. Misalnya: rendahnya pendidikan, rendahnya sosial-ekonomi, kurangnya sarana dan prasarana.

Pengendalian pertumbuhan penduduk merupakan unsur penting dalam pembangunan ekonomi. Program posyandu di Indonesia dapat berhasil karena ditopang oleh kemajuan pendidikan, peningkatan mobilitas penduduk, bertambahnya angkatan kerja, dan lain-lain. Tetapi, masalah internalisasi motivasi melaksanakan posyandu tampaknya masih merupakan persoalan tersendiri. Masalah internalisasi motivasi melaksanakan Posyandu merupakan persoalan yang sentral. Berhubungan pendekatan selama ini adalah *supply oriented* di mana masyarakat didorong menggunakan fasilitas kesehatan dengan cuma-cuma lalu didukung oleh sistem target maka ketergantungan adalah produk dari strategi itu sendiri. (*Masri Singarimbun, 1988: 15*). Selama ini mereka yang mampu juga mendapat subsidi dalam bentuk layanan yang cuma-cuma. Diharapkan program posyandu akan semakin meluruskan hal ini dan kemudian tertanam internalisasi motivasi implementasi posyandu pada masyarakat secara keseluruhan.

Program posyandu di Indonesia yang secara resmi diintegrasikan dalam program pembangunan sejak tahun 1970-an. Secara umum dapat dikatakan berhasil. Kelancaran dari program ditopang oleh perkembangan yang pesat dalam kemajuan sosial ekonomi, kemajuan pendidikan, bertambahnya mobilitas penduduk, bertambahnya wanita dalam angkatan kerja, meningkatnya pendapatan perkapita, dan lain-lain. Di samping itu, juga ditopang oleh stabilitas politik dan komitmen pemerintah yang besar terhadap program ini. Media massa, jaringan jalan, transportasi, jumlah fasilitas kesehatan, maju dengan pesat (*Geoffrey Mc Nicoll, 1983: 14*).

Salah satu aset dari program pembangunan di Indonesia adalah struktur sosial tradisional yang masih tetap bertahan di desa dan unit yang lebih kecil dari desa. Unit tersebut adalah juga unit administrasi pemerintah. Berbagai instruksi yang datang dari pusat dapat mencapai desa dalam waktu yang relatif singkat dan menyusupi seluruh pelosok tanah air.

Program itu kemudian diimplementasikan di tingkat desa dan dusun. Tidak adanya lembaga seperti itu untuk dijadikan ujung tombak merupakan penghalang yang penting di berbagai negara seperti umpamanya di India, Nigeria, dan lain-lain.

Dalam rangka memantapkan dan menyempurnakan kebijakan pengelolaan gerakan PKK kurun waktu lima tahun ke depan, pedoman administrasi PKK mengalami perubahan mendasar dalam kelembagaan kesejahteraan keluarga antara lain adalah:

1. Pengertian PKK menjadi lebih lengkap dan secara kelembagaan lebih *gender* responsif.
2. Agar lebih operasional sebutan badan penyantun tim penggerak PKK berubah menjadi dewan penyantun tim penggerak PKK.
3. Sebagai wujud kepedulian, keteladanan/panutan dan tanggung jawab terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga/ ketua tim penggerak PKK desa dan kelurahan/secara fungsional dijabat oleh isteri kepala desa/lurah/sama dengan ketua tim penggerak PKK di atasnya.
4. Sebagai perwujudan PKK yang merupakan gerakan nasional dari pusat sampai dengan desa/kelurahan dan untuk lebih mengharmoniskan hubungan kerja secara hierarkis antara tim penggerak PKK pusat atau tim penggerak PKK provinsi/dengan tim penggerak PKK di bawahnya/termasuk mekanisme pembinaan/bimbingan dan pelaporannya, maka penetapan dan pelantikan ketua tim penggerak PKK dilakukan oleh ketua umum/ketua tim penggerak PKK setingkat di atasnya serta dikukuhkan oleh gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa/lurah setempat.
5. Untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan serta memperkuat jiwa kebersamaan segenap jajaran PKK, telah diputuskan adanya seragam nasional PKK, yang dipergunakan pada acara-acara tertentu, disamping masih tetap adanya kembaran PKK daerah masing-masing.
6. Gerakan PKK didorong untuk lebih meningkatkan jaringan kerjasama dan kemitraan dengan sektor pemerintah, badan internasional, dunia usaha, lembaga kemasyarakatan setempat, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta mekanisme koordinasi yang berlaku.
7. 10 program pokok PKK tidak mengalami perubahan karena dinilai masih relevan. Dalam pelaksanaannya, prioritas 10 program pokok PKK, diserahkan kepada daerah, disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kemampuan yang ada, sehingga tidak merupakan “paksaan” dari “atas” melainkan merupakan “kesadaran” dalam membangun dirinya/daerahnya.
8. Keberadaan kelompok-kelompok PKK dan dasawisma menjadi sangat penting dan lebih strategis, karena dasawisma adalah unit terdepan dalam gerakan PKK. Apabila kelompok dasawisma ini berfungsi dengan baik, kita akan mendapatkan data-data keluarga yang akurat dan sebagai salah satu wahana bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dan berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompok dasawismanya.
9. Perhatian khusus perlu diberikan kepada posyandu, sebagai wadah terdepan dalam pemberian pelayanan kesehatan dasar. Posyandu tidak hanya bekerja satu kali dalam satu bulan, tetapi 30 hari, hanya hari buka posyandu satu kali dalam satu bulan.

Ditemukannya kasus gizi buruk dan kurang gizi di berbagai daerah, mengingatkan kita semua bahwa sesuatu kegiatan/program tidak hanya selesai setelah waktu kegiatan berakhir tetapi semua kegiatan perlu ditindak lanjuti melalui pemantauan dan pembinaan, begitu seterusnya. Kelompok dasawisma dan posyandu merupakan salah satu institusi yang sangat potensial yang ada di akar rumput. Seluruh jajaran tim penggerak PKK di semua jenjang agar segera membentuk dan menghidupkan kembali kelompok dasawisma dan posyandu seperti yang telah diamanatkan oleh presiden beberapa waktu yang lalu, betapa pentingnya revitalisasi posyandu dan kegiatan/-kegiatan PKK lainnya.

Harapan kita kepada jajaran tim penggerak PKK untuk betul-betul meningkatkan penyuluhan-penyuluhan masalah ini, baik yang sifatnya umum, maupun pelaksanaan kegiatan 10 program pokok PKK lainnya. Perlu pula diinformasikan kegiatan pendidikan dan pembinaan sikap mental, khususnya bagi anak dan remaja, serta penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga dan *trafficking*/perdagangan anak. Ditingkatkan dan kembangkan program pendidikan anak usia dini (*paud*) yang dalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan posyandu, juga perlu diperhatikan peningkatan ekonomi keluarga melalui peran PKK, pemahaman tentang pangan yang beragam, bergizi dan berimbang, serta disebarluaskannya pengertian “hatinya PKK”.

BAB V

KESIMPULAN

Dalam seri penutup ini dapat disimpulkan bahwa, selama ini program posyandu di Desa Giritirto dilaksanakan secara rutin dan atau bahkan telah menjadi tradisi masyarakat. Terhadap program posyandu, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun para tenaga ahli kesehatan persepsinya adalah positif sehingga dalam hal berpartisipasi juga cukup tinggi. Kaitan antara persepsi dan partisipasi sangat berkaitan dengan latar belakang ekonomi, budaya, dan sosialnya. Karakteristik kehidupan yang masih sangat sederhana, mengkondisikan perilaku yang sederhana pula dalam kehidupan sehari-hari.

Kita menyadari bahwa keberhasilan pelaksanaan program-program kesejahteraan keluarga sangat ditentukan oleh adanya keterpaduan antara gerakan keswadayaan dan partisipasi masyarakat dengan bimbingan dan fasilitas teknis dari berbagai instansi/lembaga terkait, yang terwadahi dalam dewan penyantun tim penggerak PKK. Informasi secara garis besar tentang posisi dan peranan gerakan PKK seperti itu, sesungguhnya sudah dapat menggambarkan betapa strategisnya fungsi TP PKK beserta kader-kader PKK yang tersebar diseluruh pelosok desa. TP PKK dapat menjadi perekat antara fungsi-fungsi kemasyarakatan dan fungsi-fungsi pemerintahan. TP PKK juga dapat berperan sebagai unsur terdepan yang akan menggalang peran-serta masyarakat.

Program-program pemerintah dan pemerintah daerah yang berkaitan langsung dengan peran-serta masyarakat, sewajarnya memperoleh dukungan dari TP PKK. Terhadap hal ini, ada faktor kunci agar TP PKK mampu melakukan fungsinya secara optimal, antara lain, perlunya segenap jajaran TP PKK mengetahui apa yang menjadi program-program pemerintah. Tetapi ini bukan berarti, TP PKK hanya mengerjakan apa yang menjadi programnya pemerintah saja, karena pada hakikatnya TP PKK itu memiliki 10 program pokok PKK yang perlu dilaksanakan bersama, kemudian dalam pelaksanaan 10 program pokok itu, TP PKK perlu berkoordinasi dengan dinas/instansi pemerintah maupun instansi lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Davidoff, L.L. 1988. "Introduction To Psychology", alih bahasa Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke dua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krippendorff, Klaus. 1991. Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Waluyo, H.J. 2000. "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No. 11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen 1:

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi geografis Desa Giritirto.
2. Jumlah penduduk Desa Giritirto.
3. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Giritirto.
4. Jumlah blok posyandu.
5. Kondisi sosiologis masyarakat Desa Giritirto.
6. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Giritirto.
7. Penghasilan masyarakat.
8. Jenis pekerjaan masyarakat.
9. Kondisi puskesmas Desa Giritirto.
10. Kondisi peralatan puskesmas untuk pelayanan medis.
11. Jumlah tenaga dan ahli kesehatan.
12. Jumlah pos pelayanan kesehatan di Desa Giritirto.
13. Jumlah balita di Desa Giritirto.
14. Jumlah ibu menyusui.
15. Jumlah masyarakat aktif mengikuti kegiatan program posyandu.
16. Kemampuan tenaga ahli dalam memberikan pelayanan.
17. Kesiapan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan posyandu.
18. Peran serta masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu.
19. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program.
20. Faktor pendukung kegiatan program.
21. Faktor penghambat pelaksanaan program.
22. Tingkat pendidikan tenaga ahli.
23. Keterlibatan tokoh masyarakat.
24. Keterlibatan LSM.
25. Keterlibatan penggerak PKK.
26. Keterlibatan perangkat desa.
27. Keterlibatan Dasa Wisma.
28. Komitmen Pemkab terhadap kegiatan Posyandu.

Instrumen 2:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana pandangan Saudara tentang pelaksanaan program posyandu.
2. Bagaimana pandangan Saudara tentang arti penting program posyandu.
3. Bagaimana partisipasi Saudara dalam kegiatan program posyandu.

4. Faktor apa yang mendorong Saudara untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.
5. Faktor apa yang menghambat Saudara dalam mengikuti kegiatan program posyandu.
6. Bagaimana pelayanan puskesmas dalam melaksanakan program posyandu.
7. Bagaimana keterlibatan perangkat desa dalam pelaksanaan kegiatan program posyandu.
8. Bagaimana keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu.
9. Bagaimana kelengkapan pengobatan yang disediakan oleh tenaga ahli atau petugas posyandu.
10. Sebenarnya apa yang Saudara ketahui tentang posyandu.
11. Apa manfaat yang Saudara dapatkan dengan mengikuti program posyandu.

B. Wawancara dengan Tenaga Ahli Kesehatan

1. Bagaimana persepsi Saudara tentang pelaksanaan kegiatan program posyandu.
2. Bagaimana Saudara melihat kesiapan masyarakat mengikuti kegiatan posyandu.
3. Bagaimana Saudara melihat persepsi masyarakat tentang program posyandu.
4. Bagaimana kelengkapan peralatan untuk pelaksanaan program posyandu.
5. Bagaimana kesiapan dokter dan tenaga ahli untuk melaksanakan program posyandu.
6. Bagaimana Saudara melihat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu.
7. Bagaimana Saudara melihat pandangan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan program posyandu.
8. Bagaimana Saudara melihat partisipasi tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu.
9. Bagaimana peran serta pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan program posyandu.
10. Bagaimana peran serta pemerintah desa dalam mengoptimalkan fungsi puskesmas.

C. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana persepsi saudara tentang program posyandu.
2. Bagaimana peran saudara dalam mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan posyandu.

3. Bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan program selama ini.
4. Bagaimana Saudara melihat kemampuan tenaga ahli dan dokter dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.
5. Apakah faktor yang mendorong kesiapan atau ketidaksiapan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan program posyandu.
6. Faktor-faktor apa yang menghambat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu.
7. Bagaimana Saudara melihat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu.
8. Bagaimana Saudara melihat keterlibatan perangkat desa dalam mendorong pelaksanaan program posyandu.
9. Bagaimana Saudara melihat kelayakan pelaksanaan program posyandu.

Instrumen 3:

**PETUNJUK PENELITIAN
DATA PENDUKUNG YANG PERLU DITEMUKAN**

1. Peta geografis Desa Giritirto.
2. Peta ekonomi masyarakat Desa Giritirto.
3. Peta sosiologis Desa Giritirto.
4. Keagamaan di Desa Giritirto.
5. Situs kegiatan posyandu sekurang-kurangnya di dua situs.
6. Foto tenaga ahli dan dokter puskesmas Giritirto
7. Foto Informan, baik masyarakat maupun tokoh masyarakat.
8. Foto puskesmas Desa Giritirto.
9. Foto perlengkapan Puskesmas Desa Giritirto.
10. Foto salah satu situs reforman sedang melaksanakan wawancara dengan Informan.
11. Data tentang tingkat penghasilan masyarakat.
12. Struktur organisasi puskesmas Desa Giritirto.

(Sumber: Aman, Penelitian Dosen Muda Tahun 2006)

3. Teknik Penulisan Ilmiah

a. Kertas

Gunakan kertas kuarto A4 S, berat 80 gram.

b. Ketikan

Gunakan huruf *Times New Roman* 12 dan spasi ganda. Batas pengetikan 4 cm dari pinggir kiri dan atas, dan 3 cm dari pinggir kanan dan bawah.

c. Bahasa

Bahasa menggunakan kosakata Bahasa Indonesia yang baku atau umum dan disajikan secara menarik. Kalimat memenuhi persyaratan sebagai kalimat yang mengandung pola SPOK.

d. Paragraf

Memenuhi persyaratan paragraf. Jika dihitung baris, maka satu paragraf sekurang-kurangnya 5 baris, dan terdiri sekurang-kurangnya mengandung dua kalimat. Paragraf mengandung: *mean idea*, *suporting idea*, dan *controlling idea*.

e. Notasi Ilmiah

- 1) Teknik notasi ilmiah menggunakan catatan kaki atau *foot note* yang langsung diletakkan di halaman yang bersangkutan atau juga dapat dengan menggunakan cacatan tubuh.
- 2) Jika menggunakan *foot note*, maka setiap bab dimulai dengan nomor 1.
- 3) Bedakan teknik penulisan catatan kaki dengan daftar pustaka, yakni jika dalam daftar pustaka tahun diletakkan setelah nama pengarang, maka dalam *foot note* tahun diletakkan setelah penerbit kemudian menyebutkan kutipan pada halaman berapa.
- 4) Contoh:
Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hlm. 30.
W. Wiersma, *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon, 1995, hlm. 77.
Ibid, hlm.30.
Abdulah, *loc.cit*.
Wiersma, *op.cit*, hlm. 90-120.
Ibid.
- 5) Catatan kaki juga dapat digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting.
- 6) Khusus untuk karya ilmiah pendidikan, maka notasi ilmiah *diperbolehkan* menggunakan catatan tubuh.
- 7) Contoh: Pada akhir kalimat yang dikutip (*Abdullah, 1996: 30*).

f. Kutipan

- 1) Kutipan langsung diperkenankan maksimal 30% dari seluruh kutipan dalam tubuh tulisan.
- 2) Kutipan sebaiknya merupakan pernyataan yang telah disimpulkan dan dengan bahasa sendiri.
- 3) Tidak boleh mengambil kutipan langsung lebih dari 5 baris.
- 4) Dalam satu halaman tidak boleh mengandung lebih dari 1 kutipan langsung.
- 5) Kutipan langsung hanya digunakan untuk hal-hal yang penting saja, seperti definisi, teori, atau pendapat seseorang yang khas.

- 6) Kutipan langsung dalam bahasa asing diperkenankan, asalkan diterjemahkan dalam bahasa Indonesianya.
- 7) Terjemahan bahasa Indonesia ditaruh dalam tubuh tulisan, sedangkan bahasa asing ditaruh dalam catatan kaki atau diletakkan di bawah kutipan dalam bahasa Indonesia.
- 8) Dilarang menulis kutipan tidak langsung dalam bahasa asing.
- 9) Jika mengutip dari buku X, namun X juga hasil kutipan dari tulisan Z, maka kapasitas X dan Z perlu dijelaskan dalam tubuh tulisan maupun catatan kaki.
- 10) Contoh:

Sartono Kartodirdjo, “Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah”, dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999, hlm. 15.

h. Kesetaraan Isi

- 1) Pembahasan sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Kesetaraan antar-paragraf.
- 3) Kesetaraan antar-bab.

i. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka dituliskan secara konsisten dan alphabetis sesuai dengan salah satu model baku. Sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanya yang benar-benar dirujuk di dalam naskah. Semua sumber yang dirujuk di dalam naskah harus dicantumkan di dalam daftar pustaka.

Daftar pustaka dapat bersumber pada buku, jurnal, majalah, dan internet. Daftar pustaka ditulis menurut tata cara sebagai berikut.

1) Buku

Nama pengarang. (tahun terbit). judul buku (cetak miring). edisi buku. kota penerbit: nama penerbit. (model *American Psychology Association - APA edisi ke lima*).

Contoh:

Wiersma, W. (1995). *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-38. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

2) Artikel/Bab dalam Suatu Buku

Nama pengarang. (tahun terbit). judul artikel. **In/dalam** nama editor (**Ed.**). judul buku (cetak miring). Edisi. nama penerbit, kota penerbit, halaman.

Contoh:

Schoenfeld, A.H. (1993). On Mathematics as Sense Making: An Informal Attack on the Unfortunate Divorce of Formal and Informal Mathematics, in J.F. Voss., D.N. Perkins & J.W. Segal (Eds.). *Informal Reasoning and Education*. Hillsdale. NJ: Erlbaum, hlm. 311-344.

Wiryohandoyo, Sudarno, (2002). Pengantar Perubahan Sosial, dalam Agus Salim. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. xix-xxiii.

3) Artikel dari Jurnal

Nama pengarang, tahun, judul artikel, nama jurnal (cetak miring), volume jurnal, halaman.

Contoh:

Mikusa, M.G. & Lewellen, H., (1999). Now Here is That, Authority on Mathematics Reforms, *The Mathematics Teacher*, 92, hlm. 158-163.

Zainul, A. (2004). “Penerapan Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran”, *Historia*, Vol.V No. 9, hlm. 76-85.

4) Majalah

Nama pengarang, tahun, judul artikel, nama majalah (cetak miring), volume terbitan, nomor terbitan, halaman.

Contoh:

Ross, D. (2001). The Math Wars, *Navigator*, Vol 4, Number 5, hlm. 20-25.

Kartodirdjo, Suyatno. (2004). “Pemberontakan Anak Buah Kapal “Zeven Provincien” Tahun 1933”, *Historia*, Vol. V No. 9, hlm. 3-13.

5) **Internet**

Nama pengarang, tahun, judul (cetak miring), alamat website, tanggal akses.

Contoh:

Wu, H.H., (2002). *Basic Skills versus Conceptual Understanding: A Bogus Dichotomy in Mathematics Education*. Tersedia pada <http://www.aft.org/publications>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2006.

Lestari, P. (2005). *Teori Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Tersedia pada <http://www.au.pj.sosio>. Diakses pada tanggal, 11 Maret 2006.

C. Mempresentasikan Hasil Penelitian

Setelah penelitian selesai dilaksanakan dan laporan awal selesai disusun, maka hasil penelitiannya perlu diseminarkan. Seminar hasil penelitian dilaksanakan dalam rangka untuk mempresentasikan hasil penelitian kepada orang lain. Tujuan utamanya adalah untuk mengkomunikasikan hasil yang dicapai untuk ditanggapi oleh orang lain. Hasil penelitian tidak tertutup terhadap kritik dari peserta seminar, sehingga masukan-masukan dalam seminar dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki dan melengkapi laporan penelitian. Dengan demikian, berarti peneliti tidak tertutup terhadap kritik yang sifatnya membangun, melainkan justru harus terbuka terhadap kritik dan masukan yang ada.

Presentasi selain digunakan untuk mengenalkan hasil penelitian juga melatih keberanian siswa lain untuk mengungkapkan tanggapannya terhadap hasil penelitian. Selama presentasi, guru berfungsi sebagai fasilitator, yakni memberi kesempatan bagi peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya. Laporan hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk diskusi kelas. Dalam diskusi kelas, terdiri dari:

1. Pemimpin diskusi atau moderator.
2. Pemapar isi laporan.
3. Penanggap utama.
4. Penulis hasil selama presentasi atau notulen.
5. Peserta diskusi.

R A N G K U M A N



Dengan penelitian, maka banyak masalah-masalah dalam kehidupan bisa diatasi. Penelitian sosial adalah penelitian yang berusaha mengkaji dan mengungkap fenomena-fenomena sosial atau yang menyangkut segi kemanusiaan, seperti pada dunia kesehatan, ekonomi, pendidikan, politik, seni budaya, dan lain-lain, termasuk mengkaji ketimpangan-ketimpangan yang ada pada masyarakat, seperti pengangguran, kriminalitas, kebodohan, kenakalan remaja, masalah narkoba, prostitusi hingga masalah terorisme. Jadi penelitian sosial adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang terencana dan terorganisir untuk mengungkap secara objektif berbagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat hingga menghasilkan suatu laporan ilmiah yang sistematis.

Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek dimulai dari tata tulis, metodologi, sampai isi atau substansi materi dari suatu laporan. Laporan penelitian harus komunikatif sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Kegiatan yang paling penting setelah laporan penelitian selesai disusun adalah mempresentasikannya dalam suatu pertemuan, baik berupa kegiatan seminar hasil penelitian, atau juga jika lingkupnya kelas maka dapat dipresentasikan di kelas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam presentasi adalah kemampuan peneliti untuk menjelaskan dan mempertahankan kesimpulan hasil penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya.



TUGAS

Bagilah kelas menjadi dua kelompok. Tugas masing-masing kelompok adalah melakukan penelitian sosial secara sederhana tentang masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat!

Kelompok 1: Buatlah penelitian sederhana tentang masalah-masalah yang perlu dipecahkan dan berkaitan dengan permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah atau aktivitas sekolah. Penelitian bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Ikuti langkah-langkah seperti telah dijelaskan di atas. Buatlah laporan hasil penelitian dan presentasikan hasil laporan kalian dalam kelas.

Kelompok 2: Buatlah penelitian sederhana tentang masalah-masalah yang perlu dipecahkan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sering muncul dalam lingkungan masyarakat di desa kalian. Penelitian bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Ikuti langkah-langkah seperti telah dijelaskan di atas. Buatlah laporan hasil penelitian dan presentasikan hasil laporan kalian dalam kelas.

EVALUASI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari soal-soal di bawah ini, dan kerjakan di buku latihan Anda!

1. Seorang peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian selalu mengawalinya dengan
 - a. kepanikan
 - b. masalah-masalah pribadi
 - c. kebutuhan akan uang
 - d. rasa ingin tahu
 - e. kekecewaan terhadap hidup
2. Rancangan penelitian adalah
 - a. pokok-pokok perencanaan peneliti yang tertuang dalam satu kesatuan naskah secara ringkas, jelas, dan utuh
 - b. kumpulan dari fakta yang dihimpun secara sistematis
 - c. unsur-unsur pokok penelitian yang dijabrkan ke dalam naskah yang ringkas, jelas, dan utuh
 - d. rencana yang disusun sebelum penelitian, sebagai pertanggungjawaban suatu proyek penelitian
 - e. persiapan penelitian yang diajukan kepada lembaga untuk mendapatkan dana
3. Kegiatan yang dilakukan setelah menyusun rancangan penelitian adalah
 - a. penentuan sampel
 - b. pengumpulan data
 - c. pengolahan data
 - d. pembuatan kuesioner
 - e. pembuatan hipotesis
4. Sampel adalah
 - a. himpunan dari fakta-fakta yang sejenis
 - b. penelitian awal untuk mengenai objek penelitian secara keseluruhan
 - c. contoh data yang dapat dijadikan bukti dan kebenaran hipotesis
 - d. objek penelitian yang dipilih mewakili semua objek penelitian
 - e. data yang mewakili objektivitas dan dapat dipertanggungjawabkan

5. Data yang diperoleh peneliti dari dokumen-dokumen instansi pemerintah disebut
 - a. data primer
 - b. data sekunder
 - c. data kualitatif
 - d. data kuantitatif
 - e. data statistik
6. Yang dimaksud dengan hipotesis adalah
 - a. data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan sebenarnya
 - b. jawaban sementara dari suatu masalah penelitian
 - c. hasil penelitian dari data yang diperoleh di lapangan
 - d. konsep yang mendasar dalam langkah berikutnya
 - e. jawaban penelitian yang kebenarannya telah diuji
7. Suatu data yang diperoleh seorang peneliti melalui pengukuran langsung di lapangan disebut
 - a. data primer
 - b. data sekunder
 - c. data kualitatif
 - d. data kuantitatif
 - e. data temuan
8. Di bawah ini yang merupakan data primer yaitu
 - a. data jupmal penduduk yang ada dalam buku kependudukan
 - b. data luas wilayah yang ada di kantor kelurahan
 - c. data mengenai jumlah pengangguran di kantor Depnaker
 - d. informasi yang dicatat melalui surat kabar pemerintah
 - e. informasi jumlah ternak lembu yang diperoleh dari perhitungan langsung pada tiap-tiap kepala keluarga
9. Di bawah ini yang merupakan data dokumenter verbal adalah
 - a. data monografi wilayah
 - b. kaset dan video
 - c. data hidup
 - d. fosil-fosil
 - e. kejadian-kejadian penting
10. Observasi sebagai alat pengumpulan data harus dilakukan secara
 - a. akumulatif
 - b. spesifik
 - c. sistematis
 - d. objektif
 - e. otomatis

11. Proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar jika kedua belah pihak saling
 - a. beraudiensi
 - b. berkomunikasi
 - c. berkonsultasi
 - d. berintegrasi
 - e. berinterupsi
12. Dalam suatu wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara
 - a. langsung
 - b. tidak langsung
 - c. verbal
 - d. lisan
 - e. jawaban c dan d benar
13. Surat kabar, majalah, tabloid, radio, dan televisi dapat dijadikan sumber data oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data melalui
 - a. observasi
 - b. studi kepustakaan
 - c. analisis isi media massa
 - d. wawancara
 - e. angket
14. Peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam objek pengamatan, namun tetap bisa memperoleh gambaran mengenai objek penelitian disebut observasi
 - a. langsung
 - b. tidak langsung
 - c. partisipasi penuh
 - d. partisipasi sebagian
 - e. non-partisipasi
15. Penelitian kembali data lapangan disebut
 - a. *editing*
 - b. *shooting*
 - c. *coding*
 - d. tabulasi
 - e. reduksi
16. Orang yang bertugas meneliti data lapangan disebut
 - a. coditor
 - b. direktur
 - c. tabulator
 - d. editor
 - e. reduktor

17. Angka yang paling sering keluar dalam statistika penelitian disebut
 - a. modus
 - b. mean
 - c. median
 - d. bonus
 - e. meridian
18. Kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif diawali dengan
 - a. reduksi data
 - b. *display* data
 - c. interpretasi data
 - d. pengambilan kesimpulan
 - e. memasukkan data ke dalam matriks
19. Susunan laporan yang benar adalah pendahuluan, kemudian
 - a. hasil penelitian, metodologi, pembahasan
 - b. tinjauan pustaka, hasil penelitian
 - c. hasil penelitian, kesimpulan, saran
 - d. metodologi, pembahasan
 - e. tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian
20. Peranan ketua diskusi laporan ilmiah yaitu
 - a. mengarahkan diskusi
 - b. mencatat hasil diskusi
 - c. melaporkan hasil diskusi
 - d. menjawab pertanyaan
 - e. memimpin diskusi

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!


1. Sebutkan dan jelaskan objek-objek penelitian Sosiologi!
2. Apa yang Anda ketahui tentang hipotesis, dan bagaimana hubungannya dengan masalah penelitian?
3. Sebutkan dan jelaskan metode-metode pengumpulan data!
4. 5 - 5 - 8 - 7 - 7 - 7 - 6 - 5 - 6 - 6 - 9 - 8 - 9 - 6 - 7 - 7 - 8 - 6 - 6 - 6
Carilah mean, median, dan modusnya!
5. Bagaimana perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif? Jelaskan!


EVALUASI SEMESTER 2





I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari soal-soal di bawah ini, dan kerjakan di buku latihan Anda!


1. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kekurangan, mengembangkan, dan menggali hal-hal yang telah ada, serta mengujinya kembali. Pengertian tersebut diungkapkan oleh
 - a. Donald Ary
 - b. Selo Soemardjan
 - c. Sutrisno Hadi
 - d. Marzuki
 - e. Woody
2. Di bawah ini yang *bukan* merupakan objek kajian penelitian sosial adalah
 - a. karakteristik masyarakat pedalaman
 - b. lingkungan alam
 - c. kebudayaan manusia
 - d. perilaku konsumsi
 - e. kegiatan distribusi
3. Dalam ilmu pengetahuan, segala sesuatu itu harus ditemukan makna di balik fakta. Pandangan tersebut merupakan pendapat dari aliran
 - a. Pra-Positivistik
 - b. Positivistik
 - c. Neo-Positivistik.
 - d. Pasca-Positivistik
 - e. Non-Positivistik
4. Menurut aliran Positivistik, hakikat gejala-gejala dalam kehidupan manusia ini adalah bahwa
 - a. suatu fakta tidak boleh melebihi kenyataan
 - b. makna adalah tujuan utama pengkajian pengetahuan
 - c. peristiwa sebagai fokus utama
 - d. gejala-gejala harus dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan
 - e. gejala-gejala sosial bersifat kodrati

- 
5. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah sistemis dan sistematis. Dalam pengkajiannya, penelitian memiliki karakteristik ...
 - a. memiliki objek tertentu dalam pengkajiannya
 - b. selalu menghasilkan teori baru
 - c. harus menggunakan satu pendekatan saja
 - d. menghasilkan kesimpulan subjektif
 - e. selalu berangkat dari kenyataan atau fakta sosial yang telah ada
 6. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah dan sistematis yang ditujukan untuk membantu memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian ...
 - a. penelitian kualitatif
 - b. dasar
 - c. penelitian kuantitatif
 - d. penelitian historis
 - e. penelitian terapan
 7. Langkah-langkah dasar penelitian meliputi: merumuskan hipotesis; merumuskan logika deduktif; mengumpulkan dan menganalisis data; dan menguji hipotesis dengan kesimpulan menerima atau menolaknya. Pendapat tersebut dikemukakan oleh ...
 - a. Sutrisno Hadi
 - b. Kenneth D. Bailey
 - c. Suharsimi Arikunto
 - d. Selo Soemarjan
 - e. Donald Ary
 8. Di bawah ini yang merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian menurut Louis Gottschalk adalah ...
 - a. pengumpulan objek
 - b. memilih masalah penelitian
 - c. usaha pemecahan masalah terhadap masalah yang dipilih
 - d. merubah sistem setelah dilakukan penelitian
 - e. mengajukan hipotesis
 9. Suatu penelitian dilakukan terhadap sistem sosial masa sebelum reformasi, merupakan jenis penelitian ...
 - a. historis
 - b. kualitatif
 - c. kuantitatif
 - d. *ex post facto*
 - e. holistik


- 
10. Suatu penelitian yang dilakukan bukan semata-mata hanya untuk menemukan fakta belaka, melainkan menekankan pada makna di balik fakta, merupakan jenis penelitian
 - a. historis
 - b. kualitatif
 - c. holistik
 - d. kuantitatif
 - e. survei
 11. Di bawah ini yang *tidak* termasuk dalam karakteristik penelitian kualitatif adalah
 - a. bersifat naturalistik
 - b. fokus pada permasalahan masa lalu
 - c. instrumennya dalam peneliti
 - d. penelitian bersifat lentur
 - e. makna sebagai perhatian utama
 12. Dalam penelitian kuantitatif, statistik berguna untuk
 - a. menentukan sampel
 - b. melakukan pembahasan hasil penelitian
 - c. menguji reliabilitas instrumen
 - d. mengkode data-data
 - e. merumuskan hipotesis
 13. Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan statistik untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal adalah
 - a. statistik induktif
 - b. statistik non-parametrik
 - c. statistik inferensial
 - d. statistik deskriptif
 - e. statistik parametrik
 14. Data interval adalah jenis data yang memiliki karakteristik
 - a. memiliki jarak yang sama, tetapi tidak mempunyai nilai nol absolut
 - b. data yang berjenjang
 - c. data yang memiliki karakteristik sama satu dengan lainnya
 - d. data yang memiliki nilai nol
 - e. data yang tidak memiliki nilai
 15. Di bawah ini yang merupakan karakteristik data rasio adalah
 - a. data yang memiliki jarak yang sama dan memiliki nilai nol absolut
 - b. data yang berdiri sendiri
 - c. memiliki jarak yang sama, tetapi tidak mempunyai nilai nol absolut
 - d. data yang bertingkat
 - e. data yang berdistribusi normal

- 
16. Dalam penelitian kualitatif, sesuai dengan jenis penelitian dan “tingkat eksplanasinya” terdapat tiga bentuk hipotesis, yaitu
 - a. hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif, dan hipotesis asosiatif
 - b. hipotesis nol dan hipotesis satu
 - c. hipotesis umum dan hipotesis khusus
 - d. hipotesis eksplanatif, deduktif, dan induktif
 - e. hipotesis bertingkat dan prosedural
 17. Untuk menguji korelasi Produk Momen dan Korelasi Ganda atau Regresi, digunakan uji hipotesis
 - a. hipotesis nol
 - b. hipotesis eksplanatif
 - c. hipotesis asosiatif.
 - d. hipotesis komparatif
 - e. hipotesis deskriptif
 18. Penelitian eksperimen memiliki karakteristik yang khusus, yaitu
 - a. naturalistik
 - b. deskriptif
 - c. eksplanatif
 - d. ada *treatment*
 - e. ada naratif
 19. Dalam penelitian eksperimen berupa tindakan kelas, dilakukan perencanaan umum yang meliputi
 - a. penentuan lokasi, instrumen, dan alat pengukuran
 - b. penentuan tindakan umum, instrumen penelitian, dan pengukuran keberhasilan
 - c. penentuan objek, metode, dan jenis analisis
 - d. penentuan populasi, sampel, dan alat ukur
 - e. penentuan tindakan, metode, dan alat ukur
 20. Penelitian dengan jenis kuantitatif tetapi variabel bebas atau pengaruhnya terjadi lebih dulu baru kemudian variabel terikatnya disebut
 - a. penelitian kualitatif
 - b. penelitian *ex post facto*
 - c. penelitian eksperimen
 - d. penelitian historis
 - e. penelitian kuantitatif
 21. *Purposive sampling* dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk
 - a. keterwakilan populasi
 - b. keterwakilan informasi
 - c. pengujian sampel
 - d. pengambilan sampel secara acak
 - e. pengambilan sampel secara sederhana


- 
22. Melakukan validitas data dalam penelitian kualitatif dengan mengembalikan deskripsi hasil wawancara kepada informan, merupakan teknik
- informan review*
 - triangulasi
 - koreksi antar-sumber
 - kritik ekstern
 - kritik intern
23. Dalam penelitian kuantitatif, kegunaan diajukan hipotesis adalah
- untuk memberikan jawaban sementara sebelum dilakukan pengujian
 - untuk mengarahkan hasil penelitian
 - untuk melengkapi sistematika penelitian
 - mempermudah proses interpretasi data penelitian
 - mengembangkan kerangka pikir baru
24. Sebuah rencana umum penelitian yang memuat metodologi dan prosedur penelitian adalah
- desain penelitian
 - rencana penelitian
 - pokok-pokok penelitian
 - sistematika penelitian
 - garis besar isi penelitian
25. Latar belakang masalah menggambarkan gejala-gejala yang memunculkan masalah yang isinya adalah sebagai berikut, *kecuali*
- menguraikan situasi dan kondisi yang menarik perhatian peneliti dan pembaca pada umumnya
 - mengemukakan hal-hal yang ingin diketahui dan alasan mengapa peneliti tertarik dengan topik itu
 - mengemukakan mengapa hal itu perlu diteliti
 - memberikan gambaran apa yang diharapkan sebagai hasil penelitian
 - menyusun sistematika permasalahan penelitian
26. Dalam membuat desain atau rancangan penelitian, tujuan penelitian perlu dicantumkan untuk
- merumuskan apa-apa yang hendak dicapai dalam penelitian
 - mengidentifikasi manfaat hasil penelitian
 - untuk mengarahkan penelitian
 - menemukan makna penelitian
 - merumuskan kerangka pikir untuk perbaikan suatu masalah yang akan dipecahkan

- 
27. Fungsi pengkajian pustaka atau teori dalam penelitian kualitatif adalah
 - a. mengarahkan penelitian
 - b. menguji hipotesis
 - c. menemukan paradigma baru
 - d. menyusun teori baru
 - e. menelaah teori-teori yang akan dijadikan pedoman
 28. Teknik pengumpulan data dimana peneliti hadir dalam peristiwa yang menjadi fokus penelitian adalah
 - a. korespondensi
 - b. observasi
 - c. analisis
 - d. supervisi
 - e. survei
 29. Menyederhanakan data yang ditemukan di lapangan, merupakan kegiatan
 - a. mereduksi data
 - b. mendisplay data
 - c. analisis data
 - d. verifikasi
 - e. kritik internal
 30. Suatu objek penelitian yang dimaksudkan untuk mewakili populasi disebut
 - a. instrumen
 - b. desain
 - c. sampel.
 - d. induksi
 - e. deduksi
 31. Pokok permasalahan yang akan diteliti atau dikaji sebagai objek penelitian disebut
 - a. judul penelitian
 - b. topik penelitian.
 - c. sampel penelitian
 - d. masalah penelitian
 - e. tema penelitian
 32. Kegiatan memerinci permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah penelitian adalah
 - a. batasan masalah
 - b. identifikasi masalah
 - c. perumusan masalah
 - d. desain penelitian
 - e. ruang lingkup penelitian


33. Faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan penelitian terhadap suatu objek adalah karena hal-hal sebagai berikut, *kecuali*
- adanya kepentingan terhadap objek
 - keingintahuan peneliti terhadap suatu objek.
 - adanya dorongan materiil
 - untuk kepentingan studi
 - tugas lembaga
34. Topik penelitian yang baik dapat mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut, *kecuali*
- harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai
 - permasalahan yang dipilih sebaiknya masalah-masalah yang aktual, sehingga menarik minat peneliti maupun orang yang membacanya
 - topik sebaiknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau negara
 - menghindari memilih topik yang mengandung emosi, prasangka, atau unsur-unsur yang tidak ilmiah
 - sesuai dengan keinginan peneliti karena sumber datanya mudah ditemukan.
35. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih masalah penelitian adalah, *kecuali*
- sesuai dengan kemampuan peneliti
 - mempunyai nilai penelitian
 - masalah yang akan diteliti dan dipecahkan akan bermanfaat
 - dapat dipecahkan atau dicari jawabannya
 - masalah memiliki tingkat kesulitan tinggi
36. Dalam merumuskan masalah, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah
- jelas, padat, dan tidak mempunyai penafsiran ganda
 - harus selalu dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya
 - mewakili seluruh masalah dalam penelitian
 - bebas nilai dan berfokus pada makna
 - selalu bernuansa ilmiah
37. Setelah membuat rancangan atau proposal penelitian, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah
- penyusunan hipotesis
 - pengumpulan data
 - pengolahan data
 - pembuatan kuesioner
 - reduksi data

- 
38. Dalam merumuskan hipotesis, ada hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu
- hipotesis tidak harus berkaitan dengan teori tertentu
 - hipotesis harus selalu didasarkan literatur atau buku-buku ilmu pengetahuan
 - hipotesis harus dapat diuji dengan data-data empiris
 - hipotesis harus berdasar pada pikiran peneliti
 - hipotesis harus terbukti secara empirik
39. Hipotesis alternatif yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok tertentu, disebut juga dengan
- hipotesis kerja
 - hipotesis nol
 - hipotesis induktif
 - hipotesis deduktif
 - hipotesis asosiatif
40. Hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel disebut
- hipotesis nol
 - hipotesis kerja
 - hipotesis asosiatif
 - hipotesis induktif
 - hipotesis eksplanatif
41. Berikut ini merupakan strategi dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut, *kecuali*
- menentukan karakteristik populasi
 - menentukan teknik pemilihan sampel
 - menentukan besar sampel
 - memilih sampel
 - menguji terlebih dahulu sampel
42. Dalam pengambilan sampel penelitian dimana setiap objek mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Teknik ini disebut juga dengan
- random sampling*
 - cluster sampling*
 - internal sampling*
 - snowbolling sampling*
 - purposive sampling*

43. Sampel yang dipakai untuk populasi yang cukup besar sehingga dibuat terlebih dahulu kelompok-kelompok rumpun yang kemudian diambil sampel dari masing-masing rumpun, disebut
- random sampling*
 - cluster sampling*
 - internal sampling*
 - snowbolling sampling*
 - purposive sampling*
44. Sampel yang dipakai apabila wilayah penelitian cukup luas. Sehingga setiap bagian wilayah harus ada yang mewakili, disebut
- area sampling*
 - purposive sampling*
 - internal sampling*
 - cluster sampling*
 - random sampling*
45. Dalam rancangan penelitian harus sudah dijelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan rencana pengumpulan data. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut, *kecuali*
- data seperti apa yang harus dikumpulkan
 - dimana data dapat ditemukan
 - siapa yang dapat membantu dalam pengumpulan data
 - teknik pengumpulan apa yang diperlukan
 - berapa besar biaya yang diperlukan
46. Suatu pendekatan yang berusaha untuk mengungkap kenyataan sosial dengan melihat saling ketergantungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, adalah jenis pendekatan
- kualitatif
 - kuantitatif
 - survei
 - partisipatif
 - eksperimen
47. Istilah heuristik dalam penelitian sejarah pada hakikatnya sama dengan istilah dalam penelitian kualitatif, yaitu
- penentuan topik
 - pengumpulan data
 - interpretasi atau penafsiran
 - penyusunan laporan
 - menyederhanakan data

- 
48. Suatu sumber atau data yang diperoleh peneliti dari dokumen-dokumen resmi instansi pemerintah adalah
- a. data kualitatif
 - b. data kuantitatif
 - c. data primer
 - d. data sekunder
 - e. data statistik
49. Suatu data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung melalui orang kedua disebut
- a. data primer
 - b. data sekunder
 - c. data kualitatif
 - d. data kuantitatif
 - e. data temuan
50. Berikut ini yang merupakan data primer yang dapat dipergunakan untuk kegiatan penelitian adalah
- a. sumber lisan dari pelaku peristiwa
 - b. buku-buku teks
 - c. internet
 - d. surat kabar
 - e. kamus umum
51. Proses pengumpulan data melalui pengkajian terhadap teks-teks, merupakan teknik
- a. analisis isi
 - b. observasi
 - c. studi pustaka
 - d. korespondensi
 - e. telaah informasi
52. Metode pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengamati berbagai gejala-gejala sosial di lapangan disebut
- a. partisipasi
 - b. non-partisipasi
 - c. observasi
 - d. survei
 - e. korespondensi
53. Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden dinamakan
- a. evaluasi
 - b. tes
 - c. kuesioner.
 - d. pedoman penelitian
 - e. daftar penentu informasi

54. Berikut ini yang merupakan data dokumenter verbal adalah
- internet
 - kaset dan video
 - data hidup
 - benda-benda
 - catatan lapangan
55. Pengumpulan data melalui wawancara supaya berhasil dan berkualitas, maka pewawancara harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, kecuali
- mampu menciptakan hubungan baik dengan responden
 - mencatat semua pertanyaan yang akan diajukan kepada responden
 - menyampaikan pertanyaan dengan baik, tepat, dan terorganisir
 - menyusun pedoman wawancara
 - mendikte informan agar data diperoleh secara akurat
56. Salah satu keuntungan menerapkan metode wawancara adalah
- pertanyaan dapat dikendalikan oleh koresponden
 - koresponden dapat bertemu langsung dengan responden
 - dapat memilih responden yang diperlukan selanjutnya
 - data ditemukan secara utuh
 - menjalin komunikasi dengan orang lain
57. Dalam suatu proses observasi, peneliti ikut terlibat dalam proses pendidikan. Kegiatan ini dinamakan observasi
- langsung
 - tidak langsung
 - partisipasi aktif
 - partisipasi pasif
 - non-partisipasi
58. Kegiatan memberi label atau identitas data penelitian yang ditemukan di lapangan disebut
- coding*
 - editing*
 - display*
 - tabulasi
 - reduksi
59. Bilangan hasil bagi dari jumlah seluruh nilai dengan jumlah unit yang diamati disebut
- modus
 - median
 - mean
 - tabulasi
 - frekuensi

- 
60. Fungsi moderator dalam dalam seminar hasil penelitian adalah
 - a. memimpin jalannya seminar
 - b. melaporkan hasil penelitian
 - c. menanggapi masukan-masukan dalam seminar
 - d. membuka diskusi
 - e. mencatat proses jalannya seminar
 61. Lembaga sosial yang mengatur jalanya kekuasaan adalah adalah... .
 - a. lembaga politik
 - b. lembaga ekonomi
 - c. lembaga pemerintah
 - d. lembaga sosial
 - e. lembaga keluarga
 62. Penelitian sosial yang dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner adalah ...
 - a. penelitian kualitatif
 - b. penelitian histori
 - c. penelitian kuantitatif
 - d. penelitian eksperimen
 - e. penelitian evaluasi
 63. Perubahan sosial yang cepat disebut
 - a. revolusi
 - b. evolusi
 - c. reformasi
 - d. demonstrasi
 - e. urbanisasi
 64. Individu yang menjadi pelopor perubahan disebut sebagai
 - a. provokator
 - b. presiden
 - c. tokoh perubahan
 - d. tokoh politik
 - e. agent of change
 65. Dampak dari perubahan sosial dari berdirinya mall di kota adalah
 - a. kemiskinan
 - b. masyarakat hedonisme
 - c. sikap masyarakat yang konsumtif
 - d. hilangnya pasar tradisional
 - e. kenakalan remaja

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan dan jelaskan sistematika rancangan penelitian!
2. Apakah yang Anda ketahui tentang penelitian eksperimen, bandingkan dengan penelitian *ex post facto*!
3. Apakah yang Anda ketahui tentang statistik, dan bagaimana fungsi dan kedudukannya dalam penelitian?
4. Bagaimanakah proses validitas data dalam penelitian kualitatif?
5. Sebutkan dan jelaskan prosedur wawancara yang sistemis dan sistematis untuk proses pengumpulan data!
6. Bagaimanakah langkah-langkah teknik analisis menurut Huberman? Jelaskan masing-masing langkah tersebut!
7. Apakah yang Anda ketahui tentang kajian pustaka atau teori, dan bagaimana kegunaannya dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif?
8. Temukanlah mean, median, dan modus, dari data hasil ulangan Sosiologi kelas XII berikut ini!
6 – 7 – 7 – 7 – 6 – 6 – 8 – 9 – 8 – 8 – 7 – 8 – 6 – 9 – 8 – 7 – 6 – 5 – 4 – 8
9. Sebutkan dan jelaskan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan seminar hasil penelitian!
10. Sebutkan dan jelaskan manfaat laporan hasil penelitian!



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Anggota IKAPI Rineka Cipta. Bab III: 30-43
- Allen, M.J. & Yen, W.N. 1979. *Introduction: to Measurement Theory*. Monterey CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernstein, Richard J. 1979. *The Restructuring of Social and Political Theory*. Oxford: Basil Blackwell. Bab III: 43-50.
- Bokker S.J, J.W.M. 1989. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* Yogyakarta: Kanisius.
- Charles P, Loomis. 1960. *Sosial System*. New York: Nostrand Company.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. “*Phenemenology of Religion*”, alih bahasa A. Sudiarja, dkk., *Fenemenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Bab III: 50-55.
- Donal Ary, Jacobs & Razaviech. 1982. *Introduction to Research in Education*. Alih Bahasa: Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Giddens, Anthony and Jonathan Turner. 1988. *Social Theory Today*. USA: Stanford University Press.
- G.P, Murdock. 1999. *Social Structure*. New York: Mac Milan.
- Guy, Hunter. 1969. *Modernizing Peasant Societies, A Comparative Study in Asia and Afrika*. New York, London: Oxford University.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra A. Bardin. Bab II: 20, 22, 26, 27. Bab III. 56-62.
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi Edisi 6. Jilid I dan II*. Jakarta: Erlangga.
- J.C. Bruce. 1972. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Alih Bahasa: Sahat Simamoro. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Bab III: 50-55.
- Kartodirjdo, Suyatno. 2000. “*Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya*”, dalam *Historika, No. 11 Tahun XII*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krejice & Morgan. 1986. *Elementary Survey Sampling*. Boston: Duxbury Press.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*”, Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Lawang, Robert M.Z. 1999. *Pengantar Sosiologi Modul 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Louis Gottschalk. 1975. “*Understanding History*”, alih bahasa Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Bab IV: 15-17.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meek, Harriet W. 2003. “*The Place of the Unconscious in Qualitative Research*” dalam *Forum Qualitative Sozialforschung Vol. 4 Nomor 2*.

- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasikun, J.J. 1992. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Neufeldt, Victoria, et.al. 1983. *Webster's New World College Dictionary*. USA: Mac Millan.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Ratner, Carl. 2002. "Subjectivity and Objectivity in Qualitative Methodology". dalam *Forum Qualitative Sozialforschung* Vol. 3 Nomor 3.
- Richard, L.P. 1965. *Social Change*. Tokyo: Kogakusho Coy.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2005. "Modern Sociological Theory", Alih Bahasa: Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sanderson, Stephen K. 2003. "Macrosociology", Alih Bahasa: Hotman M. Siahaan, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scharf, Betty R. 1995. "The Sociological Study of Religion", Alih Bahasa: Machnun Husain, *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemardi, Soelamean dan Selo Sumarjan. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soelaeman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Cetakan ke-2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edisi ke-1. Jakarta: Prenada.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: Holt, Rinehart, and Winston.
- Suadah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. Bab 3: 12-30.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sutanto, S.A.P. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sutopo, H.B. 1995). *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Taneko, S. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu, Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, H.J. 2000. "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No. 11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

<http://www.collegequarterly.ca/2005-vol8-num02-spring/index.html>. Collegequarterly.



GLOSARIUM

Adat	: aturan atau perbuatan yang lazim dianut atau dilakukan sejak dahulu kala.
Adaptasi	: penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.
Akomodasi	: penyesuaian manusia dalam kesatuan sosial.
Angket	: daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan.
Analisis	: penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
Apriori	: beranggapan tertentu sebelum mengetahui keadaan sebenarnya.
Asimilasi	: penyesuaian atau peleburan sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.
Data	: keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk keperluan analisis maupun interpretasi.
Desain	: suatu rancangan penelitian yang memperjelas jenis dan strategi penelitian yang diterapkan.
Deskriptif	: pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
Dinamis	: perubahan yang menunjukkan adanya perkembangan ke arah yang lebih baik.
Disintegrasi	: keadaan tidak bersatu padu atau terpecah belahnya kelompok.
Disorganisasi	: keadaan tanpa aturan, kacau, atau tercerai-berai yang disebabkan karena perubahan pada lembaga sosial tertentu.
Distribusi	: penyaluran, pembagian kepada beberapa orang atau beberapa tempat.
Ekonomi	: ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan konsumsi.
Eksperimen	: percobaan yang dilakukan terhadap objek penelitian untuk mengetahui perkembangan dari suatu objek penelitian tersebut.
Eksplorasi	: penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

Evolusi	: perubahan yang berupa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan.
Frekuensi	: kekerapan jumlah pemakaian suatu data atau unsur.
Globalisasi	: proses masuknya ke ruang lingkup dunia.
Heterogen	: terdiri dari berbagai unsur yang berbeda sifat, berlainan jenis, atau beraneka ragam.
Historis	: berdasarkan sudut pandang ilmu sejarah.
Homogen	: terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dan sebagainya yang sama.
Hipotesis	: jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.
Ideologi	: kumpulan konsep yang bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.
Implementasi	: penerapan suatu hal dalam keadaan nyata di lapangan.
Informasi	: kabar tentang sesuatu atau keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat di bagian-bagian amanat itu.
Integrasi	: keadaan bersatu berbagai unsur dan kelompok sehingga ada tali persatuan dan kesatuan.
Instrumen	: alat bantu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data .
Interpretasi	: menafsirkan data-data menjadi suatu fakta, dan menemukan makna di balik fakta.
Konservatif	: bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.
Konsumsi	: pemakaian barang hasil produksi atau barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup.
Kualitatif	: berdasarkan mutu atau kualitas.
Kuesioner	: alat yang digunakan untuk penelitian yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan mendapatkan tanggapan dari responden terpilih.
Kultur	: suatu budaya, adat, dan kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat dan bersifat positif.
Kuantitatif	: berdasarkan jumlah atau banyaknya.
Komparatif	: berdasarkan atau berkenaan dengan perbandingan.
Komunikasi	: pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Lembaga	: pola perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan.
Logis	: sesuai dengan logika.
Mean	: rerata dari seluruh nilai dengan jumlah unit yang diamati.
Median	: nilai tengah yang membagi seluruh nilai dalam sekelompok data terukur menjadi dua bagian sama besar.
Modus	: nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi dalam sekelompok data atau nilai yang paling banyak muncul dalam suatu kelompok data.
Moderat	: selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.
Modernisasi	: melakukan modernisasi atau pembaharuan dengan sistem yang lebih maju.
Metode	: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki.
Non-Positivistik	: pola pikir yang tidak sekedar menemukan fakta, tetapi menemukan makna di balik fakta.
Objektif	: mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau pendapat pribadi.
Observasi	: melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.
Operasional	: pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan.
Organisasi	: kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu secara bersama.
Paradigma	: kerangka pikir tentang suatu gejala.
Politik	: pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan.
Populasi	: seluruh unsur atau elemen yang menjadi anggota dalam suatu kesatuan yang diteliti.
Positivistik	: pola pikir yang menghubungkan sebab akibat dalam rangka menemukan fakta.
Produksi	: suatu proses mengeluarkan hasil.
Progresif	: berpikiran ke arah kemajuan atau berorientasi ke masa depan.
Reduksi	: menyederhanakan, memilah-milah data sehingga data mudah dibaca atau diterjemahkan.
Reintegrasi	: penyatuan kembali.

Relatif	: tidak mutlak, nisbi, atau bersifat sementara.
Reorganisasi	: penyusunan atau penataan kembali kepengurusan atau kelembagaan.
Responden	: orang yang dijadikan sumber penelitian untuk mendapatkan data.
Revolusi	: perubahan suatu keadaan sosial yang cukup mendasar dalam suatu bidang.
Sampel	: sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar, atau bagian yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar atau populasi.
Sejarah	: ilmu yang membahas tentang peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi.
Siklus	: kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.
Sosialisasi	: proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.
Statis	: keadaan tetap tidak ada perubahan.
Statistik	: data yang berupa angka yang dikumpulkan, ditabulasi, digolong-golongkan sehingga dapat memberi informasi yang berarti mengenai suatu masalah atau gejala.
Tes	: ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui atau menguji pengetahuan, bakat, dan kepribadian seseorang.
Teknologi	: metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, atau ilmu pengetahuan terapan.
Toleransi	: suatu sifat atau sikap yang toleran.
Teori	: pandangan atau pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data, fakta, dan argumentasi.
Triangulasi	: pengumpulan data, penggunaan teori, yang menggunakan berbagai metode atau cara.
Variabel	: suatu faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor lain.
Verifikasi	: penarikan kesimpulan dalam suatu penelitian sebagai hasil analisis dan sintesis.



INDEKS SUBJEK

A

Adaptasi 1
adaptasi 8, 108
adat-istiadat 16, 24, 67, 68, 70
adjustment 5
aesthetic and recreational institutions 69
Agama 63, 64, 65, 93, 94, 95, 96, 109, 113, 154
agama 2, 3, 6, 10, 14, 15, 16, 32, 64, 70, 74, 75,
83, 92, 93, 94, 95, 96, 105, 106, 107, 109,
110, 111, 112, 114, 116, 118, 123, 126,
128, 152, 174, 176, 185, 187, 196
agen perubahan 15
Agent of change 24
agent of change 24, 119
ANALISIS 184
Analisis 129, 138, 143, 146, 151, 167, 183, 186,
193
analisis 88, 132, 133, 134, 136, 137, 138, 143,
144, 146, 151, 152, 161, 164, 165, 166,
178, 179, 181, 182, 183, 184, 204, 205,
207, 208, 209, 211, 215, 218
Analisis Isi 151, 193
Analisis isi 167
analisis isi 143, 151, 178, 181, 182, 204, 215
Angket 149, 167
angket 142, 147, 149, 204
Anomie 124
asosiasi 74, 91
atom 75, 76
atomistic family 75
Authority 199
authority 89

B

Badan 65, 186
badan 64, 65, 66, 90, 94, 109, 111, 113, 114,
126, 191
badan sosial 64, 65, 113
Berburu dan Meramu 98
berburu dan meramu 98, 112

Bercocok Tanam 97
bercocok tanam 97, 98, 112
Beternak 97
beternak 97, 112
birokrasi 124, 185, 190

C

capacity 89
CARA 194
Cara 147, 158, 160
cara 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19,
20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 31, 32, 65, 67, 68,
71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 82, 83, 84, 85, 86,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 99,
101, 102, 103, 104, 105, 106, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 117, 121, 124, 127, 129, 130,
131, 132, 133, 134, 135, 138, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 159, 161, 162, 163, 166, 167, 168,
173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181,
182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 200, 201,
202, 203, 204, 209, 210, 213, 215, 216, 218

Child Rearing Stage 77, 78

civilization 4
Coding 152, 167
coding 204, 216
control 66, 89, 111, 197
cultural element 4
Culture lag 124
culture lag 71
Cyclical Theories 21

D

DATA 196
Data 129, 133, 137, 138, 142, 143, 144, 146,
147, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 160,
165, 167, 179, 180, 183, 184, 193, 196, 203,
205, 208
data 120, 121, 123, 124, 133, 134, 136, 137, 138,
142, 143, 144, 146, 147, 148, 150, 151, 152,

153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 164, 165, 166, 167, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 190, 191, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 218

Data Kelompok 157, 160

data kelompok 155, 157

Data Kualitatif 147, 151

Data kualitatif 137, 144, 152, 179, 183

data kualitatif 137, 151, 152, 179, 182, 203, 215

Data Kuantitatif 147, 152

Data kuantitatif 137

data kuantitatif 137, 152, 153, 203, 215

Data Primer 147

data primer 203, 215

Data Sekunder 147

data sekunder 203, 215

Data Tunggal 156, 158

data tunggal 154, 155

Difusi 15

difusi 4, 15, 31, 33, 125

dinamika sosial 21

dinamisator 66, 111, 114, 126

disintegrasi 106, 109, 122, 124, 125

diskriminasi 6

Disorganisasi 1, 7

disorganisasi 7, 27, 28, 80, 123

Distribusi 63, 99, 153, 155, 157, 160, 167

distribusi 63, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 103, 112, 116, 127, 137, 153, 157, 158, 160, 165, 188, 206, 208

Distribusi Resiprositas 99

distribusi resiprositas 99, 112

domestic family 75

domestic institutions 69

Dominasi 92

dominasi 91, 92, 100, 139

Dominasi Kharismatik 92

Dominasi Legal-Rasional 92

Dominasi Tradisional 92

E

economic institutions 69

Editing 167

editing 204, 216

educational institutions 69

Ekonomi 31, 63, 65, 95, 96, 100, 101, 103, 154

ekonomi 2, 6, 7, 10, 15, 17, 25, 30, 31, 64, 71, 72, 73, 79, 83, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 111, 112, 114, 115, 116, 118, 123, 125, 127, 128, 174, 175, 176,

178, 186, 189, 190, 192, 194, 196, 200

eksekutif 90

eksogami 79, 114

elektron 71

Evolusi 1, 21, 26

evolusi 1, 11, 12, 17, 19, 21, 22, 23, 26, 28, 31, 32, 33, 34, 119, 121, 122

F

fenomena sosial 8, 66, 200

feodalisme 79

Fungsi Afeksi 103

Fungsi afeksi 103

fungsi afeksi 103

Fungsi Laten Pendidikan 108

fungsi laten pendidikan 105, 111

Fungsi Manifest 96, 105

Fungsi manifest 105, 108

fungsi manifest 95, 105, 106, 108, 111, 112

Fungsi Pengawasan 103

fungsi pengawasan 103

Fungsi Proteksi 103

fungsi proteksi 104

Fungsi Sosialisasi 102

G

gerak sosial 16

globalisasi 2, 31, 83, 100, 119, 122

Group Marriage 78, 114

H

heterogami 79

Hipotesis 129, 138, 146, 167, 213

hipotesis 131, 136, 138, 139, 146, 152, 164, 165, 166, 179, 202, 203, 205, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213

Hipotesis alternatif 213

hipotesis alternatif 138

hipotesis kerja 213

hipotesis nol 138, 209, 213

historis 20

homogami 79

horizontal 118

hubungan sosial 80

I

Individu 17, 96, 118

individu 2, 5, 8, 9, 10, 15, 16, 28, 64, 68, 73, 74,

75, 77, 80, 82, 84, 93, 96, 97, 102, 104,
107, 117, 118, 119, 150, 177, 201
Industrialisasi 79
industrialisasi 24, 104
Inovasi Sosial 107
Inovasi sosial 105, 107
inovasi sosial 107
Integrasi 105, 106
integrasi 106, 109, 119, 122, 123, 124, 125,
133, 179, 190, 192, 204
Integrasi Sosial 106
Integrasi sosial 105
integrasi sosial 106
Invention 1, 10
invention 10, 15, 33, 34

K

kaum reformis 119
Kebiasaan 20
kebiasaan 20, 28, 65, 67, 68, 71, 74, 75, 77, 84,
93, 107, 115, 126, 176
Kebudayaan 1, 14, 193
kebudayaan 2, 3, 4, 9, 12, 14, 15, 16, 19, 21,
22, 27, 28, 32, 33, 67, 73, 74, 80, 82, 83,
86, 105, 106, 108, 111, 116, 117, 118, 121,
128, 151, 176, 177, 180, 206
Kebutuhan dasar 68
kebutuhan dasar 68
kedudukan sosial 16, 68
Keluarga 63, 72, 73, 74, 77, 79, 80, 94, 102
keluarga 2, 22, 23, 24, 30, 64, 70, 71, 72, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 94, 95, 102, 103, 104, 105, 108,
111, 114, 116, 128, 148, 176, 181, 185,
186, 191, 192, 203
Keluarga inti 79, 80
keluarga inti 79, 80
Keluarga orientasi 79
keluarga orientasi 79
keluarga prokreasi 79
keseimbangan 5, 103
Kesetaraan Isi 198

konservatif 19, 120
Konsumsi 63, 100
konsumsi 14, 31, 32, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 103,
112, 116, 127, 185, 186, 206
Kuesioner 149, 167
kuesioner 149, 202, 212, 215
Kutipan 197, 198
kutipan 197, 198

L

Laporan penelitian 172, 200
laporan penelitian 135, 139, 172, 179, 199, 200
legislatif 90, 93, 109, 111, 115, 127, 128
Lembaga 6, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73, 80,
82, 84, 86, 88, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 98, 102,
103, 104, 105, 111, 113, 114, 116, 126
lembaga 2, 4, 6, 7, 8, 9, 16, 21, 22, 23, 24, 25, 27,
28, 32, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
77, 79, 80, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91,
93, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 102, 103, 105,
106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114,
115, 116, 118, 120, 123, 126, 127, 128, 173,
191, 192, 202, 212
Lembaga agama 94, 114, 126
lembaga agama 64, 70, 93, 94, 109, 110, 111,
112, 114, 116, 126, 128
lembaga industri 69, 71
Lembaga Keluarga 72, 80
Lembaga keluarga 72, 73, 80, 84, 102, 103, 104,
111, 116
lembaga keluarga 64, 71, 73, 77, 80, 94, 102,
103, 114, 128
lembaga kemasyarakatan 2, 4, 6, 7, 8, 9, 21, 22,
23, 24, 27, 28, 32, 118, 123, 191
Lembaga Politik 88, 93
Lembaga politik 90, 91, 111
lembaga politik 64, 67, 88, 89, 90, 91, 93, 95,
109, 111, 112, 115, 116, 126, 127, 128
Lembaga Sosial 63, 64, 72, 93, 96
Lembaga sosial 63, 65, 66, 67, 68, 69, 93, 96,
111, 113, 114, 116
lembaga sosial 25, 27, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 79, 91, 93, 94, 96, 97, 102, 111, 112,
113, 114, 126, 127
lingkungan masyarakat 2, 34, 81, 84, 87, 96,
115, 126, 161, 201

M

masyarakat modern 123, 128
Mean 154, 167
mean 137, 139, 153, 154, 197, 205, 216, 218
mechanical device 150
Median 158, 159, 167
median 137, 139, 153, 158, 159, 160, 205, 216, 218
mediator 11
METODOLOGI PENELITIAN 178
Metodologi Penelitian 142, 173, 193, 218
metodologi penelitian 133, 136, 178
moderat 115, 120, 127, 200, 217
Modernisasi 28
modernisasi 5, 28, 31, 83, 89, 104, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 128
Modifikasi 4
modifikasi 4, 15, 146
Modus 156, 167
modus 137, 153, 156, 157, 205, 216, 218
momentum 11, 23, 121
monopoli 91, 99
Maturity Stage 78

N

nasionalisme 107, 108
Nilai 17, 70, 84, 153, 155, 156, 157, 158, 160
nilai 2, 4, 6, 7, 8, 15, 17, 20, 26, 27, 68, 71, 73, 76, 77, 82, 84, 86, 87, 89, 99, 105, 106, 107, 109, 116, 118, 119, 122, 124, 128, 132, 133, 134, 138, 150, 151, 154, 155, 156, 159, 189, 191, 208, 212, 216
nilai sosial 2, 84
Norma 103
norma 2, 6, 7, 8, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 73, 75, 76, 78, 80, 82, 84, 86, 93, 95, 96, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 122, 124, 126, 127, 132, 137, 165, 188, 208
Notasi Ilmiah 197
Notasi ilmiah 167
notasi ilmiah 197
Nuptial Stage 77

O

OBSERVASI 194
Observasi 129, 149, 150, 167, 181, 203
observasi 81, 101, 112, 142, 150, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 204, 211, 215, 216

open stratification 122
Operatif Institutions 69
Organisasi 1, 7, 63, 65
organisasi 1, 2, 4, 6, 7, 8, 24, 27, 28, 64, 65, 66, 67, 73, 74, 79, 80, 90, 91, 94, 109, 113, 120, 121, 123, 128, 144, 152, 177, 183, 196
organisasi sosial 4, 73, 74

P

parental 80
partai politik 6, 7, 90, 94
Pendekatan Kualitatif 193
Pendekatan kuantitatif 136
pendekatan kuantitatif 136, 179
Pendidikan 15, 63, 64, 65, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 95, 104, 105, 107, 108, 113, 154, 193
pendidikan 2, 3, 5, 6, 15, 24, 28, 30, 64, 69, 70, 71, 82, 83, 85, 86, 87, 94, 95, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 116, 118, 122, 125, 126, 128, 138, 176, 178, 185, 188, 189, 190, 192, 194, 197, 200, 216
Pendidikan Formal 15, 86
Pendidikan formal 83, 86
pendidikan formal 15, 82, 83, 86, 108, 122, 128
Pendidikan Informal 83
Pendidikan informal 83, 85
pendidikan informal 82, 83, 85, 115, 116, 126
Pendidikan Non-Formal 87
pendidikan non-formal 115
PENELITIAN 178, 194, 196
Penelitian 65, 113, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 145, 146, 147, 161, 163, 164, 167, 172, 173, 175, 176, 178, 179, 182, 193, 196, 199, 200, 201, 204, 206, 207, 209
penelitian 22, 69, 107, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 172, 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 186, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218
Pengolahan Data 151, 152
Pengolahan data 151, 152
pengolahan data 136, 153, 202, 212
Pengolahan Statistik 153
Pengolahan statistik 153
Penguasaan Diri 84

- Penguasaan diri 84
 - penguasaan diri 84
 - Penyajian Data 152
 - Penyajian data 152
 - penyajian data 133, 136, 144, 184
 - Penyesuaian 1, 5, 6, 123
 - penyesuaian 5, 6, 28, 86, 107, 108, 120
 - Peranan Sosial 84, 106
 - peranan sosial 73, 105
 - Perikanan 97
 - perikanan 97, 98, 112
 - perilaku masyarakat 100, 112
 - Perkawinan 74, 75, 78, 79
 - perkawinan 10, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 103, 114, 117
 - Pertentangan 1, 10, 11
 - pertentangan 5, 10, 11, 28, 90, 96, 111, 117
 - Pertukaran Pasar 100
 - pertukaran pasar 112
 - Perubahan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 13, 14, 15, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 72, 76, 79, 88, 119, 120, 122, 125, 199
 - perubahan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 71, 76, 79, 80, 86, 88, 96, 104, 106, 112, 113, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 168, 189, 191
 - perubahan kebudayaan 21, 32
 - Perubahan Kecil 1, 23
 - perubahan kecil 21, 23, 30, 121
 - Perubahan Sosial 1, 3, 5, 6, 18, 21, 25, 26, 199
 - Perubahan sosial 2, 4, 5, 13, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 34, 118, 120, 124
 - perubahan sosial 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 113, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 126, 128, 168
 - Perubahan Sosial Budaya 5, 6, 25, 26
 - Perubahan sosial budaya 20, 34, 120
 - perubahan sosial budaya 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 22, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 119, 120, 122, 128, 168
 - Perubahan yang Dikehendaki 24
 - Perubahan yang dikehendaki 24
 - perubahan yang dikehendaki 24
 - Pola Avanukolokal 81
 - Pola Bilokal 81
 - pola kehidupan 4
 - Pola Matrilokal 81
 - Pola Matripatrilokal 81
 - pola matripatrilokal 81
 - Pola Neolokal 80
 - Pola Patrilokal 81
 - Pola Patrimatrilokal 81
 - pola perilaku 2, 4, 27, 67, 118
 - Poliandri 78
 - poliandri 78, 114
 - Poligami 78
 - poligami 114, 123
 - political institutions 69
 - Politik 63, 88, 90, 92, 93, 94, 109, 115, 127
 - politik 6, 7, 10, 15, 16, 17, 24, 25, 64, 67, 71, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 109, 111, 112, 115, 116, 123, 126, 127, 128, 176, 190, 200
 - Populasi 129, 146, 167
 - populasi 134, 136, 137, 143, 147, 165, 166, 182, 208, 209, 211, 213, 214
 - prasangka 20, 212
 - Pre-Nuptual 77
 - progresif 12, 120
 - Proses pendidikan 85, 86, 87
 - proses pendidikan 85, 86, 216
 - proses sosial 17, 66, 82, 84, 89, 102, 108, 111, 113, 126
- R**
- rating scale 150
 - Redistribusi 63, 99
 - redistribusi 99, 112
 - Reduksi Data 144, 151, 205
 - Reduksi data 144, 151, 167, 183
 - reduksi data 143, 144, 152, 183, 184, 205, 211, 212
 - reintegrasi 119, 123
 - relatif 23, 31
 - relationship 89
 - religious institutions 69
 - Revolusi 1, 11, 22
 - revolusi 11, 12, 17, 19, 22, 23, 28, 31, 32, 34, 119, 121, 122

S

Sampel 146, 167, 202, 214
sampel 134, 136, 137, 139, 143, 146, 147, 165, 166, 202, 208, 209, 211, 213, 214
sikap kritis 108
Sistem Ekonomi Fascis 100
sistem ekonomi Fascis 116
sistem ekonomi fascis 127, 128
Sistem Ekonomi Kapital 100
sistem ekonomi Kapital 116, 128
sistem ekonomi kapital 100, 127, 128
sistem ekonomi kolonial 7
Sistem Ekonomi Komunis 101
sistem ekonomi Komunis 116
sistem ekonomi komunis 127, 128
sistem ekonomi nasional 7
Sistem Ekonomi Pancasila 101
Sistem ekonomi Pancasila 101
sistem ekonomi Pancasila 116, 127, 128
Sistem kekerabatan 79
sistem kekerabatan 79, 80, 116, 128
sistem norma 64, 65, 66, 111, 113, 126
sistem pola sosial 65
Sistem sosial 116, 127
sistem sosial 2, 3, 4, 21, 24, 25, 27, 64, 67, 93, 112, 113, 118, 207
social control 66, 111
Sosialisasi 63, 82, 102
sosialisasi 82, 84, 85, 102, 105, 108, 111, 120
Sosialisasi primer 82
sosialisasi primer 82
sosialisasi sekunder 82
sosiogenik 8, 121
stabilisator 66, 111, 114, 126
Statistik deskriptif 137, 152
statistik deskriptif 137, 152, 165, 208
Statistik inferensia 137, 152
statistik inferensia 137, 152, 165, 208
Stratifikasi 187
stratifikasi 13, 24, 71
struktur masyarakat 4, 9, 11, 13
subjek penelitian 149

T

Tabulating 152, 167
tata kelakuan 65, 67, 68, 69
Teks 151, 180
teks 20, 102, 103, 104, 111, 116, 127, 134, 141, 150, 151, 176, 180, 181, 215
Tes 150, 167
tes 89, 129, 131, 134, 136, 138, 139, 146, 150,

152, 164, 165, 166, 167, 179, 202, 203, 205, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215

Tes Bakat 150
Tes Intelegensi 150
Tes Kepribadian 150
Tes Minat 150
Tes Prestasi 150
Tes Sikap 150
Toleransi 16
toleransi 28, 32, 33, 76
Topik 167, 212
topik 133, 136, 139, 141, 145, 150, 181, 210, 211, 212, 214
Topik penelitian 212
topik penelitian 133, 211
transformasi 121, 144, 151, 183, 184
trustee family 75

U

unilineal 80
Unilinear Theories 21
Universal Theory 22
Utilitarian element 4
utilitarian element 4

V

Verifikasi 129, 144, 152, 167, 205
verifikasi 132, 143, 144, 164, 165, 183, 184, 211
vertikal 16, 118

W

WAWANCARA 194
Wawancara 129, 147, 148, 149, 167, 180, 194, 195
wawancara 134, 142, 147, 148, 149, 166, 178, 179, 180, 181, 183, 189, 196, 204, 210, 216, 218
Wawancara Bebas 148
wawancara bebas 149
Wawancara Berstruktur 149
Wawancara berstruktur 149
Wawancara Mendalam 148, 180
wawancara mendalam 148, 181
Wawancara Terpimpin 147
Wawancara Tidak Berstruktur 149
Wawancara tidak berstruktur 149

Y

yudikatif 90



INDEKS PENGARANG

Allen, M.J. & Yen, W.N.

Bab 4: 26, 28

Bab 5: 4, 5, 14, 17, 18-19, 22

Azwar, Saifuddin

Bab 4: 28, 29, Bab V: 5, 6, 14, 15, 22-24, 27

Bokker S.J., J.W.M.

Bab 1: 16 Charles P. Loomis

Bab 2: 12

Donal Ary, Jacobs dan Razaviech

Bab 4: 4, 14, 25. Bab V: 14, 15

Giddens, Anthony and Jonathan Turner

Bab 3: 4, 14, 15

G.P., Murdock

Bab 3: 7-8

Guy, Hunter

Bab 2: 3-4

Horton, B. Paul dan Chester L Hunt

Bab 1: 11, 20, 21, 22, 23, 26

Bab 2: 15

Bab 3: 11, 12, 23, 31, 37, 42, 44, 50-55

J.C. Bruce

Bab 1: 10-12, 23

Bab 3: 32, 33

Bab 4: 3-5

Kartodirjdo, Suyatno

Bab 4: 15-17

Koentjaraningrat, 1982

Bab 1: 12, 15

Bab 2: 24, 25

Bab 3: 3, 19, 27-29, 58-62

Koentjaraningrat, 1994

Bab 1: 13

Bab 2: 20, 21

Bab 3: 3, 19, 27-29, 58-62

Krejice dan Morgan

Bab 4: 29, 41

Bab 5: 6-7

Krippendorff, Klaus

Bab 4: 36.

Bab 5: 15

Lawang, Robert M.Z.

Bab 1: 7, 20, 22-23, 26

Bab 2: 16

Bab 3: 7, 9, 16, 23, 24

Maran, Rafael Raga

Bab 3: 43-49

Meek, Harriet W.

Bab 5: 4, 8

Miles, M.B. and Huberman, A.M.

Bab 4: 37, 38

Bab 5: 17

Moleong, L.J.

Bab 4: 12, 23, 32-38

Bab 5: 3-4, 9, 28, 29

Muhadjir, Noeng

Bab 4: 6-9, 12, 14, 19, 36, 37, 28, 29

Nasikun, J.J.

Bab 3: 8

Patton, M.Q.

Bab 4: 38

Ratner, Carl

Bab 4: 9, 20

Richard, L.P.

Bab 1: 5, 6, 18-20

Ritzer, George and Douglas J. Goodman

Bab 3: 4

Sanderson, Stephen K.

Bab 2: 7

Scharf, Betty R.
Bab 3: 25, 50-55

Shadily, Hasan
Bab 1: 10, 13
Bab 2: 22

Soemardi, Soelamean dan Selo Sumarjan
Bab 2: 19, 20

Soelaeman, M. Munandar
Bab 1: 13

Soekanto, Soerjono, 1983
Bab 1: 29
Bab 2: :23

Sukanto, Soerjono, 1984
Bab 1: 4, 5, 8, 13-15, 29, 30
Bab 2: 13-14, 16, 17
Bab 3: 5, 6, 7, 9, 16, 17, 18, 23-25, 33,
36, 38, 41, 50-56

Soekanto, Soerjono, 1987
Bab 1: 4, 5, 16, 18-20, 24, 25
Bab 2: 6-7

Spradley, J.P.
Bab 4: 36
Bab 5: 7, 9, 13

Sudjana, Nana
Bab 4: 25, 30, 31, 39-41
Bab 5: 3, 4, 5, 13, 17-19, 22-25

Sugiyono
Bab 4: 13, 25, 30, 39-41
Bab 5: 3, 12, 17-27

Sunarto, Kamanto
Bab 1: 14-15, 29-30

Sutanto, S.A.P.
Bab 1: 27
Bab 2: 32-33

Sutopo, H.B., 1995
Bab 4: 24

Sutopo, H.B., 1996
Bab 4: 6, 7, 8, 19-24, 33-38
Bab 5: 3, 7, 14, 28-29

Sztompka, Piotr
Bab 1: 6, 9, 17

Taneko, S.
Bab 2: 8, 10
Bab 3: 10

Veeger, K.J.
Bab 2: 17-18

Waluyo, H.J.
Bab 5: 16

Yin, R.K.
Bab 4: 12, 20, 22, 32, 33, 36
Bab 5: 7, 10, 11





ISBN 978-979-068-207-8 (No.Jil.Lengkap)
ISBN 978-979-068-216-0

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 tentang Penetapan Buku Teks yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam proses pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 12.249,-